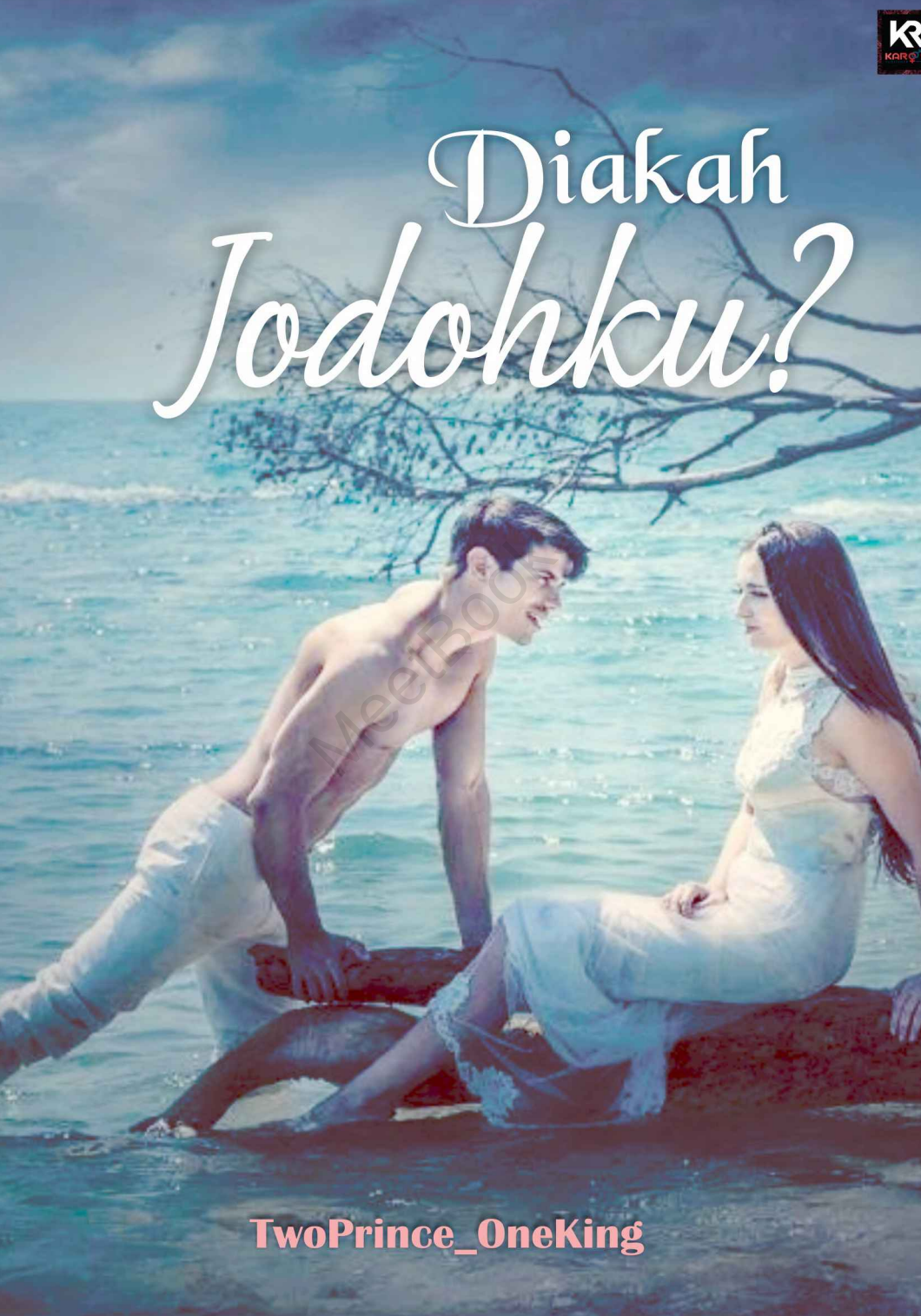
Diakah
Jodohku?
MeeBook
TwoPrince_OneKing

DIAKAH JODOHKU?

By: Twoprince_Oneking

MeeBooks

Diakah Jodohku

TwoPrince_Oneking

14 x 20 cm

426 halaman

Cetakan pertama Maret 2019

Layout/ Tata Bahasa
Nindybelarosa

Cover
Mom Indie

MeetBooks

Diterbitkan secara SP oleh :

KAROS PUBLISHER

Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang Undang

All right reserved

Kata Pengantar

Puji syukur kepada Allah SWT, berkat-Nya saya bisa menerbitkan novel karya ke-lima belas saya dengan judul "Diakah Jodohku".
Pertama-tama saya ingin berterima kasih pada kedua orang tua, dan teman-teman dekat saya serta:……

Terima kasih buat Nindy Belarosa sebagai tata bahasa dan layout, Mom Indie untuk cover.

Terima kasih untuk para pencipta gambar yang saya pakai untuk keperluan mendukung imajinasi karakter.

Terima kasih juga untuk para readers yang sangat antusias menerima dan men-*support* karya saya. Semangat dari kalian motivasi untuk saya.

Semoga cerita ini dapat menghibur hari-hari indah kalian.

SALAM HANGAT

Nora

MeetBooks

Nora's Novel List :

1. *Terikat padamu*
2. *Terjerat pesonamu*
3. *Terperangkap Olehmu*
4. *Segalanya untukmu*
5. *Untuk Kumiliki Selamanya*
6. *Teman Hidupku*
7. *Mereka Suamiku*
8. *Ai Di Si (Cinta Mati Sang Kaisar)*
9. *Gan Zenglu Zhe Huangdi (Penakluk Hati Sang Kaisar)*
10. *Belenggu Masa Lalu*
11. *Impian kriti*
12. *Yang Tak Terlupakan*
13. *Pemujamu*
14. *Mereka Suamiku 2*
15. *Diakah Jodohku*

1

Gisel selalu merasa lelah. Bukan hanya tubuh, tapi juga hatinya yang tak pernah bisa melupakan si bajingan Rayyan Waffi. Bertahun-tahun Gisel mencintai, menyerahkan hati dan tubuhnya tanpa mengharapkan balasan apa pun. Lalu, apa yang didapat olehnya? Bajingan itu pergi dan lenyap. Lalu saat mereka bertemu lagi, ternyata dia sudah menikah dan punya anak. Dan yang paling membuat hati Gisel hancur berkeping-keping adalah saat Rayyan ternyata tidak pernah mengingatnya, baik wajah ataupun namanya.

Sialan! Mati saja kau, Rayyan Wafi! Itulah yang selalu Gisel jeritkan di hatinya saat bayangan Rayyan muncul.

Kenapa perempuan secantik dan semapan dirinya bisa punya kisah cinta yang semerana ini? Selama sepuluh tahun dia hanya mencintai satu pria yang dulu selalu saja menyebutnya dengan panggilan 'Soha' saat mereka bercinta.

Rayyan bangsat!

Gisel mengusap pelipisnya. Pasien terakhir baru saja meninggalkan ruangannya. Dan kini, dia bisa duduk dengan posisi yang dia mau atau berbaring sekejap di atas ranjang periksa hanya untuk meluruskan pinggangnya.

Sebagai dokter SpOG, Gisel akui dia sangat menyukai pekerjaannya. Gisel menikmati saat telinganya menangkap detak jantung janin yang masih berkembang ataupun ketika para calon orang tua yang menangis dan tertawa saat melihat melihat anak mereka di dalam kandungan. Namun, sayang sekali, di umurnya yang ke tiga puluh satu, Gisel belum menemukan sosok yang bisa membuatnya *move on* dari si kurang ajar itu. Sosok yang membuat Gisel ingin punya anak dari pria tersebut.

Terkadang Gisel marah dan benci pada para pasiennya yang terlihat sangat beruntung karena dicintai oleh pria-pria mapan dan tampan, dan yang terpenting terlihat sangat setia, *sepertinya*.

Jadi, setelah bekerja seharian, satu-satunya cara bagi Gisel untuk melupakan rasa kecewanya adalah menikmati kesendiriannya dan menunjukkan pada dunia kalau dia wanita yang berstatus *single* dan dia bahagia.

Gisel menghabiskan waktu di malam hari dengan bersenang-senang, baik sendirian ataupun bersama teman-teman yang hanya akrab di mulut saja. Gisel minum, dan terkadang kalau dia suka, maka dia akan melakukan *one night stand*. Prinsip Gisel dalam hal ini adalah datang, temukan,

MeetBooks

dan nikmati, lalu tinggalkan. Gisel tak pernah bersikap ceroboh, dia selalu berpikir dengan akal sehat. Jadi kalau merasa dirinya terlalu mabuk, Gisel memilih pulang, menginap di hotel terdekat, atau kamar yang disediakan oleh *club* yang dikunjunginya.

Malam ini adalah malam Minggu. Besok Gisel akan senggang seharian, jadi dia bebas mau pulang jam berapa dari *club*. Setiap hatinya mengingat sosok Rayyan Wafi, maka Gisel akan menjadi perempuan liar yang tak tahu norma dan aturan. Si brengsek itu benar-benar menghancurkan sisi baik dan alim Gisel sebagai seorang wanita terpelajar.

"Sialan kau, Rayyan! Kenapa aku harus bertemu denganmu?!" desis Gisel sambil merapikan barang-barangnya ke dalam tas.

Membayangkan Rayyan yang begitu mencintai Soha, Gisel tahu kalau harapannya untuk balas dicintai oleh Rayyan sudah punah dari zaman dinosaurus. Mata Gisel berkaca, kenapa dia begitu susah melupakan Rayyan. Si setan yang merubah Gisel jadi jalang menyedihkan, sudah bertobat dan hidup bahagia? Tapi kapan Gisel akan merasakan hal yang sama? Kalau bahagia, Gisel tahu dia akan berhenti menjadi jalang.

Gisel menghapus air matanya yang kembali menetes hanya karena sosok Rayyan Wafi. Ia sudah lelah dengan perasaannya, yang ia nilai *sakit*. Gisel sadar, kalau dia tidak

MeetBooks

bisa melupakan Rayyan, maka seumur hidup dia tidak akan bahagia.

Gisel keluar dari ruangnya, menunduk, pura-pura memeriksa isi tasnya agar tak ada yang melihat kalau matanya merah dan basah. Gisel tidak membalas sapaan. Biar saja dia dinilai sombong, asal jangan dianggap lemah. Gisel yang bodoh, selalu melewati rute yang sama, meski jarak yang ditempuhnya jadi lebih panjang, dengan melewati rumah Rayyan Wafi. Gisel berharap, walau hanya sekilas, dia akan melihat pria yang dicintainya itu.

Terkadang keinginannya terkabul, tapi disertai dengan rasa sakit yang tak tertahankan, karena pemandangan yang ia lihat selalu Rayyan sedang memeluk Soha atau sedang bermain bersama anak-anaknya. Sama seperti saat ini, si bajingan itu sedang mencium istrinya di hadapan anak-anak yang sedang melompat-lompat kegirangan.

Sempat terpikir olehnya untuk menabrakan mobil ke pagar rumah Rayyan, tapi takut kalau malah dia yang mati, sedangkan Rayyan tetap sehat dan bahagia, mengingat bentuk pagar Rayyan yang tinggi dan kokoh. Jadi, akhirnya, yang Gisel lakukan adalah menekan gas dalam-dalam dan meluncur seperti angin meninggalkan Rayyan dan kebahagiaannya.

Gisel sampai di rumahnya yang mungil dan terletak di perbukitan lebih cepat dari biasanya. Di dalam rumah, Gisel berteriak kuat, melepaskan sumpalan yang menyesak di

dadanya. Gisel meminum segelas air putih, berputar dalam rumahnya yang kecil. Rumah yang selalu dibilang terlalu kecil dan jelek oleh sebagian kenalannya. Gisel suka rumah ini. Dia bisa saja membeli rumah yang besar. Selain karena pekerjaannya, uang warisan dari orang tuanya bahkan bisa Gisel nikmati tiga turunan tanpa perlu berkerja. Nanti, jika Gisel sudah menemukan pengganti Rayyan di hatinya dan memiliki keluarga sendiri, mungkin dia akan membeli rumah yang lebih besar. Namun, entah kapan itu akan terlaksana. Gisel menghempaskan badannya, rebah di atas sofa yang jarang digunakan untuk duduk karena Gisel lebih suka berbaring di sana.

Gisel memejamkan mata, dan wajah Rayyan yang sedang bercinta dengannya dulu, langsung muncul. Dia membuka mata dan melompat berdiri. Napasnya sesak. Penyakitnya makin parah saja. Tidak perlu membuang waktu lagi, Gisel harus mencari pengalih pikiran. Atau, Gisel yang tidak pernah masturbasi seumur hidupnya, akan memulainya hari ini.

Gisel berlari ke kamar sambil membuka pakaiannya yang berceceran di sepanjang jalan. Masuk ke kamar mandi dan langsung berdiri di bawah *shower*. Setengah jam kemudian, Gisel yang cantik bak bidadari dan terlihat menggoda, sudah meluncur dengan mobilnya menuju salah satu *club* ternama yang menjadi langganannya.

Turun dari mobil, Gisel langsung mencari kartu member untuk ditunjukkan pada penjaga. Keningnya berkerut saat

menyadari pria tinggi besar ini bukanlah penjaga yang biasa. Gisel tahu pria ini. Namanya Mars, tangan kanan pemilik *club* yang seorang mafia terkenal. Dan Gisel tidak suka dengan Mars. Pria itu pendiam dan tatapannya tajam. Apalagi, kalau dia anak buah seorang mafia, berarti dia juga mafia, atau yakuza, atau *gangster*, atau apa pun namanya. Lihat saja codet di pipinya. Itu pasti didapat akibat dari pekerjaanya.

Gisel sudah beberapa kali melihat Mars menghentikan perkelahian. Pukulannya langsung membuat KO, dan tanpa ampun, Mars akan menyeret mereka keluar dengan wajah dingin yang tak berubah meski dia sudah membuat semua orang ketakutan. Dan yang paling membuat Gisel tak suka adalah kenyataan kalau Mars selalu memperhatikannya.

Gisel sadar dia cantik dan seksi, tapi biasanya para pria yang sedang menatapnya, akan berpaling jika melihat Gisel–yang sedang tidak ingin digangu–membalas umpan mereka dengan melemparkan pandangan melotot. Berbeda dengan Mars yang justru tersenyum meremehkan saat Gisel melotot padanya, seolah Gisel hanyalah seekor cacing.

Selain itu, dia juga tidak suka dengan gaya Mars yang sok jadi pahlawan. Beberapa kali Mars berusaha menyingkirkan laki-laki mabuk yang nekat ingin berkenalan dengannya. Yang membuat Gisel tak senang adalah cara Mars melakukannya. Pria itu tidak mau repot-repot bertanya pada Gisel. Dia memutuskan sendiri siapa yang harus disingkirkan atau siapa yang harus dibiarkan. Dan anehnya,

InnoBooks

Mars seolah tahu mana yang membuat Gisel tertarik atau mana yang membuatnya muak.

Mars memang tidak selalu hadir di *club* ini. Dia pasti sibuk memantau *club* yang berbeda setiap malam. Sialnya, setiap dia ada di *club,* Gisel selalu merasa risih dan tak nyaman seolah Mars sedang mengamatinya. Andaikan malam ini dia tak sedang patah hati untuk keseribu kalinya, Gisel mungkin akan berbalik daripada berinteraksi secara langsung dengan Mars.

'Kenapa Mars berdiri di sana tepat saat aku sampai? Seoalah dia sedang menungguku!' umpat Gisel dalam hati.

Meski gelap, Gisel bisa melihat kalau Mars melihat kedatangannya dan tatapan mata pria itu yang tajam dan mengerikan, kini hanya tertuju padanya. Membuat Gisel merasa kalau dalam pikiran Mars, dia sedang menelanjangi Gisel dan Gisel mulai merasa risih. Menyesal memilih baju yang dianggap paling seksi di antara koleksi pakaiannya. Soalnya kan Gisel sedang ingin berburu kenikmatan untuk melupakan Rayyan. Ingin bercinta sekuat yang dia bisa, dengan sebanyak pria berbeda, yang bisa digaetnya malam ini. Itulah enaknya jadi dokter kandungan. Gisel tak perlu mencemaskan akibat dari sikap jalangnya yang kambuh-kambuhan.

Akhirnya setelah mengembuskan napas, Gisel memantapkan diri, melangkah mendekati Mars, dan menunjukkan kartu keanggotaannya. Mars mengamati setiap

MeBooks

ayunan langkah Gisel. Diambilnya kartu platinum yang Gisel sodorkan, membaca dengan detail seolah Gisel orang yang tak pernah dilihatnya di *club* ini dan patut dicurigai. Inilah yang membuat Gisel marah pada Mars. Karena pria itu selalu terkesan meremehkan dan merendahkan Gisel.

"Jadi, apa aku boleh masuk atau kau akan membiarkanku berdiri semalaman di luar?" ketus Gisel yang langsung memeluk dirinya akibat rasa dingin yang tiba-tiba berembus begitu Mars menatapnya.

Mars menyerahkan kartu Gisel. Dengan agak kasar Gisel merampas kartunya kembali dan dengan canggung memasukan ke dalam tasnya.

Mars bergeser seolah sedang memberi Gisel jalan. "Tentu saja kau boleh masuk. Kau tamu istimewa," kata Mars.

Gisel merinding. Ya Tuhan, dia belum pernah mendengar suara seorang pria seseksi dan semenggoda ini. Meski wajah Mars membuat wanita berpikir untuk mendekat, tapi suara Mars pasti membuat semua wanita tertarik, tak terkecuali Gisel yang terpana.

"Jadi, apa kau berubah pikiran?" tanya Mars pada Gisel yang masih berdiri di tempatnya.

Gisel cepat-cepat mengangguk. "Tentu saja," ucapnya ketus, yang sebenarnya tak berniat bicara sekasar itu.

MeetBooks

Alis Mars terangkat. Dia memberi isyarat agar Gisel melewati jalan di depannya. Gisel bergegas melangkah, tapi jalan yang Mars berikan terlalu sempit, sedang Mars sepertinya tidak berniat bergeser untuk melapangkan jalan Gisel. Mars seakan sedang menantang keberaniannya, dan Gisel yang geram memilih tetap berjalan. Dia memiringkan tubuh dan berjalan melewati Mars.

Mars menunduk dengan senyum tipis di bibirnya, mengamati Gisel yang terlihat marah. Akibat jalan yang terlalu sempit, maka sialnya payudara Gisel jadi menyapu dada Mars yang dibalut jaket kulit hitam.

Darah Gisel berdesir dan payudaranya langsung merespon. Puting Gisel langsung mengeras, dan Mars yang sadar dengan reaksi tubuh Gisel itu, langsung mengangkat sebelah alisnya untuk mengejek.

"Sangat sensitif," gumannya dengan suara yang seksi dan menggoda.

Gisel yang sudah melewati Mars, terdiam sejenak sebelum kembali melangkah dan berusaha mengabaikan kata-kata Mars yang cabul.

"Malam ini Mau mencobanya denganku?" ucap Mars pada Gisel yang sudah mulai menjauh.

Untuk sejenak, Gisel kembali terdiam, lalu dia berbalik dan mendekati Mars. "Simpan saja pikiran jorokmu itu, karena sampai kapan pun, aku tidak akan pernah mau tidur

dengan pria kurang ajar dan tak sopan sepertimu!" desis Gisel.

Bukanya tersinggung Mars malah tertawa. "Baiklah. Kau menantangku, dan aku akan mendapatkanmu dengan sukarela sebelum malam ini berakhir."

Gisel ternganga mendengar kata-kata Mars. "Beraninya kau–"

Makian Gisel dipotong Mars. "Jangan terlalu mabuk malam ini, karena aku tak mau kau beralasan kalau kau mabuk hingga aku bisa menidurimu," kata Mars dengan ketenangan yang berhasil mematikan seluruh jawaban yang tadinya siap Gisel luncurkan dari bibir merah menyalanya.

Setelah bicara seperti itu, Mars berbalik dan meninggalkan Gisel yang masih berusaha mengendalikan diri agar tak mengamuk dan menjambak rambut Mars.

MeetBooks

2

Bunyi dentuman dan asap rokok yang mengelilinginya membuat Gisel akhirnya bisa meredakan amarah yang tadi ia rasakan. Gisel minum sepuasnya, melupakan Mars dan segala ancamannya. Toh kalaupun mabuk, Gisel tidak pernah sampai lupa diri sepenuhnya.

Gisel bergoyang dan membiarkan para pria tampan hidung belang menyentuhnya. *Mood* Gisel untuk bersenang-senang di atas ranjang, sempat Hilang tadi. Jadi sekarang, dia menunggu *mood*-nya muncul lagi, barulah dia menerima ajakan salah satu pria yang ingin menghabiskan malam bersamanya.

Gisel minum hingga nyaris muntah, tapi *mood*-nya tak kunjung datang. Suara bajingan sombong itu malah terngiang-ngiang di telinganya. Yang membuat Gisel makin geram adalah dia tak melihat sosok Mars, ke mana pun dia

MeeiBooks

menoleh. Padahal Gisel sempat geer kalau Mars akan mengawasinya. Nampaknya si sombong itu hanya mau main-main dengannya, dan Gisel yang bodoh termakan umpan jadi geer sendiri.

Gisel pikir sebaiknya dia pulang saja. Tak ada satu pria pun yang membuatnya memikirkan ranjang kecuali Mars, dan gisel jelas tak mau itu terjadi. Gisel mencoba menjauh dari pria asing yang bergoyang bersamanya dari tadi. Tubuh pria ini terlalu rapat dan sudah mendesak Gisel hingga terpojok.

"*Sorry.* Aku harus pulang," guman Gisel yang mencoba mendorong pria tersebut dengan tangannya yang lemah karena pengaruh minuman.

Pria tersebut menangkap tangan Gisel. Menekan ke perutnya yang keras dan pastinya tercetak sempurna. "Pulanglah bersamaku. Kita habiskan malam berdua saja. Melakukan apa pun yang membuat kita senang," rayunya.

Gisel tersenyum dan menggeleng. Dia sudah sering menghadapi pria sok keren yang berpikir kalau mereka adalah hadiah terbaik bagi para wanita.

"Aku harus ke toilet dulu. Merapikan riasanku. Tunggu aku di sini. Jangan ke mana-mana atau aku tidak akan menemukanmu nanti!" teriak Gisel untuk mengalahkan suara musik yang berdentam. Napas Gisel berat dan kepalanya

MeetBooks

bergerak pelan tanpa henti, seperti kebanyakan orang-orang di *club* itu, yang sudah mulai mabuk.

Si pria mengangguk dan tersenyum, yakin kalau rayuannya sudah berhasil, padahal ini adalah cara yang Gisel gunakan untuk melarikan diri dari para pria yang membuatnya muak. Gisel berjalan sempoyongan ke arah kamar mandi. Memilih kamar mandi yang letaknya paling jauh. Meski ada kamar mandi yang dekat, tapi terlalu ramai. Gisel memang harus ke toilet. Selain menghindari kecurigaan si pria yang sekarang pasti sedang mengawasi punggungnya, Gisel juga harus membuang air yang memenuhi kantong kemihnya.

Selalu seperti ini. Lorong menuju kamar mandi ini pasti penuh sesak dengan orang-orang yang berjualan, baik tubuh ataupun narkoba, tapi kamar mandi itu sendiri selalu sepi. Padahal menurut Gisel ini adalah toilet paling bagus dan terbersih di *club* ini. Mungkin karena kabar-kabarnya, dulu ada perempuan yang mati dicekik sang pacar yang cemburu hingga arwahnya bergentayangan di sini, keluar masuk dalam toilet yang berjejer.

Gisel tertawa. Orang mabuk yang kehilangan akal saja masih takut dengan cerita mistis yang tak masuk akal seperti ini, apalagi manusia normal. Gisel merapikan rambutnya, menatap cermin yang memenuhi satu dinding. Membayangkan bagaimana jika ternyata cerita itu benar. Bagaimana jika tiba-tiba saja hantu perempuan tersebut terlihat dari cermin dan sudah berdiri di belakangnya. Dia

pasti sudah benar-benar mabuk karena sampai berpikir seperti itu.

Gisel membungkuk ke arah wastafel, menyalakan air dan membasuh wajahnya yang dipoleh *make up flawless* yang tahan air. Dia harus cepat-cepat buang air kecil lalu pergi dari sini. Entah kenapa Gisel merasa tidak nyaman. Dan benar saja, ketika mengangkat wajahnya dan melihat ke cermin, Gisel terperanjat dan menjerit kaget.

Mars berdiri dengan tangan terlipat, dengan rokok yang terselip di jemari dalam posisi bersandar ke tembok, memperhatikan Gisel dengan matanya yang tajam dan raut wajah yang membuat Gisel gugup.

Gisel berbalik menatap Mars. "Apa yang kau lakukan? Kau ingin melihatku mati terkena serangan jantung ya?!" geram Gisel yang tak mau repot-repot mengeringkan wajahnya yang basah.

Mars melangkah bagai singa lapar yang siap memangsa. Gisel kaku di tempat, menelan ludah berulang kali saat kata-kata yang Mars bisikan tadi berdegung di telingannya.

"Mau apa kau?" serak Gisel yang mengulurkan tangan menahan dada Mars. Mars menekan tubuhnya makin kuat ke telapak tangan Gisel hingga debaran jantungnya yang kuat dan berirama bisa Gisel rasakan.

MeraBooks

"Apa kau mendengarnya? Itu semua karenamu," kata Mars dengan suaranya yang super menggairahkan hingga Gisel merinding.

Gisel akan menarik tangannya, tapi Mars justru menahannya. "Lepaskan aku," bisik Gisel dengan suara yang bergetar.

"Cobalah," tantang Mars.

Gisel melotot. "Lepaskan!" bentaknya sambil menarik tangannya tapi sia-sia saja. Mars makin mendesaknya, membuat Gisel makin terpojok. Dada Gisel hanya dipisahkan jarak selembar kertas dari dada Mars.

"Kau tidak terlalu mabuk bukan?" tanya Mars.

"Tentu saja tidak!" bentak Gisel yang tak sudi direndahkan oleh Mars. Gisel langsung membisu saat ingat apa maksud Mars bertanya seperti itu. Cepat-cepat diralatnya ucapannya tadi.

"Jelas saja aku mabuk! Sangat mabuk! Apa kau tidak melihat betapa banyak aku minum?" ketus Gisel, yang setelahnya baru ingat kalau Mars tidak menghabiskan waktu untuk memperhatikannya. Mars menyeringai dan Gisel sempat terpana melihat wajah dingin itu berubah mempesona meski sudah dinodai oleh bekas luka.

MeeBooks

"Orang mabuk tidak akan meralat kata-katanya. Dan pastinya, tidak akan ingat berapa banyak dia minum," bantah Mars santai.

Gisel kelabakan. "Itu karena aku cerdas," jawabnya tak mau kalah.

Mars tertawa bagai bunyi piano yang membuat perasaan Gisel melembut, tapi mendengar apa yang dikatakan Mars selanjutnya, membuat Gisel langsung marah.

"Nah ... kali ini aku percaya kau mabuk," ejek Mars.

Gisel langsung mengamuk, memakai semua tenaganya untuk menerjang Mars. Mars Tertawa, menahan serangan Gisel dengan sebelah tangan, sedangkan tangan yang satu lagi dipakai untuk memutar tubuh Gisel dan menekannya ke tembok.

"Ya Tuhan .... Apa kau seganas ini di ranjang?" geram Mars.

"Lepaskan aku, Brengsek!" teriak Gisel yang berontak hingga rambutnya berantakan.

"Meski marah, kau masih terlihat cantik. Selalu terlihat cantik," geram Mars.

"Bajingan! Jika kau menyentuhku, aku akan membunuhmu!" maki Gisel.

MeraBooks

Mars tersedak. "Ya Tuhan .... Bukan hanya cantik, ternyata kau lucu juga. Tapi … kalau benar kau bisa membunuhku, aku akan sangat senang sekali mati di tanganmu," kata Mars di telinga Gisel.

Napas hangat Mars yang bertiup ke telinga Gisel, membuatnya merasa geli. Gisel pun menyadari satu hal, jika dia tidak segera melepaskan diri dan berlari meninggalkan Mars, maka malam ini dia akan menjadi budak Mars.

MeetBooks

3

Gisel mengelak, memalingkan wajahnya untuk menjauh dari wajah Mars. Mars meremas rambut Gisel, menarik hingga kepala Gisel mendongak. Anehnya, Gisel tidak merasa kesakitan atau tersiksa.

"Aku tidak pernah membiarkan sasaranku lepas dari tangan, dan kau pastinya tidak akan jadi yang pertama," bisik Mars di leher Gisel yang berdenyut kuat.

"Aku tidak mau. Aku mau keluar dari sini," desis Gisel.

"Tidak sebelum aku selesai denganmu," geram Mars yang kini menekan tubuhnya ke tubuh Gisel.

Perut Gisel langsung bergetar. Isi kantong kemihnya mendesak keluar. "Aku butuh ke kamar mandi," bisik Gisel malu.

MeetBooks

Mars mendengkus. "Kau pikir dengan alasan itu aku akan membiarkanmu?" tanya Mars yang mulai mengendus leher Gisel dengan hidungnya.

Tubuh Mars yang besar dan tinggi membuat Gisel tak berkutik. Suara Mars yang jantan dan berat membuat lutut Gisel makin lemas. Mars menekan bagian bawah tubuhnya ke bokong Gisel, memberitahu betapa dia menginginkan Gisel.

"Aku sudah lama memperhatikanmu. Sayangnya aku adalah pengawas *club* ini. Aku tidak boleh membuat pelanggan merasa tidak nyaman. Tapi malam ini, kau membuatku yakin kalau aku harus mendapatkanmu. Kau wanita dewasa pemberani, dan aku sangat suka perpaduan sifat tersebut," ungkap Mars rendah dan pelan.

Gisel mulai terengah. Miliknya berdenyut, seolah *mood*-nya untuk bercinta langsung menumpuk. *Mood* sialan yang tidak mau muncul saat Gisel membutuhkannya.

"Aku benar-benar harus menggunakan toilet atau aku akan buang air kecil di sini dan mengotori sepatumu!" erang Gisel.

Kali ini Gisel harus ke toilet, bukan untuk kabur dari jeratan Mars. Dia sudah kehilangan minat untuk pergi. Gisel ingin merasakan milik Mars yang besar, memasukinya dengan kasar dan cepat. Tapi, meski begitu, sampai mati pun

MeeBooks

Gisel tidak akan jujur pada Mars. Gisel takkan pernah mengatakan batapa dia menyukai pria dominan yang kasar.

Selain si brengsek Rayyan–yang memang tidak pernah memujanya dan memperlakukan Gisel dengan lembut–semua pria yang pernah tidur dengannya selalu memperlakukan Gisel dengan kekaguman yang berlebihan hingga percintaan mereka terasa membosankan. Itulah sebabnya Gisel tidak pernah mau tidur dengan pria yang sama. Meski banyak di antara mereka yang tidak pernah lelah mengejar Gisel.

"Tidak. Malam ini aku bahkan tidak akan membiarkanmu lepas seinci pun dariku," bisik Mars yang meremas bagian samping paha Gisel hingga Gisel terperanjat.

"Aku harus ke toilet," mohon Gisel yang tak bisa lagi membedakan keinginan untuk buang air kecil atau keinginan untuk dimasuki Mars.

"Lakukan di sini saja. Aku ingin melihatnya," serak Mars yang kini menyelipkan telapak tangannya ke dalam *dress* Gisel lalu mulai mengusap bokong bulat Gisel yang langsung meremang.

'Ya Tuhan .... Ini terlalu cepat,' batin Gisel.

Selain pada Rayyan, Gisel belum pernah menyerahkan tubuh atau kehilangan kendali atas dirinya secepat ini. Sikap kasar Mars membuat Gisel bergairah.

MeetBooks

Ya tuhan .... Gisel tak mau jadi perempuan *masochist* ataupun *submissive*. Dia tidak mau harga dirinya diinjak lalu dibuang begitu saja. Gisel mau jadi wanita dominan dan mandiri, tapi sayangnya dia tidak mendapatkan kepuasaan dengan menjadi ratu. Meski cantik seperti seorang ratu, tapi mental Gisel sakit dan ingin diperlakukan sebagai budak. Gisel mau mati saja karena marah.

"Aku mohon," bisik Gisel gemetar.

Mars tertawa dan mengulurkan tangannya ke depan, ke bagian intim Gisel. Mengusap milik Gisel dari balik celana dalam Gisel yang mini.

"Singkirkan tanganmu," desis Gisel, mencoba mempertahankan harga dirinya yang hanya bersisa sebesar butiran debu.

"Kenapa bukan kau saja yang menyingkirkannya?" goda Mars yang mulai mengusap bagian luar organ intim Gisel.

Gisel tersentak, menggeleng panik. Sialan! Kenapa dia minum hingga tak punya tenaga?! Yang paling sialan, kenapa dia datang ke *club* malam ini?! Dan semua kesialan ini terjadi karena Rayyan brengsek.

Mars menahan kedua tangan Gisel di atas kepala, ke tembok yang dingin. Tangan yang satunya digunakan untuk merenggut celana dalam Gisel yang tipis hingga koyak.

Gisel berontak, meneriakan makiannya pada Mars. "Bajingan! Kurang ajar! Jangan pikir kau bisa memperlakukanku sesuka hatimu. Lepaskan aku!"

Mars tertawa, padahal dia sedang mengikat kedua pergelangan tangan Gisel menggunakan celana dalam Gisel yang sudah koyak. Seolah perlawanan Gisel tidak ada apa apanya. "Bukan memakiku," tekan Mars, "seharusnya kau berteriak minta tolong. Siapa tahu ada yang datang dan membawamu pergi dariku."

Ledekan Mars membuat wajah Gisel yang merah akibat minuman langsung merah padam. "Dasar bajingan sombong! Kau bisa memperlakukan perempuan lain seperti ini, tapi jangan mencobanya padaku!" teriak Gisel yang kini berusaha berontak dari himpitan Mars, agar dia juga bisa melepaskan ikatan Mars di tangannya.

Mars tertawa. "Ya Tuhan .... Kau ini lucu sekali, ya. Biar kukatakan satu hal padamu," kekeh Mars yang makin mendesak bokong Gisel kebagian dirinya yang sudah mengeras seperti balok kayu. "Aku tidak pernah memperlakukan perempuan lain seperti ini. Hanya kau, ini pasti yang pertama bagi kita. Tapi aku janji kalau ini bukan yang terakhir," kata Mars.

Gisel mulai takut, bukan pada Mars tapi pada reaksi tubuhnya saat mendengar kata-kata Mars. "Tidak …." rintih Gisel saat Mars menarik bokongnya dan menyingkap *dress*-nya hingga bertumpuk di pinggang dan mempertontonkan

bokong Gisel yang mulus dan bulat. Mars mengusapnya lembut lalu tiba-tiba menepuk dengan kuat hingga Gisel yang bertumpu ke tembok langsung terlonjak.

Belum sempat Gisel protes, Mars sudah terlebih dulu menurunkan tali *spaghetti* gaun Gisel hingga payudara Gisel yang tanpa Bra lansung menyembul. Mars meraup dan meremasnya kasar hingga Gisel terpekik, menekan tubuhnya makin kuat, membuat tangannya terjepit antara tembok dan payudara Gisel.

"Lihatlah .... Ukurannya pas di tanganku," bisik Mars serak.

Gisel memejamkan mata dan menelan Ludah. Pikirannya kalut. Ini terlalu cepat, tapi Gisel sudah merasakan bagian bawahnya lembab dan perutnya membengkak.

Mars memindahkan kedua tangannya ke paha Gisel, membukanya hingga bagi Gisel, posisinya yang sedikit menungging terasa memalukan, tapi sekaligus membuatnya terangsang. Sebagai wanita penganut seks bebas, Gisel tidak pernah seceroboh dan setidak-berdaya ini, sebanyak apa pun alkohol yang dia minum. Entah apa yang Mars miliki hingga Gisel bisa menjadi seperti orang bodoh–seperti sekarang ini.

Sementara itu, Mars mulai menyapukan jemarinya pada milik Gisel. Membuat kaki Gisel melemas. "Ayolah ... jangan

MeetBooks

ditahan. Keluarkan saja. Aku ingin kau melepaskannya, hingga aku bisa melihatnya," bujuk Mars.

Gisel harusnya marah dan malu mendengar ucapan Mars yang Jorok, tapi yang ada, dia malah ingin benar-benar melakukan apa yang Mars minta. Dan sekarang Gisel tahu kalau suara seksi dan menggairahkan Mars-lah yang membuat para wanita merasa tak berdaya dan akhirnya pasrah saja.

Jemari Mars dengan kurang ajarnya membuka bagian luar bibir kewanitaan Gisel, lalu membuka bibir bagian dalam sambil memberikan tekanan dan sentuhan. Gisel berontak, menjerit dan memukulkan tangannya yang terikat ke arah belakang, pada kepala Mars yang bersandar ke bahu Gisel sambil menciumi leher Gisel. Gisel tak tahan lagi. Mars makin kurang ajar. Memancing Gisel makin kuat, memasukkan satu jarinya dalam pusat gairah Gisel, menarik keluar dan kembali memasukannya.

Gisel menjerit, seiring dengan air seninya yang keluar mengalir di antara jemari Mars yang sama sekali tidak menjauh ataupun merasa jijik ketika cairan yang panas itu mengucur deras sampai mengalir ke kaki Gisel dan tergenang di lantai.

4

Di akhir pelepasannya, Gisel terengah-engah. Dia menyandarkan pipi ke tembok yang dingin. Tangan Gisel yang terikat, terkulai di atas kepalanya. Aneh sekali, ini memalukan, tapi Gisel belum pernah merasa seliar dan sebergairah ini. Hanya dengan sedikit sentuhan, Gisel meledak bahkan tak peduli pada hal memalukan yang terjadi.

"Aku merasa tidak cukup hanya dengan ini," kata Mars yang tak memiliki rasa jijik, malah justru meremas kewanitaan Gisel yang sama basahnya dengan tangan Mars. Gisel merosot dan Mars menahannya dengan menekan punggung Gisel hingga payudara Gisel tertekan ke tembok.

"Aku sama sekali belum mulai, Manis," ucap Mars yang seperti erangan ketika dirinya mulai membuka sabuk celana dan resletingnya hingga celananya melorot sampai setengah paha.

NetBooks

Mars mencengkram kedua bokong Gisel, membuka dan menariknya ke atas sehingga miliknya bisa masuk tanpa perlu dibimbing. Seperti yang Gisel bayangkan, milik Mars menghujam jauh ke dalam dirinya dalam sekali hentakan kasar, hingga Gisel langsung mengerang dan menggeliat akibat rasa sesak dan panas.

Mars tidak memberi Gisel kesempatan untuk menyesuaikan diri ataupun untuk mengatur napas. Dia menarik dan kembali menghujamkan kejantanannya dalam tubuh Gisel dengan kuat dan kasar.

Gisel menjerit. Nikmat dan perih bercampur menjadi satu. Tubuh Gisel berguncang hebat. Rintihan dan erangan Gisel mengalahkan suara penyatuan mereka, mengalahkan suara deru nafas Mars. Ketika klimaks menyambar, Gisel berteriak dan meneteskan cairannya ke lantai.

Anehnya, belum ada tanda-tanda kalau Mars akan mendapatkan puncak kenikmatannya. Mars terus begerak, memancing Gisel untuk kembali mendaki puncak, padahal untuk bernafas saja Gisel sudah kepayahan.

Gisel menahan tubuhnya dengan menekan tangannya yang terikat ke tembok, membuka kakinya semakin lebar dan mengangkat bokongnya makin tinggi hingga Mars bisa masuk semakin jauh lagi dan memberikan Gisel kenikmatan bertubi-tubi yang telah lama tidak ia rasakan.

MeeBooks

Mars mencengkeram pinggul Gisel, menghujamkan miliknya hingga bokong Gisel menempel ke perutnya. Rintihan seksi Gisel membuat Mars makin ganas dan cepat. Kaki Gisel yang mengenakan hak tinggi, sudah tak lagi menyentuh lantai. Tubuh Gisel sepenuhnya ada dalam kuasa Mars. Ketika Milik Mars makin terasa sesak dan berkedut, Gisel yang tahu kalau Mars akan mendapatkan pelepasannya sebentar lagi, juga ikut merasakan kalau klimaksnya yang kedua untuk malam ini akan segera didapatnya. Atau yang ketika untuk malam ini, jika pelepasannya saat buang air kecil tadi dihitung. Dalam hidupnya yang membosankan setelah ditinggal Rayyan, Gisel tidak pernah lagi bercinta dengan cara sekotor sekasar atau sedahsyat ini.

Ketika Mars mencengkeram dan menahan bokong Gisel untuk melepaskan benihnya di dalam tubuh wanita itu, Gisel sudah terlebih dahulu mendapatkan orgasmenya. Mars melenguh, mengosongkan kejantanannya dengan menumpahkan isinya di dalam tubuh Gisel. Gisel tak bisa lagi bertahan. Mars menarik pinggangnya, hingga Gisel bersandar lemas ke dada pria itu. Mars memeluk Gisel dari belakang sambil meremas dada Gisel kasar dan kurang ajar.

"Kau jelas tidak mengecewakan. Rasamu senikmat wajah cantikmu," geram Mars, "dan ini adalah payudara paling menggiurkan yang pernah kulihat dan sentuh," puji Mars dengan kata-katanya yang cabul dan tidak beretika, tapi berhasil membuat Gisel bangga.

Mars menarik Gisel hingga kini Gisel menghadap ke cermin. "Lihatlah bagaimana kau terlihat sekarang ini," bisik Mars hingga Gisel mengangkat kelopak matanya yang sayu.

Gisel kembali merona melihat bagaimana tubuhnya pasrah bersandar pada Mars. Bagaimana remasan Mars yang kuat dan kasar membuat payudaranya memerah. Bagaimana sinar puas di matanya berbinar, dan bagaimana tubuhnya mengisyaratkan kalau dia masih menginginkan Mars. Lalu tiba-tiba saja, Gisel merasakan cairan kental menetes dari kewanitaannya yang lengket dan licin.

Gisel berbalik, mendorong Mars yang tidak siaga dengan tangannya yang terikat. "Kau tidak memakai kondom!" jerit Gisel yang baru ingat hal tersebut sekarang.

Mars mengangkat sebelah alisnya, sambil merapikan celananya. "Siapa yang sempat memikirkan itu? Yang jelas bukan aku, apalagi kau," sindir Mars.

"Aku bisa saja hamil!" pekik Gisel, yang saking kesalnya, sampai berusaha membuka ikatannya dengan gerakan seperti orang kesurupan.

Kali ini Mars menatap Gisel tajam. "Aku tahu pekerjaanmu. Melihat gaya hidupmu yang bebas, aku yakin kalau kau pasti tidak akan lupa melindungi dirimu dari segala resiko akibat pergaulan bebas!" ketus Mars. "Atau kau mau aku bertanggungjawab dan menikahimu?"

MeetBooks

Sindiran Mars membuat Gisel kesal. Tak mungkin Gisel berterus terang mengatakan kalau dia tidak memakai alat kontrasepsi apa pun. Dia hanya perlu memastikan teman tidurnya memakai kondom atau agenda panas mereka batal. Gisel juga selalu menyediakan kondom di tasnya, kalau-kalau pasangannya tidak punya. Gisel takkan mempermalukan dirinya lebih banyak lagi dengan mengatakan alat kontrasepsi akan merubah bentuk tubuhnya, karena tubuh Gisel tidak cocok dengan satu pun alat atau pil tersebut.

"Mimpi saja!" ketus Gisel. "Sampai mati aku takkan sudi jadi istri pria kasar dan sombong sepertimu!" makinya.

Mars tersenyum sinis. "Syukurlah," katanya.

Gisel berusaha tenang. Pria ini bukanlah pria kacangan yang bisa Gisel tundukkan dengan hanya mengandalkan kecantikannya.

"Kalau begitu urusan kita sudah selesai. Lepaskan ikatannya dan biarkan aku keluar dari sini," pinta Gisel dengan ketenangan luar biasa seperti sedang mengahadapi para pasiennya.

Mars sepertinya ingin tertawa, tapi memilih mengangkat alisnya. "Ah .... Sayangnya menurutku urusan kita belum selesai," ujarnya datar.

Kesabaran Gisel langsung habis lagi. "Apa lagi yang kau inginkan?!" teriak Gisel yang heran karena masih tak ada yang datang ke toilet itu padahal mereka sudah sangat ribut.

MeetBooks

Jangan-jangan suara jeritannya dianggap sebagai suara hantu oleh mereka yang ada di luar sana!

'Dasar pengecut!' maki Gisel pada siapa pun yang ada di luar.

Mars merenggut pinggang Gisel hingga dada Gisel membentur dadanya dan membuat Gisel tercekat. "Ini belum cukup, Cantik. Yang barusan tadi hanya pembukaan. Aku ingin menghabiskan malam ini dengan mencicipimu, lengkap dengan sajian penutupnya," bisik Mars sensual, dan sialnya, langsung membuat inti diri Gisel berdenyut. Tapi demi harga dirinya yang tinggal setetes, Gisel tetap menggeleng.

"Cukup. Aku tak mau lagi. Kau kurang ajar dan tak punya tata krama dan moral!" desis Gisel.

Mars tertawa dengan suaranya yang seksi di telinga Gisel, dan dengan nakalnya dia menggigiti daun telinga Gisel. "Tidak ada satu orang pun yang datang ke sini punya tata krama dan moral. Siapa orang baik-baik yang keluar rumah tengah malam dan pulan subuh?!" sindir Mars.

Gisel semakin marah. Ucapan Mars tadi sama saja menuduh kalau Gisel bukan perempuan baik-baik. Sayangnya, apa yang dikatakan Mars benar, jadi Gisel merasa tak punya hak untuk marah. Kalau dia perempuan baik-baik, mungkin dia sudah menikah dan punya anak. Dia akan tidur

MeetBooks

dalam pelukan suaminya malam ini. Kalau dia perempuan baik-baik, mungkin dia akan dicintai oleh Rayyan.

Detik itu, Gisel meraung hingga Mars terperanjat dan melepas pelukannya, menatap Gisel dengan bingung. "Ada apa denganmu?!" bentaknya.

MeetBooks

5

"Bukan urusanmu!" balas Gisel membentak Mars. "Kau bukan jenis pria yang akan kupilih untuk jadi tempat curhat dan berkeluh kesah. Kau sombong dan angkuh!" caci Gisel yang disambut senyum Mars.

"Nah, gini dong. Ini baru dirimu yang aku kenal," kekeh Mars, yang kembali merenggut Gisel, dan dengan kurang ajarnya meremas dada Gisel.

Gisel siap mencaci Mars, lalu pikirannya memikirkan hal lain. Tadi saat Mars menyetubuhinya, Gisel tak sedih dan membayangkan Rayyan. Jadi, kenapa tidak sekalian saja malam ini Gisel habiskan tanpa mengingat Rayyan Waffi?!

"Aku tak mau menghabiskan malam di tempat bau ini dengan tubuh yang juga sangat bau!" ketus Gisel saat Mars membalik tubuhnya.

Mars menyeringai, melirik lantai. Gisel tak peduli, dia tak mau merasa malu. Semua yang terjadi di sini adalah salah Mars, jadi seharusnya Mars-lah yang merasa malu.

"Kau mungkin jenis manusia yang hanya memikirkan klimaks, tapi aku mimikirkam segala hal, termasuk kebersihan tempatnya," sindir Gisel yang berharap Mars akan tersinggung.

Bukannya malu, Mars malah menyeringai. "Yah, kau benar. Aku pria, jadi hanya itu yang aku pikirkan," desah Mars dibuat-buat.

Gisel melengos. "Ya, aku sudah menebaknya, bukan?!"

Mars menggesekkan kejantanannya yang sudah keras ke pinggul Gisel. "Lanjut atau masih ada lagi yang ingin kau bahas?"

Gisel ingin sekali meninju mulut Mars hingga giginya copot atau mematahkan hidung Mars, tapi takut jika dia melakukan hal tersebut, maka Mars akan mematahkan pinggang Gisel dan melipatnya jadi dua.

"Lanjutkan dan lakukan apa pun yang kau mau, asalkan kau menutup mulutmu yang kurang ajar itu!" geram Gisel yang memilih bercinta dengan Mars daripada bicara karena dia lebih suka Mars bergerak daripada menembakinya dengan mulut beracunnya.

MeraBooks

"Kalau begitu mari pergi dari sini," ujar Mars yang langsung mengangkat dan memanggul Gisel seperti karung beras.

Gisel berontak, memukul punggung Mars dengan tangganya yang masih terikat. "Turunkan aku!" titahnya.

Dengan kurang ajar, Mars menepuk bokongnya. "Diamlah. Aku tak mau mengambil resiko kau kabur," balas Mars.

Gisel tak percaya ini. Seumur hidupnya, selain Rayyan Waffi, tak ada yang pernah memperlakukan Gisel dengan cara kurang ajar seperti ini. Rayyan mempermalukan hatinya, tapi Mars membuat harga dirinya hancur. Orang-orang yang melihat mereka, pasti berpikir kalau Gisel sudah membuat kekacauan hingga dia diperlakukan seperti ini.

Gisel tak mengerti kenapa dia bisa sampai terlibat dengan pria seberbahaya ini. Gisel sadar, dia takkan bisa menaklukkan Mars dengan daya tarik yang ada di dirinya, baik wajah ataupun tubuhnya.

"Kenapa kau jadi diam sekali?" tegur Mars saat mereka sudah berada di luar.

"Jadi aku harus bagaimana?" ketus Gisel yang berusaha menyingkirkan rambut yang terjuntai menghalangi pandangannya.

"Ya Tuhan ….. Aku ingin sekali bercinta dengan mulut tajammu itu," kekeh Mars.

"Dasar cabul!" maki Gisel, tetapi hatinya malah berdebar membayangkan adegan tersebut.

"Ya, itulah nama tengahku," desah Mars yang menganggap setiap kata yang keluar dari mulut Gisel sebagai hal yang lucu.

"Aku suka perempuan liar dan nakal. Sifat keras kepalamu membuatku tertarik. Perempuan cengeng dan penurut takkan membuatku tertarik. Jadi jelas semua ini salahmu, kenapa kau jadi perempuan yang ikut kriteriaku," ungkap Mars yang masih terus berjalan sambil memanggul Gisel, tanpa menunjukan tanda-tanda kelelahan.

Saat langkah Mars berhenti, Gisel mengangkat kepalanya untuk mengintip. Seperti mereka akan naik mobil. Mobil yang sangat mahal pastinya. Gisel maklum, pekerjaan Mars penuh resiko, tentu saja gajinya besar.

"Ke tempatmu atau ke tempatku?" tanya Mars setelah mereka di dalam mobil dan Mars siap menekan gas.

Gisel berpikir sejenak. Yang pasti dia tak pernah membawa seorang pria datang ke rumahnya untuk bercinta. Sayangnya, dia juga tidak pernah mau datang ke tempat tinggal seorang pria yang kebanyakan sangat jorok.

MeetBooks

"Hotel, motel, atau apa pun, asal bukan rumahmu ataupun tempatku," ucap Gisel akhirnya.

Mars menoleh pada Gisel yang sedang membuang pandangan keluar jendela dengan gayanya yang angkuh.

Ya Tuhan! Mars bisa saja kembali menerkam Gisel di sini saat ini juga, tapi sayangnya itu akan membatasi gerak Mars ataupun menghalanginya untuk mengeksplore tubuh Gisel.

"Baiklah. Kalau begitu hotel saja. Aku punya salah satu kamar pribadi di hotel dekat sini."

Gisel tak terlalu memikirkan hotel mana yang Mars maksud. Jadi ketika mulai memasuki area hotel yang Gisel tahu sebagai salah satu hotel terbaik di negara ini, mau tak mau dia kagum juga.

"Apa kau tak punya rumah?" Gisel mengigit lidahnya karena bertanya hal terlarang baginya.

Mars menoleh. "Tidak. Yah … sebenarnya aku punya rumah, tapi tak pernah kutempati. Aku jarang pulang. Jam kerjaku juga tak tentu dan aku harus siap kapan pun bos memanggil, jadi aku lebih nyaman dengan cara seperti ini."

Gisel tak menyangka Mars akan menjawab dengan baik. Awalnya dia pikir Mars akan meledeknya karena bertanya tentang rumah atau tempat tinggal pria itu.

MeruBooks

Mereka langsung ke tempat parker. Beberapa petugas hotel tersebut mengangguk hormat saat Mars lewat. Dan dari parkiran, mereka langsung naik lift. Gisel sangat bersyukur tak ada satu orang pun yang melihatnya dalam keadaan memalukan seperti ini.

"Kapan kau akan membuka ikatanku?" tanya Gisel sambil merapikan rambut panjangnya.

Mars mengamati Gisel dari bawah ke atas. "Sampai aku selesai denganmu," jawabnya parau sebelum merenggut Gisel dalam pelukannya dan meremas bokong Gisel.

"Sialan! Sampai kapan kau akan melecehkanku terus?" geram Gisel yang memukul dada Mars.

Mars membekap tubuh Gisel, membuat Gisel tak berkutik seketika. Diangkatnya tangan Gisel yang terikat melewati kepalanya, hingga Gisel seperti sedang bergelayut padanya.

"Mau apa kau?" desis Gisel saat Mars mendesaknya ke dinding lift yang dingin, lalu jari Mars menekan tombol merah yang membuat lift berhenti seketika. Gisel tahu apa yang Mars inginkan tanpa perlu Mars bicara.

"Kau gila!" desis Gisel saat Mars mulai menarik resleting celananya hingga penisnya menyembul.

MeetBooks

"Ya. Dan coba tebak siapakah yang menyebabkan hal itu?" geram Mars sambil menyatukan tubuh mereka lalu menarik kaki Gisel agar melingkar di pinggulnya.

Gisel terengah dan mendongak ketika Mars mulai bergerak dengan cepat hingga menimbulkan suara gaduh di dalam lift tersebut. Bahkan Gisel takut saking kuatnya Mars, lift ini akan putus, jatuh ke bawah, dan orang-orang akan menemukan mayat mereka dalam pose vulgar seperti ini. Tapi daripada menyuruh Mars berhenti bergerak, Gisel lebih rela lift ini putus. Sebab saat ini, Gisel tak perlu mati terlebih dahulu untuk merasakan surga. Mars dengan caranya yang brutal membuat Gisel tak bisa mengatakan tidak atau berhenti.

MeetBooks

6

Gisel belum mampu bersuara. Napasnya masih belum beraturan. Mars baru saja membuatnya merasakan orgasme hingga dua kali sebelum akhirnya pria itu mencapai klimaksnya. Sama seperti Gisel, napas Mars tak kalah menderunya. Mars menumpukan seluruh bobotnya pada tubuh gisel.

Terus terang posisi mereka ini membuat rusuk Gisel sakit, tapi kalau Mars tak melakukan hal tersebut, maka Gisel pasti akan meluncur ke lantai dan terkapar dengan pose memalukan, atau mungkin dia akan bergelantungan di leher Mars seperti cucian kering akibat ikatannya yang tak mau lepas.

"Kenapa kau begitu nikmat, Nona?" bisik Mars sambil memberikan gigitan kecil di bahu Gisel. Mars mulai menarik

MeeBooks

dan merapikan celananya, menekan tombol agar liftnya bisa berjalan kembali.

Mars mengangkat tangan Gisel agar lepas dari lehernya, merapikan rok Gisel saat mereka keluar, meskipun menurut Gisel hal tersebut tak ada gunanya. Apa pun usaha Mars untuk menghindari perhatian tetap saja akan sia-sia karena tangan Gisel yang masih terikat.

Dan benar saja, saat mereka keluar, ada beberapa pasangan muda yang memperhatikan mereka dengan keheranan. Dalam hatinya, sekali lagi Gisel mengumpat pada Mars yang sudah mempermalukannya berulang kali. Ketika mereka memasuki kamar, Gisel benar-benar merasa lega. Kali ini, sampai semuanya berakhir, takkan ada orang yang melihat apa yang diperbuat Mars padanya.

Kamar ini cukup luas, bersih, pasti karena ada petugasnya. Gisel tak yakin Mars punya waktu membersihkan semua kekacauan yang sudah diperbuatnya. Laki-laki ini pastinya kasar dan jorok.

Mars menutup dan mengunci pintu lalu mendekati Gisel dan meremas kedua bahu Gisel dari belakang. Seperti vampire, Mars mulai mengisap leher Gisel. Gisel melepaskan diri dan memberi jarak tubuh mereka beberapa langkah.

Alis Mars terangkat. "Jangan katakan kau berubah pikiran," ketus Mars.

"Tidak. Aku takkan mengatakan itu. Aku cuma mau kau memberikan waktu padaku untuk menggunakan kamar mandi," jawab Gisel dengan dingin. "Dan kalau kau tak keberatan, bisakah kau membuka ikatanku? Ini mulai menyakitkan bagiku," pinta Gisel sambil mengulurkan pergelangan tangannya pada Mars.

Saat Mars belum bergerak juga, Gisel kembali meyakinkan Mars. "Aku tidak akan lari atau berubah pikiran. Pintunya terkunci dan kau bisa membuang kuncinya keluar jendela jika itu bisa membuatmu yakin. Aku takkan pulang karena aku ingin kau membuatku terkapar hingga tak sanggup menggerakkan satu jari pun," pujuk Gisel tanpa ada manis-manisnya, tapi berhasil membuat tawa Mars menggema.

"Tidak. Kau takkan bisa kabur meski aku tak membuang kuncinya. Aku cuma lebih suka membuatmu berada di bawah kendaliku sepenuhnya. Aku pria dominan dan lebih suka perempuan yang tak berdaya. Atau lebih tepatnya, aku sangat suka membuat perempuan angkuh menjadi tak berdaya."

Gisel memilih mengabaikan sindiran Mars tentang kesombongannya. Apa pun yang dia katakan, takkan berhasil membuat Mars kalah.

"Kalau begitu lepaskan ikatan ini," desis Gisel.

MeetBooks

Mars mengulurkan tangannya, dan dalam hitungan tiga, Gisel sudah terbebas. Gisel mendesah lega saat merasakan darahnya kembali mengalir ke jemarinya. Gisel memutar pergelangan tangan di depan wajahnya. Merah, berbekas, dan mungkin bekas itu baru akan hilang setelah berhari-hari. Dia harus memakai baju lengan panjang, atau semua orang akan mengatakan kalau dia seorang *masochist,* atau menebak kalau Gisel adalah seorang *submissive.*

"Telanjangi dirimu di depanku," titah Mars yang kasar, membuat Gisel melupakan apa yang orang pikirkan tentang dirinya. Otaknya kosong dengan tatapan bingung pada Mars.

Apa yang Mars katakan tadi padanya?

"Tanggalkan pakaian itu perlahan tanpa sekali pun mengalihkan matamu dariku." Perintah Mars Ini tak mungkin tak Gisel pahami. "Lakukan. Aku ingin melihat seberapa beraninya kau setelah menghabiskan setiap malammu dengan cara bersenang-senang dengan pria yang berbeda setiap malam."

Ejekan Mars membuat dada Gisel bergemuruh. Gisel takkan mau repot-repot bilang pada Mars kalau dia lebih sering menghabiskan malamnya di rumah, membaca buku, daripada bersenang-senang di club. Gisel tak perlu repot untuk mengubah penilaian orang lain padanya. Mereka bisa berpikir sesuka hati.

MEET BOOKS

Gisel ingin sekali meninju hidung Mars yang angkuh, tapi alih-alih melakukan hal tersebut, dia malah menarik gaunnya melewati kepala dan melemparnya ke wajah Mars tanpa sekali pun mengalihkan tatapannya.

Mars menangkap baju Gisel dan menjatuhkannya ke lantai. Matanya mengamati setiap inci tubuh Gisel, seperti pengamat yang sedang menilai sebuah karya seni.

"Indah. Sangat indah," bisik Mars parau.

Gisel tentu saja Bangga. Setidaknya kali ini Mars tak bisa meremehkan dirinya, meski tetap saja Gisel merasa kalau Mars sedang melecehkannya, saat mata Mars berhenti cukup lama di bagian orgam intim Gisel. Akhirnya Gisel mengelak, membuang pandangan ke tempat lain, sebelum berbalik.

"Aku harus ke kamar mandi," gumam Gisel sambil meninggalkan Mars yang kali ini memperhatikan ayunan bokongnya.

Gisel masuk dan menutup pintu kamar mandi. Sialnya, tak ada kuncinya. Hal pertama yang Gisel lakukan adalah menggunakan toilet. Setelahnya, Gisel berdiri di bawah *shower*. Saat tangannya mengatur suhu, pintu kamar mandi terbentang dan Mars berdiri memenuhi bingkai pintu. Nampaknya bagi pria ini memang tak ada yang namanya privasi ataupun malu. Percuma Gisel meminta, jadi sebaiknya Gisel jadi seperti Mars juga: tak punya malu.

MeetBooks

Gisel menyalakan air, menengadah, membiarkan air membasuh wajahnya yang terasa lengket oleh *make up* dan keringat, sebelum air membasahi seluruh wajahnya.

Mars suka saat melihat Gisel basah. Rambut Gisel yang hitam panjang menutupi bokong wanita itu yang kecil dan pucat. Payudara Gisel membusung ketika Gisel mengusap kepalanya. Wajah Gisel yang bersih dan tanpa *make up* membuat dia terlihat lebih muda.

Sial! Perempuan ini hot *sekali!*

Mars menelan ludah akibat tenggorokannya yang terasa kering, dan saat itu Gisel menoleh padanya. Mata mereka terkunci. Gisel yang berdiri di bawah guyuran air terlihat bagai dewi di mata Mars. Mars bergerak untuk menelanjangi dirinya dan melangkah ke arah Gisel yang diam menunggu.

Begitu Mars berdiri di belakang Gisel dan menciumi pundaknya, Gisel langsung berbisik, "Aku bertanya-tanya, sampai kapan kau akan tahan sebelum akhirnya bergabung di sini?"

Mars tak suka nada kemenangan dalam suara Gisel. Dibaliknya tubuh Gisel yang terpekik kaget, menghimpit wanita itu ke dinding yang basah dengan posisi Gisel yang agak ke atas.

"Kalau begitu akan kuperlihatkan padamu, sekuat dan sekeras apa usahaku menahan diri," geram Mars sebelum menghentak, menyatukan tubuh mereka.

Gisel mengerang dan menancapkan kukunya ke bahu Mars, tak peduli kalau kesepuluh kukunya sudah terbenam di kulit Mars dan membuat darah pria itu keluar. Apalagi Mars tak terlihat kesakitan atau terganggu. Gisel makin menekan dan menarik jemarinya hingga bekas cakaran mulai terlihat dengan darah yang menodai kulit Mars yang berwarna tembaga.

Kali ini Gisel spontan melakukannya karena tujuannya memang ingin menyakiti Mars. Dalam hatinya, Gisel senang melihat Mars yang meringis ketika air hangat membasuh darah di kulitnya, meskipun hal tersebut tak membuat irama Mars berubah. Mars benar-benar menunjukkan pada Gisel betapa kuat dan kerasnya dia.

MeetBooks

7

Percintaan di kamar mandi yang sudah melalui beberapa ronde, seperti tak cukup bagi Mars. Tanpa peduli pada tubuh mereka yang basah, Mars melemparkan Gisel ke atas ranjang dan setelahnya dia ikut melompat untuk menyerang Gisel habis-habisan.

Apa Mars pikir Gisel betul-betul ingin terkapar tak berdaya? Malam itu Gisel habiskan dengan mengerang, merintih, menjerit, serta berteriak, dan semuanya didasarkan pada rasa puas dan senang saat Mars mencumbu, bercinta, dan memberi Gisel klimaks yang makin meningkat dahsyatnya.

Terkadang mereka tertidur sejenak untuk mengumpulkan tenaga. Mereka minum dan ngobrol, atau lebih tepatnya adu mulut, sebelum akhirnya kembali bercinta. Gisel tak bisa memastikan kapan Mars berhenti

Metro Books

menembakkan benihnya–yang sudah mengotori seprei yang lembab–hingga akhirnya mereka tidur berpelukan di atas sofa kulit yang terdapat di pojok kamar.

Meski telanjang dan tak memakai selimut yang ikut basah dan kotor, Gisel tak merasa kedinginan sebab Mars memeluknya erat sekali. Jadi wajar saja dia merasa kecewa dan kesal saat terbangun besok siangnya, dia hanya seorang diri tanpa Mars, yang entah kapan meninggalkannya. Kecuali Rayyan, belum pernah ada satu pria pun yang meninggalkan Gisel begitu saja setelah mereka bercinta.

Gisel duduk termenung di ranjang yang kusut dan kotor tersebut. Matanya mengamati tubuhnya yang telanjang dan bau. *Sialan!* Gisel harus bangun dan membersihkan tubuhnya dari sisa kekacauan yang Mars tinggalkan.

Namun, satu kata 'sialan' kembali keluar dari bibir Gisel saat kakinya yang dipijakkan ke lantai langsung bergetar hingga dia terduduk di pinggir ranjang.

Ya Tuhan .... Paha Gisel bergetar, kewanitaannya ngilu, dan pinggangnya seperti mau putus. *Mars sialan!* Setelah melakukan hal ini pada Gisel, bagaimana dengan kondisinya sekarang ini? Tentu saja pria kasar itu baik-baik saja dan sekarang dia sedang membanggakan petualangan seksnya semalam kepada teman-temannya yang sama bajingannya.

Gisel menghela napas, menyisir rambutnya yang kusut dengan jemarinya yang gemetar. Akhirnya Gisel tak tahan

MeeBooks

lagi, dia terisak, menutup wajahnya dengan tangan dan mengisi kesunyian dengan isakan lirihnya.

Kenapa dia begitu bodoh? Mars itu adalah tipe penakluk, dan Gisel yakin pria itu melakukan seks terhebat dalam hidup Gisel hanya untuk bersenang dan memuaskan keinginannya, untuk membuat Gisel terkapar dan takluk pada imajinasinya yang liar dan vulgar.

Gisel mengamati lantai kamar, mencari pakaiannya yang bau dan kotor. Begitu ketemu, Gisel langsung membawanya ke kamar mandi. Gisel langsung berpakaian setelah mencuci mukanya. Percuma mandi, baju yang Gisel pakai kotor dan kusut, jadi Gisel akan mandi saat dia sampai di rumah.

Bajunya sangat tidak sopan, tapi Gisel tak punya pilihan. Dia keluar dengan wajah yang ditutupi rambut panjang dan kepala yang menuduk dalam. Sialnya lagi, dia lupa membawa tasnya yang masih tertinggal di *club*. Semua uang dan kartunya ada di sana, termasuk kunci rumahnya. Tapi untunglah Gisel menyimpan kunci rumah cadangan di bawah pot yang ada di bagian belakang rumahnya.

Gisel menunduk makin dalam saat berselisih dengan staf hotel, seorang wanita muda yang dulu pernah menjadi pasiennya. Dia memang ingat setiap wajah yang pernah datang ke tempatnya. Gisel memilih keluar dan menuruni tangga darurat. Gisel juga tak mau menoleh pada orang-orang yang berada di lobi. Gisel fokus pada pintu di depannya. Kalau saja berlari takkan menarik perhatian orang

WEBBOOKS

padanya, mungkin Gisel akan berlari, meninggalkan semua hal memalukan yang sudah dilakukannya.

Gisel meminta taksi yang mengantarnya untuk menunggu. Untunglah di rumah, dia selalu menyimpan uang tunai. Setelah taksinya pergi, Gisel berlari ke kamar mandi, berdiri di bawah guyuran air hangat hingga air tersebut mulai mendingin dan kulitnya memerah karena Gisel yang terus menggosoknya berulang-ulang hingga jejak sentuhan Mars hilang di tubuhnya.

Gisel mencoba melakukan semua hal yang biasa dilakukannya setiap libur. Mulai dari menyirami tanaman hingga memasak dan menonton, tapi tak satu pun yang dilakukannya bisa menghilangkan bayangan Mars dan suara pria itu yang terus terdengar di telinga Gisel. Bahkan ketika Gisel mencoba tidur siang, mimpinya masih tentang Mars dan sentuhannya hingga membuat Gisel klimaks.

Gisel terbangun dan mulai merasa marah. Kenapa dia jadi seperti ini?! Umurnya tiga puluh tahun lebih dan dia justru seperti anak kecil yang baru puber. Sialnya lagi, Gisel harus kembali ke *club* tersebut nanti malam. Gisel menolak pemikiran bahwa dia datang ke *club* itu karena ingin bertemu dengan Mars kembali. Gisel kembali ke *club* karena ingin mengambil tasnya yang ketinggalan.

Biasanya pihak *club* akan menyimpan tas siapa pun yang ketinggalan selama tidak ada yang mencurinya dan Gisel berharap tak ada yang mencuri tasnya. Gisel punya kunci

cadangan untuk mobil dan rumah, tapi mengurus semua kartu-kartunya akan memakan waktu.

Kali ini Gisel mendatangi *club* dengan pakaian yang jauh lebih sopan. Gisel meremas dompetnya yang berisi uang dan kunci cadangan, karena rasa malu yang entah kenapa menyeruak dari hatinya. Rasanya Gisel datang terlalu cepat. Dua petugas jaga *club* itu bahkan masih mengobrol karena pengunjung yang masih sedikit. Agar tak terlalu terlihat ngebet, Gisel berjalan ke arah tempat parkir. Dia ingin memastikan kalau mobilnya masih di sana. Syukurlah masih ada.

Gisel mengusap mobilnya, menempelkan kening ke pintu mobil yang dingin, dan mengembuskan napas kuat. Setelah rasa malunya berkurang, barulah Gisel masuk ke *club*. Tentu saja dengan membayar dengan uang tunai karena kartunya tidak ada. Gisel berusaha menahan tatapannya agar lurus ke depan. Dia tak mau Mars melihat dirinya yang celingukan dan berpikir kalau Gisel mencarinya.

Gisel bertanya pada salah satu bartender tentang tasnya yang ketinggalan, tapi si bartender yang sedang meracik minuman menggeleng sebagai jawaban. Gisel kecewa dan berpikir kalau sudah ada yang terlebih dahulu mengambil tasnya sebelum *club* ini tutup. Namun, Gisel masih berharap kalau tasnya masih ada di tempat yang sama. Mungkin jatuh ke bawah meja hingga tak ada yang melihat atau apa pun itu, asal tidak hilang.

LoveBooks

Dengan dada yang berdebar-debar, Gisel langsung menunju meja yang dipakainya semalam. Pikiran kalau Mars sedang memperhatikannya tak mau lepas dari benak Gisel. Alangkah kagetnya Gisel saat melihat ternyata sudah ada orang lain yang duduk di sana. Ini adalah pria yang sama, yang mendekati Gisel kemarin malam.

Pria itu juga terlihat kaget saat melihat Gisel. Dia melompat berdiri dan terlihat bersemangat. "Hai!" serunya.

Gisel tak langsung membalas teguran si pria. Untuk sejenak diamatinya pria tersebut. Gisel tak suka para laki-laki yang terlalu terang-terangan mengaguminya. Sebagai wanita Gisel jelas dia bangga, tapi dia juga merasa tak nyaman dengan hal tersebut.

"Duduklah, Gisel, kita minum bersama. Aku yang akan mentraktirmu," ajak si pria yang mempersilakan Gisel duduk di bersama-sama.

Gisel tak ingat apakah semalam dia memperkenalkan dirinya pada orang ini atau tidak. Seharusnya demi sopan santun Gisel ingat nama si pria atau dia bisa saja bertanya saat ini, tapi Gisel memilih mengabaikan sopan santun.

"Maaf, aku tidak bisa. Aku kemari hanya ingin mencari tasku yang ketinggalan semalam," ucap Gisel yang menggeleng lemah. "Sepertinya memang sudah hilang. Jadi aku sebaiknya pulang saja," gumamnya lagi.

MeetBooks

Si pria tersenyum, mengulurkan tangannya ke ujung sofa, menarik sesuatu yang tadi tidak terperhatikan oleh Gisel. Mata Gisel membesar ketika tasnya disodorkan ke depan wajahnya.

"Semalam aku menyusulmu, lalu aku melihat pria besar mengerikan tersebut membawamu pergi. Aku menunggumu sampai *club* tutup, tapi kau tak kembali. Aku pikir jika malam ini kau tak ada mencari barangmu yang ketinggalan, aku akan membawa tas ini ke kantor polisi dan melaporkan apa yang kulihat," urai si pria terlihat malu. Wajahnya yang kekanak-kanakan membuatnya terlihat lucu.

"Tapi ternyata kau baik-baik saja. Jadi mungkin hanya aku yang terlalu berlebihan padahal aku tak tahu ada apa antara kau dan si pria penjaga itu," gumannya yang entah kenapa terasa seperti sebuah sindiran bagi Gisel.

"Maaf," ucap Gisel, "karena aku pergi tanpa memberitahumu," tambah Gisel dengan pipi terasa panas akibat malu sebab dirinya dan Mars, secara tak langsung dinyatakan sebagai pasangan.

MeeBooks

8

Gisel mengulurkan tangannya. "Maaf, semalam aku mungkin terlalu banyak minum hingga tak ingat namamu," lanjutnya.

Si pria langsung menyambut uluran tangan Gisel. Terlalu cepat dan kuat–menurut Gisel. Gisel berusaha agar tak menarik tangannya. Dan terutama sekali, Gisel tak mau Mars melihat ini dan berpikir kalau dirinya memang jalang murahan.

"Namaku Daren," ucap si pria dengan senyum lebar dan mata berbinar-binar.

Gisel mengangguk dan menarik tangannya agar dilepas, dan langsung mengambil tas yang masih berada di dalamnya.

MeetBooks

"Kau belum ingin pergi, bukan? Tasmu sudah ketemu dan kuharap kau mau ngobrol denganku sebentar saja," pinta Daren dengan penuh sopan santun.

Rasanya sangat tidak sopan jika Gisel menolak. Lagi pula kenapa Gisel menolak? Dia wanita bebas. Gisel ingin melakukan apa pun, tak ada yang berhak melarangnya. Lalu kenapa Gisel yang kini duduk di depan Daren tak berhenti mengedarkan pandangannya ke semua arah dan kini mulai merasa kesal karena tak melihat Mars di mana pun?

"Kau mencari seseorang?" tanya Daren yang memberi kode minta dilayani pada salah seorang pekerja *club*.

Belum sempat gisel menjawab, Daren kembali bicara. "Atau kau takut dan sedang menghindari seseorang?"

Sekali lagi Gisel belum menjawab dan Daren sudah kembali bicara. "Ah, aku tahu! Kau tak mau bertemu si penjaga semalam!" tebak Daren dengan nada sok tahu.

Gisel kesal sendiri karena menilai Daren sok tahu dan ikut campur dalam urusan pribadinya. "Tidak!" ketus Gisel. "Tidak satu pun dari yang kau katakan yang merupakan kebenaran!" tegasnya.

Daren terlihat malu. "Maaf. Aku tak bermaksud ikut campur."

Gisel menyesal bicara seketus ini pada pria ini. "Tidak … tak perlu minta maaf. Aku hanya sedang banyak

pikiran hingga jadi sekasar ini," bisik Gisel sambil mengusap rambutnya.

Daren tertawa dan mengangguk. "Besok sudah hari kerja dan kita harus kembali pada rutinitas. Jadi sebaiknya nikmati saja malam ini."

Gisel mengangguk dan jelas sangat setuju dengan apa yang dikatakan Daren. Saat Daren mengangsurkan minuman yang diantarkan *waitress*, Gisel tanpa sungkan langsung mengambil dan meminumnya hingga tersisa setengah gelas.

"Kau kuat minum, ya."

Ucapan Daren membuat tatapan Gisel yang berkeliaran kembali pada pria itu. "Maaf, aku tak mendengarkanmu. Kau bilang apa tadi?" tanya Gisel yang dalam hatinya mengutuki dirinya sendiri karena sibuk memikirkan si bajingan yang setelah menikmati tubuhnya habis-habisan lalu pergi begitu saja tanpa kabar.

Gisel menolak kalau dia dikatakan merindukan Mars. Yang ingin Gisel lakukan setelah bertemu dengan Mars adalah mencincang kejantanan Mars yang sebesar timun laut raksasa itu, hingga jadi berkeping-keping.

"Aku bilang kau termasuk perempuan yang kuat minum. Kau tak mudah mabuk," ulang Daren yang bicara ditahan-tahan karena takut Gisel tersinggung.

Gisel mengangkat bahunya. "Tergantung kadar alkoholnya. Biasanya aku tak minum yang terlalu memabukkan. Aku tak suka merasa sakit kepala pada keesokan harinya jika terlalu banyak mengkonsumsi alkohol," jelas Gisel santai.

"Ya, tentu saja. Aku yakin kau begitu. Bukan hanya cantik seperti bidadari, kau juga pasti sangat pintar," puji Daren.

Gisel tersenyum mendengar pujian Daren yang polos dan kekanak-kanakan. Dilihat dari wajahnya yang muda dan tubuhnya–yang meski tinggi, tapi belum terbentuk–Gisel yakin kalau Daren pasti lebih muda darinya hingga punya inisiatif menanyakan umur Daren. Namun, dia sudah keduluan Daren yang kembali bicara.

"Sebenarnya sebelum mendekatimu, aku sudah cukup lama memperhatikanmu. Kurasa bukan hanya aku, tapi sebagian besar pria pasti ingin dekat denganmu," guman Daren di bibir gelasnya.

Gisel tertawa. Pria ini manis sekali. Kenapa dia malah meninggalkan pria semanis ini demi bisa bersama pria yang kerjanya hanya melecehkan Gisel saja?!

'Itu karena kau masochist!' teriak benak Gisel.

"Aku juga tahu kalau kau selalu datang sendirian," kata Daren lagi.

Gisel tersenyum. "Apa kau sedang bertanya apakah aku sudah menikah atau memiliki kekasih?" kekeh Gisel. "Tanyakan saja langsung, tak perlu berbelit-belit."

Daren tertawa. "Ya, itulah maksudku," kekehnya sebelum mengosongkan isi gelasnya.

Gisel ikut mengosongkan isi gelasnya dan Daren kembali mengisinya dari botol yang terletak di meja. "Tidak. Aku tidak punya kekasih, dan yang pasti aku belum menikah," tukas Gisel setelah meletakkan gelasnya.

Daren tersenyum. "Aku senang mendengarnya," katanya sumringah.

Gisel menatap Mata Daren. "Sayangnya aku tak ingin terlibat hubungan dengan pria mana pun," sela Gisel yang tak mau memberikan harapan palsu pada Daren karena melihat pria itu berharap lebih padanya. Gisel tak suka pria yang terlalu memujanya.

Senyum Daren lenyap, sorot matanya menajam. "Tapi tentu saja kau takkan menolak jika aku ingin berteman denganmu, bukan?"

Pertanyaan Daren seperti pisau bermata dua hingga Gisel yang ceplas-ceplos tak bisa langsung menjawab.

"Apa itu artinya kau tak mau memulai hubungan dengan menjadi temanku dulu?" pancing Daren.

NetBooks

Gisel menggeleng. "Tidak. Kita kenalan, tapi bukan teman. Di sisi lain kehidupanku, aku adalah seorang penyendiri. Jadi, takkan ada gunanya jika aku punya teman. Aku hanya akan membuat mereka sedih dan terluka karena aku takkan pernah merasa membutuhkan mereka. Aku lebih suka bersedih dan bergembira sendirian," ucap Gisel yang berharap Daren takkan tersinggung.

Namun, alih-alih marah dan kecewa, Daren justru tersenyum dan menganggukkan kepalanya penuh semangat. "Ternyata kau persis diriku. Kau bisa lihat kalau aku selalu sendirian. Aku juga tak suka berteman. Dan entah kenapa ketika melihatmu aku langsung merasa dekat. Tenyata itu karena kita sama!" serunya penuh bahagia.

Gisel terperangah. Jika Mars punya cara lain untuk menunjukkan kegigihannya untuk mendapatkan Gisel, maka Daren juga punya caranya sendiri untuk mendekatinya. Kedua pria ini berbahaya di mata Gisel dan dia harus pergi sekarang Juga. Dia tak mau terjebak dengan segala gombalan Daren yang makin lama akan semakin kuat pengikatnya hingga Gisel sulit melepaskan diri.

"Aku senang kau bicara seperti ini. Sebab selama ini orang akan menjauh dan menganggapku aneh jika aku bicara seperti tadi," kata Gisel akhirnya.

"Karena aku berbeda dan aku tak suka disamakan dengan mereka semua," tekan Daren yang mengedarkan tatapan dingin ke sekitar mereka.

MediBooks

"Ya aku yakin kau berbeda," guman Gisel sebelum meneguk isi gelasnya untuk mengindari tatapan Daren yang tajam.

Tiba-tiba saja Gisel ingin Mars datang dan membawanya pergi dari sini hingga dia tak perlu terlalu lama berbicara berbasa-basi pada Daren. Dibanding Daren yang aneh, kegilaan Mars lebih bisa Gisel terima.

"Kau belum mau pulang, bukan?" tanya Daren saat Gisel menghela nafas dan merapikan rambutnya.

Gisel terdiam karena memang itulah yang akan dia lakukan. "Maaf, tapi aku memang harus pulang. Besok aku ada jadwal yang padat jadi aku harus cepat tidur malam ini," desah Gisel dengan nada menyesal yang dibuat-buat. Gisel berdiri, menggengam tasnya dengan tangan kiri, dan menyodorkan tangan kanannya untuk mengalami Daren.

MeetBooks

"Baiklah .... Terima kasih atas tasnya, Daren, dan senang mengenalmu," ucap Gisel dengan senyum tulus.

Daren tak langsung menjabat tangan Gisel. Saat dia membalas jabatan tangan itu, Gisel kaget karena dingin dan lembutnya tangan Daren. "Apa kau bisa pulang sendiri? Atau kalau kau mau aku bisa mengantarmu?"

Tawaran Daren langsung Gisel tolak. "Tidak, terima kasih. Mobilku terparkir di luar dan aku tidak mabuk jadi aku baik-baik saja dan bisa pulang sendiri," tegas Gisel yang agak terlalu keras hingga membuat Daren terkejut.

Gisel cepat-cepat meralat kata-katanya. "Yah .... Maksudku aku hanya ingin cepat-cepat pulang dan ingin merepotkanmu."

Daren yang masih menggenggam tangan Gisel akhirnya mengangguk. "Baiklah," ujarnya, "tapi kuharap kita akan sering bertemu. Terus terang bicara dengamu membuatku sangat nyaman dan jujur saja ini bukan hanya soal seks," ucapnya terus terang.

Gisel tahu kalau reputasinya sebagai *playgirl* sudah tersebar hingga ke pelosok negeri, dan jujur saja, dia tak yakin kalau Daren tak menginginkannya. Namun sayangnya, Gisel sudah kehilangan minat pada Daren dan tentu saja Gisel takkan memberi Daren kesempatan untuk menikmati tubuhnya. Cukup Gisel membuat kesalahan dengan si bajingan Mars.

"Baiklah. Terima kasih atas minumnya. Aku pergi dulu."

Salam perpisahan Gisel akhirnya membuat Daren melepaskan tangannya. "Baiklah. Semoga bisa bertemu lagi dan berbincang bersama," katanya sambil melepas kepergian Gisel yang pergi di saat orang mulai memenuhi *club*.

Gisel sengaja tak mengiyakan kata-kata terakhir Daren sebab dia sudah bertekat kalau malam ini akan menjadi malam terakhir kedatangannya ke *club* ini. Gisel bisa mencari pria lain di tempat lain. Gisel tak mau bertemu Daren atau

MeeBooks

Mars lagi. Semua yang ada di tempat ini membuatnya tak nyaman.

MeetBooks

9

Gisel tidak berhenti memaki dirinya sendiri. Bahkan sampai berteriak dan mengumpat saat mengingat kebodohan yang dilakukannya sesaat sebelum keluar dari club tadi.

Sial! Ke mana perginya akal sehat dan harga dirinya saat itu? Kenapa Gisel tak langsung pulang saja, tapi justru dia malah mencari-cari alasan bagi dirinya sendiri untuk mengelilingi *club*?

Sekarang ini, kalau mau jujur, satu-satunya tujuan Gisel melakukan hal tersebut adalah agar dia bisa bertemu atau sekedar melihat Mars, lalu dia akan menjauh dan menunjukan pada Mars kalau dia tak sudi melihat atau didekati pria itu. Mau menunjukan kalau dia masih sombong dan punya gengsi yang konsisten. Sialnya usaha Gisel sia-sia saja. Dagunya yang terangkat tinggi tak mampu bertahan saat sadar kalau Mars memang tak ada di sana.

Pria gila itu seolah hanyalah khayalan yang tak pernah berwujud. Orang yang menidurinya hingga Gisel pingsan akibat kenikmatan sama sekali tak merasa perlu untuk kembali ke *club* walau hanya untuk sekedar melihat apakah Gisel masih hidup setelah melayani nafsu setannya itu. Dan gilanya lagi, entah apa yang membuat Gisel sampai bertanya pada penjaga di luar sana tentang Mars.

"Apakah malam ini Mars tak datang?" Kalimat paling sialan dan paling memalukan yang pernah keluar dari mulutnya setelah ucapan cintanya pada si bajingan Rayyan Waffi.

Kalau saja Gisel tak terlalu malu, mungkin dia sudah mencolok mata si penjaga yang menatapnya dari atas ke bawah, lalu tiba-tiba saja matanya bersinar dan mengenali Gisel. Tentu saja semua orang bisa melihat saat Mars memanggulnya seperti karung beras kemarin malam. Gisel ingin mengoyak bibir yang tersenyum itu karena menganggapnya lucu dan sangat perlu dikasihi.

"Mars tak selalu ada di *club* ini. Dia bergantian menyambangi *club* lain. Dan jika tak ada yang membuatnya tertarik dan tertantang untuk menetap lebih lama lagi maka dia pasti akan langsung pergi."

Gisel ingin sekali menampar pria itu yang pasti sedang menyindirnya. Semua pekerja *club* tahu bagaimana Gisel memperlakukan para pria dan mungkin sekarang dia berpikir kalau akhirnya Gisel mendapatkan karmanya. Gisel berbalik

MeeBooks

tanpa menjawab, tak mau makin mempermalukan dirinya. Dia bisa pergi dengan dagu yang terangkat dan tak perlu lagi kembali ke tempat sampah ini.

Sialnya, meski sudah ditinggal oleh Gisel, si brengsek itu masih kembali bicara seakan dia membuat Gisel makin kecewa. "Mars suka tantangan, jadi mungkin akan lama baginya untuk mengunjungi *club* ini lagi jika yang diinginkan selanjutnya susah didapat."

Gisel pura-pura tak mendengar. Meski bahunya tegak berdiri, tapi mata Gisel sudah berkaca-kaca. Bukan karena sedih, tapi karena marah, sebab dia merasa diejek dan dipermalukan. Dan yang paling parahnya lagi, Gisel sepertinya sedang dihina sebagai si jalang. Meski kenyataannya dia memang jalang. Pokoknya yang boleh bilang kalau Gisel Jalang hanyalah Gisel sendiri. Orang lain tak ada yang boleh berbicara seperti itu padanya. Gisel tak terima. Dia bersumpah suatu saat dia akan membalas manusia tak berguna di belakangnya tadi.

Gisel marah-marah sepanjang jalan. Marah-marah sampai ke esokan harinya hingga para staff di tempat kerjanya takut mendekat. Gisel juga malas untuk banyak bicara dengan pasiennya. Pokoknya, gara-gara Mars, seharian ini *mood* Gisel jadi jelek.

Namun, sekembalinya dari makan siang, Gisel dikejutkan dengan buket bunga super besar yang diserahkan oleh sekuriti padanya. Gisel mencari tahu siapa yang

mengirim ini padanya, tapi tak ada satu pun yang terlihat. Gisel berbalik ke pos sekuriti.

"Siapa pengirimnya?" tanya Gisel pada Ade–si penjaga.

Ade menggeleng. "Tidak tahu, Dok. Tadi kata kurirnya dikirimkan untuk Dokter Gisel. Pas ditanya dari siapa, kurirnya bilang nggak tahu."

Kening Gisel berkerut. "Baiklah. Terima kasih," ucapnya, yang tadi lupa bilang makasih pada Ade.

Sepanjang jalan menuju ruangannya semua mata tertuju pada Gisel dan bunga di tangannya. Hanya saja, karena *mood* Gisel yang tak baik dari tadi pagi, maka tak ada satu pun yang berani bertanya ataupun menggoda Gisel. Padahal saat itu Gisel sedang menciumi kelopak bunga Mawar berwarna *pink* tersebut dengan bibir yang tersenyum. Gisel yakin yang mengirim ini adalah Mars sebagai permintaan maafnya.

Mood Gisel sedikit membaik. Meski suka bunganya, tapi Gisel masih enggan memaafkan Mars. Ditinggalkan setelah *dijajah* habis-habisan terasa sangat memalukan, melukai harga diri Gisel.

'Seakan kau perawan suci saja!' Bisikan di hatinya membuat Gisel terdiam. Tidak, ini bukan masalah harga dirinya sebagai wanita, tapi ini masalah ego. Gisel biasa dikejar bukan dilempar. Gisel melempar buket tersebut ke atas meja kerjanya. Berjalan mondar-mandir tak tentu arah di dalam ruangan. Semua salahnya, kalau saja dia tak mabuk takkan

begini jadinya. Gisel duduk dengan menopang dagunya, menatap bunga yang harumnya mulai membuat Gisel terganggu. Dia tak suka bau yang terlalu feminim.

Ketukan di pintu membuat Gisel tersentak. Saat pintu terbuka, Gisel menatap asistennya dengan bingung.

"Pasien selanjutnya, Dok?" ucap asisten Gisel dengan alis menyatu.

Gisel mengangguk dengan kelabakan. "Ya .... Tentu saja. Suruh mereka masuk," kata Gisel tergagap.

Si asisten bernama Nindy berdiri di ambang pintu dan memanggil nama pasien Gisel selanjutnya. Saat si pasien masuk Gisel menatap Nindy.

"Tolong bawa bunganya keluar. Akan kuambil di jam pulang nanti," katanya tanpa mau menatap bunga itu lagi.

Bunga ini hanya membuat pikirannya jadi semrawut. Mengingat Mars, membuat Gisel pusing. Gisel tak mau pekerjaan yang merupakan hidupnya jadi berantakan karena ulah Mars. Jam enam, rasanya Gisel belum pernah selelah ini. Padahal hari ini tak ada pasien yang melahirkan baik normal ataupun *caesar*. Ini karena Gisel harus berjuang agar fokus pada pasiennya.

Gisel berulang kali menepuk pipi ataupun menghembuskan napas kuat agar pikirannya jernih hingga Nindy berkerut kening. Syukurlah Nindy yang profesional

MetBooks

dan bukan jenis orang yang sok akrab, tak bertanya apa masalah Gisel.

Saat pulang, Gisel bahkan sempat berpikir untuk naik taksi saja karena rasanya dia terlalu letih untuk menyopir. Saat keluar dari pintu samping, Gisel akhirnya memilih mengendarai mobilnya sendiri. Soalnya mungkin saja nanti Gisel butuh untuk cari makan atau hanya untuk sekedar *refreshing*–makan angin.

Gisel menyopir pelan sekali hingga beberapa kali kendaraan di belakangnya mengklakson agar Gisel menepi dan memberi mereka jalan. Gisel menyalakan musik metal dan ikut bernyanyi agar suasana hatinya membaik atau sedikit lebih ceria daripada kelabu seperti ini. Akhirnya Gisel menghentikan usahnya di lagu yang kedua. Sia-sia saja, *mood* Gisel tetap kelabu seperti langit yang di atas sana yang sebentar lagi akan tercabik-cabik dan menurunkan hujan atu bisa saja badai.

Tebakan Gisel benar. Hujan pertama menetes saat Gisel memasuki pagar rumahnya yang terbuat dari kayu dan dicat warna putih. Gisel tak punya garasi. Mobil dan sepeda yang dipakainya untuk berkeliling di dekat danau ini diletakkan di ruang kosong di sebelah rumahnya yang Gisel beri atap agar mobilnya bisa berteduh dari panas dan hujan.

Setelah memarkir mobilnya, Gisel tak langsung turun. Matanya menatap pondok kayu cantik yang selalu dia sebut dengan rumah. Sebenarnya rumah ini adalah rumah

mendiang neneknya dari sebelah ibu. Sedangkan kedua orang tua ayahnya sudah meninggal sebelum Gisel lahir. Dulu saat neneknya masih hidup, Gisel selalu ke sini jika libur dari sekolah asramanya.

Gisel tak pernah pulang ke rumah orang tuanya. Kadang ajaib sekali saat melihat kedua orang tuanya masih bersama hingga sekarang. Dan lucunya, setiap orang akan mengatakan kalau Gisel sangat beruntung memiliki orang tua yang harmonis dan baik seperti mereka. Ingin rasanya Gisel mengatakan, *'Kalau orang tuaku baik, kenapa aku lebih memilih bersama Nenek?'*

Namun, itu bukan urusan siapa pun. Ini pilihan Gisel yang sudah tak tahan melihat kedua orang tuanya yang saling selingkuh dengan gaya hidup mereka yang bebas. Bahkan meski saat itu Gisel belum usia sekolah, kedua orang tuanya yang tak mau Gisel menjadi pengganggu mengirim Gisel ke sekolah asrama. Hanya kakek dan nenek yang rajin menemuinya di asrama. Tidak lama setelah itu kakek meninggal, tapi umur nenek masih panjang. Nenek meninggal saat Gisel kuliah di luar negeri dan mewariskan semua hartanya untuk Gisel.

Mama Gisel sempat meminta haknya pada Gisel, tapi Gisel menolak dan menegaskan kalau ini semua adalah miliknya. Bukan karena Gisel tamak, tapi karena Gisel lebih mencintai nenek dibanding mamanya. Semenjak saat itu, sang mama tak pernah lagi mau bicara dengan Gisel. Sedangkan papa Gisel, terakhir kali mereka bertemu adalah

Moo Books

sebulan yang lalu di *club* malam. Papa Gisel sedang diapit dua gadis muda yang lebih tepat dipanggil cucu olehnya. Saat itu Gisel dan papanya hanya sekedar mengangguk sebagai sapaan.

Sepertinya, ada sebagian orang yang memang tak pantas untuk menikah atau dinikahi dan mempunyai anak. Melihat kedua orang tuanya dan dirinya saat ini, Gisel yakin kalau dia memang mewarisi sifat mereka.Gisel tak percaya pada yang namanya cinta dan pernikahan. Meski dulu Gisel sempat membayangkan sebuah pernikahan ketika dia dekat dan tergila-gila pada Rayyan Waffi, lalu Gisel ditinggalkan begitu saja, dan yang paling menyakitkan ketika mereka bertemu lagi, Rayyan sama sekali tak mengingatnya. Impian Gisel tentang pernikahan hancur lebur jadi debu.

Lalu sekarang, ada Mars yang setelah membuatnya terbang ke langit, malah menghempaskan dan meninggalkannya begitu saja. Jadi sebaiknya Gisel tak pernah memimpikan sebuah hubungan romantis yang berbunga-bunga. Itu semua tak cocok untuk dirinya yang murahan. Gisel lebih pantas untuk dititiduri lalu dilupakan karena darah perempuan murahan yang sudah melahirkannya, mengalir deras di tubuh Gisel. Apalagi sebuah pernikahan, jelas tidak ditakdirkan untuk wanita jalang seperti dia. Meski sebagai wanita dia takut menerima kenyataan ini, tapi Gisel sudah siap jika sampai ajal menjemput, dia akan sendirian, tak dicintai ataupun dirindukan oleh siapa pun.

MeetBooks

10

Dengan jarinya yang gemetar, Gisel mencoba mengusap air matanya yang berderai, tapi Gisel urung melakukannya dan memilih menjatuhkan tangan kembali ke sisi tubuhnya. Rasanya sudah lama sekali Gisel tak memikirkan hal ini. Terakhir, ya itu, saat Rayyan mengakui kalau dia tak ingat Gisel.

Gisel keluar dari mobil saat badai mulai menunjukkan aksinya. Gisel sudah berlari melewati tangga untuk mencapai beranda rumah, tapi tetap saja sebagian bajunya basah. Saat Gisel mengibaskan rambut, satu ide muncul.

Kenapa Gisel tak sekalian mandi hujan? Dulu dia dan sang nenek sering melakukannya. Masa-masa itu adalah saat paling bahagia dalam hidupnya. Wajah neneknya yang keriput masih terlihat sangat cantik. Mata wanita tua itu

MeetBooks

memancarkan kecantikan yang abadi, lebih dari kecantikan fisik yang sang mama atau Gisel miliki.

Gisel mengipas-ngipas wajahnya dengan tangan saat matanya mulai terasa basah. Gisel benci jadi cengeng, tapi air mata itu tetap saja meleleh. Satu hal yang tak pernah Gisel lakukan adalah menghapus air matanya. Dia belum pernah menyentuh air matanya sendiri. Air mata hanya menunjukkan betah lemah dan bodohnya dirinya. Karena itulah, tidak ada yang Gisel biarkan melihat air matanya. Dan lagi-lagi, si brengsek Rayyan adalah satu-satunya pria yang melihat dan membuat Gisel mengeluarkan air mata.

Gisel melangkahi anak tangga satu per satu dengan wajah yang menengadah, hingga air matanya langsung dibasuh oleh air hujan. Rasanya jauh lebih baik. Gisel berputar-putar dan membentangkan tangan, membiarkan air hujan mengeroyoknya hingga basah kuyup.

Gisel pun bertanya-tanya, kenapa dia tidak bisa tersenyum saat ini? Kenapa Gisel tidak merasa bahagia? Orang lain akan melihatnya sebagai wanita hebat yang memiliki segalanya, tapi sebenarnya Gisel-lah yang iri pada mereka. Mereka punya apa yang takkan Gisel miliki, yaitu cinta.

Gisel menatap ke sekitarnya, dan sejauh mata memandang yang terlihat hanya padang rumput yang hijau. Dulu tempat ini sebenarnya adalah peternakan sapi dan kuda, tapi semenjak neneknya meninggal dan Gisel mengambil alih

MBCBooks

semuanya, dia menjual semua ternak kecuali beberapa ekor ayam kampung yang telurnya masih bisa Gisel manfaatkan.

Gisel bukan orang tamak. Karena tahu kalau dia takkan pernah bisa mengurus peternakan ini, makanya Gisel menjualnya. Uang hasil penjualan dia simpan, kalau-kalau kelak jika sudah tua dan tak bekerja lagi, Gisel mungkin akan mencoba beternak. Dan kalau gagal, mungkin dia akan membuka usaha lain. Atau setidaknya-tidaknya uang tersebut bisa digunakan untuk membayar ganti jompo di saat dia tak sanggup lagi mengurus dirinya sendiri.

Ketika kulitnya sudah keriput dan tubuhnya mulai gemetar, barulah Gisel naik ke undakan pondoknya dan masuk ke dalam rumah. Gisel membiarkan tetesan air dari tubuhnya membasahi lantai. Nanti setelah berendam dengan air hangat, barulah Gisel membersihkan semua kekacauan ini. Rasanya hebat sekali, setelah mandi hujan lalu berendam air hangat di *bathtub*. Seluruh tubuhnya seperti dipijat dan Gisel mengerang nikmat. Dan detik itu, wajah Mars kembali melintas di balik kelopak mata Gisel yang terpejam.

Gisel melompat duduk dengan napas yang sesak. *Sial!* Kenapa dia membayangkan si mafia itu lagi?!

Gisel seperti jalang murahan yang justru tak bisa melupakan segala pelecehan yang sudah diterimanya. Gisel mencoba mengatur napasnya. Andaikan malam itu dia tidak bertemu Mars, apakah perasaannya akan sekacau ini? Mungkin tidak, sebab kalau saja Mars tidak mengacaukan

semuanya, maka kemungkinan yang akan tidur dengan Gisel malam itu adalah Daren. Dan Daren jelas takkan membuat Gisel jadi seperti ini.

Sampai air mendingin, Gisel tak mendapatkan ketenangan seperti sebelum wajah Mars melintas di benaknya. Gisel berpakaian sambil mencak-mencak sendiri. Rasanya saking kesalnya, Gisel rasa dia bisa menghabiskan satu kilo daging dan membayangkan itu adalah potongan otot Mars. Tapi alih-alih makan daging, Gisel justru duduk di atas sofa dan makan satu tong es krim sambil nonton film pembunuhan berdarah-darah yang menjijikan.

Gisel tertidur di atas kursi hingga keesokan paginya. Gisel melompat bangun saat tahu kalau dia mungkin sudah terlambat bekerja. Setengah jam kemudian Gisel sudah meluncur di jalanan. Setelah memarkir mobilnya di tempat khusus yang disediakan di sebelah gedung rumah sakit, Gisel langsung masuk dari pintu samping.

"Dokter Gisel, ada kiriman bunga untuk Anda … *lagi,*" panggil Hani yang bertugas di bagian resepsionis.

Langkah Gisel terhenti dan Gisel melihat pada buket bunga berwarna ungu muda yang nama bunga itu saja Gisel tidak tahu. *'Benar-benar bukan wanita sejati,'* bisik hati Gisel.

Hani menyodorkan bunga tersebut yang besarnya bisa menutup lebar tubuh Gisel. Gisel diam saja, tidak mengulurkan tangan untuk menerimanya. Yang dia lakukan

hanyalah menarik kartu ucapan yang terselip di antara bunga-bunga tersebut dan membaca pesannya.

Aku belum menemukan bunga yang bisa menyamai kecantikanmu.

Maafkan aku.

Kening Gisel berkerut saat membaca pesan ini. Ini tidak seperti pesan romantis. Secara pribadi, Gisel menganggap pesan ini aneh. Tapi karena berpikir kalau bunga-bunga ini adalah pemberian Mars, Gisel pikir hal ini wajar saja. Mars tidak berbakat jadi orang romantis.

Gisel mencabut setangkai bunga dan mencium baunya. "Tidak ada baunya?" heran Gisel pada Hani yang masih memegang buket tersebut.

Hani tertawa dan mengangguk. "Ini memang jenis yang tidak berbau, tapi sangat cantik," ujarnya.

Wajah Gisel langsung tegang. Sepertinya bunga ini menggambarkan dirinya. "Aku ambil yang ini saja," ucap Gisel pada Hani yang melirik pada setangkai bunga di tangan Gisel. "Yang lainnya, kamu bagi-bagikan saja pada semua pengunjung dan pasien yang menginap di sini," pinta Gisel yang berlalu pergi tanpa bicara apa pun lagi.

Setangkai bunga beserta kartu ucapan yang Gisel ambil tadi langsung mendarat di tempat sampah begitu dia masuk ke ruangannya. Gisel tidak suka dengan bunga dan kartu itu.

MeeBooks

Ada hal yang membuatnya merasa tidak nyaman dan Gisel memilih melupakan bunga tersebut dan juga pengirimnya.

Namun sayangnya, bunga-bunga tersebut selalu datang setiap hari. Membuat Gisel dan Hani mulai sebal. Gisel tidak tahu apa maksud si pengirim yang dia duga pasti Mars. Akhirnya setelah seminggu Gisel memutuskan mendatangi *club* kembali. Mungkin saja ini yang Mars mau, Gisel mencarinya dan bertanya apa maunya. Dan sekarang itulah yang Gisel lakukan.

Gisel sudah berdiri di area parkir *club*, tapi masih merasa ragu untuk masuk. Club ini agak sunyi. Maklum, ini bukan *ladies night* atupun hari libur. Rasanya agak sedikit aneh Gisel datang di saat seperti ini. Dari segi penampilan, Gisel jelas menunjukkan kalau dia sedang tidak ingin bersenang-senang. Gisel hanya ingin bertemu dengan Mars dan meminta pria itu berhenti mengirimkan bunga atau apa pun yang hanya membuat Gisel jengkel.

Gisel melangkah perlahan ke arah pintu masuk dan jantungnya langsung berdebar tak beraturan saat melihat Mars bicara pada penjaga yang menghinanya waktu itu. Menelan ludah saat kakinya goyang dan perutnya terasa mulas.

Sial! Kenapa Gisel bertingkah seperti ABG yang sedang naksir cowok begini?!

11

Gisel menarik napas kuat, menggerakkan kakinya yang tiba-tiba saja terasa sudah menyatu dengan beton di bawahnya. Gisel tahu kalau dia kuat. Selama ini dia kuat. Bahkan saat Rayyan mempermalukannya, Gisel masih bisa mengangkat dagu karena tidak merasa dipermalukan oleh pria yang bahkan tidak pernah sadar saat menidurinya. Namun, ini berbeda. Mars sadar dan pasti ingat semua kekurangan Gisel. Tidak ada satu inci tubuh Gisel yang lolos dari sapuan bibir Mars yang sensual.

Gisel sakit hati karena Mars belum juga menoleh pada dirinya yang terus mendekat. Hingga Gisel hanya berjarak dua langkah dari pria itu, Mars masih sibuk memberikan instruksi pada si penjaga. Gisel sendiri mati langkah. Bagaimana dia harus memanggil Mars? Gisel tak ingat apakah mereka pernah saling mengenalkan diri atau tidak.

MeeBooks

Jadi mana mungkin Gisel memanggil Mars. Cap Gisel sebagai wanita jalang akan naik level beberapa tingkat.

Gisel mencoba berdeham dan Mars tetap tidak menoleh. *'Sial! Dasar tuli!'* maki Gisel. Ah, sudahlah. Tak mungkin Gisel diam di sini hingga Mars sadar. Gisel terlalu sibuk untuk menunggu perhatian dari Mars. Gisel mengulurkan tangan, menepuk pelan bahu Mars hingga pria itu langsung menoleh.

Jika Gisel pikir Mars akan antusias menyambutnya, maka Gisel salah. Mars menoleh dan mengangguk pelan padanya. "Halo, Gisel, apa kabarmu?" ucapnya mengulurkan tangan.

Gisel terpaku sejenak dan menatap tangan Mars yang terulur padanya. Kenapa Mars begini sopan dan kaku?

"Terus terang aku terkejut kau datang hari ini. Ini bukan jadwalmu yang biasa, bukan?" tanya Mars ramah sekali.

Gisel menelan ludah. Apa Mars tahu kalau Gisel mencarinya waktu itu? Apa si brengsek yang kini berada di belakang Mars mengatakannya pada Mars?

"Ah ... aku datang karena ingin bertemu denganmu," jawab Gisel yang langsung mengumpat dalam hatinya karena mengatakan hal konyol tersebut. Melihat bajingan di belakang Mars itu tersenyum, Gisel yakin jawaban dari pertanyaan tadi adalah 'ya'.

Wajah datar dan biasa saja, tapi Gisel bisa melihat kalau mata Mars waspada. Apa Mars pikir Gisel akan mengejar-ngejar dirinya?

"Maksudku, aku ingin bicara sebentar denganmu. Itu juga kalau kau tidak sibuk." Gisel mencoba meralat kata-kata tadi. "Hanya sebentar. Ini tidak akan memakan banyak waktumu," janji Gisel yang sudah terlanjur datang dan sangat memalukan jika dia tiba-tiba pergi. Bisa-bisa para pria ini berpikir kalau Gisel ingin Mars mengejar dan membujuknya.

"Ah, tentu saja. Aku punya banyak waktu" ucap Mars. "Mari ikut aku. Kita bicara di ruanganku saja," ajak Mars yang mempersilakan Gisel masuk ke dalam duluan.

Mars mengarahkan Gisel ke belakang, ke arah lorong yang dulu membawanya ke toilet yang sunyi. Tempat yang dulu Mars pakai untuk menyetubuhi Gisel habis-habisan. Wajah Gisel panas dan dia yakin wajahnya merah padam.

Melewati lorong tersebut, ada pintu yang ternyata di baliknya ada tangga. Mars naik duluan dan Gisel menyusul. Di atas sana gelap, tapi Gisel bisa melihat ada beberapa pintu yang Gisel tak bisa menebak fungisnya karena Gisel tahu para tamu tidak ada yang pernah naik ke sini. Ini adalah salah satu *club* yang tidak menyediakan kamar-kamar khusus yang bisa dipesan para tamu untuk bersenang-senang.

Gisel masuk ke pintu paling ujung saat Mars membukakan salah satu pintu dan mempersilakan dia masuk.

Ruangan ini terang sekali hingga Gisel merasa silau. Gisel berharap wajahnya tidak lagi berwarna merah. Gisel menghela napas, dan berbalik menghadap Mars saat mendengar Mars bunyi klik kunci yang diputar.

Begitu Gisel berbalik, Mars menyambar pinggang Gisel dan langsung saja melumat bibirnya sebelum Gisel sempat menarik napas. Gisel mencoba mendorong dada Mars, tapi Mars malah menahan tangan Gisel ke belakang bokongnya yang kini diremas kasar oleh Mars tanpa perlu melepas tangan Gisel. Gisel mengerang kuat, protes pada apa yang sedang Mars lakukan.

Mars melepas bibirnya hanya untuk menarik napas tanpa peduli apakah Gisel sudah puas bernapas. Bibir Gisel perih akibat lumatan Mars. Lidah Mars menyusup masuk hingga membuat Gisel kewalahan. Kunci mobil dan dompet di tangan Gisel jatuh begitu saja. Mars terlalu mendominasi hingga Gisel tak bisa berkutik. Dalam waktu lima menit saja, pria itu sudah berhasil menelanjangi Gisel. Menghimpit Gisel ke dinding dan menyatukan tubuh mereka dalam satu kali hentakan kuat hingga bibir Gisel terbuka lebar tanpa suara.

Padahal pakaian Mars masih lengkap. Mars hanya menurunkan celana jeans yang dipakainya hingga lutut. Mars menaikan sebelah kaki Gisel yang masih memakai sepatu setinggi lima centi ke atas lengannya yang bertumpu ke dinding yang menahan Gisel. Pria itu terus bergerak, mengayun, dan menghentak seperti orang kesetanan hingga menimbulkan suara yang kuat.

NOURBooks

"Pelankan … " rintih Gisel di sela-sela pekik dan erangannya.

"Nanti, Manis. Ini yang aku suka. Setelah ini kita lakukan dengan cara yang kau suka," jawab Mars terengah-engah.

Gisel tak sanggup lagi menahan kakinya yang masih memijak lantai. Tubuhnya nyaris merosot dan membuat kejantanan Mars hampir terlepas. Mars mengangkat kedua kaki Gisel, melingkarkan ke pinggangnya, dan melanjutkan percintaan mereka tanpa terganggu karena posisi ini membuat dia bisa masuk lebih dalam ke dalam milik Gisel yang terbuka semakin lebar.

Mars terus bergerak, menghujam semakin dalam dan kuat hingga pekik Gisel berganti teriakan nikmat. Saat Mars mencapai puncak, dilepaskannya semua benihnya dalam milik Gisel yang bergetar. Cairan Mars dan Gisel menetes ke lantai, menebar aroma yang hanya bisa dicium oleh orang yang sedang birahi. Mars membaringkan Gisel di atas meja kecil, menekuk lutut Gisel dan menekan tumit wanita itu ke pinggir meja.

"Sekarang ... mari melakukannya dengan gaya yang kau suka," desah Mars yang membuat Gisel membelalak kaget.

Tidakkah Mars butuh waktu mengumpulkan tenaganya? Masih sanggupkah Mars berdiri setelah bergerak selama tadi?

Tapi, itu semua hanya bergema di benak Gisel. Pada kenyataannya, dia justru sibuk mengumpulkan napasnya yang pendek-pendek karena milik Mars sudah meluncur perlahan, memasuki milik Gisel yang licin dan panas. Mars bergerak selembut bulu dan seringan angin. Namun, ini semakin membuat Gisel kewalahan. Gisel bisa merasakan kejantanan Mars menggesek dinding kewanitaannya. Gisel bisa merasakan milik Mars yang panas berdenyut dan mengeliat pelan di dalam sana. Semua itu membuat Gisel menggila.

"Tolonglah ... " pinta Gisel yang ingin segera sampai ke puncak. "Ya Tuhan! Apa yang kau lakukan?!" pekik Gisel, mengangkat kepalanya untuk melihat Mars menarik kejantanannya dan menggantikan dengan lidah dan jarinya.

Mars membungkuk dengan wajahnya yang sejajar dengan kewanitaan Gisel. Gisel belum pernah dicumbu dengan lidah di bagian sana. Biasanya Gisel terlalu jijik dan malu.

"Hentikan! Ini memalukan!" pekik Gisel patah-patah dan terdengar tak yakin ketika lidah Mars menyapu seluruh kewanitaan yang terbuka lebar hingga ke dalam setiap lipatan.

Mars mengulurkan sebelah tangannya, meraup payudara Gisel, meremas kuat hingga Gisel merintih dan klimaks di saat bersamaan. Tanpa ragu Mars menelan habis cairan milik Gisel dan membersihkannya tanpa sisa.

MocciBooks

Gisel terkulai di atas meja, manatap mata Mars yang kini sudah berdiri dan balas menatap Gisel dengan membara sambil kembali menyatukan tubuh mereka. Gisel terengah-engah, menekan puncak kepalanya ke meja dan menatap langit-langit. Yang terdengar setelahnya hanyalah rintihan Gisel dan deru napas Mars hinggalah keduanya mendapatkan klimaks mereka kembali.

Gisel dapat merasakan getaran dari tubuh Mars yang terasa dari ujung kaki sampai ujung rambut ketika Mars menghempaskan tubuhnya yang lelah di atas tubuh Gisel. Mereka hanya diam, mengendalikan napas dan mengumpulkan tenaga.

Lima belas menit kemudian Mars bangkit dan merapikan celananya. "Aku harus kembali ke bawah. Ada sedikit masalah yang tidak bisa diabaikan. Jika kau mau, kau bisa menunggu di sini. Setelah itu kita bisa ke hotel terdekat," kata Mars yang sibuk menarik resleting celananya dan memasang ikat pinggang, tanpa sekali pun menoleh pada Gisel yang dilanda rasa malu sebesar gajah.

Gisel bergegas berdiri, mencari pakaiannya yang berserakan. Sambil membelakangi Mars, Gisel segera berpakaian, mengabaikan rasa lengket di tubuhnya, terutama di selangkangannya yang licin dan basah.

"Tidak. Aku takkan menunggumu. Aku harus pergi," guman Gisel sambil mengambil kunci mobil dan dompetnya yang ada di lantai tanpa menoleh pada Mars.

"Baiklah. Tidak masalah. Tapi jika kau ingin melakukan ini lagi denganku, datang saja kemari."

Mendengar ucapan Mars, punggung Gisel langsung membeku. Aliran udara dingin membuat jemari Gisel yang sedang meraup kunci langsung gemetar. Gisel perlahan berdiri dan berbalik menatap Mars yang sedang memutar kunci. "Inikah tujuanmu mengirim bunga? Agar aku datang dan kau bisa melakukan ini padaku?" lirihnya, tak mengerti kenapa dia begitu sedih dan terluka.

Mars berbalik menatap Gisel dengan keningnya yang berkerut. "Bunga apa? Kapan aku mengirimkan bunga padamu?" bingungnya.

Gisel marah. "Bunga yang setiap hari–" Dan Gisel langsung berhenti saat melihat Mars yang menatapnya seperti orang gila.

Bukan Mars yang mengirim bunga itu dan Gisel salah paham. Atau sebenarnya kalau Gisel mau berpikir menggunakan otaknya sebentar saja, seharusnya dia tahu kalau pria dingin dan kejam seperti Mars takkan mengangap wanita jalang sepertinya istimewa dan mau repot-repot mengirimkan bunga.

Untuk apa Mars merayu Gisel dengan bunga, jika tanpa dirayu pun Gisel langsung membuka selangkangannya bagi Mars, seperti yang terjadi barusan?!

MeraBooks

"Kau baik-baik saja?" tanya Mars saat melihat wajah Gisel memucat.

Gisel menatap mata Mars, dan entah kenapa Mars merasa bersalah meski dia sendiri tidak tahu kesalahan apa yang sudah dilakukannya.

"Dengar, Gisel," mulai Mars, "kita berdua sudah dewasa dan sama-sama tidak terikat oleh hubungan lain. Aku menikmati percintaan kita, dan aku tau pasti kalau kau juga menikmatinya," ucap Mars yang mencekal Gisel meminta kepastian.

Gisel tidak akan mempermalukan dirinya sendiri dengan berbohong. Meski berat, kepala Gisel tetap mengangguk.

"Nah karena itulah aku pikir aku tak perlu memperlakukanmu seperti kau adalah kekasihku. Aku tahu kau wanita mandiri yang bebas, yang tak suka terikat dalam hubungan resmi. Aku pikir jika kau menginginkanku lagi maka kau bisa datang ke sini mencariku. Dan jika aku ada, kita bisa bersenang-senang seperti yang barusan kita lakukan," terang Mars datar dan dingin hingga Gisel harus memeluk dirinya agar tubuhnya tidak mengigil.

WebBooks

12

Gisel harus menjawab apa? Lidahnya kelu dan bibirnya membeku. Jadi, yang bisa Gisel lakukan hanyalah diam dan terus mendengarkan Mars bicara padanya.

"Tapi jika kau mau aku mengirimkan bunga padamu, aku tidak akan keberatan. Aku akan meminta salah satu bawahanku mengecek alamatmu dan mengirimkan bunga ke sana," kata Mars datar sebelum berbalik membuka pintu dan meninggalkan Gisel yang terus menatapnya.

Mungkin Gisel bisa *request* sebelum dia lupa, bunga yang Mars kirim harus berasal dari Kutub Selatan. Agar bunga tersebut juga terasa dingin dan sekaku Mars. Namun, sampai Mars berhenti di ambang pintu dan menoleh padanya, Gisel hanya diam dan justru mendengarkan ucapan Mars yang makin membuat lukanya berdarah-darah.

MeeBooks

"Ngomong-ngomong, bunga apa yang kau sukai?" tanya Mars ringan, tapi Gisel bisa merasakan kalau Mars merasa tidak nyaman dan ingin segera menjauh darinya.

Gisel menelan ludah dan menggeleng. "Tidak. Aku tidak suka bunga," tegasnya sambil melewati Mars yang kini hanya diam menatapnya.

Gisel berhenti setelah dua langkah berada di depan Mars. "Dan kau benar. Aku memang wanita jalang yang tidak suka terikat dan lebih suka melakukan seks bebas bersama para bajingan-bajingan yang tak punya perasaan," ketus Gisel yang kembali melangkah meninggalkan Mars yang terpaku di tempat.

Gisel bergegas menuruni tangga, tidak ragu dan takut kalau dia akan jatuh berguling. Gisel tidak marah, juga tidak merasa sedih. Hatinya hampa dan dingin. Baguslah. Jadi Gisel tidak akan melakukan apa pun yang bisa mempermalukan dirinya sendiri. Gisel bahkan tidak menoleh ke arah toilet yang dijadikan tempat baginya untuk menghancurkan harga diri di hadapan Mars si bajingan.

Gisel terus melewati puluhan manusia yang bergoyang seperti orang kesurupan dan tak punya malu. Yang terkadang begitu jugalah dirinya. Gisel terus keluar, mengabaikan suara gaduh dan tubuhnya yang tersenggol beberapa kali. Keluar dari pintu depan, tempat di mana tadi dia masuk bersama Mars, dan mendapat sapaan dari si penjaga kurang Ajar.

IndieBooks

"Apa kau bersenang-senang, Nona?" tegurnya ramah dengan senyum. Sama seperti yang biasa dikatakannya pada para tamu yang ingin pulang.

Tapi Gisel tahu ini bukan sebuah kesopanan dan keramahan. Ini adalah bentuk lain dari penghinaan dan ejekan. Gisel berhenti dan menatap si penjaga dan temannya yang ikut tersenyum. "Aku tidak mengerti kenapa pria berotak kotor dan kampungan sepertimu bisa bekerja di tempat seperti ini, di mana banyak wanita jalang murahan keluar masuk?!" geram Gisel.

"Tapi anehnya, walau sudah bekerja di sini sekian lama, mental kampungan dan otak kotormu tidak juga hilang," desis Gisel yang langsung membuat wajah keduanya merah akibat rasa malu.

WeeBooks

"Jika kau tak suka melihat para wanita yang hidup bebas dan menikmati hidup, seharusnya kau tidak bekerja di tempat seperti ini!" sambung Gisel yang membuat keduanya bungkam. "Atau memang inilah yang kau suka? Bagi manusia norak dan kampungan sepertimu, melihat wanita cantik dan seksi adalah hiburan yang luar biasa, bukan? Kau mungkin benci pada kami karena kami tidak sekali pun melirikmu," sambung Gisel yang tahu kalau keduanya menahan diri untuk tidak memukul dan mengusir Gisel.

"Tapi seharusnya kau sadar diri, tampang jelek dan miskin sepertimu memang tidak akan mungkin bisa membuat wanita cantik dan seksi seperti kami tertarik," desis

Gisel sebelum berbalik dengan senyum merendahkan di bibirnya. Gisel puas membuat dua orang pria tak berguna ini malu dan marah.

Senyum Gisel langsung lenyap dan dia bergegas pergi saat melihat Mars yang berjalan ke arahnya. Dia harus pergi karena sudah tidak sudi lagi berdekatan dengan orang kejam dan tak punya hati seperti Mars. Gisel bersumpah takkan pernah lagi datang ke sini atau bertemu dengan Mars. Dan kali ini Gisel lebih baik mati daripada melangar sumpahnya. Gisel belum pernah merasa semurahan dan juga sememalukan ini, setelah kejadian dengan Rayyan dulu.

Mars sukses menghancurkan harga diri dan gengsi yang perlahan-lahan berhasil Gisel bangun kembali dengan susah payah. Kali ini, saat Gisel kembali membangunnya dengan semangat pantang menyerah, maka Gisel takkan membiarkan siapa pun untuk menyakitinya atau menghancurkan hati dan harga dirinya. Termasuk si pengirim bunga yang sudah dipastikan bukanlah Mars.

Gisel sampai ke rumah dengan dada yang masih terasa bengkak oleh amarahnya pada Mars. Gisel tak mengerti dan tak pernah menemukan jawaban kenapa dia bisa pasrah dan selalu menuruti nafsu Mars yang seperti kuda jantan yang sedang birahi.

Gisel berdiri di bawah *shower* yang mengucurkan air dingin tanpa merasa perlu membuka pakaiannya terlebih dulu. Saat tubuhnya sudah basah kuyup, barulah Gisel

membuka kain yang sudah lengket ke tubuhnya tersebut. Kesulitan membuka bajunya membuat Gisel emosi, Gisel menarik sekuat tenaga, tak peduli bunyi kain koyak terdengar beberapa kali. Baju ini dan baju yang dipakainya saat pertama bersetubuh seperti binatang dengan Mars akan dia buang, biar hatinya puas sekalian.

Gisel keluar dari *shower room* setelah jemarinya mulai keriput dan perutnya terasa tegang menahan gemetar. Gisel berpakaian dan minum segelas susu hangat, duduk di lantai yang dipenuhi bantal-bantal besar dengan warna yang cantik, di depan TV yang sedang memutar film kartun favoritnya yang berkisah tentang seeokor putih anjing yang selalu mengatakan 'I am happy'. Biasanya, Gisel tersenyum menonton si anjing yang terlihat lemah, tapi pasti bisa mengalahkan si penjahat. Namun, kali ini, wajah Gisel datar saja.

MeraBooks

Perlahan keningnya mulai berkerut, lalu bahu Gisel bergoyang, sebelum akhirnya suara isakannya terdengar. Tangis Gisel pecah. Gisel meletakkan gelas yang tak bisa memberikan kehangatan padanya lagi. Dibenamkan wajahnya di antara lutut yang bertekuk. Di sini dia sendirian. Mau menangis dan menjerit sesuka hatinya pun, takkan ada orang yang melihat, bertanya, atau merasa kasihan padanya. Dan utama sekali, tak ada manusia munafik yang selalu merasa bahagia saat melihat orang lain susah.

Ya Tuhan .... Kenapa Gisel tak pernah dipertemukan dengan laki baik-baik yang bisa mencintainya seperti suami

para pasiennya? Tentu saja sebagai wanita, Gisel juga ingin dicintai. Wanita mana yang benar-benar sanggup hidup sendiri sampai ajal menjelang?

Gisel sadar dia bukan wanita baik-baik. Jadi, tidak mungkin dia akan mendapatkan pria baik-baik. Namun, setidak-tidaknya, Gisel berharap agar dia dicintai dengan setulus hati. Bukan karena dia cantik ataupun sukses, sesuatu yang suatu saat nanti bisa saja menghilang. Meski begitu, Gisel juga tak mau asal comot suami lalu menyesal untuk seumur hidupnya. Jika Tuhan tak memberi dia, jodoh maka Gisel tak mau mengambil jodoh yang disodorkan sang iblis padanya.

MeetBooks

13

Tumben-tumbennya banyak pasien di hari Minggu seperti ini. Biasanya mereka paling ramai setiap hari Sabtu. Sebulan belakangan ini, Gisel tidak pernah cuti atau libur. Bahkan di saat hari Minggu, Gisel tetap bekerja dengan meski tidak diminta.

Itu semua Gisel lakukan agar dia selalu sibuk dan tak punya waktu istirahat. Jika Gisel sibuk, pikirannya akan ikut sibuk. Sampai di rumah Gisel yang kelelahan akan langsung tertidur tanpa perlu membuang waktu memikirkan nasibnya yang memalukan. Bangun tidur, Gisel kerja. Pulang kerja, Gisel tidur.Tidak ada waktu untuk main-main atau melakukan hal-hal yang tak penting yang hanya merugikan dirinya.

Gisel melirik jam yang melingkar di pergelangannya. Satu jam lagi, dia akan pulang. Kembali ke rumahnya. Ke

MOUBooks

cangkang tempatnya bersembunyi dari segala kesakitan. Rasanya dari tadi pagi, perut Gisel terasa tak enak. Mungkin lambungnya sedang bermasalah. Soalnya akhir-akhir ini Gisel sering merasa mual.

Gisel memutar kursinya dan menatap langit gelap di luar sana yang sebentar lagi akan mengguyur bumi. Gisel menghapus keringatnya dan berdiri ketika si asisten yang bernama Melanie masuk dan diiringi pasien terakhirnya hari ini. Setengah jam kemudian, Gisel kembali sendirian, bersiap pulang dan tidur karena dari beberapa hari yang lalu Gisel merasa tidak enak badan, yang kemungkinan karena dia yang tak cukup istirahat.

Gisel duduk dan memutar kursinya. Untuk pulang saja dia sudah merasa lelah duluan. Ketika tekad Gisel sudah bulat, dia bangkit dan menyandang tas di bahu, saat itu pintu terbuka dan Melanie masuk dengan wajah cemas.

"Dokter Gisel, ada pasien yang harus segera di *caesar!*" seru Melanie keras hingga Gisel yang lagi melamun terperanjat.

"Siapa?" tanya Gisel yang kembali memasang jas putihnya.

"Pasiennya Dokter Anis, tapi Dokter Anis malah terjebak macet dan kami khawatir kalau si pasien akan kehilangan anaknya jika menunggu Dokter Anis," sesal Melanie.

MeeBooks

"Tidak apa. Ayo kita lihat calon ibu ini. Kau bisa katakan bagaimana kondisinya, bukan?" suruh Gisel. Tahu betul kalau Melanie selalu takut jika melihat seorang ibu yang kehilangan anaknya karena Melanie dulu pernah kehilangan anak yang sedang dikandungnya akibat kecelakaan yang bahkan membuat Melanie juga harus kehilangan rahimnya hingga tak mungkin punya anak lagi.

"Umur kandungan tiga puluh empat minggu, dan sekarang ketubannya pecah. Namun, lebih banyak darah yang keluar daripada air. Si pasien juga mulai kehilangan kesadarannya," urai Melanie yang kini berjalan ke kamar bedah mengiringi Gisel yang tergesa-gesa untuk melihat sendiri si pasien.

Gisel masuk ke dalam ruangan yang sudah penuh oleh para tim bedah, yang sepertinya hanya tinggal menunggu kedatangan Gisel. Gisel mengangguk dan tanpa suara mulai memakai rompi hijau. Hal pertama yang Gisel lakukan sebelum memegang pisau bedah adalah menanyakan laporan terkini kondisi pasien yang sudah disuntik bius dan terlihat sangat pucat seolah seluruh darah di tubuhnya sudah terkuras keluar.

Sepuluh tahun lebih berkecimpung di bidang ini dan berhadapan dengan berbagai masalah, membuat Gisel sudah terlatih hingga dia memiliki kendali dan ketenangan yang luar biasa. Gisel sukses melakukan operasi. Ibu dan si bayi selamat. Para staf langsung saling berpelukan lega. Gisel bisa melihat mata Melanie yang berkaca-kaca karena awalnya

mereka tidak terlalu yakin bisa menyelamatkan keduanya. Gisel puas dengan hasil kerjanya meski tubuhnya terasa mau tumbang karena kelelahan dan tekanan.

Gisel adalah orang yang pertama keluar dari ruang bedah hingga dia juga yang harus menjelaskan kondisi si istri pada suami yang menunggu dengan harap-harap cemas. Senyum lebar si suami dan air mata yang mengalir sambil mengucap syukur membuat luka Gisel kembali berdarah.

Kapan dia akan di cintai seperti ini?

Tubuh Gisel gemetar dan kepalanya pusing ketika kata-kata terakhir Mars bergema di telinganya hingga dadanya bergemuruh. Tanpa kata lagi, Gisel berlalu dan bergegas kembali ke ruangannya. Tubuh Gisel terasa lembab akibat keringat dingin. Gisel mencoba bertahan hingga pintu ruangannya tertutup sebelum akhirnya tersungkur kehilangan kesadaran di lantai marmer yang putih dan dingin.

Ketika tersadar, Gisel langsung bisa mengingat apa yang terjadi sebelumnya, bahkan sebelum dia berbalik untuk telentang dan memijat kepalanya yang berdenyut. Di berbaring di lantai, menatap langit-langit yang sama putihnya dengan lampu yang menyilaukan. Tidak adakah yang melihat lampu di ruangannya yang masih menyala?

"Malang sekali nasibmu, Gisel. Bahkan jika kau mati pun saat ini, takkan ada orang yang mencari dan merasa kehilanganmu," kekehnya dengan tubuh berguncang.

Pasti tidak ada yang tahu kalau Gisel masih di dalam sini. Melanie mungkin juga berpikir kalau Gisel sudah pulang. Tidak ada orang yang menunggu dirinya pulang hingga tak ada yang sadar kalau Gisel sudah pingsan dan sendirian selama beberapa jam–dilihat dari langit malam di luar sana yang sedang mengucurkan hujan.

Kekehan Gisel mulai berganti isakan. Gisel menutup matanya dengan lengan dan meraung. Bagaimana kalau tadi Gisel terkena serangan jantung? Mungkin orang-orang akan menemukan mayatnya yang sudah kaku besok pagi.

Gisel menangis dan terus menangis hingga air matanya kering dan matanya bengkak. Perlahan Gisel bangkit, berjalan ke meja kerjanya, mengambil tas dan berjalan ke luar ruangannya tanpa repot-repot melihat wajahnya yang berantakan di depan cermin. Gisel berjalan seperti hantu di lorong yang hanya diterangi lampu redup. Mudah-mudahan pintu utama belum terkunci. Gisel malas menghubungi penjaga. Dia ingin langsung naik ke mobilnya tanpa dilihat siapa pun.

Doa Gisel terkabul, pintu utama belum tertutup karena kemungkinan penjaga sedang memeriksa ruangan. Sekarang Gisel lega karena dia tidak ditemukan dalam keadaan pingsan. Gisel sudah membayangkan gosip dan orang-orang yang bertanya bagaimana keadaannya hanya untuk basa-basi. Gisel hanya perlu membuka sedikit kaca mobilnya saat melewati pos jaga. Jelas sekali si penjaga agak kaget melihat Gisel yang baru pulang jam segini.

MeetBooks

Gisel meniupkan AC ke wajahnya agar matanya tak basah lagi. Merasa benci saat mengingat bagaimana caranya menangis tadi. Sampai di rumah, dia hanya mencuci muka dan langsung tidur. Bahkan untuk membuat segelas susu pun dia tak punya tenaga. Jadi, tidak heran jika keesokan paginya Gisel merasa tak sehat, merasa mual dan pusing. Mungkin karena magh-nya kambuh dan akibat AC yang menyala semalaman.

Gisel mencoba mengabaikan sakitnya dan tetap bersiap berangkat kerja, tapi saat makan sepotong roti selai, perutnya tidak bisa diajak kompromi lagi. Gisel lari ke wastafel agar muntahnya tidak berceceran di lantai. Sampai tak ada lagi yang bisa dikeluarkan, Gisel tetap saja mual dan muntah. Akhirnya karena kelelahan, Gisel memutuskan untuk istirahat di rumah saja hari ini.

Tidak mungkin dia bisa melayani pasien jika kondisinya saja masih seperti ini. Gisel menghubungi rumah sakit dan meminta izin agar tak masuk dan minta agar pasien yang punya janji hari ini dihubungi oleh Melanie. Kalau Gisel istirahat dan makan makanan sehat hari ini, mungkin Gisel bisa bekerja besok.

Untunglah isi lemari esnya masih penuh dan komplit, jadi Gisel bisa masuk sop atau bubur. Masaknya bukan sekarang, tapi nanti jika Gisel sudah merasa agak baikan. Sekarang untuk berdiri saja Gisel merasa mau jatuh. Gisel pindah ke kamar, naik ke atas tempat tidur dan menarik selimut saat kakinya merasa dingin.

"Sepertinya mau hujan lagi," gumam Gisel saat menoleh ke jendela dan melihat pohon di sekitar rumahnya berayun dan melambai kuat. Gisel tersenyum karena dia suka hujan. Kalau sedang tidak demam, mungkin Gisel akan mandi hujan lagi. Yang kemaren itu terasa menyenangkan sekali.

Sebentar saja, setelah tetes pertama hujan jatuh, Gisel sudah kesulitan membuka matanya. Rasanya belum pernah Gisel tidur secepat ini. Dia bukan tukang tidur dan biasanya dia butuh waktu untuk tidur. Ketika terbangun, Gisel ternganga melihat langit merah di jendelanya. Gisel menoleh ke jam digital yang terletak di sebelah ranjang. Kali ini Gisel tak bisa menahan seruannya. Hari memang sudah senja. Bahkan, sebentar lagi, langit akan gelap. Jadi Gisel yang rencananya mau tidur dua atau tiga jam, jadi keterusan hingga sepuluh jam.

Gisel tertawa karena dirinya yang dianggap seperti kerbau yang tukang tidur. Tapi rasanya, tubuh Gisel benar-benar segar. Dia merasa bersemangat dan tidak sakit lagi. Gisel melompat turun dari ranjang saat perutnya minta diperhatikan. Setelah mencuci mukanya, Gisel langsung mulai masak untuk makan malam yang juga berarti makan siangnya yang tertunda.

Anehnya lagi, Gisel masak ayam yang biasanya selalu menjadi pilihan terakhir Gisel jika tak ada lagi isi di lemari esnya yang bisa dipilih, sebab sejujurnya Gisel memang kurang suka ayam. Namun, karena dia seorang dokter, maka Gisel tahu sekali kalau dia harus makan semuanya dengan

MeetBooks

seimbang. Seumur-umur Gisel masak ayam, kali ini rasanya yang paling enak, hingga Gisel mengabiskan setengah ekor ayam sendirian. Itu juga Gisel menyesal kenapa dia tidak masak saja langsung satu ekor ayam hingga dia benar-benar merasa puas.

Selesai makan, Gisel kembali merasa ngantuk, tapi dia memilih membereskan dapur berserta bagian lain rumahnya yang sebenarnya tidak perlu dibersihkan. Gisel juga mandi dan nyaris ketiduran di dalam *bathtub* jika dia tak segera sadar. Gisel sadar dia tiak boleh ceroboh, tapi sepertinya tubuhnya meminta ganti waktu istirahat yang Gisel pakai tadi untuk bekerja dan makan makanan cepat saji.

Ketika sudah berada di balik selimut, Gisel gembira karena merasa dia akan baik-baik saja besok pagi dan bisa bertemu dengan para pasiennya. Sayangnya begitu terbangun besok pagi, hal yang sama terulang kembali. Gisel merasa pusing dan mual. Muntah terakhir Gisel berwarna kuning seperti kuning telur, pertanda tak ada lagi isi perutnya yang bisa dikeluarkan. Lelah karena muntah-muntah yang dihadapinya, maka selanjutnya yang sanggup Gisel lakukan hanyalah tidur.

Intinya Apa yang Gisel lakukan kemaren, terjadi lagi hari ini. Dan hal yang sama terulang lagi keesokan harinya.

MeeBooks

14

Seminggu ini Gisel hanya mengurung diri di rumah. Kondisinya tak juga berangsung membaik malah makin parah. Gisel sampai meminta Melanie mengalihkan pasiennya ke Dokter Anis sebab dia sendiri tidak tahu kapan bisa kembali bekerja. Rasa mual dan muntah terjadi sepanjang hari. Nafsu makan Gisel yang sebelumnya naik langsung berkurang drastis. Mata Gisel terlihat cekung dengan lingkaran hitam yang terjadi akibat jam tidurnya yang mulai berkurang.

Gisel bukan orang bodoh. Dia mulai mencurigai apa yang sedang terjadi pada tubuhnya. Menghadapi para wanita yang sedang mengalami 'apa yang sedang terjadi padanya saat ini' adalah pekerjaan sehari-hari Gisel. Namun sejujurnya, dia masih terus berpikir dan berharap kalau gejala yang dirasakannya ini akan hilang dengan sendirinya, dan apa yang

MeetBooks

dipikirkannya hanyalah pikiran sesat, sebab Gisel tahu persis siapa yang membuatnya jadi begini.

Gisel akan menunggu beberapa hari lagi karena jika ini virus, mungkin dia butuh waktu sedikit lebih lama lagi untuk hilang. Namun, jika ini bukan Virus, maka Gisel akan merasakan hal ini sampai beberapa bulan ke depan.

Gisel mencoba menghitung dalam hatinya. Yah ... meski menstruasinya tidak hadir dan sama sekali tidak curiga kesibukan sebagai penyebabnya, tapi bisa saja streslah yang membuat siklusnya tidak teratur. Pokoknya Gisel akan memberikan waktu untuk dirinya sendiri seminggu lagi. Jika semuanya masih berlanjut maka dia harus mulai menyusun hidupnya untuk ke depan.

Lalu seminggu berlalu dengan begitu cepatnya, dan tak ada alasan satu pun bagi Gisel untuk mengingkari kenyataan yang ada. Setiap hari Gisel berpikir, betapa ceroboh dan bodohnya dia. Gisel menolak menyalahkan orang lain terutama Mars yang takkan pernah dia libatkan dalam hal ini. Bagi Gisel, dia yang berbuat maka dialah yang harus bertangung jawab sepenuhnya. Yang murahan, kan, Gisel. Jadi, ya, silahkan tangung saja resikonya sendiri. Namun begitu, Gisel tidak marah atau menyesali apa yang sudah terjadi. Malah sejujurnya Gisel justru merasa senang karena ada manusia yang sedang tumbuh dan berkembang di dalam rahimnya. Anggota tubuhnya yang sangat istimewa!

MeetBooks

Gisel bahkan sudah membayangkan kelak dia akan hidup berdua dengan anaknya. Akhirnya setelah sekian lama hidup sendiri, Gisel punya seseorang yang akan membalas cintanya tanpa pamrih karena naluri seorang anak adalah mencintai ibunya. Lihat saja, Gisel yang sudah sering disakiti dan tidak dicintai, tapi masih sangat sayang pada kedua orang tuanya yang mungkin takkan pernah tahu betapa Gisel merindukan kasih sayang mereka. Apalagi jika Gisel mencurah seluruh hidupnya untuk sang anak yang akan lahir kelak. Anak Gisel pasti akan menyayanginya, membuat Gisel merasa beruntung dan bersyukur menjadi seorang ibu.

Namun, sebelum memikirkan atau merancang itu semua, Gisel harus memastikan dulu apakah benar dia hamil atau tidak. Gisel takut dia terlalu berharap dan nantinya kecewa. Gisel takkan membeli alat tes di apotek. Dia akan ke klinik besok. Dia bisa pasti dengan memeriksa dirinya sendiri dengan peralatan yang lebih lengkap.

Jadi, keesokan harinya, setelah rasa mualnya usai, Gisel yang mencoba berpenampilan sebaik mungkin dan berangkat ke klinik. Gisel tersenyum pada sekuriti ketika melewati palang parkir.

"Pagi, Dokter Gisel. Apa Anda sudah baikan?" sapa mereka yang berjumlah tiga orang.

Gisel mengangguk dan tersenyum. "Lebih baik dari biasanya," ucap Gisel sambil berlalu pergi.

Para staf dan dokter lain tersenyum melihat Gisel, meski dari raut wajah mereka, Gisel bisa melihat kalau mereka sepertinya heran melihat dirinya yang jauh lebih kurus dari biasanya.

Gisel bekerja seperti biasanya dengan melawan rasa lelah dan pusing. Dia harus bersabar menunggu jam istirahat, hingga dia bisa mengunci pintu dan mulai memastikan kehamilannya. Ketika saat itu tiba, Gisel benar-benar bersemangat untuk melakukan berbagai tes pada dirinya sendiri. Yang pertama, ketika *testpack* menunjukkan dua garis merah Gisel langsung mengepalkan tinjunya ke atas tanda gembira. Lalu berbagai tes lain ia lakukan, sebagai alasan untuk Gisel percaya seratus persen kalau dia benar-benar hamil dan akan jadi seorang ibu. Ini gila. Harusnya Gisel resah dan gelisah tapi yang ada Gisel merasa sangat gembira. Gisel seperti menari di setiap langkahnya.

Oke! Tidak ada bukti yang bisa meragukan kehamilannya. Gisel bahkan tahu kalau dihitung dari haid terakhirnya, maka dia sudah hamil selama tujuh minggu. Hamil setelah saat pertama kalinya bercinta dengan Mars. Akibat kecerobohan dan malam paling sial dalam hidupnya, Gisel kini akan menjadi seorang perempuan yang hamil tanpa suami. Bayangkan itu!

Hal yang selama ini Gisel hindari kini terjadi dan dia malah merasa senang. Baiklah, sekarang dia harus mulai dari awal lagi, menyusun jalan hidupnya ke depan. Hal pertama yang harus Gisel lakukan adalah mengundurkan diri dari

MeraBooks

pekerjaannya saat ini. Tidak masalah kalau dia jadi bahan gunjingan karena menjadi dokter yang hamil di luar nikah, tapi Gisel akan sangat sedih jika anaknya kelak dijadikan bahan *bully* hanya karena dia anak di luar nikah. Jadi, Gisel harus menjauh dari lingkungannya sekarang ini dan mencari tempat baru yang membuatnya merasa nyaman hidup berdua dengan anaknya kelak.

Tanpa ragu, Gisel duduk dan mulai menuliskan surat pengunduran dirinya yang hanya memberikan alasan kalau dia ingin melanjutkan sekolah hingga jenjang S3 (Doktoral). Gisel rasa, alasannya itu takkan bisa dibantah oleh kepala rumah sakit ini yang terkenal mengagumi kecantikan Gisel. Kalau perlu Gisel akan berbohong lagi, berkata kalau setelah selesai sekolah, dia akan kembali bekerja di sini. Sudah pasti si tua genit itu akan percaya dan gembira.

Dengan langkah mantap Gisel naik ke lantai teratas dan bertemu si tua genit yang menyambutnya gembira lalu terlihat kaget saat Gisel menyodorkan surat pengunduran dirinya. Seperti yang sudah Gisel ramalkan, si tua genit memang langsung percaya pada kata-katanya dan langsung menyetujui pengunduran diri Gisel tanpa meminta Gisel bertahan sampai ada penggantinya. Si tua genit juga berjanji kalau Gisel akan menerima gaji penuh untuk bulan ini ditambah beberapa tunjangan yang tak pernah Gisel cairkan.

Gisel puas dengan hasil yang didapatnya.Lagi pula sebenarnya uang bukanlah masalah bagi Gisel. Warisan dari neneknya tidak pernah Gisel ganggu gugat. Gajinya yang

lumayan besar pun lebih banyak tersimpan. Belum lagi uang bulanan dari papanya yang selalu masuk ke rekening setiap bulan meski tak pernah Gisel usik. Bahkan, jika Gisel menganggur seumur hidupnya dan hidup sederhana, uang dan hartanya cukup untuk membiayai keperluannya.

Sekembali dari ruangan si tua genit, Gisel tidak langsung pulang. Entah demi apa, Gisel memilih menghabiskan jam kerjanya. Ketika jadwalnya usai, banyak staf dan pegawai rumah sakit yang datang untuk bertanya tentang gosip pengunduran dirinya yang bersumber dari mulut sekretaris si tua genit di atas sana.

"Ya. Aku mengajukan pengunduran diri," tegas Gisel yang mau menamatkan gosip yang simpang siur ini.

"Tapi kenapa?" tanya mereka serentak.

"Untuk belajar dan mendapatkan ilmu lebih banyak lagi," tekan Gisel.

"Apa Anda akan sekolah lagi?" tanya Melanie tak percaya. Soalnya, bagi Melanie, menjadi dokter spesialis di umur semuda Gisel sudah dikira hebat.

"Ya," jawab Gisel singkat sambil mengumpulkan barang-barang miliknya yang akan dibawa pulang.

"Ke luar negeri?" tanya salah seorang yang namanya Gisel lupa.

MeetBooks

Gisel terdiam. Dia belum berpikir sejauh itu. Ke luar negeri berarti Gisel harus meninggalkan rumahnya sekarang ini dan rasanya Gisel tak sanggup. Namun, Gisel tetap mengangguk, hanya untuk membuat mereka semua puas dan tidak bertanya lagi.

"Ya. Karena di sana memang lebih baik," ucap Gisel pelan.

"Semoga Anda sukses, Dokter," kata mereka bergantian menyalami Gisel yang memasang wajah gembira dan membalas salam mereka penuh semangat, sebab Gisel menafsirkan sendiri kata *sukses* tersebut sesuka hatinya. Menganggap mereka sedang mendoakan kesuksesan Gisel melahirkan anaknya dan membesarkannya kelak.

Tiga puluh menit kemudian, Gisel sudah berada sendirian di dalam ruangannya. Berdiri mengamati setiap sudut ruangan ini. Gisel yakin dia akan merindukan tempat ini dan para pasiennya dengan suami-suami mereka yang tampan. Gisel tertawa mengingat betapa bencinya dia melihat perempuan yang di matanya biasa saja, tapi bisa punya suami super tampan dan kaya yang begitu tergila-gila pada mereka. Sekarang Gisel tak perlu iri lagi. Dia sendiri akan punya anak. Meski tanpa suami, itu tidak akan mengurangi kebahagiaan Gisel.

Gisel memperhatikan tiga kotak besar yang kini menunggu untuk diangkat keluar ruangan. Gisel tak berani membawanya sendiri. Kandungannya masih muda dan tubuh

MeetBooks

Gisel juga lebih lemah dari biasanya, jadi dia takkan mau mengambil resiko demi apa pun. Gisel keluar dari ruangannya, berjalan keluar menuju pos sekuriti dan di sepanjang jalan dia sering berhenti karena terhalang oleh orang-orang yang mengucapkan salam perpisahan padanya. Ada satu dua yang bertanya apakah Gisel masih sakit atau ada masalah, yang hanya Gisel jawab dengan senyum dan gelengan.

Gisel mengetuk pintu pos sebelum mendorong pintu kecil yang menjadi gerbang masuk ke dalam ruangan sempit dan kusam tersebut. Ada seorang penjaga yang sedang melihat ke kaca yang yang ada di depannya untuk melihat dan mengawasi sekitarnya.

"Febri, apa kau bisa membantuku?" pinta Gisel tanpa basa-basi.

Febri terlonjak dan langsung mengangguk. "Tentu, Dokter. Apa yang bisa saya bantu?" ucapnya malu.

"Tolong bawakan kotak yang ada di ruanganku ke mobil di tempat parker," jawab Gisel yang langsung berbalik dan melangkah kembali mendahului Febri ke ruangannya.

"Dokter, tunggu dulu! Ini ada bunga lagi yang barusan diantar untuk Dokter!" seru Febri yang langsung membuat Gisel mematung.

Gisel perlahan berbalik dan melihat Febri yang sedang memeluk buket bunga berwarna merah cantik dengan

MeetBooks

paduan warna hijau yang kontras. Dan Gisel pikir bunga ini cantik.

"Bukankah sudah kubilang padamu untuk tak mengatakan padaku? Jika ada bunga yang ditujukan padaku yang tidak ada kartu tanpa nama, atau pengirimnya yang tidak diketahui, maka langsung saja buang!" geram Gisel hingga Febri terlihat serba salah.

"Tapi Dok, ini ada kartu namanya," ucap Febri yang menyodorkan amplok kecil warna *pink* ke arah Gisel yang diam tak bergerak untuk mengambilnya hingga Febri kembali menyelipkan amplop tersebut ke buket bunga.

Kecantikan Gisel jangan ditanya. Takkan ada pria normal yang tak melihatnya hingga leher mereka patah. Tapi Gisel juga paling terkenal ketus dan garang hingga tak ada yang berani main-main dengannya. Jadi, agak aneh jika ada orang yang sepertinya sedang mempermainkan Gisel. Febri sendiri sebenarnya tidak keberatan mewakili Gisel menerima semua bunga dan hadiah yang selalu diperintahkan untuk dibuang.

Gisel itu cantik dan kaya. Jadi, tanpa dikasih, dia juga mampu membelinya, sedang Febri tidak. Jadi rasanya tak ada salahnya jika bunga dan hadiah-hadiah mahal yang dikirim pada Gisel, Febri ambil dan bawa pulang untuk diberikan pada kekasihnya yang punya inisial G sama seperti dokter Gisel. Hasilnya, pacar Febri makin sayang padanya dan makin mudah *dinikmati.*

M&B Books

"Apa lagi yang kau tunggu? Buang bunganya sekarang dan ikut aku!" bentak Gisel yang kembali berbalik.

"Tapi Dokter, ini ada nama pengirimnya," bantah Febri yang tak mau membuat kesalahan. Mana tahu kali ini Gisel menganggap penting bunga ini.

Gisel menoleh dengan kening berkerut. Tak biasanya ada nama pengirimnya. Apa permainan menjengkelkan ini sudah membuat si tuan bertopeng bosan?

"Siapa yang mengirim?" tanya Gisel yang masih tidak berniat untuk mengambil bunga di tangan Febri.

"Kata si kurirnya, bunga ini dari seseorang yang bernama Mars," jawab Febri Enteng.

Meetbooks

15

Darah Gisel berdesir cepat. Jantungnya memompa cepat. "Siapa katamu tadi?" Gisel takut dia salah dengar.

"Kalau tidak salah namanya memang Mars. Tapi supaya pasti, Dokter cek aja dari kartu ucapan di dalam ini," suruh Febri, menyodorkan bunga di tangannya di depan wajah Gisel yang pias.

Dengan gerakan kasar yang membuat Febri kaget, Gisel merebut buket tersebut dari tangan Febri hanya untuk mengambil amplop dan membuang bunga yang tadi dibilang cantik olehnya ke bawah untuk diinjak oleh kaki Gisel yang memakai tumit datar hingga bunga tersebut langsung gepeng. Sambil membuka amplop dan mengeluarkan kartu, Gisel memutar-mutar kakinya hingga bunga yang ada di bawah sana berkecai. Semua itu diamati oleh Febri yang terperangah dalam diam.

MeetBooks

Gisel mengeluarkan kartu, dan membaca tulisan di sana sambil menahan keinginannya untuk membunuh Mars.

Hai …. Apa kau sibuk? Datanglah ke club *malam ini. Aku akan menunggu.*

Mars

Note: *semoga kau suka bunganya.*

NetBooks

Gisel tidak bicara apa pun. Dengan wajah datar dan sorot dingin, disobeknya kartu tersebut jadi serpihan kecil lalu membuangnya ke tempat sampah. Ketika menatap Febri kembali, Gisel terlihat seolah tak ada yang terjadi sebelum ini.

"Jadi, sampai kapan kau akan di sana? Aku harus pulang secepatnya!" tegur Gisel karena Febri yang terlihat seperti orang kebingungan.

Febri mengangguk. "Maaf, Dok. Sekarang saya akan membantu Anda," ucapnya di belakang Gisel yang terus berjalan tanpa suara.

Begitu Febri selesai memasukan ketiga kotak yang lumayan besar itu ke bagasi mobilnya, Gisel tersenyum. "Terima kasih sudah membantu. Kau tahu bukan, kalau ini hari terakhir aku menyusahkanmu?" gurau Gisel.

Febri mengangguk. "Ya saya sudah dapat kabarnya."

"Jadi kalau begitu, kau bisa mengatakan pada kurir yang biasanya mengantarkan kiriman untukku agar tidak melakukannya lagi. Karena aku sudah tak lagi berkerja di sini lagi," tegas Gisel.

Jujur saja Febri kecewa dan yang pasti Gebi akan bertanya kenapa tak ada lagi bunga hadiah untuknya. Dan Febri harus bersiap untuk kembali diduakan dengan pria yang lebih kaya darinya, yang bisa membawa kekasihnya itu ke *club* malam dan bersenang-senang. Tapi apa pun itu, Febri tetap harus melakukan perintah Gisel sebab dia tak mau nanti ada masalah belakangan karena tak bicara yang sebenarnya.

Gisel mengulurkan tangan dan Febri langsung menyambutnya. Untuk pertama kalinya Febri akhirnya bisa menyentuh kulit Gisel yang halus dan lembut.

"Selamat jalan, Dokter. Semoga ke depannya lebih baik dari ini," ucap Febri pada tangan mereka yang bertaut.

Gisel tersenyum dan mengangguk. "Tentu saja. Aku yakin akan hal itu," sambut Gisel sambil tertawa lalu menarik tangannya.

Gisel masuk ke mobil, dan lima menit kemudian, dia sudah meluncur meninggalkan Febri yang masih terpaku di tempat karena merasa kehilangan sebab matanya tak bisa lagi melihat makhluk secantik Gisel setiap harinya. Roda-roda

mobil Gisel melindas bunga pemberian Mars jadi hancur-lebur. Dia merasa bangga pada apa yang dilakukannya. Jangankan bunga, kalau Mars yang datang, maka Gisel akan mengikatnya dan membaringkan Mars di atas rel kereta api hingga berkurang satu monster pemangsa wanita di dunia ini.

Tadi, ketika mendengar nama Mars, jantung Gisel seolah berhenti berdetak. Tapi ketika membaca kata-kata di kartu tersebut, amarah Gisel langsung membuncah. Untung saja dia masih bisa menahannya dan tidak mempermalukan dirinya sendiri. Setelah sendirian seperti ini, barulah segala kata kotor dan makian untuk Mars keluar dari mulut Gisel.

"Dia pikir dia siapa?!" desis Gisel dengan kuku memutih mencengkeram stir. "Milikmu belum sehebat itu hingga jika kau memanggil, aku akan langsung datang setelah kau perlakukan aku lebih hina daripada pelacur!" desisnya.

"Bukan dia yang salah karena menganggapmu jalang murahan, tapi kau yang salah karena begitu mudah membuka selangkanganmu padanya!" maki Gisel pada dirinya sendiri dengan mata berkaca-kaca.

"Dasar pria bajingan kurang ajar! Kau sudah membuatku hamil, tapi kau masih ingin aku datang dan melayani nafsumu yang seperti monster itu?!" teriak Gisel di dalam mobilnya yang gelap. "Jangan harap aku akan pernah menganggapmu ada di dunia ini lagi! Aku membencimu! Sangat-sangat membencimu!!!" geram Gisel sampai urat menonjol di pelipisnya.

Gisel berkendara sepelan yang dia bisa. Tak mau emosi menguasai dan membuatnya kecelakaan yang pada akhirnya bisa saja membuatnya kehilangan anak ini. Gisel mengusap perutnya.

"Ayahmu bajingan paling tengik yang pernah kukenal selain si Rayyan, tapi kau akan kudidik agar bisa menghargai wanita," bisiknya penuh sayang. "Dan kalau kau seorang perempuan, Mama akan mendidikmu menjadi wanita baik-baik agar kau juga mendapatkan pria baik yang akan mencintai dan menghargaimu," lirih Gisel dengan air mata yang hampir menetes. Gisel menghela napas dalam-dalam, mengedip-ngedipkan matanya agar airmatanya kering.

Sampai di rumah, Gisel langsung menuju ke dapur. Gisel membiarkan kotak-kotak di bagasi karena dia terlalu capek dan ingin cepat-cepat masak untuk makan malam. Dia sedang hamil dan itu artinya dia harus makan makanan yang bergizi dan sehat. Makanan paling baik adalah yang dimasak sendiri dengan cara yang benar. Akhirnya, ada saatnya Gisel tidak lagi peduli dengan bentuk tubuhnya.

Kali ini dan seterusnya, Gisel makan bukan untuk mencegah sakit perut, tapi untuk membuat perutnya kenyang dan dirinya puas. Gisel justru tidak sabar melihat badannya membesar seiring perutnya yang makin membuncit. Ah ... dan setelahnya, Gisel akan memakai baju-baju hamil yang dipakai para pasiennya, hanya minus suami tampan dan kaya yang mencintainya setengah mati.

MeuBooks

Kali ini, Gisel tidak merasa iri lagi karena sekarang dia sedang hamil. Menurutnya, harta dan anugerah terbaik seorang wanita adalah menjadi seorang ibu dan Gisel sudah mendapatkan hal itu. Ralat, bukan mendapatkan, tapi nyaris karena sekarang Gisel masih mengandung dan bertugas menjaga anaknya lahir dengan selamat tanpa kurang satu apa pun.

Saking gembiranya Gisel, sehabis makan Gisel tidak langsung tidur seperti beberapa minggu terakhir ini. Dia justru duduk di beranda, menatap bulan dan bintang di langit sana, ditemani segelas susu hangat. Gisel tersenyum saat melihat gelas susunya. Besok dia akan membeli susu dan vitamin untuk ibu hamil, dan mungkin beberapa helai baju hamil. Mungkin terlalu cepat, tapi jujur saja Gisel ingin sekali memakai baju itu.

Gisel pikir, sampai dia melahirkan kelak dan setelah anaknya lumayan besar, barulah dia akan kembali bekerja. Gisel tidak tahu dia takkan sanggup meninggalkan rumah ini. Jadi yang akan dilakukannya adalah tetap di sini dan mencari alasan tentang kehamilannya, tentu saja yang masuk akal. Sekarang saja sudah banyak ide yang menumpuk di pikiran Gisel, tapi rasanya untuk saat ini belum perlu digunakan karena orang juga takkan tahu kalau dia sedang hamil.

Sudahlah …. Gisel berjanji pada dirinya sendiri untuk tidak membebani dirinya sendiri dengan rasa takut dan malu. Saat ini, dia bahagia, tapi kalau ada orang yang tak senang dan terganggu dengan kehamilannya maka itu bukan

MeetBooks

urusannya. Gisel tidak merugikan atau menyusahkan mereka. Gisel juga tidak hidup di lingkungan masyarakat yang ramai, jadi secara logika, Gisel tidak mungkin disebut sedang memberikan contoh yang tak baik. Namun, demi kedamaiannya, maka Gisel akan memilih mengurung diri di lahannya ini. Gisel akan keluar dan ke kota jika benar-benar merasa perlu. Toh, selama ini, Gisel juga tak pernah merasa kesepian. Apalagi ini demi kebaikan dirinya dan calon anaknya kelak. Apa pun demi kebaikan mereka berdua.

Tak ada lagi Gisel si jalang dan murahan. Tak ada lagi Gisel si penyuka dunia malam dan seks bebas. Sekarang adalah Gisel yang baru. Seorang wanita yang sedang menunggu kelahiran anaknya. Seorang wanita yang merasa kalau saat ini adalah yang paling bahagia dalam hidupnya. Gisel akan menata hidupnya agar kelak semuanya indah. Gisel akan memupuk hal baik dari sekarang agar kelak dia tinggal menikmati hasilnya.

NEST Books

16

Kalau saja bukan karena isi kulkasnya yang nyaris kosong Gisel tidak akan pergi ke kota. Sudah dua bulan dari saat dia berhenti kerja dan baru sekali Gisel meninggalkan rumahnya–dua kali dengan yang ini.

Gisel memeriksa semuanya, mencatat apa saja yang harus dibeli olehnya agar tidak ada yang terlupa. Yang pasti, Gisel harus menambah susu dan vitamin. Gisel menggunakan *dress* selutut yang agak longgar agar perutnya yang mulai membuncit tidak kelihatan atau disadari siapa pun, kalau-kalau dia bertemu dengan seseorang yang dikenal. Bisa dikatakan Gisel agak lebay karena apa pun yang dilakukannya sekarang, pasti dilakukan dengan penuh kehati-hatian. Dia terlalu takut mengambil resiko jika terjadi sesuatu pada kandungannya.

MeeBooks

Gisel mengusap perutnya yang mulai keras dan tersenyum lagi. Pokoknya, setelah tahu kalau dia akan menjadi seorang ibu, Gisel lebih banyak tersenyum daripada bersedih. Tak mau lagi memikirkan Mars ataupun ke dua orang tuanya dengan cara yang negatif, berusaha memikirkan segala sesuatunya dengan cara positif.

Dengan Mars, Gisel sudah jelas tidak akan bertemu lagi, dan Gisel takkan pernah mengatakan kalau dia sedang hamil anak pria itu. Namun, Gisel berjanji, dia akan menemui kedua orang tuanya dan mengatakan yang sesungguhnya. Diterima atau tidak, yang jelas Gisel sudah merasa melakukan tugasnya sebagai anak. Apa pun tanggapan orang tuanya, Gisel tidak akan berubah pikiran.

Gisel lega saat melihat bangunan mall yang tinggi dan besar itu dari kejauhan. Menyetir agak jauh dan lama akan membuat pinggangnya sakit. Dia memarkirkan mobil di bagian samping mall, masuk ke dalam mall sambil merapatkan jaket, juga memeluk dompet dan kunci mobilnya. Meski tidak berdandan dan hanya memoleskan *lipstick* agar wajahnya tidak terlalu pucat, Gisel masih tetap menjadi pusat perhatian para lelaki.

Gisel mengambil troli yang paling besar sebab dia tahu betapa banyak barang yang akan dibelinya. Bahkan di saat dia hampir selesai berbelanja, isi keranjang itu penuh dan Gisel harus menambah dengan satu keranjang lagi. Sebenarnya Gisel lelah sekali, tapi dia tetap harus antri dan menunggu gilirannya di kasir.

MetuBooks

Beberapa orang melirik pada troli dan keranjang Gisel. Gisel tersenyum saat pemuda di depannya mempersilakan dia duluan. Wajah cantik dan tubuh aduhai memang banyak gunanya. Tinggal satu orang lagi, dan akan tiba giliran Gisel. Dia menghapus keringat sambil mengipas wajahnya. Memperhatikan sekeliling, dan matanya menemukan sosok Mars yang sedang mendorong troli.

Hati Gisel menciut ketika melihat seorang anak yang duduk di tempat khusus yang disediakan di dalam troli. Lalu di sebelah Mars, ada perempuan muda yang terlihat bahagia dan tersenyum lebar.

Keluarga kecil yang bahagia.

Perlahan, tangan Gisel berhenti mengipas dan kini mengusap perutnya yang berdenyut kuat. Mata Gisel terus mengikuti sosok Mars yang tersenyum lembut setiap kali anak kecil tersebut bicara. Tepukan di pundaknya, membuat Gisel tersentak.

"Giliranmu, Cantik," ucap si pria yang tadi mengalah untuknya.

Gisel mengangguk dan segera mendorong trolinya maju, sedangkan si pria buaya itu langsung membantu mengangkat keranjang yang tadi Gisel letakkan di lantai. Gisel berusaha keras agar dia tidak berbalik, mencari sosok Mars, ketika barang-barangnya yang segunung di-*scan* dan dimasukkan ke dalam kantong.

Mee Books

Dada Gisel berdebar keras. Dompetnya kini ditekankan ke dada. Tenggorokan Gisel rasa tersumbat. Ketika mengangsurkan kartu kreditnya ke petugas kasir, Gisel bisa melihat bagaimana kagetnya perempuan itu melihat jemarinya yang gemetar.

Akhirnya semua usai. Gisel bisa pergi dari tempat itu secepatnya. Gisel bergegas mendorong troli sebelum si buaya darat di belakangnya selesai lalu mengejar dan mengajaknya berkenalan. Dia tak punya waktu untuk cara basi dan murahan tersebut.

Gisel lupa berhati-hati. Langkahnya lebar dan suara troli jadi sangat bising, tapi Gisel tak peduli. Gisel memasukkan semua belanjaannya ke dalam kursi belakang dengan terburu-buru, bahkan dengan cara melempar bungkusan yang dirasanya aman.

MeeBooks

Gisel masuk ke mobil, dan dalam waktu sekian detik, dia sudah meluncur meninggalkan lapangan parkir, bertepatan dengan si buaya yang masuk area parkir dan melambai saat Gisel melewatinya. Dengan nekadnya, pria itu berdiri di depan mobil Gisel, membuat Gisel berhenti sejengkal di depan si buaya itu. Gisel menurunkan kaca mobilnya saat si buaya berjalan mendekat.

"Kenapa buru-buru sekali? Apa kau menghindariku?" tanya si buaya dengan gaya terluka.

Gisel juga lihai dalam hal basa-basi antara pria dan wanita. Jadi, Gisel tersenyum lebar dan menggeleng seperti anak-anak. "Tentu saja tidak. Aku hanya memang agak tergesa-gesa. Mama dan Papa menungguku. Aku harus menjemput mereka di bandara," dusta Gisel yang sudah khatam buku 'seribu alasan yang bisa dipakai untuk berbohong'.

"Ah ... benarkah?" seru si buaya. Gisel tersenyum dan mengangguk. "Kalau begitu, apa aku bisa minta nomor ponselmu?" tanya si buaya yang cukup gigih ini.

"Ponselku hilang dan aku belum sempat mengurus penggantian nomornya," kilah Gisel. "Atau begini saja, kenapa kau tidak memberikan kartu namamu saja? Kalau semuanya beres, aku akan menghubungimu."

Sepertinya solusi yang Gisel berikan cukup membuat puas si buaya yang kini merogoh ke dalam saku belakangnya dan menarik selembar kartu dari dompetnya.

"Namaku Sam. Samudra. Hubungi aku begitu kau punya waktu," ucapnya sambil menyodorkan kartu nama.

Gisel pura-pura bersemangat saat membolak-balik kartu nama tersebut, lalu tersenyum pada si buaya yang bernama Sam itu. "Tentu saja. Begitu semuanya selesai diurus, kau akan jadi orang pertama yang kuhubungi," janji Gisel, hingga lesung pipi Sam semakin dalam.

MeuBooks

"Baiklah, aku pergi dulu," ucap Gisel dengan gaya orang dikejar waktu sambil menunjukkan jam yang melingkar di pergelangan tangannya.

Sam mengangguk dan bergeser. "Sampai jumpa lagi," ucapnya setengah berteriak saat mobil Gisel meluncur menjauh.

Sebenarnya, Gisel tidak pergi jauh. Gisel parkir di seberang mall, menatap ke arah gerbang keluar hingga siapa saja yang ada di dalam mobil yang melewatinya, bisa dilihat olehnya.

Tak perlu menunggu lama, jantung Gisel seakan melompat ketika mobil Mars yang terkesan jantan, sama dengan pemiliknya, melewati mobil Gisel dengan kecepatan tinggi. Entah kenapa Gisel langsung menekan gas dan mengikuti mobil Mars dalam jarak yang aman. Untunglah mereka terkena lampu merah beberapa kali hingga Gisel tidak kehilangan jejak.

Mobil Gisel berada dalam jarak aman ketika mobil Mars berhenti di depan klinik anak. Terlihat si gadis muda keluar sambil memeluk si batita, lalu berlari masuk ke dalam, yang tak lama kemudian disusul oleh Mars. Meski terlihat cemas, pria itu masih tetap terkesan sangar. Mungkin karena codet di wajahnya itu.

Gisel diam menunggu sambil makan coklat batangan agar perutnya yang berbunyi dan bergetar pertanda si buah

MeetBooks

hati sedang lapar bisa terisi. Gisel semakin yakin kalau dia hanya akan hidup berdua dengan anaknya kelak. Hidup Mars sudah lengkap tanpa kehadiran mereka. Istri dan anak Mars sama-sama cantik dan terlihat sangat menyayangi Mars.

Tentu saja dia sayang. Kalau dia tahu Mars hanyalah bajingan mesum dengan nafsu sebesar gunung berapi, mungkin wanita itu akan pergi meninggalkan Mars sendiri.

'Lalu apa? Kau menggantikan posisinya?!' sinis batin Gisel.

Gisel marah. Tentu saja tak terlintas sedikit pun pikiran itu dalam dirinya. Daripada mendapatkan, dia lebih rela kehilangan Mars.

Satu jam kemudian Mars dan keluarga kecilnya keluar dari klinik itu. Mars memegang kantong kecil yang Gisel tebak sebagai obat, sedang si istri menggendong anak mereka yang terlihat tertidur. Gisel lega karena bayi itu baik-baik saja. Akhirnya, saat Mars mendekat ke mobilnya, Gisel menginjak gas agar mobilnya bergerak.

Sudah cukup apa yang Gisel lihat. Buat apa lagi Gisel berlama-lama di sini? Mau menambah luka di hatinya? Mau menambah racun di jantungnya yang perlahan-lahan membunuh dirinya sendiri?

Ketika mobil Gisel melewati Mars, pria itu mengangkat kepalanya dan menatap Gisel yang sedang memutuskan untuk melihat Mars terakhir kalinya. Napas Gisel tercekat ketika Mars seolah menatap tepat ke matanya, menembus

kaca hitam mobil Gisel. Dia langsung menginjak gas hingga mobilnya meraung dan mejauh dalam sekelip mata.

Mars bergerak cepat. Kakinya melompat untuk mengamati gerakan mobil yang baru saja melewatinya. Mars yakin sekali, orang yang ada di balik kemudi mobil itu adalah Gisel.

"Gisel!!!" teriak Mars yang pastinya mustahil didengar oleh Gisel yang hanya meninggalkan asap mobilnya. Mars bergegas kembali ke mobil, berniat mengejar mobil Gisel, tapi saat melihat Bianca dan Zia, dia langsung terdiam.

"Apa kau kenal dengan mobil itu?" tanya Bianca yang perlahan masuk ke mobil saat Mars membukakan pintu untuknya.

"Aku tidak terlalu tahu mobilnya, tapi aku tahu siapa yang duduk di kursi kemudinya," ucap Mars yang terlihat kaku.

Bianca menepuk lengan Mars. "Apa dia perempuan?" guraunya ketika Mars sudah duduk di depan kemudi.

Mars menatap Bianca dan Zia. Anak ini, meski sudah dijadikan mainan oleh laki-laki, tetap saja punya pikiran romantis. Namun, tak urung juga Mars tersenyum sambil mendengkus ketika melihat mata Bianca bersinar, berharap mendengar suatu rahasia dari Mars yang menjadi orang paling pendiam di antara para bawahan Ryu–setelah Hengki si Tuan Es.

SweetBooks

"Ya, dia seorang perempuan. Perempuan paling cantik dan paling aneh yang pernah kukenal!" ketus Mars yang ingat saat dia menunggu Gisel malam itu.

Mars yakin Gisel akan datang dan mereka bisa bersenang-senang hingga pagi. Saat itu, sudah cukup lama Mars tidak bercinta, semenjak terakhir ia melakukan *itu* dengan Gisel, karena semenjak mencicipi tubuh Gisel, Mars jadi tidak tertarik lagi dengan wanita lain. Namun, hingga pagi menjelang, Gisel tak kunjung datang sampai Mars merasa jengkel setengah mati. Lalu, keesokan harinya, Mars sendiri yang datang dengan membawa setangkai bunga ke tempat kerja Gisel.

Setelah hatinya mulai sejuk, Mars menarik kesimpulan kalau Gisel pasti mau dia sendiri yang datang dan membujuk wanita itu karena Mars ingat saat terakhir, Gisel terlihat jengkel padanya. Mars pikir itu wajar saja karena wanita secantik Gisel memang sudah biasa melihat pria mengejar dan merayunya. Sayangnya sampai di klinik, Mars yang disambut seorang sekuriti, diberitahu kalau Gisel sudah berhenti dari sana.

Mars benar-benar merasa dipermainkan. Hanya karena seks yang sebenarnya bisa diperolehnya kapan pun, Mars sampai melakukan hal yang dibenci olehnya, yaitu membawa bunga untuk seorang wanita sombong yang bahkan tak pernah datang lagi ke Club semenjak hari itu dan hilang bagai ditelan bumi.

MQ Books

Tapi Mars berani bersumpah kalau pengemudi mobil tadi adalah Gisel. Dan kini, Mars kembali merasakan tubuhnya bereaksi dengan hebat.

MeetBooks

17

Gisel seperti mau pingsan. Tubuhnya gemetar dari ujung rambut sampi ujung kaki. Napas Gisel sesak dan dadanya berdebar keras. Satu-satunya yang menghibur Gisel hanyalah saat tangannya yang gemetar mengusap perutnya. Gisel mulai berpikir jernih saat itu.

"Ternyata kau tidak sendirian, kelak. Jika aku meninggal atau terjadi sesuatu denganku, kau punya keluarga yaitu seorang ayah san seorang kakak dan ibu sambung yang kelihatan baik," bisik Gisel serak.

Seharusnya saat ini, Gisel keluar dari mobil membawa belanjaan masuk ke rumah dan mulai menyimpan semuanya di tempat yang sesuai. Kalau saja semuanya masih bagus besok. Tapi masalahnya, ada beberapa lauk mentah dan sayur yang akan busuk dan layu jika tidak segera masuk

MeeBooks

kulkas. Gisel akan menunggu sampai tenaganya pulih dan napasnya kembali normal.

Gisel memejamkan mata, dan bayang-bayang Mars yang sedang tersenyum dan suara pria itu yang seksi mulai menguasai pikirannya. Gisel membelai perutnya dan membiarkan benaknya berkelana ke saat pertama kalinya Mars mendekatinya. Dari wajah yang awalnya menyunggingkan senyum, akhirnya malah air mata Gisel yang keluar di balik kelopak mata. Hamil dari seorang pria yang tak menganggapmu tak lebih dari 'habis manis sepah dibuang', yang ternyata adalah ayah dari seorang putri dan suami dari wanita muda yang masih segar.

Jelas saja Mars tidak menganggap Gisel, yang barang bekas pakai ini, yang entah sudah berapa laki-laki menggilirnya. Dibanding Gisel, wanita itu jelas masih sangat muda, polos, dan baik. Barang segar, meskipun biasa saja, jelas lebih bernilai dibanding yang luarnya kelihatan bagus tapi di dalamnya sudah rusak.

Sudah terlalu lama Gisel duduk di mobil. Perutnya mulai lapar. Sebentar lagi gelap, dan sudah seharusnya dia masak untuk makan malam. Gisel keluar dari mobil dan bolak-balik membawa barangnya ke dalam rumah lewat pintu samping.

Selesai mandi dan makan malam sendirian, Gisel langsung berangkat tidur, tapi matanya tak mau terpejam sedikit pun. Matanya terasa kesat, seperti ada serbuk kayu yang menganjal, tetapi masih saja dia terjaga.

Gisel tidak tahu kapan pastinya dia terlelap, tapi ingat kalau dia masih terjaga ketika jarum jam menunjuk angka satu. Tidur lambat, maka pasti akan bangun pun lebih siang.

Gisel terbangun dan memulai harinya dengan muntah. Rutinitas yang seharusnya mulai berkurang di usia kehamilannya sekarang. Memang tidak semua, karena ada satu dua orang yang masih terus muntah bahkan sampai melahirkan. Itu pasti sangat menyiksa. Semoga Gisel tidak seperti itu.

Seperti hari-hari biasanya, setelah mandi dan sarapan, Gisel akan keluar berjalan di sekitar perbukitan dan danau kecil yang tak jauh dari rumah, yang masih milik Gisel. Karena matahari yang sudah tinggi, Gisel memangkas waktunya hingga dia kembali lebih cepat.

Ketika menaiki beranda rumahnya, langkah Gisel memelan. Matanya tertuju pada buket besar mawar–satu-satunya nama bunga yang Gisel tahu. Kening Gisel berkerut. Dia berbalik dan memperhatikan sekelilingnya. Tidak ada siapa pun atau tanda-tanda keberadaan orang lain, tapi tidak mungkin mawar itu datang sendiri dan bersandar ke pintu menunggu Gisel pulang.

Dengan gerakan pelan seperti siput, Gisel membungkuk dan mengambil buket tersebut. Gisel melihat amplop yang terselip di sana. Gisel masuk ke dalam rumah dan mengunci pintu lalu memasang grendelnya. Gisel memperhatikan setiap sudut rumahnya dan memastikan setiap pintu dan

MeuBooks

jendela sudah terkunci. Gisel merasa kalau sekarang dia sedang di dalam *setting* film horor.

Terkadang Gisel memang menerima paket atau surat-surat, tapi dia tahu siapa kurirnya. Dan jika itu kurir baru, tidak bisa menemukan rumah Gisel, maka mereka akan menelepon. Jika Gisel tidak ada di rumah saat mereka sampai, mereka akan menelpon dan bilang kalau barangnya di tinggal dalam kotak surat atau di beranda. Namun, Gisel ingat sekali kalau tak ada yang meneleponnya selama beberapa minggu ini. Bahkan jika Gisel mati dan membusuk pun takkan ada orang yang tahu.

Gisel meletakkan bunga tersebut di atas meja dapur. Dia berjalan mondar mandir dan mulai berpikir kalau Mars-lah yang mengirimkan ini padanya. Menjadi seorang tangan kanan dan orang kepercayaan ketua mafia pasti membuat pria itu gampang menemukan alamatnya, meski di kartu anggota *club* Gisel memasukan alamat apartemennya yang sudah dijual, tapi toh pada akhirnya Mars punya cara untuk menemukan rumah Gisel.

Namun, mungkikah Mars main sembunyi-sembunyi seperti ini? Langit bisa saja runtuh, tapi sipat yakin dan kepercayaan diri Mars yang tinggi takkan bisa hilang secepat itu. Dan kini Gisel tidak lagi terlalu yakin kalau si pengirim bunga adalah Mars.

Ah ... bisa jadi orang yang sama yang telah membuat Gisel kesal dengan bunga-bunga yang dikirimnya setiap hari.

MeeBooks

Mata Gisel fokus pada amplop hitam kecil di antara kuntum Mawar tersebut. Setelah membulatkan tekad, Gisel menjepit amplop tersebut dengan dua jarinya dan menariknya. Gisel membolak balik amplop hitam tersebut sebelum membuka dan mengeluarkan kartu ucapannya.

Teruntuk yang tercantik, hanya bunga tercantik. Ke mana pun kau pergi, aku pasti ada di dekatmu.

Tidak ada nama pengirim. Yang jelas, kata-kata yang tertuang dalam kertas itu lebih pas ditulis oleh seorang *stalker* dibanding seorang pengagum rahasia. Gisel mulai merasa tak nyaman. Padahal semenjak dia berhenti bekerja, bunga dan hadiah yang biasa dikirim padanya juga terhenti, hingga Gisel mulai lupa.

Gisel tak mau diganggu oleh bunga dan hadiah yang bukannya membuat senang, malah membuat Gisel ketakutan, tapi itulah yang terjadi. Setiap pagi, Gisel akan menemukan bunga yang berbeda di depan pintu utamanya.

Gisel sampai berpikir untuk segera memasang CCTV yang selama ini selalu diundur-undur sesukanya. Padahal Gisel tinggal menghubungi papanya, orang yang berkecimpung dalam bisnis kamera pengawas. Sekalian mungkin Gisel bisa mengundang kedua orang tuanya untuk makan malam dan mengatakan kondisinya yang berbadan dua.

MeetBooks

Bukankah di saat-saat seperti ini sudah seharusnya mereka bertiga berkumpul dan bicara selayaknya sebuah keluarga?

Optimis dengan ide tersebut, Gisel dengan bersemangat berlari kecil menuju telepon yang terletak di dekat ruang tv. Di sini, signal ponsel jelek jadi Gisel juga jarang menggunakannya. Gisel menghubungi nomor papanya dan kecewa karena yang menjawab justru si sekretaris yang berkata dengan nada ketus kalau papa Gisel sedang di luar kota untuk urusan bisnis dan minta tidak diganggu jika tidak penting. Telepon ditutup sebelum Gisel bersuara dan balas membentak.

Apa perempuan itu pikir Gisel bocah kecil yang lugu? Kalau benar papanya sedang keluar kota, kenapa ponselnya tinggal dipegang si sekretaris? Paling-paling, yang terjadi sebenarnya adalah mereka liburan bersama, dan papa Gisel yang habis menyetubuhi si perempuan genit itu langsung ketiduran hingga telepon dari Gisel tak bisa didengar olehnya, dan si sekretaris yang tidak bertanya siapa Gisel pasti berpikir kalau Gisel adalah wanita lain dari pria tua itu.

Gisel menyimpan rasa kecewa pada sang papa ke sudut hatinya yang terdalam. Kalau papanya tidak bisa dihubungi, ada mamanya yang mungkin belum tidur jam segini, jika sang mama *tidak* sedang bersama seseorang di ranjang.

Gisel menunggu berhubung dengan ponsel mamanya, tapi jawaban yang didapatnya adalah nomor itu sudah tidak aktif lagi. Dia menghela napas. Mamanya mengganti nomor,

tetapi tidak mau repot-repot memberitahukan hal tersebut pada Gisel. Sekali lagi Gisel menyimpan rasa kecewanya di sudut lain hatinya.

Kali ini Gisel kembali ke dapur dan minum segelas air putih sebelum menghubungi nomor telepon rumah. Telepon dijawab si bibi, tapi jawaban yang Gisel dapat kembali membuat hatinya kecewa. Mama dan papanya tidak ada di rumah. Sudah lebih dari sebulan mereka bertengkar dan sama-sama meninggalkan rumah. Jika pulang pun, itu hanya sebentar, mengambil barang yang dibutuhkan saja.

Tanpa bertanya lagi Gisel menutup telepon dan bertanya-tanya dalam hati sampai kapan mereka akan bertengkar. Setahu Gisel, mereka memang sudah sering seperti ini, tapi biasanya paling lambat seminggu, mereka sudah kembali ke rumah meski tidur di kamar yang terpisah sedari bertahun-tahun lalu. Sebaiknya dia menunggu beberapa hari lagi. Toh meski membuatnya tak nyaman, tapi si *stalker* tak pernah mengusik Gisel secara langsung.

Gisel rasa mengundur satu dua hari atau sampai seminggu tidak masalah. Yang pasti sebelum tidur–seperti sekarang ini–Gisel harus memastikan pintu dan jendela terkunci dan tidak pernah meninggalkan rumah tanpa mengunci pintu. Selama ini Gisel merasa berani sendirian dan tak takut menghadapi apa pun, tapi semenjak hamil dia tidak mau ceroboh dan menghadapi resiko yang akan membuatnya rugi.

Dua hari kemudian, Gisel terbangun di pagi hari akibat ketukan tiada henti dari pintu depan. Gisel tercenung sejenak, sebelum menyisir rambutnya yang kusut dengan jari dan memakai jubah kamar. Gisel melirik jam dan mengeluh. Masih jam tujuh dan terlalu pagi untuk bertamu.

Apakah itu Mama atau Papa? Tapi kalau iya itu mereka, pasti mereka akan memanggil nama Gisel, mengetuk semua pintu dan jendela agar Gisel berlari membuka pintu.

Lalu siapa?

Ah ... ataukah si Tuan Misterius mulai menunjukkan wajah aslinya? Kalau benar, baguslah. Gisel bosan dibuat penasaran terus-menerus.

Gisel keluar dari kamar dengan langkah pelan. Tidak langsung ke arah ruang depan. Gisel singgah ke dapur untuk mengambil salah satu tongkat golf kakeknya yang disimpan di gudang sebelah dapur. Kejahatan bisa terjadi kapan saja, jadi Gisel harus siaga. Apalagi di pintu depan tidak ada lubang pengintip. Mengintip dari kaca juga percuma, karena jarak pintu yang agak jauh. Waktu rumah ini dibuat, pasti belum ada kejahatan sebanyak sekarang ini, hingga kakek dan nenek Gisel percaya betapa amannya dunia ini.

MeetBooks

Disembunyikannya tongkat golf tersebut di belakang punggung. Tangan Gisel memutar kunci dan melepaskan rantai pengaman. Perlahan, Gisel memutar kenop dan menarik pintu ke arah dalam hingga terbuka selebar badannya saja–untuk jaga-jaga.

Orang yang ada di balik pintu itu sedang membelakanginya, tapi mendengar pintu ditarik, sosok itu berbalik dan langsung mengunci tatapan Gisel.

"Mars?!" serunya tak percaya.

MeetBooks

18

Sialan!

Rasanya Mars ingin meloncat dan menerkam wanita di depannya ini, yang terlihat kusut dan masih mengantuk. Mars diam, mengamati Gisel yang benar-benar kaget hingga matanya tak segan mengamati Mars, mulai dari sepatu kulit hingga jaket kulit dan codet di wajah Mars.

"Kenapa kau ada di sini?" bisik Gisel tak percaya sambil merapatkan jubah kamarnya.

Mars menatap Gisel, mulai bibirnya yang semakin ranum dan berwarna *pink* alami tanpa polesan, hingga dadanya yang terasa lebih besar dari biasanya, meski tubuh Gisel terlihat lebih kurus.

MeetBooks

Sadar ke mana mata Mars, Gisel yang jengkel langsung melipat tangan di dadanya. "Mau apa kau ke sini?" ketus Gisel yang tak perlu repot-repot bertanya dari mana Mars tahu alamat rumahnya.

Mars juga tak mau repot-repot menjawab dan bicara tentang bagaimana dia menungu Gisel datang ke *club,* bagaimana wanita lain kini terasa hambar, atau bagaimana bodohnya dia karena marah pada Gisel yang tidak menyambut undangannya. Alih-alih, Mars mengeluarkan tangannya yang memegang setangkai mawar merah yang sedang mekar dari belakang punggungnya dan menyerahkan pada Gisel.

Gisel menatap datar pada bunga di tangan Mars. Tak ada niat di dirinya untuk mengambil bunga tersebut. Matanya menatap mata Mars yang masih saja mengamatinya sedetail-detailnya hingga membuat Gisel risih.

"Bukankah sudah pernah kukatakan kalau aku tidak suka bunga?!" sindir Gisel yang masih tidak bisa melupakan kenangan terakhir mereka.

Mars terlihat malu dan jengkel. "Tidak ada wanita yang tidak senang diberi bunga," balasnya.

Gisel mengangkat alisnya. "Aku lebih suka bunga bank!" sinisnya. "Ingat, aku wanita yang berbeda, bukan?! Aku tak perlu diperlakukan seperti perempuan lain. Aku tak suka ada

pria yang memberikan bunga seolah aku adalah wanita bodoh."

'Terutama dari pria yang sudah beristri dan beranak pinak, tapi masih jajan di luar sana,' tambah Gisel dalam hati.

"Tunggu dulu!" sela Mars. "Sejak kapan bunga mewakili kebodohan?" ketusnya.

Gisel diam saja. Matanya mendelik kejam, berharap dia adalah Cyclops yang bisa membakar hanya dengan melihat. "Untuk apa kau datang kemari?" tantangnya.

Mars mengangkat bahu. "Rumahmu lumayan jauh dan tersembunyi. Aku sampai sesat dua kali, dan jujur saja itu membuatku lelah. Kalau saja aku tahu aku takkan ditawari untuk masuk dan duduk di dalam, aku seharusnya membawa kursi dan minum sendiri."

Gisel mendengus. "Kalau hanya minta segelas air, tak perlu bertele-tele. Aku akan memberimu, tapi kau tak perlu masuk. Tunggu di sini."

Mars menyeringai hingga bekas luka di wajahnya berkeriput, dan entah kenapa malah membuatnya makin terkesan jantan.

Gisel berbalik. "Tunggulah, akan kuambilkan segelas air putih untukmu," guman Gisel yang menjauh dan membiarkan Mars menatapnya dari tempatnya.

Gisel ke dapur, menarik napas kuat dan menghembuskannya. Tangan Gisel yang terulur mengambil gelas, langsung kaku saat mendengar Mars bicara tak jauh di belakangnya.

"Rumahmu bagus sekali. Siapa pun pasti betah tinggal di sini."

Gisel melompat dan berbalik menghadap Mars. "Siapa yang menyuruhmu masuk ke rumahku?!" bentaknya.

Mars menoleh ke pintu depan yang masih terbuka. "Kau membiarkan pintunya terbuka, dan itu artinya undangan untukku agar masuk," jawab Mars santai.

"Hanya kau yang mengartikannya demikian! Aku jelas-jelas sudah mengatakan kalau kau tidak perlu masuk ke dalam sini!" geram Gisel mendesis seperti ular yang siap mematuk.

"Kau lebih pemarah dari biasanya. Apa kau sedang PMS?" tanya Mars dengan alis terangkat.

Gisel melirik ke gelas yang kini ada di genggamannya. "Kalau aku membubuhkan racun dalam gelasmu, apa akan ada orang yang tahu? Apa kau berpesan pada keluargamu kalau kau akan menemuiku?"

Ucapan datar Gisel disambut ledakan tawa Mars. "Kau lucu sekali," kekehnya.

MeraBooks

Gisel menatap Mars dingin. "Aku sedang tidak bercanda. Pergilah dari sini sebelum kau hanya tinggal nama!" bisiknya dengan bibir yang tak bergerak.

Mars masih tertawa, tapi matanya bisa melihat kalau sebentar lagi Gisel akan memukul gelas kaca di tangannya pada kepala Mars. "Tidak semudah itu membunuhku. Apa kau tidak ingat siapa aku? Aku berhadapan dengan maut setiap harinya. Dan sampai sekarang, dia belum bisa menangkapku!" ucap Mars tak kalah datarnya.

"Katakan padaku, apa yang membuatmu datang ke sini?" sambut Gisel, tak ingin membuang waktu berduan dengan Mars yang membuat perutnya kram.

"Karena aku merindukanmu," ucap Mars dalam dan berat memakai suaranya yang super seksi.

Perempuan mana yang takkan luluh? Tentu saja kecuali Gisel yang sudah menjadi korban Mars.

Mars bisa membaca raut wajah Gisel yang kaku seketika. Mata Gisel berkilat dan jemarinya yang meremas gelas memutih. Mungkin jika tenaga Gisel lebih kuat sedikit lagi, gelas itu akan pecah.

Meski sedang marah pun, Gisel masih sangat cantik. Mars merasa Gisel jauh semakin cantik dengan pinggulnya yang terasa agak membesar.

MeeBooks

"Apa kau tidak memikirkanku? Apa kau tidak mengingat apa yang kita lakukan saat berduaan?" bisik Mars yang melangkah perlahan, menatap mata Gisel seolah sedang membaca isi otak Gisel yang ingat semua apa yang Mars lakukan pada tubuhnya.

"Aku datang mencarimu karena hal itu tak bisa lepas dari benakku. Aku takut Ryu akan membunuhku jika aku sampai lalai berkerja karena pikiranku selalu memikirkan tentang kita," rayu Mars yang menyelipkan nama si Big Bos agar rayuannya makin mantap.

Gisel menelan ludah saat tubuh tinggi dan besar Mars hanya berjarak selangkah lagi dengannya. "Pergi, tinggalkan aku. Aku tak mau lagi melihatmu!" usir Gisel parau.

Bukannya mengikuti kata-kata Gisel, Mars justru merenggut pinggang Gisel hingga tubuh mereka menempel. Gisel menekan dada Mars, mencoba menjaga jarak, tapi Mars mencengkeram leher belakangnya dan menarik hingga wajah mereka berdekatan saat Mars menunduk.

"Ya Tuhan ... aku benar-benar merindukan ini," geramnya.

Gisel langsung menahan dada Mars. "Ingat, kau tidak pernah menciumku! Karena bagimu, aku ini tidak layak diperlakukan dengan cara manis dan romantis," ucap Gisel yang tak bisa menyembunyikan nada terluka di suaranya.

MyNetBooks

Mars mengabaikan kata-kata Gisel yang diakuinya kebenarannya. Ia memilih menyingkirkan tangan Gisel sebelum akhirnya melumat bibir Gisel dengan caranya yang kasar dan ganas. Sesuatu yang tidak pernah dilakukannya selama ini. Dan ya Tuhan ... kenapa Mars tidak melakukannya dari dulu?! Bibir ini lembut dan sangat manis. Lebih memabukkan dari minuman mana pun, sebab bisa membuat Mars kehilangan kendali diri detik ini juga.

Mars terus saja menghisap dan menggigiti bibir Gisel yang mencoba terus mengelak. Mars tak peduli bagaimana rasanya, padahal Gisel belum gosok Gigi,

Ingat, dia baru bangun tidur!

Mars membuat tangan Gisel terhimpit antara tubuh mereka, hingga gisel tak bisa menolaknya, tapi Gisel bisa melindungi perutnya. Mars seakan ingin menelan Gisel dilihat dari laparnya cara dia mencium Gisel. Gisel kesulitan bernapas, dan Mars hanya melepaskan bibir mereka sesekali untuk bisa bernapas. Sebelah tangan Mars meremas bokong Gisel yang semakin bulat dan indah.

Penolakan Gisel makin lama makin menipis. Ciuman masih terus berlanjut. Kali ini, saat Gisel terdesak ke pinggir wastafel cuci piring, Mars menambahkan lidahnya yang menerobos masuk ke dalam rongga mulut Gisel sebagai pelengkap. Lidah Mars menekan dan mendorong lidah Gisel, menggelitik langit-langit Gisel dan membuat Gisel mendesah.

Mars Books

Tapi berkat suara desahan itulah Gisel tersadar. Gisel membuka matanya, melihat mata Mars yang terpejam juga wajah Mars yang sedang menikmati ciuman mereka. Gisel marah, pada dirinya dan pada Mars. Tanpa berpikir lagi, Gisel mengangkat lututnya dan mengarahkannya tepat ke selangkangan Mars yang membengkak dan keras.

Mars melepas ciumannya dan mendorong Gisel hingga perut samping Gisel terantuk wastafel. Mars yang membungkuk, memegang penisnya, telihat marah dan tak memperhatikan Gisel yang meringis pucat memeluk perutnya.

"Ada apa denganmu, Sialan?!" maki Mars yang merah padam. "Aku bisa impoten!" teriaknya.

Gisel menjawab dengan bibirnya yang gemetar. "Mungkin itu lebih baik."

Mars melotot. "Kalau aku impoten, kau tidak akan mendapatkan seks terhebat lagi!" ketusnya, yang masih menahan sakit akibat perbuatan Gisel.

Gisel mengangkat dagunya. "Masih banyak pria lain di luar sana. Apa kau lupa betapa gampangnya bagiku untuk mendapatkan teman tidur?" ketus Gisel penuh hinaan, entah pada dirinya ataupun Mars.

Mars yang masih kesakitan, lupa tujuannya mendatangi wanita itu adalah untuk mendapatkannya, membawa wanita itu ke ranjang, dan membuat Gisel menggila karena seks.

MeetBooks

Sekarang dia malah bertengkar seperti musuh bebuyutan dengan Gisel.

"Tapi tak ada yang sehebat aku sampai-sampai kau lupa pakai pengaman! Apa ada pejantan lain yang bisa membuatmu begitu?" geram Mars penuh hinaan.

"Ada ... Ada …." bisik Gisel kalut. "Aku bahkan rela mati untuknya. Aku mencintainya, tapi dia tidak menganggapku. Karena itulah kau bisa meniduriku! Karena dia tidak menginginkanku!" teriak Gisel dengan wajah makin pucat hingga Mars yang terpaku takut kalau Gisel akan pingsan.

"Tinggalkan rumahku! Jangan pernah kembali lagi dan bersikaplah seolah kita tidak pernah saling kenal!" tuntas Gisel yang menunjuk pintu keluar dengan jemarinya yang gemetar.

Mars mengusap rambutnya dan menganggukkan kepalanya samar. "Jika itu yang kau inginkan."

Gisel langsung memotong. "Ya, itulah yang kuinginkan. Sudah berapa kali kukatakan hal itu dari tadi?" Gisel terlihat sangat lelah.

"Aku datang bukan karena ingin bertengkar–"

Lagi-lagi Gisel menyela kata-kata Mars. "Pergilah dari sini. Kau tidak diterima di rumahku. Pulanglah pada

MeeBooks

keluargamu. Jadilah laki-laki yang baik. Jangan jadikan wanita hanya sebagai alat bersenang-senang saja!"

Ucapan sok bijak Gisel kembali memancing amarah Mars yang hampir reda. "Tapi itulah arti kami laki-laki padamu! Hanya karena satu pria mengecewakanmu, maka kau menjadikan para lelaki sebagai bahan untuk ditaklukkan! Jadi, tidak salah juga kalau para laki-laki menganggapmu hanya mainan saja! Bersyukur saja kau seorang dokter kandungan!" hina Mars secara terang-terangan.

Entah Gisel tertawa atau menagis mendengar kata-kata Mars yang jelas bahunya terguncang tanpa suara. "Ya, kau benar. Tapi tidak semua laki-laki kurasa, menganggapku mainan, karena ada dari mereka yang serius padaku, tapi kutolak." Gisel tertawa dan Mars jengkel dibuatnya. "Tapi aku sangat yakin kalau kau hanya menganggapku sebagai mainan. Boneka seks, lebih tepatnya!"

Tajamnya nada bicara Gisel membuat Mars merasa tak enak. "Karena semuanya sudah jelas di antara kita, bukankah sebaiknya kau pergi? Karena tak ada lagi yang perlu kita bicarakan. Apalagi kupastikan kalau aku tak setuju menjadi boneka seksmu," tuntas Gisel yang membuang wajah ke arah lain tanda tak sudi lagi melihat Mars.

Mars mengangguk dengan rahangnya yang kaku dan berdenyut. "Baiklah, aku pergi. Tak ada guna juga aku lama-lama di sini!" ketusnya.

Mars langsung melangkah kuat dan lebar hingga ketukan sepatunya terdengar jelas, padahal tadi pas masuk Gisel tidak mendengar ketukan itu. Lalu, terdengar suara raungan mesin mobil yang tadi juga tak terdengar oleh Gisel. Mars pasti menginjak gasnya dalam-dalam sebelum melepaskan rem dan mulai ngebut. Ketika tak ada lagi suara yang terdengar, dan yang ada hanya keheningan, Gisel melangkah ke arah depan.

Gisel melihat pintu yang terbuka lebar karena Mars sepertinya tak mau repot-repot menutupnya lagi, dengan pandangan buram, tertutup air mata yang menggantung di kelopak matanya. Gisel menatap ke arah jalanan yang jauh di sana, di mana Mars pergi dan takkan kembali lagi.

"Ucapkan selamat tinggal pada ayahmu, Nak," serak Gisel seiring airmatanya yang jatuh tak terbendung.

MeeBooks

19

Mars menghempaskan gelasnya yang kosong untuk kesekian kalinya. Bianca yang sedang meracik minuman, mendekat dan kembali menuangkan minum ke dalam gelas Mars.

"Dia menolakmu?"

Ini sudah ketiga kalinya Bianca bertanya, tapi tidak dapat jawaban dari Mars. Bianca kasihan pada Mars yang sepertinya mulai mabuk. Siapa sangka ada wanita yang bisa membuat Mars begini? Sampai Bianca jadi salut. Namun di balik itu, Bianca merasa bersalah karena dialah yang mendorong Mars mencari dan menemui wanita yang Mars bilang namanya Gisel.

Semenjak hari mereka membawa Zia ke klinik, Mars terus terlihat uring-uringan. Semua salah di matanya. Awalnya Bianca heran juga kenapa Mars yang tenang bisa

MeeBooks

jadi seperti ini. Lalu Bianca ingat Mars mulai seperti ini setelah hari itu. Bianca mencoba mengorek informasi. Awalnya Bianca pikir ini akan susah, tapi nyatanya Mars tidak keberatan mengatakan semuanya.

Hanya saja, saat itu Bianca menangkap kalau Mars seperti menemukan lawan yang seimbang untuknya. Lalu dengan iseng Bianca menawarkan Mars mencari perempuan lain, malam itu. Mana tahu nasib baik Mars dapat yang lebih baik dari Gisel. Waktu itu Mars tertawa dan Bianca ikut tertawa meski dia tidak tahu kenapa Mars tertawa. Lalu Mars mengucapkan kata-kata yang membuat tawa Bianca berhenti seketika.

"Aku mencoba tapi gagal." Telunjuk Mars terarah ke kejantanannya.

Mata Bianca membesar. "Maksudmu … kau tidak bisa?" bisik Bianca nyaris panik.

Mars tertawa dan menggeleng. "Aku bisa, tapi tidak merasa puas," tekan Mars yang jelas tersinggung karena Bianca menganggapnya impoten.

"Maaf." Bianca tersenyum, tahu kalau bagi laki-laki harga dirinya bersumber pada satu benda itu saja.

Karena jawaban Mars itulah, Bianca menyuruh Mars menemui Gisel. "Kenapa kau tidak datang atau mencari si Gisel ini? Mungkin kau begini bukan karena kau terobsesi

MeetBooks

pada tubuhnya, tapi karena kau memang sedang tidak sehat. Bisa saja kau juga tidak akan lagi merasa puas dengannya."

Mars terlihat antusias menyambut ide Bianca. "Mungkin kau benar. Semakin cepat hasilnya aku dapat, semakin jelas jalanku selanjutnya," ujar Mars bersemangat.

'Maksudnya petualangan seksmu, bukan?!' sindir hati Bianca.

Mars berdiri dan menepuk bahu Bianca seolah Bianca sangat pintar.

'Dasar pria, kalau soal seks pasti membuat otak kalian tidak bekerja lagi,' bisik pikiran Bianca.

"Aku akan meminta orang untuk mencari Gisel," tegas Mars penuh ambisi hingga Bianca tertawa.

"Kalau dia secantik yang kau katakana, maka kau seharusnya membawakan bunga untuknya!" teriak Bianca saat Mars sudah melangkah.

Mars berbalik menatap Bianca.

"Tidak ada wanita yang tidak suka bunga," tambah Bianca.

Otak Mars terlihat bekerja. "Kau benar. Dan aku rasa meski berkata tak suka, dia pasti akan tetap menerima bunganya."

MeeBooks

Saat itu Bianca melihat pancaran percaya diri dan kegembiraan melingkupi Mars. Tapi malam ini, Mars terlihat marah sekali, hingga Bianca yang mewakili semua pekerja *club* jadi bertanya berulang kali.

"Mars, jika kau terus minum kau bisa mabuk. Jika Ryu tahu, maka dia akan mencari tahu. Dan jika dia tahu, orang yang membuatmu begini akan terkena masalah. Kau tahu Ryu tak suka dengan masalah yang berlarut-larut, bukan?" bujuk Bianca yang dari nada bicaranya terlihat sekali mengagumi sosok Ryu.

"Apa ini karena Gisel? Dia menolakmu?" ulang Bianca lagi yang melirik ke jam. Sebentar lagi dia akan pulang. Kalau Mars tak bicara juga, Bianca terpaksa meninggalkannya dan pulang. Zia lebih penting dari pria tinggi besar yang sedang merajuk.

"Mars, katakan padaku, ini karena Gisel, 'kan?" tanya Bianca yang memutuskan kalau ini adalah pertanyaan terakhirnya. Jika Mars tidak menjawab maka Bianca akan pergi. Ajaibnya, saat itu kepala Mars langsung mengangguk samar.

"Yah ... perempuan sombong itu menolak dan mengusirku," desis Mars yang lebih terlihat tersinggung daripada terluka.

Bianca menatap mata Mars. "Lalu apa yang kau lakukan?" tanyanya.

MeuBooks

Kening Mars berkerut. "Tentu saja aku pergi! Menurutmu, apa lagi yang akan kulakukan?!" ketus Mars.

"Tapi kau tidak boleh menyerah begitu cepat, jika akhirnya kau malah seperti ini," tegur Bianca sambil melirik ke sloki Mars.

"Jadi menurutmu aku harus tetap bertahan di sana, memeluk kakinya dan memohon agar tidak mengusirku?! Memeluk lutut yang dia pakai untuk menghancur kacangku?" desis Mars dengan urat pelipisnya yang berdenyut.

Bianca ingin tertawa, tapi dia menahannya. Rasanya dia ingin sekali mengacungkan jempol pada si Gisel ini. Pria arogan seperti Mars, memang pantas merasakan hal ini.

"Lagi pula, aku begini bukan karena patah hati. Aku hanya sedang meredakan gairahku yang siap meledak. Jika tidak, aku akan kembali ke sana dan memperkosanya di lantai rumahnya hingga keesokan paginya!" caci Mars dengan nada kasar.

"Sialan! Dia sepertinya sadar kalau dia tambah cantik dan bohai," desis Mars setelah meneguk habis isi gelas slokinya.

Bianca memutar matanya. "Dasar laki-laki, yang kalian pikirkan hanya itu!" geram Bianca. "Maksudku, seharusnya kau bertanya dulu bagaimana kabarnya. Basa-basi dulu!" tekan Bianca. "Tapi melihat karaktermu, yang ada kau pasti langsung main sosor hingga dia marah dan mengusirmu!"

MeetBooks

Kesimpulan Bianca sepertinya tepat karena Mars terlihat salah tingkah. "Yah, kau tahu ... dia semakin cantik. Auranya memancar hingga aku tak mampu berpikir."

Mars mengusap pahanya dengan kasar. "Tapi aku rasa, dia sudah marah begitu melihatku. Anehnya lagi, dia bahkan tidak mau repot-repot menawarkanku masuk ke dalam rumahnya. Dia sepertinya takut sekali sepatuku akan membuat lantai rumahnya kotor!" Mars tidak menyembunyikan kenyataan kalau dia begitu kesal dan marah melihat Gisel yang sombong.

"Atau dia malu dan kaget karena kau datang pagi-pagi sedangkan dia belum jadi cantik," gurau Bianca yang tak suka jika ada orang yang memandang remeh pada teman-temannya. "Atau dia takut padamu. Apa dia tahu kau siapa?" tanya Bianca dengan mata membesar.

Mars mengangguk, dan harapan Bianca agar Mars tidak punya alasan untuk diusir, sirna sudah.

"Dia tahu siapa aku. Apa aku lupa bilang padamu kalau dia adalah member di *club* Jasmine? Jadi jelas dia tahu siapa aku," urai Mars menyebut *club* yang menjadi tempat pertemuannya dan Gisel.

Bianca mengangguk. "Tunggulah beberapa hari lagi. Mungkin jika kau kembali dia akan lebih ramah," saran Bianca.

MeuBooks

Mars tertawa. "Kematian pun takkan bisa membawaku ke sana. Aku tidak suka perempuan murahan yang sok jual mahal!" hina Mars.

"Mars, jangan bicara seperti itu. Saat ini kau marah, jadi bisa bicara apa pun. Aku takut nanti kau akan menyesal," tegur Bianca.

"Satu-satunya yang kusesali adalah, kenapa aku tidak mencicipinya dulu sebelum pergi," erang Mars dengan mata terpejam, membayangkan wajah Gisel yang semakin cantik dan dadanya yang membuncah.

"Kau gila!" desis Bianca yang tak suka jika pria melecehkan wanita sesuka hati mereka.

"Yah ... biasanya aku tak terlalu peduli dengan kecantikannya. Setelah rasa penasaranku hilang, aku bahkan sempat lupa padanya. Lalu dia datang, menggoda, lalu pergi begitu saja dengan gaya sok!" Sekali lagi Mars yang punya sipat dominan terlihat tak senang pada Gisel yang tidak tunduk padanya.

"Lalu sekarang, kenapa kau begitu marah? Dia menolakmu dan kau bisa coba cari yang lain. Mungkin kau bisa dapat yang lebih hebat atau jauh lebih cantik darinya," desis Bianca yang mulai memakai jaketnya untuk pulang. "Lagi pula, bisa saja dia berubah. Mungkin dia tak mau main-main lagi dan akhirnya menemukan pria baik yang mau menerima dia apa adanya dan tak menghina atau mengungkit

WheatBooks

bagaimana dia dulu!" ketus Bianca yang kali ini terlihat membela kaumnya.

Sialnya Mars menganggap Cara Bianca lucu.

"Dia belum menikah, aku pastikan itu," kekeh Mars. "Wanita ini takkan bisa takluk pada sembarangan pejantan," bisik Mars penuh ejekan pada Bianca.

"Kau bilang dia makin bersinar dan cantik dengan tubuh yang bohai?" Bianca melirik Mars yang mengangkat bahu setuju dan bibir yang mencebik.

"Kecuali dia melakukan operasi plastik, aku tahu dua hal lain yang membuat wanita makin cantik," ucap Bianca yang kini membungkuk agar matanya sejajar dengan Mars yang diam saja menunggu Bianca lanjut bicara.

"Pertama, kemungkinan dia sedang jatuh cinta. Seperti aku beberapa tahun lalu."

Mars mendengus dan membuang wajah ke arah lain karena kata-kata Bianca hanya omong kosong. Gisel tidak terlihat seperti orang yang sedang kasmaran.

"Sudahlah. Itu sudah tak penting lagi. Aku juga tidak peduli padanya. Aku akan ikut saranmu saja, mencoba peruntungan. Siapa tahu aku sedang beruntung malam ini," potong Mars karena Bianca terlihat mau mengeluarkan lagi pendapatnya yang sok tahu itu.

MeraBooks

"Kau ini, apa salahnya membiarkan aku bicara sampai selesai?!" omel Bianca yang menggembungkan pipinya sambil menarik resleting jaketnya.

"Sebab ini bukan kesimpulan secara umum. Ini lebih tepat di sebut pengalaman pribadimu. Kau itu masih muda, jadi pengalamanmu tidak sebanyak pengalamanku. Lebih baik kau pulang dan menemui Zia," jawab Mars yang juga berdiri dan mulai memakai jaketnya.

"Sok tahu. Kau kan tidak tahu rasanya jadi wanita. Bagaimana kau jadi cantik saat jatuh cinta, bagaimana kau merasa sempurna dan bersinar saat kau hamil dan tahu kalau di perutmu ada manusia kecil yang tumbuh," cerocos Bianca yang berlalu, melewati Mars yang sedang menarik resleting jaketnya.

Bianca jelas tak menyadari tubuh Mars yang mematung dengan mata yang membesar. Jadi ketika tangannya ditahan dan ditarik hingga kini dia kembali berdiri di depan Mars, Bianca jadi kesal. "Apa lagi?! Tadi kau yang menyuruhku pulang!" rajuk Bianca.

"Ulangi kata-katamu tadi!" perintah Mars yang kini seperti saat pria itu sedang bertugas menyelesaikan tugas dari Ryu hingga Bianca merasa takut.

"Apa? Aku tidak mengatakan apa pun," lirih Bianca yang tahu kalau saat ini Mars sedang tidak main-main.

MeetBooks

"Ulangi kata-kata tentang penyebab wanita menjadi cantik," desis Mars.

"Tapi katamu itu hanya pengalaman hidupku saja!" bantah Bianca.

"Ulangi, kataku!" bentak Mars hingga semua orang yang ada di sana terdiam dan menatap ke arah mereka.

"Baiklah, Mars. Tak perlu seperti ini," lirih Bianca.

Mars melepaskan pergelangan Bianca yang masih dicengkramnya dan mencubit batang hidungnya. "Maaf. Aku tidak marah padamu, tapi aku minta kau ulangi saja hal tersebut," desah Mars mulai terdengar lelah.

Bianca mengangguk. "Ada dua hal yang membuat wanita jadi bersinar dan cantik, juga jadi sangat bahagia," mulainya. "Yang pertama, saat jatuh cinta. Mereka akan mempercantik diri dengan bantuan kosmetik. Lalu yang kedua, saat hamil. Wanita hamil akan cantik dengan sendirinya dan terlihat seksi meski berpenampilan biasa saja," beber Bianca yang kaget melihat Mars pucat pasi.

MocriBooks

20

MeetBooks

"Mars? Kau baik-baik saja?" Bianca risau ketika Mars terhenyak ke kursi yang tadi di dudukinya dengan tatapan kosong.

"Hamil?" lirih Mars.

"Mars kau baik-baik saja?" Bianca menguncang lengan Mars. "Mars .... Jangan membuatku takut!"

Mars menatap Bianca. "Dia hamil," bisik Mars.

"Siapa?" tanya Bianca yang cemas melihat keringat dingin yang muncul di kening Mars.

"Gisel. Dia hamil!" ulang Mars lebih keras.

Bianca terdiam, karena mulai mengerti apa yang Mars katakan. "Anakmu?" tanyanya pelan.

Tidak ada keraguan sedikit pun dari Mars saat kepalanya mengangguk. "Ya," tambahnya.

Bianca menghela napas dan menarik kursi kosong yang baru ditinggalkan, yang berada di dekatnya, mengamati orang-orang yang menari yang mabuk ataupun yang sadar sebelum akhirnya duduk dan menatap Mars. Tidak apa-apa jika Zia menunggu setengah jam lagi karena masalah yang agak serius, menurut Bianca.

"Mars, sebelumnya aku minta maaf," mulai Bianca pelan sekali karena tak mau ada orang mabuk yang suka ikut campur, mendengar pembicaraan mereka dan akhirnya hanya membuat kacau, seperti yang terjadi di *club*. Bianca kasihan jika ada yang mati di tangan Mars malam ini. "Tapi apa kau yakin dia benar-benar Hamil?"

Mars mengangguk. Wajah Gisel yang cantik. Payudaranya, bokongnya, dan bibirnya yang mekar dan indah. Lalu, cara Gisel melindungi perutnya dari tatapan Mars dan saat mereka berciuman. Detak jantung Mars yang terasa berbeda saat menatap Gisel. Itu semua sudah lebih dari cukup bagi Mars untuk menyadari semuanya.

"Mars, aku tidak pernah meragukan instingmu. Tapi insting saja tidak cukup. Kau harus punya bukti kalau itu anakmu. Ingat, kau sendiri yang bilang kalau dia tipe wanita bebas." Bianca sengaja memperhalus kata-katanya karena menghargai Gisel sebagai sesama wanita.

MeeBooks

Mars kembali menggeleng, kali ini sambil berdiri dan mengusap belakang lehernya. "Itu anakku."

Suaranya pelan, tapi Bianca bisa lihat kalau Mars sudah yakin seratus persen. "Mars, kau harus logis. Kau tidak bisa percaya begitu saja hanya karena kau merasa begitu. Semua butuh pembuktian!" cegah Bianca saat Mars mulai melangkah.

Mars tersenyum dan mengangguk. "Tentu saja. Karena itulah aku akan pergi menemui Gisel. Aku harus memastikan kalau dia benar-benar hamil," ujar Mars.

"Ini jam tiga pagi. Kau hanya menganggunya jika datang jam segini!" ketus Bianca. "Lagi pula, bukan itu yang kumaksud. Yang aku katakan adalah, jika benar dia hamil, belum tentu itu anakmu. Kau tahu persis bagaimana dia menjalani hidupnya, bukan?!" terang Bianca memperjelas maksudnya.

Mars menatap mata Bianca. "Tentu aku tahu siapa dia. Tapi aku tak berhak mengkritik masa lalunya jika aku sendiri bukan orang yang bersih. Bahkan jika aku orang bersih sekalipun, apa hakku melukai orang lain hanya karena masa lalunya?! Semua orang bisa berubah, begitu juga Gisel," urai Mars. Aku tahu dia bukan yang dulu lagi. Dia berubah karena hamil."

Bianca menilai kalau Mars bicara hanya menggunakan hatinya. Otak Mars berhenti bekerja karena sedang bingung.

MeraBooks

"Kalau itu anakmu, apa yang akan kau lakukan?" tanya Bianca untuk terakhir kalinya.

Mars tercenung menatap Bianca. Kepalanya miring, tapi tak ada jawaban dari bibirnya.

Bianca tersenyum dan menepuk lengan Mars. "Pikirkan saja dulu. Aku rasa kau punya waktu untuk itu, sambil membuktikan kalau itu memang anakmu," saran Bianca sambil berlalu di hadapan Mars yang masih diam tak bergerak.

"Dasar lelaki! Kalian hanya membuat semuanya makin sulit di saat keadaan sulit!" omel Bianca yang terus berjalan menjauh dari Mars yang takkan bisa mendengar kata-katanya.

Mars yang ditinggal Bianca, masih berdiri di sana cukup lama. Pikiran Mars tidak bekerja. Mars hanya membayangkan sosok Gisel. Setelah menghela napas dan mengembuskan kuat, Mars langsung bergegas meninggalkan tempat tersebut. Mars tak mungkin tetap di sana tanpa melakukan apa pun. Dia juga bukan orang yang suka menunggu dan membiarkan nasib yang menentukan segalanya.

Mars lebih suka mengendalikan hidupnya sendiri. Kecuali urusan hidup dan mati, karena sebejat-bejatnya Mars, dia masih percaya pada Tuhan yang mengatur hal tersebut hingga Mars tak pernah merasa takut mati. Sebab jika memang harus mati, maka tak ada yang bisa dilakukan lagi

untuk bertahan hidup. Begitu juga jika belum ajalnya maka meriam pun takkan membunuh kita.

Mars menuju pintu keluar. mendekati salah satu penjaga di pintu parkir bagian depan. "Toni, aku pinjam motormu. Kau pakai mobilku," ucapnya dengan nada final hingga tak mungkin bagi Toni menolaknya.

Toni mengangguk dan menyerahkan kunci motornya pada Mars, lalu Mars melakukan hal yang sama, menyerahkan kunci mobilnya pada Toni. Toni terlihat gembira meski matanya menatap Mars takut-takut.

"Tapi jika aku tidak sengaja menggoresnya, bagaimana?" tanya Toni yang tahu persis harga mobil Mars. Mobil impian yang membuat semua pria iri, tapi anehnya Mars lebih suka meminjam moge bekas milik Toni yang harganya tak sebanding dengan mobil Mars si tangan kanan Big Bos.

"Asalkan tidak disengaja, maka kau aman," tegas Mars yang sudah berjalan meninggalkan Toni yang langsung pamer kunci mobil pada temannya yang jelas-jelas iri dengan keberuntungannya.

Mars memacu motor tersebut, memecah kesunyian jalan yang gelap. Matanya tajam menyorot ke depan. Rambut Mars yang tidak ditutup pelindung, berkibar ditiup angin. Motor membuat Mars merasa bebas, tapi Ryu tidak memberi izin Mars atau yang lain–orang-orang dekat dan kepercayaan–untuk punya mobil, mengingat resiko serangan tak terduga

yang bisa datang kapan saja. Tapi Ryu tidak mengatur dan melarang mereka menunggangi motor saat bebas tugas. Dan sekarang, Mars memang sedang bebas tugas, hingga isi pikirannya hanya pada Gisel.

Mars memutar kembali adegan saat Gisel merapatkan jubahnya menutupi perut saat melihat dirinya, ingat tangan Gisel yang melindungi perut saat Mars mendesaknya, ingat saat Gisel berusaha melindungi perut ketika Mars mendorongnya, dan ingat betapa pucat wajah Gisel ketika memeluk perutnya yang mengenai pinggir wastafel. Mars melaju makin cepat, seperti angin menyapu apa pun yang dilaluinya.

Kenapa ia tidak bisa melihat hal ini lebih cepat?! Bukankah dulu mendiang istrinya juga seperti itu?

Mars bodoh karena bisa lupa semua gelagat samar wanita hamil. Dulu, ketika istrinya masih hidup, dia juga sempat hamil selama lima bulan sebelum akhirnya semua tragedi itu terjadi dan merenggut nyawa sang istri juga calon anak mereka dari Mars.

Mars merasa dadanya sakit. Kenangan itu tak pernah hilang dari benaknya. Dan kini, karena kebodohannya lagi, Mars nyaris saja kembali kehilangan anaknya, dengan cara yang berbeda.

"Ya Tuhan ... maafkan aku," bisik Mars di antara hembusan angin.

MeuBooks

Ketika memasuki lahan luas milik Gisel, Mars memperlambat motornya hingga suaranya tidak akan membuat Gisel kaget dan terbangun. Sekarang sudah jam empat pagi, rasanya Gisel sudah cukup lama tidur. Kalau harus menunggu Gisel terbangun, jujur saja Mars tidak punya kesabaran itu.

Mars memarkir motor Toni–yang untuk sementara menjadi kepunyaan–di sebelah mobil Gisel. Mars saling menggosokan tapak tangannya yang dingin dan meniupkan napas hangat ke sana. Satu jam dihembus udara dingin, sudah cukup membuat jemari Mara mati rasa.

Mars memperhatikan sekelilingnya. Gelap san sunyi. Hal ini membuatnya tak nyaman. Kenapa Gisel tinggal sendirian di tempat sesepi dan sesunyi ini? Lampu dalam rumah dimatikan dan lampu di luar rumah menyala terang di setiap sudutnya. Apa Gisel pikir lampu yang terang akan membuat orang takut berbuat jahat?

Mars rasa Rumah ini sangat bertolak belakang dengan gaya hidup Gisel yang ia kenal. Gisel yang suka pesta dan seks, rasanya tak cocok tinggal di sini. Gisel lebih cocok tinggal di apartemen di tengah perkotaan yang ramai, bukannya di pinggir kota dan ditengah lahan pertanian super luas ini. Tapi kalau begini, Gisel pasti super kaya.

Bayangkan saja berapa nilai tanah ini jika dihitung dari luasnya. Mars sudah mengecek semuanya dan ini semua memang atas nama Gisel sebagai penerima warisan tunggal

INDIEBOOKS

kekayaan kakek dan neneknya. Gisel sudah tinggal di sini sendirian semenjak kematian mereka, bertahun-tahun yang lalu.

Mars mulai mengetuk pintu kayu tersebut dengan berirama, tidak akan mengagetkan Gisel, tapi dia tetap akan mendengar dan terbangun. Mars terus mengetuk hingga langkah kaki terdengar dari dalam sana dan lampu depan dinyalakan. Bunyi pintu diputar dan gerendel dibuka.

Betapa cerobohnya Gisel yang tidak mengintip siapa yang sedang bertamu! Atau mungkin karena belum fokus jadi dia tak sempat berpikir?!

Daun pintu ditarik sedikit, cukup untuk Gisel mengintip.

Ah, pintunya ada rantai pengaman. Mars sedikit lega karena Gisel tidak terlalu ceroboh.

Mata Gisel menyipit menatap Mars, sepertinya masih mengantuk karena Gisel mengedipkan mata beberapa kali lagi sebelum bicara.

"Mars?!"

Suara Gisel dan cara Gisel menyebut namanya seolah mereka sudah sangat dekat. Seolah Mars adalah bagian dalam hidup Gisel, dan itu membuat perut Mars terasa dicubit.

"Ya, ini aku. Kita harus bicara," tegas Mars dengan nada pelan agar Gisel tidak takut.

MeetBooks

"Tidak ada yang harus kita bicarakan. Lagi pula apa menurutmu ini tidak terlalu pagi?! Apa kau tahu kalau aku baru bisa tidur setelah jam satu?"

Penolakan Gisel tidak membuat Mars patah semangat. "Kita harus bicara sekarang juga, karena aku tak mau menunda meski sedetik!" tekan Mars seperti sedang bicara pada bawahannya.

Gisel bergerak menutup pintu. "Pergilah! Aku tidak menerimamu di sini!" bentaknya.

Mars dengan sigap menyelipkan lututnya ke pintu hingga Gisel tak bisa menutupnya.

Gisel melotot. "Apa yang kau mau? Jika kau mau seks, maka kau takkan menemukannya di sini," bisik Gisel.

Mata Mars bersinar dan Gisel merasa tidak nyaman. "Yang aku mau adalah kau mengatakan sejujurnya tentang kehamilanmu padaku," bisik Mars rendah dan dingin hingga Gisel merinding.

Gisel membelalak, menatap Mars dan menggeleng. "Kau gila! Aku tak mengerti apa yang kau bicarakan!" teriaknya kalut dan mendesakkan daun pintu pada kaki Mars, berharap Mars kesakitan dan menarik kakinya. Nyatanya, Mars tetap bergeming.

MetroBooks

"Jika kau tidak pergi, aku akan menghubungi polisi!" jerit Gisel yang terus mendorong pintu dengan mengikut sertakan bahunya.

"Jika kau tidak membiarkan aku masuk, maka aku akan menghancurkan pintu ini saat ini juga," ancam Mars dengan tangan terkepal.

"Coba saja!" geram Gisel.

"Baiklah!" balas Mars yang langsung merenggut rantai pengaman, dan entah dia manusia atau bukan, ketika Mars mulai menarik rantai tersebut, ujungnya yang tersambung ke bingkai pintu mulai tercabut.

MeetBooks

21

Mata Gisel membelalak kaget. Bunyi detak kayu membuatnya panik.

"Hentikan! Kau merusak rumahku! Kau bisa ditangkap karena masuk ke tanahku tanpa izin! Karena mengangguku, karena merusak properti pribdiku, dan aku bisa melaporkan kalau kau juga melakukan pelecehan padaku!" ancam Gisel putus asa.

"Buka saja pintunya. Jangan bicara omong kosong jika kau tak mau aku merusak rumahmu!" bentak Mars tak kalah garangnya.

"Sialan! Ini rumahku! Aku bisa mengusir dan menerima tamu sesukaku! Kenapa jadi kau yang berkuasa di sini?!" desis Gisel dengan bibir mengerucut marah hingga Mars

MeetBooks

ingin membuat Gisel Diam dengan cara menciumnya hingga bibir seksi itu jadi membengkak.

"Pergi dari sini!" bentak Gisel yang benci Mars menatap bibirnya.

"Kuhitung sampai lima. Jika tidak, maka aku akan memutuskan rantai ini. Rumahmu yang bagus akan rusak," ejek Mars yang sama sekali tidak menganggap kata-kata Gisel.

Gisel mendorong pintu menutup, tidak peduli pada kata-kata Mars.

Mars menghela napas. "Satu .... Dua .... Tiga .... Empat ...."

"Sebenarnya apa maumu?!" teriak Gisel yang mulai panik.

"Aku ingin bicara denganmu, tapi tidak di sini. Di dalam sana," tunjuk Mars ke arah belakang punggung Gisel.

"Sudah kukatakan tak ada yang perlu dibicarakan. Aku mau kau menjauh dari hidupku!" desisnya kuat hingga urat di pelipis Gisel tercetak.

"Tentu saja ada. Sudah kukatakan aku ingin bicara tentang kandunganmu. Tentang anak kita," bujuk mars.

Gisel menampilkan ekspresi jijik. "Jika kau terus bicara, aku bisa muntah. Kau membuatku mual. Kandungan Apa? Anak apa?" ejek Gisel.

MeetBooks

Mars menatap Gisel tajam. "Anakku yang sekarang tumbuh dalam perutmu itu! Dan jangan coba-coba menipuku, karena aku tahu persis, cukup dengan hanya melihatmu!" Mars mulai mengeluarkan aura dingin.

Gisel tersenyum manis sekali. Meski tidak tulus, tetap saja dada Mars terasa berdesir. "Sudah berapa banyak perempuan yang kau buat mengandung, sampai kau sangat hapal ciri-cirinya?!"

Sindiran Gisel tidak mempan pada Mars. "Hanya kau dan mendiang istriku," jawabnya datar.

Senyum Gisel lenyap. *Mendiang istri? Maksudnya, istri Mars sudah meninggal? Lalu siapa gadis muda itu?*

Ah, sudahlah. Kenapa Gisel percaya pada kata-kata dari manusia bangsat seperti Mars?! Membunuh saja dia takkan ragu, apalagi hanya sekedar berbohong!

"Ah, jadi begitu. Lalu kenapa kau begitu yakin kalau ini anakmu?" Gisel masih tetap dengan nada mengejeknya.

Mars langsung menangkap kata-kata Gisel, membuat Gisel terjebak. "Jadi benar, kau memang hamil!"

Gisel gelapan menjawab pernyataan Mars, tanpa sadar tangannya menekan bagian perutnya yang mulai membuncit. Mata Mars mengikuti setiap geraknya.

NetBooks

"Buka pintu. Izinkan aku masuk. Kita harus bicara," tegas Mars yang mencoba memelankan dan melembutkan suaranya sebagai strategi membuat Gisel lengah. Sialnya, Gisel masih kokoh bertahan.

"Siapa bilang ini anakmu! Apa kau lupa bagaimana aku? Aku si ratu pesta dan penganut gaya hidup bebas! Aku bahkan tak tahu siapa ayahnya!"

Meski suara Gisel dingin, tapi Mars bisa melihat bagaimana jemari Gisel bergerak menyapu perutnya. Dari sana saja Mars sudah tahu kalau Gisel mencintai anak ini.

"Aku hanya akan menghitung sampai tiga. Jika kau tidak juga membiarkanku masuk, aku akan membuat pintumu patah atau jendelamu bolong," jawab Mars acuh tak acuh.

"Sebenarnya kau mau apa, Bangsat?! Kalaupun aku hamil, itu bukan urusanmu! Ini adalah tanahku! Rumahku! Kau tidak berhak mengancamku! Atau jangan-jangan kau sebenarnya ingin menculik lalu menjualku di pasar gelap untuk dijadikan budak? Atau mungkin, kau ingin membunuh dan mengambil organku untuk dijual?!" teriak Gisel mengeluarkan semua uneg-unegnya.

Mars mengangguk. "Terserah kau mau bilang apa. Yang jelas aku akan mulai menghitung," jawab Mars acuh tak acuh, hingga Wajah Gisel semakin merah.

Mars mulai kembali berhitung seperti anak TK yang baru belajar, kuat dan perlahan. "Satu .... Dua .... Ti–"

MeetBooks

"Baiklah-baiklah!" pekik Gisel ketika Mars mundur sedikit seperti bersiap mendobrak. "Singkirkan kakimu! Aku tak bisa mencopot rantainya!" desis Gisel penuh amarah.

Mars tersenyum. "Kau lebih manis saat jadi penurut," sindirnya.

"Ya, tentu saja. Inilah aku yang sebenarnya. Si jalang penurut," sindir Gisel saat Mars mulai menarik kakinya.

Kening Mars berkerut karena Gisel yang suka sekali menjelekkan diri sendiri. Mars mundur dua langkah agar hidungnya tidak terantuk ke pintu yang kini mulai ditutup oleh Gisel yang melotot padanya.

"Pergi kau dari sini, bajingan mesum!" bentak Gisel sedetik sebelum menghempaskan dan mengunci pintu di depan mata Mars yang tidak siap sedia.

"Gisel," Nada peringatan kental dalam suara Mars, "buka pintunya atau kudobrak!"

"Aku persis di belakang pintu. Jika kau dobrak, maka aku akan kena juga. Atau jika kau memecahkan jendela, aku juga akan berdiri di sana hingga pecahan kaca tersebut akan melukai wajah cantik dan kulit mulusku!"

Mars tersenyum mendengar nada kemenangan dalam suara Gisel. "Kalau begitu aku akan masuk lewat atas!" teriak Mars agar Gisel bisa mendengar. Mars yakin Gisel terdiam karena sedang menengadah menatap plafon.

"Kesabaranku sudah habis. Aku akan menghubungi polisi sekarang juga!" ancam Gisel dari balik pintu.

"Lakukan saja. Sampai mereka datang, aku masih punya waktu untuk melubangi atapmu!" teriak Mars lagi.

"Ya Tuhan .... Kau gila, ya?" sembur Gisel, memukul pintu hingga Mars menyeringai.

"Sekarang musim hujan. Sudah terbayang betapa repotnya jika rumahmu kebanjiran." Mars semakin meyakinkan.

Gisel membenturkan keningnya perlahan ke pintu. Mars adalah laki-laki paling keras kepala yang pernah ia temui. Sekarang Gisel benar-benar menyesal kenapa ia tidak tinggal di apartemen saja. Kalau begini, pasti para tetangga sudah menelpon polisi dan Mars akan dibawa pergi.

"Baiklah, akan kubuka, tapi kau takkan masuk ke dalam rumahku. Kita akan bicara di beranda," usul Gisel.

"Tidak!" tegas Mars.

"Kita akan bicara di dalam rumahmu. Udara dingin di luar sini, tidak bagus untuk ibu hamil."

Gisel memukul pintu beberapa kali dan Mars ingin tertawa. "Kalau kau begitu peduli padaku, kenapa kau datang jam segini dan mengganggu tidurku?!" teriak Gisel.

MeraBooks

"Karena aku tidak bisa lagi menunggu. Lagi pula kau bisa kembali tidur jika kita selesai bicara," tegas Mars tanpa mau didebat.

Gisel menghela napas. Menekan belakang kepalanya pada pintu.

Karena tidak mendengar suara Gisel lagi, Mars pikir Gisel sudah tidak peduli atau memilih mengabaikan ancamannya.

"Gisel kau masih di sana?" tanyanya sambil menepuk pelan pintu. Masih tidak ada jawaban. Mars berjalan dan mencoba mengintip dari jendela. Tidak terlihat apa pun.

"Gisel, kau baik-baik saja?" Ketakukan mulai melanda Mars. "Gisel, aku akan memanjat atap saat ini juga jika kau terus diam!" ancam Mars yang kini dihantui perasaan cemas.

"Baiklah, aku akan membuka pintunya. Tapi setelah bicara, aku mau kau pergi secepatnya!"

Mars bisa membayangkan betapa merasa putus asanya Gisel hingga akhirnya mau mengalah.

"Buka pintunya," kata Mars, mengabaikan permintaan Gisel yang memintanya pergi setelah bicara.

Meninggalkan Perempuan yang sedang hamil anaknya? Mimpi saja! Ia akan ada setiap saat di dekat Gisel dan calon anak mereka.

Saat Gisel membuka pintu rumahnya dan Mars masuk ke dalam sana, maka mulai detik itu, rumah Gisel akan menjadi rumah Mars. Tempat tinggal Mars. Tempat dia pulang setiap malamnya. Tidak perlu memikirkan persetujuan Gisel. Mars bersumpah, dia akan mendapatkan itu seiring berjalannya waktu, karena Mars tidak pernah mau menerima kata tidak atau kegagalan.

MeetBooks

22

Mars memasang wajah datar ketika pintu terkuak dan Gisel mengintip. Saat Gisel masih ragu-ragu membuka pintu untuknya, Mars memasukkan tangannya yang gatal ingin mendobrak pintu ke dalam saku celananya.

"Masuklah," lirih Gisel yang seperti ratu kehilangan tahta.

Mars mengangguk, melangkah mantap memasuki rumah Gisel yang detik ini juga sudah dicap olehnya menjadi tempat tinggalnya.

Gisel masuk terus ke dalam, sempat berbalik ketika mendengar pintu depan yang Mars tutup.

"Tenang saja, aku tidak akan membunuh dan menjual organmu," ejek Mars.

Gisel sepertinya akan menjawab, tapi mengurungkan niatnya dan memilih terus berjalan hingga hilang di mata Mars yang cepat-cepat mengikutinya. Gisel duduk di kursi di depan meja bar yang ada di dapurnya. Di depan Gisel ada dua gelas air putih. Di sebelah Gisel ada satu kursi warna ungu dan itu artinya Mars harus duduk di sana. Mars duduk, Gisel minum hingga menyisakan sedikit saja air di gelasnya.

"Dari mana kau tahu aku hamil?" tanya Gisel tanpa membuang waktu agar Mars bisa segera pergi.

Mars makin membuat Gisel kesal dengan caranya yang berlama-lama menjawab pertanyaannya. Mars minum dengan sangat perlahan dan setelah itu tidak langsung menjawab. Mata Mars menyapu dapur dan perkarangan belakang.

"Aku suka rumahmu yang didominasi warna putih lalu dikelilingi pepohonan nan hijau dan rumput di setiap jengkalnya," guman Mars.

Gisel tidak tahu apakah Mars sedang memuji atau apa, tapi yang jelas, dia sama sekali tidak tersanjung. Gisel malah yakin ini hanya basa-basi. Memangnya apa yang bisa Mars lihat di luar sana saat langit masih gelap seperti ini?!

"Mars, kita tidak sedang membicarakan rumahku. Kita bicara tentang kau yang bilang aku hamil," ujar Gisel santai.

Mars menatap Gisel. Matanya bersinar. "Aku suka kalau kau menyebut namaku," bisiknya.

MeetBooks

Gisel menggeleng. "Tolonglah, aku lelah menghadapimu. Kuakui kau hebat dalam berperang," desah Gisel menepuk pahanya, bersiap berdiri jika Mars hanya membuang-buang waktunya saja.

"Baiklah, kita akan bicara," kata Mars cepat karena tahu Gisel akan berdiri.

"Kalau begitu, mulailah!" sela Gisel yang memantapkan posisi duduknya.

"Anak itu–"

Gisel langsung menyela Mars. "Bukan langsung ke anaknya, tapi tentang kenapa kau bilang kalau aku hamil?! Kenapa kau sangat yakin?"

Mars menatap perut Gisel. "Aku ayahnya. Karena itu aku tahu kau hamil."

Gisel memutar matanya dan mengerang. "Cukup. Tidak perlu main-main," geramnya.

Mars menampilkan wajah datarnya. "Siapa bilang aku main-main?" tantangnya.

Gisel mengangkat bahu. Memilih menyerah. "Baiklah ... Aku tahu. Aku hanya asal bicara."

"Kita hanya berputar-putar di tempat yang sama dari tadi," desah Mars.

MeetBooks

"Kita mulai. Tidak, aku akan mulai," ucap Gisel menunggu Mars mengangguk sebelum lanjut. "Jadi, katakan padaku, kalaupun aku benar hamil, apa sekarang yang kau mau, padahal aku tidak bilang kalau ini bayimu?" tanya Gisel pada Mars yang memberi isyarat agar dia mulai.

"Berapa bulan kandunganmu?" Mars balas bertanya.

Gisel berpikir sebelum menjawab. Dia tak mau Mars memakai kata-kata yang Gisel ucapkan untuk memojokkan dia nantinya. Namun, Gisel juga tidak mau berbohong tentang kehamilannya. Gisel takut Tuhan akan menghukumnya jika berbohong dan berakibat pada anaknya. Segala Dosa akan Gisel tanggung jika balasan tersebut menimpanya. Tapi jika anaknya terkena efeknya, maka Gisel takkan mau melakukan kesalahan apa pun juga.

"Lebih kurang empat bulan."

Jawaban Gisel dengan nada samar dan tak yakin tentu saja masih bisa ditangkap telinga Mars.

"Ya .... Sama dengan waktu pertama kita melakukannya. Dan tentu saja aku tahu setiap bercinta denganmu, aku tidak pakai pengaman. Yang tidak kusangka ternyata kau juga tidak memakai pengaman apa pun atau mencegahku mengeluarkannya di dalam," urai Mara jelas, sejelas-jelasnya.

"Tapi aku bertanya padamu, apakah malam itu hanya kebetulan? Kalau tidak, ajaib sekali kau tidak pernah hamil selama ini!" tambah Mars sedikit lebih pedas dari cabe rawit.

MeuBooks

Gisel menghela napas. Tentu saja dia tahu jawabannya. Dia lengah malam itu, dibutakan nafsu binatang hingga lupa memikirkan segala resiko. Hal yang tak pernah terjadi semenjak Rayyan mematahkan hatinya jadi berkeping-keping. Namun, jelas sekali Gisel tidak akan mengatakan semuanya pada Mars. Itu sama saja dengan Gisel menyerahkan dirinya dalam sebuah nampan untuk diserahkan dan dicicipi Mars sepuas-puasnya.

"Kita tidak bercinta, kita bersetubuh seperti kelinci yang lapar dan tak berotak," desis Gisel, membuat Mars kaku.

"Terserah apa pun pendapatmu. Yang jelas, karena hal tersebut, justru menghasilkan sesuatu yang tak bisa kau pungkiri!" tekan Mars.

"Aku tidak merasa apa pun yang menjadi milikku menjadi milikmu," ucap Gisel yang kini mencondongkan wajahnya pada Mars.

"Aku tidak bilang ini sebuah barang," ucap Mars dingin. "Ini adalah seorang anak!"

"Kau bahkan tidak benar-benar tahu kalau aku hamil atau tidak," sindir Gisel tajam.

Mars mengunci tatapannya pada Mata Gisel yang balas menantangnya. "Bayi yang kau kandung itu adalah anakku. Karena itu, aku datang ke sini. Aku ingin bertanggung jawab dengan cara menikahimu."

MeetBooks

Gisel melompat dari kursinya, melotot pada Mars penuh amarah. "Sialan! Mafia gila!!! Apa yang kau bicarakan?!" maki Gisel, sudah lupa semua sopan santun yang pernah nenek dan guru asrama ajarkan padanya.

Mars ikut berdiri. "Aku tak mau anakku lahir tanpa ayah," tekannya.

"Siapa bilang aku hamil?!" jerit Gisel, lalu diam saat sadar dia sudah jujur pada Mars tadi. Gisel meralat kata-katanya, tapi tidak nada bicaranya.

"Siapa bilang ini anakmu?!" Napas gisel sesak. Dadanya naik turun. Gisel memeluk perutnya.

"Duduklah!" perintah Mars cemas. Ketika Gisel sudah kembali duduk, Mars menyodorkan gelas. Gisel merampas gelas tersebut dengan kasar dan langsung meneguk habis isinya. Gelas itu retak ketika Gisel meletakkannya dengan cara dihempaskan.

"Apa kita bisa bicara sekarang?" tanya Mars perlahan.

Tatapan Gisel langsung tertuju pada Mars. "Aku yang akan bicara. Kau bisa diam dan mendengar. Jika tidak suka, kau bisa pergi!" tegas Gisel.

Mars mengalah demikian mudahnya. Kepalanya mengangguk dan dia duduk di sebelah Gisel.

NeelBooks

"Begini … " mulai Gisel yang merasa tak ada gunanya dia marah-marah di saat Mars memilih mengalah, "aku dan kau tentu tahu bagaimana aku sebelum ini. Aku saja tak berani mengatakan kalau ini anakmu. Bisa saja ada kesalahan, yang terjadi dan tidak kuketahui, di malam aku tidur dengan pria lain sebelum denganmu. Waktunya begitu singkat untuk menarik kesimpulan segampang itu," ucap Gisel mencoba memberi pengertian pada Mars agar Mars pergi meninggalkannya.

Gisel sedih mengingat anak dan istri Mars. Kalau itu Soha mungkin Gisel tidak akan berpikir dua kali untuk merampas Rayyan karena Gisel benci pada Soha. Sedangkan gadis muda itu, terlihat begitu polos dan kekanak-kanakan.

Mars tidak langsung membantah Gisel. Untuk sejenak dia diam, menganggukkan kepalanya pelan seolah dia mengerti kata-kata Gisel.

"Apa pria itu menggunakan pelindung? Atau, apakah kau juga tidak menyuruhnya melakukan hal tersebut?"

Gisel gelagapan menjawab pertanyaan Mars yang santai, tapi mematikan. Gisel mengibaskan tangannya dan tertawa dibuat-buat.

"Yah ... kau tahulah bagaimana liar dan laparnya aku pada kejantanan seorang pria. Mana sempat aku memikirkan hal tersebut," dustanya. Gisel masih ingat jelas saat itu,

bagaimana nyinyir dan bawelnya dia untuk memastikan kalau kondom si jantan terpasang sempurna dan tidak bocor.

"Tidak, aku tidak tahu itu. Aku malah yakin kalau kau lebih banyak muak dan berharap semuanya cepat selesai tanpa sedetik pun benar-benar menikmatinya," bantah Mars tajam.

Gisel terperangah sedetik sebelum akhirnya melompat dari duduknya dan mendorong bahu Mars. "Kurang ajar! Bagaimana kau bisa tahu? Apa kau mengintipku?" jeritnya.

Ketika Gisel sadar kalau dia masuk jebakan Mars, dan semuanya sudah terlambat. Sekarang Mars tersenyum penuh kemenangan.

"Percuma berbohong padaku. Kau bukan lawanku," Mars mendengkus penuh kemenangan.

"Menikahimu?" sinis Gisel. "Apa kau sedang bermimpi?!" ketusnya. "Aku tidak sudi menikah dengan pria kasar dan arogan sepertimu. Apalagi pekerjaanmu adalah menghilangkan nyawa orang, sedang aku justru menyelamatkan nyawa mereka. Aku tidak sudi menikah denganmu!"

Mars tertawa hingga bibir Gisel langsung terkunci. Gisel menatap Mars dengan alis berkerut.

"Nilai moralmu tinggi sekali, ya," kekeh Mars. "Setahuku, kau dokter kandungan. Lagi pula ibu hamil atau

MerBooks

bayi mana yang pantas kubunuh hanya untuk bersenang-senang?" Nada Mars mulai ketus di ujung pembicaraan.

"Jangan mencari-cari alasan yang tidak masuk akal bagiku," desis Mars. "Aku lebih percaya kalau kau bilang kau takut melihat wajah ataupun profesiku. Tapi tidak ada dari dua hal itu yang kau katakan. Jadi intinya, kau hanya mencari-cari alasan untuk menolakku!" geram Mars.

Gisel mundur, mengusap rambutnya dan menekan kening dengan jemarinya saat bicara. "Kalau kau sudah tahu aku menolakmu, kenapa kau masih memaksaku?" lirih Gisel yang sudah merasa lelah sekali.

"Karena aku mau bertangung jawab. Aku mungkin penjahat, tapi aku masih punya hati," bisik Mars. "Aku ingin memberimu status sah. Aku akan menjaga dan melindungimu. Aku akan menjadi ayah sempurna bagi anak itu."

Jantung Gisel berdebar keras. Sosok perempuan yang berlari masuk ke klinik anak membuat Gisel sedih dan marah.

"Keluar dari rumahku! Aku tak mau melihatmu lagi!" teriak Gisel dengan lengan mengarah ke pintu keluar.

Mars mendesah dan menggeleng. "Tidak. Aku takkan pernah pergi hanya karena kau menolak dan mengusirku," ucapnya keras kepala.

MeetBooks

Gisel gemetar oleh amarah. "Kau ...." Lalu, semuanya berputar dan Gisel jatuh tersungkur ke depan.

'Tidak! Bayiku!!!' jerit benak Gisel sedetik sebelum semuanya lenyap dari pandangan dan berubah gelap.

MeetBooks

23

Perlahan kesadaran Gisel kembali. Gisel memasang telinganya baik-baik untuk mendengar gerakan di sekelilingnya. Gisel takut membuka matanya. Dia takut apa yang sering terjadi di novel yang dibacanya, kini terjadi padanya. Seperti adegan di mana si perempuan yang sedang hamil jatuh, dan saat sadar dia sudah ada di rumah sakit, lalu ada dokter atau perawat atau yang paling parahnya ayah si bayi yang berkata kalau kandungannya jatuh dan si janin tidak bisa di selamatkan.

Sialan!

Kalau ada adegan seperti itu pun, seharusnya Gisel bukanlah korban, tetapi sebagai pemeran dokternya. Apa apaan ini?! Kenapa pikiran Gisel jadi ngelantur. Hal yang harus Gisel lakukan adalah memastikan apakah perut atau kewanitaannya terasa sakit atau ngilu.

MeetBooks

Gisel diam sejenak, fokus merasakan sakit di tubuhnya. Merasa lega saat rasa sakit tidak terasa. Eh, tapi bisa saja dia masih dalam kondisi dibius jadi rasa sakitnya tidak terasa. Jadi, hal kedua yang Gisel lakukan adalah meraba perut. Rasanya ini adalah rasa lega paling indah dalam hidupnya. Jemari Gisel mengusap tonjolan bulat di perutnya.

"Gisel, kau sudah sadar?!"

Gerakan jemari Gisel langsung berhenti. Perlahan sekali Gisel membuka mata dan langsung melihat Mars yang membungkuk di atasnya.

"Ah, syukurlah!" Mars menghembuskan napas lega.

Gisel melihat sekelilingnya. Dia tidak berada di rumah sakit. Ini rumahnya, lebih tepat kamarnya.

"Kau membuatku takut sekali!" Mars meraba kening Gisel.

Gisel menepis tangan Mars yang keras dari keningnya. Dengan bertumpu pada sikunya, Gisel berusaha duduk. Melihat Gisel yang kesusahan Mars langsung menolong. Sebenarnya, Gisel malas menerima sentuhan Mars, tapi dia diam saja karena dia memang terlalu lemah untuk bisa duduk sendiri.

"Apa sebaiknya kita ke rumah sakit?" tanya Mars yang berlutut di sebelah Gisel.

MeraBooks

Gisel menggeleng, menatap keluar jendela, di mana langit terlihat muali kelabu. "Aku baik-baik saja. Tadi itu mungkin karena aku lelah saja," tolaknya.

Mars berdiri dan berjalan mondar-mandir. "Tadi itu mengerikan sekali. Kalau aku tidak menyambut, kau akan jatuh dengan cara telungkup dan perutmu akan menghantam lantai!"

Gisel bisa merasakan kalau Mars sangat ketakutan. "Ada ibu hamil yang baik-baik saja saat hamil, ada yang lemah, ada yang suka pingsan, dan ada yang harus istirahat total. Dan aku beruntung selama ini karena baik-baik saja," tegas Gisel.

"Tapi tadi itu menakutkan sekali. Kalau aku tidak ada, entah apa yang akan terjadi," lirih Mars.

Gisel muak dengan sikap sok perhatian Mars. "Aku pingsan justru karenamu! Selama ini kau tidak ada dan aku tidak pernah kehilangan kendali seperti tadi!" ketusnya.

Mars menggeleng. "Kau sedang hamil. Segala resiko bisa terjadi. Malang hanya sekelip mata, dan itu artinya kau tidak boleh tinggal sendiri!" tegasnya.

Mata Gisel membelalak, tahu apa yang sedang Mars bicarakan.

"Mulai sekarang aku akan ada di sini untuk menjagamu dan kau tidak akan sendirian lagi."

Meet Books

Ternyata tebakan Gisel benar. Mars memanfaatkan kejadian tadi untuk mendapatkan keuntungan sendiri. Dasar licik.

"Kau tidak perlu melakukan itu. Jangan membuang waktumu yang berharga hanya untuk aku. Bosmu bisa marah jika kau tidak siap sedia bekerja," tolak Gisel dingin.

Mars mendengus. "Tidak perlu bicara begitu padaku. Lagi pula, jika Ryu tahu aku menghamilimu, dia akan marah jika aku mengabaikanmu. Jadi, jangan memikirkan tentangku."

Gisel balas dengan mengangkat bahu acuh tak acuh. "Ah, jangan bicara seperti itu padaku. Aku juga tidak perlu kau perhatikan. Tapi kalau kau begitu khawatir, aku akan menyewa jasa asisten rumah tangga hingga melahirkan kelak. Jadi aku akan punya teman di sini, dan kau bisa pergi melanjutkan hidupmu!" Nada Gisel mulai terdengar kasar.

"Aku tidak percaya pada orang lain yang tidak dikenal. Bahaya Justru makin besar jika kita memilih orang yang salah!" bantah Mars dengan cara yang luar biasa santai.

"Aku juga tidak mengenalmu. Aku bahkan merasa kalau kau lebih berbahaya dari pada yang lain!" bentak Gisel.

Mars menggeleng. "Aku bukan orang asing. Aku ayah dari janin yang kau kandung. Kau hanya perlu memberiku waktu maka kau akan mengenalku!"

MeeBooks

Gisel menghela napas. Jangan sampai emosi membuatnya kembali pingsan. "Aku tidak punya waktu untuk itu dan aku tidak akan memberimu waktu untuk tetap di sini!" tekan Gisel tajam.

Mars menatap Gisel. "Cobalah mengusirku kalau kau bisa!" tantang Mars.

"Aku tidak bisa, tapi para polisi akan melakukannya untukku," ancam Gisel.

Sebelah bahu Mars terangkat. "Aku bisa saja melawan, tapi itu membuat segala sesuatunya jadi ribet. Aku tinggal diam, dan Arta Gulzar akan melepaskanku dalam hitungan jam. Lalu aku akan kembali ke sini. Jika kau menelpon polisi lagi, maka Arta akan melepaskanku lagi. Begitulah siklusnya. Dan jika kau bosan, kau bisa mengajukan perintah agar aku menjaga jarak sekian meter darimu, pada pengadilan. Tapi aku tak yakin kau sanggup dan punya waktu untuk hal seribet itu, yang tentu saja belum tentu bisa kau menangkan," urai Mars panjang lebar hingga mulut Gisel menganga.

"Kau sudah memikirkan segalanya, ya?" sindir Gisel yang tahu kalau kemungkinan menang dari Mars sudah tidak ada.

"Atau kalau kau masih keras kepala, aku bisa memotong kabel telepon hingga kita terpisah dari dunia luar karena signal dan jaringan untuk ponsel begitu lemah di sini."

Ancaman Samar Mars membuat Gisel menyerah. "Bisa katakan padaku, apa sebenarnya yang kau mau?" bisik Gisel yang kembali berbaring akibat rasa pusing yang kembali menyerangnya.

Mars akan menjawab pertanyaan Gisel, tapi Gisel memberi isyarat agar Mars diam. "Jika kau bilang kau mau menikahiku karena aku hamil anakmu, maka jawabanku sudah jelas. Lagi pula masih ada satu persen kemungkinan kalau ini bukan anakmu," tegas Gisel.

Mars mengangkat bahu. "Tidak masalah bagiku. Aku bisa tetap di sini sementara kau berpikir dan akhirnya bilang 'ya'," jawabnya penuh percaya diri sambil duduk di dekat pinggul Gisel.

Gisel menggeleng lelah. "Terserah apa yang ingin kau lakukan, tapi aku takkan membiarkanmu tinggal di sini. Ini rumahku dan aku berhak menentukan siapa yang boleh dan tidak boleh tinggal di sini," bisik Gisel sambil memejamkan matanya.

"Sayangnya sebagai seorang mafia, terkadang aku tidak merasa perlu untuk meminta izin saat memasuki rumah seseorang."

Mendengar jawaban Mars, Gisel langsung membuka matanya. "Jangan main-main denganku. Aku bisa membunuhmu!" ancamnya tanpa tenaga.

MeetBooks

Mars tertawa. "Kalau begitu cobalah membunuhku. Bergulat denganmu akan sangat menyenangkan dan memang kurindukan."

Mata Gisel makin besar. *Dasar bajingan mesum. Hanya itu yang ada di otaknya!*

"Aku lelah sekali. Jadi kalau kau benar-benar ingin melihatku sehat dan selamat, pergilah dari sini. Kau di sini, hanya akan membuat tensiku naik," mohon Gisel.

"Aku di sini untuk menjagamu dan anak kita, sementara kau bisa memantapkan hati menerima lamaranku."

Suara Mars kelewat ceria menurut Gisel tidak sesuai dengan badan dan wajah Mars yang menakutkan.

"Kau lupa kalau aku lebih suka bersenang-senang?! Untuk apa kau di sini jika aku sendiri lebih suka berada di luar rumah?" Gisel mencoba taktik baru. "Masih banyak pria di luar sana yang menungguku. Kau pikir hamil akan merubah tabiatku?" ejek Gisel yang senang melihat wajah Mars mengeras. Mars berdiri, Gisel mengawasi gerak-geriknya.

"Pulanglah, Mars, pada keluargamu. Aku pasti akan mengabarimu jika dia lahir nanti. Kita bisa tes DNA, lalu jika dia memang anakmu, aku tidak akan melarangmu menemuinya," tegas Gisel.

MeetBooks

Mars tersenyum mengejek. "Bukan kehidupan seperti itu yang akan kuberikan pada anakku. Anakku harus lahir dalam sebuah keluarga yang utuh dengan status yang jelas di antara kedua orang tuanya," ucap Mars yang jelas sekali tak mau dibantah.

"Tapi–" Jika dari tadi hanya Gisel yang menyela ugalan Mars maka kali ini Mars yang memotong kata-kata Gisel.

"Dengar, Gisel," tekan Mars yang mengacungkan telunjuknya ke arah Gisel, "aku hanya ingin yang terbaik untuk anakku. Jika kau tidak bisa merubah tabiatmu, maka itu berpulang padamu. Tapi aku, sebagai ayahnya, akan tetap menjagamu dan anak ini. Aku akan tetap di sini sampai dia lahir. Aku tidak akan menganggu kehidupan sosialmu. Kalau kau ingin bertemu teman kencanmu, aku sendiri yang akan mengantarmu, memastikan kau sampai ke sana dan pulang ke rumah ini dalam keadaan baik-baik saja," tegasnya penuh tekanan hingga Gisel tak bisa lagi bicara.

Mars menatap Gisel yang sedang menatapnya tak bergerak. Untuk sejenak mereka hanya saling diam. Akhirnya Mars menghela napas dan bicara pada Gisel.

"Sebaiknya kau kembali tidur. Aku akan membuatkan sarapan untukmu. Kalau sudah siap, aku akan membangunkanmu, dan setelahnya kau bisa kembali istirahat. Perut yang kosong tidak bagus untuk ibu hamil," katanya lembut.

"Tidak perlu repot-repot, Mars. Aku bisa melakukan semuanya sendiri. Buktinya, selama ini, aku masih hidup dan sehat walafiat," ucap Gisel setengah hati karena dia tahu kalau Mars pasti punya jawaban untuk semua kata-katanya.

Dan benar saja, Mars langsung membantah penolakan Gisel. "Tidak. Selama aku di sini, kau tidak kuizinkan melakukan apa pun walau hanya membuat segelas susu."

Gisel yang merasa kalau kepalanya semakin sakit, mengibaskan tangannya. "Terserah kau saja, Mars, lakukan apa pun yang kau suka asal jangan menyusahkanku!"

Belum selesai Gisel bicara, Mars sudah menyambutnya. "Tenang saja, Gisel. Aku adalah bapak rumah tangga yang hebat. Jika kau sudah mencoba masakanku, kau akan melupakan semua makanan yang lain," tukasnya jumawa.

"Ya, buktikan saja. Tapi sekarang, tinggalkan aku sendiri. Aku hanya ingin tidur," sela Gisel sambil membalikkan tubuh membelakangi Mars.

Mars tidak bicara lagi, dan tidak lama, terdengar pintu kamar dibuka dan ditutup. Gisel tahu kalau sekarang dia sendirian di kamar ini. Mungkin nanti, dan Gisel meyakini hal tersebut, jika Mars mulai rindu pada anak dan istrinya, dia akan pergi dan meninggalkan rumah ini. Jika semuanya mulai membosankan pasti Mars sendiri yang akan memilih pergi.

MeetBooks

Gisel menghembuskan napas dan mulai memejamkan matanya, menepis bayang Mars dan hal-hal sulit yang diciptakannya bagi Gisel.

MeetBooks

24

Gisel terbangun karena suara berisik yang berasal dari dapur. Sepertinya Mars mulai masak atau melakukan sesuatu lagi di sana. Gisel menghela napas, perlahan bergeser dan duduk di pinggir ranjang. Sambil merapikan rambutnya yang kusut dan mengikatnya, Gisel berjalan ke luar kamar menuju dapur. Kekacauan yang terjadi di dapur hanya membuat Gisel menghela napas. Gisel sudah lelah untuk marah ataupun menyindir Mars.

"Apa aku membuatmu terbangun?" tanya Mars yang sedang jongkok membersihkan tumpahan bubur di lantai.

Gisel duduk tak jauh dari Mars. "Tidak. Aku memang sudah bangun," guman Gisel sambil bertumpang dagu menatap Mars.

MeeraBooks

Mars melirik ke jendela, melihat kalau matahari belum bersinar sempurna. Itu artinya Gisel seharusnya belum bangun. Wanita itu berbohong karena tak mau membuat Mars tak enak hati dan bilang maaf berulang kali.

Sudah sebulan lebih Mars ada di rumahnya, tapi hanya butuh satu hari penuh bagi Gisel untuk tahu kalau Mars sama sekali tidak punya pengalaman sebagai bapak rumah tangga. Hari pertama saja Mars sudah membuat dapur Gisel seperti kapal yang mau tenggelam hingga Gisel nyaris pingsan melihat kekacauan yang Mars buat. Gisel tidak perlu bertanya lagi, apakah Mars pernah mengurus rumah atau tidak. Jawabannya sudah jelas tidak. Dan karena malas berdebat, dan sekali lagi Gisel sangat percaya kalau Mars akan cepat bosan dan meninggalkan tempat ini, maka yang Gisel lakukan saat Mars minta maaf adalah mengangguk dan kembali ke kamar dan berharap kekacauan yang Mars buat hanyalah mimpi.

Hari-hari selanjutnya Mars mulai menunjukkan kualitas masakannya yang pasti kacau balau. Kalau tidak hangus berarti masih setengah masak. Kalau tidak, asin dan hambar. Kalau tidak, berbau busuk berarti berbau asam. Akhirnya setelah seminggu Mars berhenti belajar masak sebab setiap makan atau mencium aroma masakan Mars maka Gisel akan muntah sampai wajahnya hijau.

Sepertinya, Mars memang paling berbakat untuk memerintah saja. Sebab setelahnya, Mars tinggal bertanya pada Gisel mau makan apa, maka dalam satu jam akan

datang makanan yang Gisel mau, diantar oleh bawahan Mars. Tentu saja makanan tersebut kualitas nomor satu dengan gizi yang sesuai. Entah Mars membelinya di restoran ibu hamil atau juru masak yang memang sangat profesional.

Mars pernah bilang kalau temannya, Hengky si tukang jagal, adalah juru masak terbaik di dunia. Gisel tidak mau terlalu memikirkannya. Toh dunia mafia tidak akan pernah bisa dimengerti olehnya. Gisel juga tak mau membuat nafsu makannya hilang jika terlalu berpikir tentang makna ucapan Mars. Tapi Gisel memastikan kalau pesanannya bukan olehan daging. Mengerti bukan, kenapa?

Namun, di balik kelemahannya di dapur, Mars membuktikan kalau dirinya bisa lebih baik dalam urusan beres-beres. Mars mem-vacum rumah dua kali sehari, memastikan tak ada debu yang katanya tidak baik untuk ibu hamil. Mengepel lantai setiap pagi hingga Gisel bisa bercermin di sana. Baju kotor beres dan sudah terjemur saat Gisel bangun setiap pagi. Susu hangat dan biskuit asin sudah tersedia di meja dapur setiap paginya hingga Gisel bertanya-tanya, jam berapa Mars, yang tidur di kamar tamu tersebut, bangun?

Air hangat sudah diatur sesuai dengan yang boleh digunakan oleh ibu hamil. Ketika Gisel mandi, maka Mars akan membersihkan kamar Gisel seperti petugas kebersihan yang teladan. Mars sangat jarang meninggalkan Gisel lebih dari beberapa jam. Mars bilang, sepertinya, sang bos besar malah sengaja tidak memberi Mars banyak tugas. Si bos

MEDIBOOKS

sangat mengerti kalau Mars harus fokus pada Gisel. Mars terlihat sangat menikmati perannya saat ini.

Gisel malu membayangkan jika dirinya menjadi topik pembicaraan. Gisel bahkan tidak bisa membayangkan apa yang dipikirkan si Ryu tentang dirinya yang hamil akibat perbuatan suami wanita lain. Gisel tidak munafik dan jujur mengakui kalau selama ini dia tidur dengan sembarang pria tanpa peduli status mereka. Toh baginya, ini hanya urusan semalam. Besok kalau bertemu pun, mereka bisa berlagak saling tidak kenal, meski jarang ada pria yang bisa cuek setelah meniduri Gisel. Dan dengan Mars, jelas semuanya berbeda.

Saat ini, Gisel sedang meminum susunya dan menatap Mars yang kini sedang menatapnya dengan mimik puas, sambil memegang panci keramik yang isinya berserakan di lantai.

Gisel mengangkat alisnya. "Apa?" tanya Gisel.

"Mau makan apa?" tanya Mars yang sepertinya punya misi Khusus untuk membuat berat Gisel naik sampai lima puluh kilo.

Gisel melirik pada bahan masakan yang berserakan di lantai. "Kau mau buat apa?" tanyanya santai.

Terkadang Gisel heran bagaimana waktu berlalu begitu cepat dan dia mulai terbiasa dengan kehadiran Mars di rumahnya, seakan Mars selalu ada di tempat itu. Pernah satu

MeeBooks

kali Mars pergi dari tengah hari hingga sore dan anehnya Gisel justru uring-uringan membayangkan Mars berkumpul dan bersama keluarganya. Gisel mencoba membuang perasaan tersebut hingga akhirnya Mars kembali dan keheranan mendengar dan melihat tingkah Gisel yang kembali menyuruhnya pergi. Hari itu, mereka kembali berdebat dan tentu saja Mars keluar sebagai pemenang.

Sesungguhnya, Gisel ingin sekali bertanya pada Mars tentang wanita dan si anak yang dilihatnya bersama pria itu, tapi Gisel tak mau kalau Mars tahu dia mengikuti Mars dan merasa penasaran. Dan yang paling utama, Gisel tidak mau mendengar seribu satu alasan yang akan Mars ucapkan untuk melindungi dan dan membenarkan semua tindakannya. Maklum saja, bukan hal aneh jika pria selingkuh yang disalahkan, pasti si istri yang akan dikatakan tidak becus dan membuatnya tertekan lahir dan batin.

"Akhir-akhir ini kau sering melamun, ya?" tanya Mars yang kalau bicara semakin membuat Gisel gagal fokus akibat suaranya yang super seksi.

Gisel tersenyum samar. "Aku hanya sedang berpikir, apa yang mau kau lakukan lagi jika seratus eksperimen pun takkan bisa membuatmu bisa masak bubur," guman Gisel yang terus menatap ke bawah.

Mars tertawa. "Aku ingin masak sup, tapi aku lupa kalau aku tidak punya sayur. Jadi aku pikir aku mau membuat bubur, lalu aku lupa kalau kita kehabisan beras," kekehnya.

Gisel tertawa pelan dan tawa Mars langsung berhenti. Mars mendekat dan suara tawa Gisel lenyap saat Mars membelai pipinya. "Tertawa seperti ini, kau yang bahagia tanpa beban, terlihat sangat cantik," bisik Mars.

Gisel melompat turun dari kursinya sambil menepis dan mendorong Mars agar dia bisa menjauh. Mars kelihatan kecewa karena Gisel masih saja menolaknya. Ini jelas bukan yang pertama Mars berusah menyentuh Gisel dan pastinya bukan yang terakhir. Tapi Gisel tidak tahu apakah ini akan jadi penolakannya yang terakhir atau bukan, karena semakin hari gisel semakin terpana oleh Mars.

"Mau ke mana? " bisik Mars.

"Aku ke kamar dulu. Tidur lagi. Aku–" Gisel tidak menyelesaikan kata-katanya dan menurunkan tangannya yang menunjuk ke arah kamarnya. Gisel berbalik tanpa menunggu atau melihat bagaimana reaksi Mars.

"Gisel," panggil Mars.

Gisel diam tapi tidak berbalik.

"Ada bunga lagi di teras. Aku menemukannya tadi pagi. Masih tanpa nama pengirimnya. Pastinya dari pengangum rahasiamu lagi," ucap Mars, yang tidak menyembunyikan nada kesal dalam suaranya.

"Tolong masukkan dalam vas saja," lirih Gisel hingga Mars tercenung.

WEBBOOKS

Tentu saja hari berbeda dari biasanya. Biasanya, setiap kali Mars memberikan bunga dari si pengagum rahasia yang membuat takut sekaligus penasaran itu, maka Gisel akan membawanya ke kamar, meletakkan di sebelah ranjangnya. Berpura-pura bahagia hanya agar Mars tidak berpikir kalau Gisel sedang terpukau oleh si pria misterius itu. Gisel mau Mars berpikir kalau perasaan Gisel padanya benar-benar biasa saja. Sekarang, Gisel bergegas kembali ke kamar dan yakin Mars terus berdiri di tempat dan memperhatikan dirinya.

Gisel menutup pintu kamar dan langsung bersandar ke sana sambil menekan dadanya yang berdegup keras. Mars tidak baik untuk kesehatan jantung dan organ kewanitaannya yang selalu beraksi keras ketika memikirkan atau melihat Mars. Perlahan Gisel melangkah dan duduk di dekat jendela, menatap ke arah danau kecil yang berkilau terkena pantulan cahaya matahari.

Bagaimana cara Gisel mengusir Mars? Gisel tak mau jadi perusak rumah tangga Mars–yang sepertinya saat ini lupa dengan anak istrinya. Namun, jika Mars pergi, maka Gisel akan sendirian lagi dan akan semakin terbenam dalam lumpur kesepian. Sialnya, sekarang ini, mungkin istri Marslah yang sedang terluka dan terbenam dalam derita akibat sikap tak sadar dirinya Gisel.

MeraBooks

25

Semakin hari sikap dan prilaku Mars padanya makin membuat Gisel bahagia sekaligus takut. Ini bulan ketiga Mars berada di rumahnya. Banyak hal terjadi yang membuat mereka semakin dekat. Hubungan Gisel dan Mars di luaran, terlihat seperti hubungan pertemanan biasa.

Saat ini, perut Gisel sudah semakin besar dan membulat, dan itu adalah hal yang wajar karena kehamilannya sudah menginjak bulan ke tujuh. Hal paling menyenangkan yang Gisel lakukan saat ini adalah berdiri tanpa pakaian di depan cermin hanya untuk melihat tubuhnya dari samping. Bagi Gisel, tubuhnya jauh lebih indah dari sebelum-sebelumnya. Dan Gisel yakin, itu jugalah yang ada di pikiran Mars. Gisel bisa melihat bagaimana tatapan Mars padanya, atau bagaimana celana Mars terlihat ketat di area tertentu saat mereka berdekatan.

WeeBooks

Mars dengan tak tahu malunya, masih tetap menjadikan rumah Gisel sebagai rumahnya, membawa pakaian dan barang pribadinya yang dia butuhkan. Kamar tamu Gisel kini menjadi kamar pribadi Mars. Namun, sekarang, Mars terlihat lebih santai, sudah mau meninggalkan Gisel saat tugas memanggilnya, yang sebenarnya sangat sedikit. Gisel pikir itu karena bos besar Mars mengerti kondisi yang dihadapi Mars saat ini hingga dia menyerahkan tugas pada Mars hanya jika yang lain tidak bisa bekerja sesuai keinginannya.

Gisel sangat yakin, saat meninggalkan rumahnya, Mars pasti menyempatkan diri untuk mengunjungi keluarganya. Gisel ingin sekali bertanya bagaimana kabar mereka, tapi dia justru takut jika Mars tahu kalau Gisel tahu tentang anak dan istrinya, maka Mars akan jadi kaku dan tak enak hati. Gisel suka pada Mars yang apa adanya seperti sekarang ini. Gisel berjanji, dia hanya akan membiarkan semua ini sampai anaknya lahir nanti. Gisel akan membuat kesepakatan tentang sang anak dengan Mars, supaya anak dan istri Mars yang sah tidak akan kehilangan.

Sebenarnya, menurut Gisel, banyak hal yang bisa membuat Mars pergi dari rumahnya begitu saja. Salah satunya, saat berada di rumah, yang Mars lakukan mungkin tergolong membosankan bagi sebagian laki-laki, apalagi bagi Mars yang punya pekerjaan lebih ekstrim dari pria normal. Di rumah Gisel, Mars bukan tangan kanan seorang kepala mafia, melainkan adalah seorang bapak rumah tangga. Pagi-pagi sekali Mars sudah bangun. Membersihkan rumah,

menyiapkan sarapan dan susu untuk Gisel yang terkadang masih tidur hingga matahari lurus di atas sana.

Mars tidak pernah membangunkan Gisel. Dia masuk ke kamar Gisel hanya untuk melihat dirinya. Jika Gisel bangun, Mars akan menyambutnya dengan senyum lembut yang pastinya membuat jantung Gisel berdebar keras. Kadang Gisel hanya sekedar cuci muka dan langsung memakan sarapannya. Tapi lebih sering, dia hanya minum susu dan selanjutnya mereka akan mengelilingi tanah Gisel yang hijau dan luas seperti sepasang suami istri pada umumnya yang sedang menanti kelahiran anak pertama mereka.

Sesekali mereka akan berhenti di danau kecil yang jernih untuk menikmati tiupan angin, lalu Mars akan menceburkan dirinya ke danau, berenang telanjang bulat. Gisel akan menunggu, duduk di atas potongan batang pohon yang terdapat di pinggir danau sambil mencelupkan kakinya ke air dingin, hanya untuk meredakan gairahnya yang membuncah melihat otot Mars yang liat dan terbentuk sempurna, seperti yang dilakukannya saat ini.

Napas Mars sangat panjang. Terkadang dia berenang sangat jauh hingga nyaris tak terlihat dan dia sangat suka melambai pada Gisel dari tengah danau. Terkadang Mars menyelam sangat lama hingga Gisel takut Mars kehabisan napas dan tenggelam.

MeuBooks

Mars yang baru keluar dari danau, mendekatkan wajahnya pada Gisel yang mengernyit akibat air dari rambut Mars yang menetes ke pahanya.

"Kapan mau menemaniku berenang?" tanya Mars dengan nada menggoda hingga Gisel merasakan jantungnya yang bersiap melompat keluar.

Gisel meredakan gejolak dirinya dengan menggerakan bahunya. "Entahlah," ucapnya setelah berdeham. "Aku takut tidak kuat bernapas di dalam sana. Mungkin nanti, jika aku sudah yakin."

Ini hanya alasan yang dibuat-buat. Alasan sebenarnya adalah dia tak mau berada di dalam air bersamaan dengan Mars. Tubuh pria itu yang basah dan telanjang akan semakin membuat Gisel sulit mengendalikan gairahnya. Kalaupun Gisel tetap berpakaian, pakaiannya yang ketat jelas bukan solusinya. Semua pakaian Gisel yang dulunya longgar, sekarang sudah mengetat hingga bentuk tubuh Gisel yang sintal jadi tercetak jelas dengan perut yang membulat. Sudah seharusnya Gisel belanja untuk mengisi lemarinya, tapi Gisel yang lebih suka bermalas-malasan selalu menunda hal tersebut.

Dan sekarang, Gisel yakin kalau Mars juga pasti tahu alasan sebenarnya Gisel menolak berenang bersamanya. Namun, Mars terpaksa pura-pura menjadi pria berjiwa besar yang bisa menerima penolakan. Kalau saja Gisel tidak hamil,

Next Books

mungkin Mars sudah merenggut, menekan tubuh Gisel ke pasir, dan memasukinya tanpa permisi.

Mars mengusap rambut Gisel yang ditiup angin dan mengangguk. "Aku akan menunggu saat itu," bisiknya sebelum menceburkan dirinya ke dalam air, yang pasti untuk memadamkan gairahnya.

Gisel mengembuskan napas kuat ketika Mars yang mulai menyelam hilang dari penglihatannya. Semakin hari, semakin sulit baginya untuk menolak Mars. Semakin hari Gisel semakin melupakan si gadis muda dan putrinya.

Mars muncul lagi setelahnya. Kali ini dia keluar sepenuhnya dari danau dan langsung berbaring telentang di pinggir danau berpasir putih. Dada Mars naik turun, menutupi matanya dengan lengan. Sepertinya Mars sangat kelelahan karena memaksakan diri menyelam, tapi tak mampu memadamkan gairahnya yang terlihat jelas dari kejantanan pria itu yang mengacung, hingga Gisel yang melihatnya, merintih dalam hati.

Sialan! Kalau saja semuanya tidak serumit ini, mungkin Gisel akan melompat dan memberi Mars klimaks menggunakan mulutnya.

Setelah cukup lama dan ketika kejantanan Mars mulai layu, Gisel mendekat, berdiri di dekat Mars. Mars menyingkirkan lengannya dan menatap Gisel yang menunduk menatapnya.

"Rambutmu pasti penuh pasir," ucap Gisel pelan.

Mars mengembuskan napas kuat. "Nanti keramas, pasti akan hilang," katanya sambil mengalihkan pandangannya ke arah lain.

Di dekat sini, Gisel bisa melihat kalau Mars terlihat tegang. Gisel berlutut di sebelah Mars.

"Mars ... apa kau baik-baik saja?" bisiknya risau.

Mars menoleh dan menghela napas. "Ya. Tentu saja," jawab Mars dengan suara seraknya. Walaupun sekarat, dia tetap akan berkata kalau dia baik-baik saja pada Gisel.

"Apa kau marah padaku?" Gisel kembali mendesak.

Mars terlihat kaget yang tidak dibuat-buat. "Kenapa aku harus marah padamu?" tanyanya balik.

Gisel mengangkat bahu dan tidak menjawab.

"Tidak mungkin aku marah padamu. Jangan berpikir yang tidak-tidak, Gisel," lirih Mars yang bergerak duduk menghadap Gisel yang masih berlutut. Tangan Mars terulur, mengusap perut Gisel yang keras. "Tidak mungkin aku marah pada wanita yang mau mengandung anakku," bisik Mars tepat ke mata Gisel–yang menatapnya haru.

"Buang segala kerisauanmu, Gisel. Jangan menyiksa dirimu. Lepaskan semuanya agar kau bahagia," ucap Mars yang masih terus membelai perut Gisel.

MeetBooks

Semenjak Gisel memberinya izin dan tidak mempermasalahkan jika Mars ingin menyentuh perutnya kapan pun, Gisel semakin dirundung dilema. Sentuhan Mars semakin membuatnya kewalahan. Kalau tahu begini, dia tidak akan pernah mengizinkan Mars menyentuh perutnya. Tapi, bayi mereka di dalam sana, justru terasa lebih gembira saat ayahnya mengusap perut Gisel.

Gisel ingat bagaimana Mars terpukau dan takjub ketika pertama kalinya meletakkan tapak tangannya di atas perut Gisel dan merasakan kedutan pelan, sebulan yang lalu. Saat itu, mata Mars terlihat basah dan berkilat, dengan jakunnya yang turun naik karena Mars sedang membersihkan tenggorokannya yang tersumbat. Semenjak saat itu, setiap ada kesempatan, Mars pasti melakukan hal tersebut.

"Mars," panggil Gisel seperti bisikan.

Mars yang sedang menatap perut Gisel mengarahkan pandangannya untuk menatap Gisel.

"Mungkin kau perlu keluar. Mencari angin. Di sini, kau pasti bosan," saran Gisel yang tentu saja mengandung arti lain dan tak mungkin tidak dimengerti oleh Mars.

"Lusa jadwal cekmu. Aku yakin kita bisa pergi ke kota dan bersenang-senang di sana," jawab Mars yang terus saja mengusap perut Gisel dengan irama yang membuat *milik* Gisel berdenyut.

MiaBooks

"Bukan itu maksudku. Dan aku tahu kau juga tahu apa yang kumaksud!" geram Gisel sambil menahan tangan Mars agar tidak bergerak.

"Jadi, menurutmu, sebaiknya aku pergi mencari hiburan di luar sana, atau lebih tepatnya, kau menyuruh aku melampiaskan nafsuku pada perempuan lain? Jangan menyudutkanku seperti ini!" desis Mars menantang Gisel.

Gisel terdiam. *Benarkah dia menyuruh Mars melakukan itu?*

"Dengar, Gisel, semua ini tidak semudah yang kau katakan. Gairahku tidak bisa dikendalikan sesuka otakku. Ini masalah hati," bisik Mars parau. Pria itu kini mengusap rahang Gisel dengan punggung tangannya. Napas Gisel memberat, matanya terlihat redup.

"Apa kau bisa bersenang-senang dengan pria lain sementara aku ada di dekatmu?" Mars balas menyudutkan Gisel yang hanya tercenung menatapnya seakan sedang terhipnotis.

"Aku tahu kau menginginkanku," bisik Mars yang kini berlutut di hadapan Gisel. Napas hangat Mars membuat Gisel teregah. Mars menyapukan bibirnya pada telinga dan rahang Gisel.

Gisel mencengkram punggung Mars. Mars menyambar bibir Gisel, memeluk pinggang wanita itu dan menariknya hingga rebah ke pasir. Mars menjaga posisinya agar tidak menindih perut Gisel, tapi tetap mengunci Gisel hingga tak

MeetBooks

bisa bergerak. Mars melumat bibir Gisel, dan Gisel balas menghisap bibir Mars. Mars meraup payudara Gisel yang sangat dirindukannya. Payudara yang lebih bulat dan besar dari yang Mars ingat.

Gisel terengah, bunyi erangan dan desahan mereka mengalahkan suara deburan air danau yang ditiup angin. Mars berguling, merubah posisi mereka, membuat Gisel berada di atasnya hingga Mars lebih leluasa meraup kedua payudara Gisel. Ini adalah ciuman paling panjang dan menggairahkan dalam usia Mars saat ini. Mars tak mau menyebut seumur hidupnya, karena Mars sedang membangun mimpi untuk hidup selamanya bersama Gisel, dan tentunya untuk selanjutnya akan ada ciuman-ciuman lain yang lebih nikmat dan dahsyat dari ini. Mars bisa membayangkan kebahagiaan yang akan dirasakannya jika hidup berkeluarga dengan Gisel dan anak-anak mereka. Sekarang saja, dia seolah menjadi sosok baru yang tak pernah terbayang olehnya sendiri.

MeraBooks

26

Ciuman ini membuat tubuh Gisel bergetar. Perut bawahnya terasa bengkak. Jemari kaki Gisel mengais pasir akibat rasa sesak di kewanitaannya.

Mars melepas payudara Gisel dan kini memilih meremas bokong Gisel yang bulat. Gisel mendesah dan makin rakus menyambut lumatan bibir Mars. Jemari Mars merayap ke paha Gisel dan masuk ke dalam bajunya. Gisel menggelinjang dan tersentak, melepaskan tautan bibir mereka karena jemari Mars yang dingin menyentuh kulitnya yang hangat. Mars mengusap leher Gisel dengan bibirnya, tangannya makin jauh ke atas, ke bokong Gisel yang ditutupi celana dalam.

"Jadilah milikku, Gisel. Berikan dirimu padaku," desah Mars yang terus mengecupi tulang selangka Gisel. "Seumur hidup aku akan ada untukmu. Aku akan menjagamu dan

MeeTBooks

anak ini selamanya," desah Mars yang kembali membawa Gisel berguling.

Mars menatap mata Gisel yang terlihat bingung, tetapi jemarinya tetap menyelinap ke balik leher baju Gisel untuk menyentuh dada wanita itu.

"Gisel … ?" bisik Mars saat Gisel tak lagi memeluknya, hanya menatapnya ketakutan. Mars pikir Gisel mungkin risau dengan kondisi kehamilannya, jadi Mars akan menunjukkan pada Gisel kalau dia juga bisa main pelan dan lembut. Namun, saat Mars mulai menunduk untuk kembali mencium Gisel, wanita itu malah mendorong Mars sangat kuat hingga Mars jatuh ke samping.

Gisel kembali mendorong Mars dan cepat-cepat berdiri. Napas Gisel berbunyi keras sekali, dadanya naik turun saat dia menunduk menatap Mars yang bertumpu dengan sikunya ke pasir sambil menatap Gisel dengan alis yang menyatu.

"Gisel, ada apa?" desak Mars yang tak mau makin membuat Gisel takut kalau dia bergerak.

Gisel memggeleng. "Aku bukan milikmu! Aku tak mau hidup bersama denganmu selamanya!" jerit Gisel dengan tangan yang terkepal.

Mars tidak bisa menutupi kekagetannya. Tadi semua baik-baik saja, lalu sekarang kenapa Gisel bicara seperti ini?!

"Gisel, ada apa denganmu?" Mars bangkit berdiri.

MeraBooks

Gisel mundur. "Pergi dari rumahku! Tinggalkan aku! Jangan menyentuhku!" desis Gisel dengan urat di leher dan pelipisnya yang bertonjolan.

Mars mengulurkan tangan untuk menyentuh Gisel yang histeris, tapi Gisel mengelak dan berlari menjauh.

"Gisel!!!" teriak Mars yang ingin sekali mengejar Gisel, tetapi takut akan membuat Gisel semakin kalap.

Gisel memeluk perutnya dan terus berlari, tak peduli pada Mars yang memintanya berhenti dan hati-hati.

Sial! Benar-benar sial!!! Kenapa Gisel bisa seceroboh ini?! Ada apa dengan hati dan pikirannya yang selalu takluk pada Mars? Menjadi milik Mars? hidup bersama selamanya? Lalu ke mana Gisel akan membuat perempuan muda dan anaknya itu? Gisel sudah lama jadi perempuan bejat dan jahat. Namun, bukankah dia sudah berjanji akan meninggalkan semua hal jelek di masa lalunya demi sang anak? Lalu sekarang apa yang sedang Gisel lakukan?

Gisel masuk ke rumah, langsung menuju kamarnya dan mengunci pintu. Gisel harus mandi dan menghapus bekas sentuhan Mars yang masih terasa di tubuhnya. Dengan jemarinya yang gemetar, Gisel meraba bibirnya yang terasa tebal dan mati rasa.Hanya karena sebuah ciuman, Gisel kehilangan kendali dirinya. Apa Gisel serindu itu dengan sentuhan laki-laki?

Gisel berdiri di bawah *shower* air dingin, mencoba meredam gairah dan gemuruh dadanya. Namun, tubuhnya seolah masih tidak rela melepas kenangan sentuhan Mars. Ini semua membuat Gisel sesak napas. Sudah cukup lama dia hidup selibat. Mungkin saja tubuh Gisel tidak terbiasa dengan hal itu, dan itulah sebabnya Mars bisa dengan mudah menggodanya. Gisel menolak berpikir kalau gairahnya justru karena Mars yang selalu ada di dekatnya.

Mengingat bagaimana reaksinya tadi, Gisel jadi malu sendiri. Apa yang Mars pikirkan tentangnya sekarang? Tidak! Gisel tidak perlu malu! Percaya tidak percaya, Mars sudah melihat bagaimana tanggapan Gisel tentangnya. Gisel harus bisa membuktikan pada Mars kalau dia sama sekali tidak ingin bersama pria itu. Gisel mencintai kesendiriannya. Dulu, Gisel punya sedikit harapan pada Mars. Namun, semuanya sirna begitu dia tahu semuanya. Dan Gisel jelas tak mau dimanfaatkan. Anaknya memang anak Mars, tapi hal tersebut juga takkan membuat Gisel rela dimanfaatkan dan dilecehkan oleh Mars.

Gisel keluar dari kamar mandi saat kulit kepalanya terasa kelewat dingin. Begitu mematikan air dan keluar dari kamar mandi, Gisel bisa mendengar ketukan di pintu kamarnya.

"Gisel, kau di dalam, bukan?"

Itu suara Mars.

WebBooks

"Buka pintunya. Kita harus bicara," pinta Mars dengan suaranya yang seksi itu hingga membuat Gisel muak.

"Gisel, jangan membuatku takut! Katakan sesuatu atau aku akan mendobrak pintu ini!" desak Mars.

Gisel bertanya-tanya, sudah berapa lama Mars memanggilnya dan berdiri mengetuk pintu di luar sana?

"Aku akan keluar sebentar lagi. Pergilah! Jangan mengangguku!" bentak Gisel hingga ketukan di pintu langsung berhenti.

Diam sejenak, sebelum Mars kembali bersuara. "Tidakkah kau rasa kita harus bicara?" bujuk Mars halus.

Gisel tahu mereka harus bicara, tapi tidak sekarang. Mungkin beberapa jam lagi. Sekarang Gisel tak sanggup menatap Mars. Bisa-bisa nanti Gisel kembali melemah dan menyerahkan dirinya pada Mars. Saat ini saja, tubuhnya terasa meremang mendengar suara pria itu.

"Tidak sekarang. Sekarang aku mau istirahat. Aku lelah," tegas Gisel.

"Apa semuanya baik-baik saja?" tanya Mars lagi.

"Ya!" bentak Gisel.

Mars diam sejenak, tapi kembali bicara. "Apa kandunganmu–"

MocriBooks

Gisel tidak membiarkan Mars menyelesaikan kata-katanya. Segala perhatian yang Mars arahkan padanya hanya membuat dada Gisel sakit.

"Aku baik-baik saja! Sekarang diamlah, dan biarkan aku tidur!" jerit Gisel langsung ke arah pintu.

"Baiklah. Tapi jika kau membutuhkanku, panggil saja. Aku ada di luar," kata Mars pelan karena tahu antara dirinya dan Gisel hanya dipisahkan selembar pintu.

Gisel tidak menjawab. Matanya basah dan dia berusaha mengabaikan rasa sedih dengan cara berpakaian dan menyiapkan diri. Gisel tidak merasa perlu mengeringkan rambutnya dulu sebelum berbaring di kasur.

Berjam-jam setelahnya, Gisel habiskan untuk mengumpati Mars yang datang seperti tornado dan memporak-porandakan hidupnya. Selain itu, Gisel hanya berbaring bolak-balik di atas kasur yang sudah kusut dan berantakan. Lalu, jika tubuhnya mulai pegal dan kaku, Gisel berjalan mondar-mandir di dalam kamarnya. Namun, semua itu tidak berhasil membuatnya tenang Benak Gisel terus memikirkan dan membayangkan sosok Mars.

Gisel coba kembali mengingat bagaimana kurang ajar dan kasarnya Mars padanya dulu, tetapi sayangnya semua sikap Mars selama dua bulan ini membuat semuanya jadi memudar. Seakan yang dulu itu adalah pria lain dan yang ada di rumah Gisel saat ini adalah Mars yang sesungguhnya.

MeetBooks

Semakin Gisel mencoba membuang Mars dari pikirannya, semakin melekat sosok Mars di sana, dan jujur saja itu membuat Gisel lelah lahir dan batin.

Lewat tengah hari, Gisel mulai merasa lapar, tapi matanya juga mengantuk. Kalau semuanya baik-baik saja, mungkin Gisel akan keluar untuk makan siang. Tapi sekarang semuanya kacau dan Gisel masih belum siap bertemu Mars. Jadi Gisel memilih bertemu dengan Mars dalam mimpi saja. Gisel sebaiknya tidur. Mungkin nanti, ketika terbangun, pikirannya jauh lebih tenang dan jernih.

MeetBooks

27

Ketukan di pintu dan suara panggilan Mars membuyarkan mimpi erotis Gisel. Dia gagal mendapat klimaks yang akan Mars berikan padanya, di dalam mimpi. Dengan berat hati, Gisel membuka matanya dan menatap ke pintu kamarnya.

"Gisel, kau baik-baik saja? Apa kau tidur?"

Sial! Kalau Mars merasa Gisel sedang tidur, seharusnya pria itu tidak perlu membangunkannya!

Gisel mengusap wajahnya dan menghela napas. Percikan kecil gairah dari alam bawah sadarnya, terbawa ke dunia nyata.

"Gisel, keluarlah. Kalau kau tak ingin bicara, tidak apa-apa, tapi kau harus keluar dan makan sesuatu. Kau belum makan apa pun dari pagi."

MeeBooks

Gisel mengusap perutnya. Gisel bodoh jika tidak mendengarkan Mars. Dia memang butuh makan, terutama anaknya.

"Ya! Aku memang mau keluar! Sekarang, menyingkirlah dari sana. Aku bosan mendengar teriakanmu!" teriak Gisel yang setelahnya tidak mendapat sahutan dari Mars.

Sebelum keluar, Gisel mencuci wajahnya, menaburkan bedak ke wajahnya yang pucat, dan memoles bibirnya dengan lipstik berwarna menyala. Terakhir, Gisel mengikat rambut panjangnya. Gisel menarik dan mengembuskan napas perlahan sebelum tangannya menekan kenop dan menariknya.

Gisel pikir akan ada Mars di sana, tapi ternyata tidak. Gisel tidak kecewa. Tidak? Tentu saja tidak! Gisel berjalan santai ke arah dapur di mana biasanya Mars menghidang makanan untuknya. Gisel tidak mendengar ada yang datang mengantar makanan untuk Mars, jadi apakah kali ini Mars masak sendiri?

Tebakan Gisel tidak meleset. Mars masak spageti instan yang biasanya Gisel puji dengan menyebutnya 'cukup enak'. Mars menatap Gisel tanpa suara hingga Gisel duduk di depan sepiring spageti dan segelas teh es yang sangat menggoda untuk dicicipi. Gisel yang tak mau menatap ke arah Mars, langsung minum hingga tersisa setengah, lalu mulai mengaduk spagetinya.

Mars duduk di depan Gisel. Ikut makan, tapi matanya tetap tertuju pada Gisel. Gisel tahu Mars menunggu mereka selesai makan. Mungkin, dia tidak mau merusak selera makan Gisel. Dilihat dari porsinya, Mars mungkin memberi dua kali dari porsinya untuk Gisel yang nyatanya memang sanggup menelan semuanya.

Gisel yang selesai makan dan menghabiskan isi gelasnya, bersandar sambil mengusap perutnya. Mata Mars mengikuti gerak tangan Gisel.

"Katakan, apa yang membuatmu jadi seperti tadi?"

Ah … inilah Mars yang selalu blak-blakan dan *to the point* hingga jika mereka bertengkar tak banyak waktu yang terbuang untuk hal-hal yang tidak penting. Gisel akhirnya mengangkat tatapannya pada Mars yang kini juga bersandar dengan tangan yang terlipat di depan dada. Gisel harus bisa mengendalikan diri. Hidupnya selama ini baik-baik saja tanpa ada siapa pun yang merecoki.

"Ah … itu karena aku tak suka pada apa yang kau lakukan," ucapnya santai.

Mars tersenyum sinis ke arah lain sebelum mengunci tatapan Gisel. Gisel tahu Mars takkan main-main membalas kata-katanya.

"Kalau aku tidak salah ingat, kau justru lebih antusias membalas cumbuanku. Atau kalau ditelusuri jauh ke belakang, kau jelas tidak pernah keberatan dengan

sentuhanku," jawab Mars tak kalah santainya. Benar-benar tipikal bajingan sombong yang tidak mau mengalah pada wanita yang sedang mengandung anaknya.

Gisel mengangkat bahu. "Aku suka sentuhannya, tapi bukan orangnya," ketus Gisel.

Mars mengangkat alisnya. "Setahuku, kita melakukannya bukan karena hati, tapi karena nafsu!"

Sindiran Mars menancap ke hati Gisel. "Ya. Tentu saja!" balas Gisel keras, agar hatinya yang terluka tidak perlu mendapatkan perawatan. "Karena itulah aku menolak sentuhanmu. Aku tak mau melakukan hal yang sama berulang kali dengan orang yang sama!" tekan Gisel.

"Tentu saja. Karena itulah kau sampai datang menemuiku," ejek Mars dingin.

Luka lain di hati Gisel yang sudah mongering, kembali menganga saat Mars mengungkit hal memalukan itu lagi. Gisel tersenyum pada Mars. "Ya. Sebab malam itulah aku tahu kalau tidur dengan lelaki yang sama berulang kali, sama sekali tidak asyik!"

Mars langsung menyela. "Bukan seperti itu yang kulihat tadi," sindir Mars.

Gisel menggebrak meja dan berdiri. "Kau pria sombong paling menjijikkan yang pernah kukenal!" maki Gisel. "Jangan pikir karena aku mengalah dan membiarkanmu

MeetBooks

tinggal di sini, maka aku akan membiarkanmu bicara sesuka hatimu atau memperlakukanku sesuka hatimu!" geram Gisel.

Mars ikut berdiri. "Itu karena kau terlalu munafik untuk mengakui kalau kau sama tertariknya dengan aku untuk melakukan itu!" bentak Mars.

Gisel meluruskan tubuh dan menghela napas pelan. "Ya, kau benar. Sudah lama aku tidak melakukannya. Kalau diingat bagaimana aku dulu, wajar saja kalau aku jadi sampai seperti tadi. Aku memang tak bisa jadi wanita rumahan dan baik-baik," guman Gisel.

Mars menggeleng. "Aku tidak bicara seperti itu."

Gisel menggeleng. "Tidak. Kau memang tidak bicara seperti itu, tapi berkat semua ucapan kurang ajar yang keluar dari mulutmu, aku akhirnya sadar dengan diriku yang sebenarnya," ucap Gisel dengan nada bahagia yang dibuat-buat.

Mars akan menyela tapi Gisel masih lanjut bicara. "Aku rasa nafsuku yang tak tersalurkan membuat otakku lumpuh hingga aku tak mampu berpikir." Gisel menatap wajah Mars, setiap incinya. "Tidakkah menurutmu aku butuh penyaluran?" desahnya dibuat-buat hingga Mars tahu kalau kata-kata Gisel berikutnya akan membuat Mars kaget.

"Tidak perlu dijawab," larang Gisel saat Mars maju, mendekat padanya. "Aku sendiri tahu apa yang kurasakan. Aku rasa aku memang butuh pria untuk menyalurkan

MeraBooks

hasratku. Seks tidak bisa digantikan dengan segelas minuman!" tandas Gisel tanpa ragu.

"Kau bicara ngawur!" potong Mars. "Kita berdebat seperti biasanya, tapi kau malah melenceng ke hal lain!"

Gisel mengangkat bahu. "Tidak. Inilah yang dari awal kita bicarakan. Jadi daripada aku makin gila, sebaiknya aku mencari pria yang bisa memuaskanku. Dan yang pasti, itu bukan kau!" tegas Gisel yang berbalik meninggalkan Mars.

Mars bergegas mengejar Gisel, menangkap pergelangan Gisel hingga Gisel tertarik ke arahnya. "Mau kemana kau?!" geram Mars.

"Mencari penyaluran," jawab Gisel enteng.

"*Club*? Kau tidak boleh minum atau terpapar asap rokok. Itu tidak baik untuk kandunganmu!" tegur Mars.

Gisel benci jika Mars memikirkan semuanya hanya demi si bayi. Mungkin saja dalam kondisi yang berbeda, Gisel akan senang mendapat perhatian seperti itu.

Gisel menghentak tangannya hingga lepas. "Apa kau pikir aku tidak bisa mendapatkan pria lain selain di *club*?!" geram Gisel.

"Tentu saja aku tidak berpikir seperti itu!" bantah Mars.

"Aku rasa jika kau tahu itu, kau takkan sesombong ini padaku," ketus Gisel. "Aku bosan dengan semua ini.

MoeBooks

Terkurung di rumahku sendiri dengan orang yang tak bisa menghargaiku!"

"Kapan aku tidak menghargaimu. Aku membiarkanmu melakukan atau mengatakan apa yang kau suka. Jika mengeluarkan isi hatiku disebut sikap tidak menghargaimu, maka setelah ini aku akan diam kecuali kau menyuruhku bicara." Mars balas menyerang.

"Tidak perlu jadi orang bisu, kau cukup pergi dari rumah ini. Aku bisa hidup tiga puluh tahun penuh tanpamu!" bentak Gisel.

Mars menggeleng. "Aku takkan membiarkanmu sendirian. Aku akan menjagamu selamanya," tegas Mars.

"Aku ingin pergi kencan. Jadi kau juga bisa pergi ke mana pun kau suka. Atau kalau kau mau menunggu sendirian di sini selama aku pergi, itu juga terserah padamu," putus Gisel sebelum berbalik dan bergegas kembali ke kamar.

Mars menyusul, tapi Gisel membanting pintu kamar di depan wajahnya. Mars berniat menggedor-gedor pintu tersebut, tapi Mars tahu betapa keras kepalanya Gisel.

Kenapa semua yang Mars katakan dan lakukan hari ini hanya semakin membuat sikap keras dan jutek Gisel semakin berlipat?! Padahal pagi tadi, saat akhirnya Gisel membiarkan Mars menyentuhnya, Mars sudah membayangkan kalau hubungan mereka akan berubah. Sialnya hubungan mereka memang berubah, tapi berubah ke arah yang lebih buruk.

MeetBooks

Padahal beberapa bulan ini, Mars sudah sangat hati-hati merajut perasaan dan kepercayaan Gisel padanya. Mars menceritakan semuanya pada Ryu dan tahu kalau Ryu akan mempermudah hal ini. Ryu dan Kara bahkan sudah tidak sabar untuk bertemu Gisel. Mereka ingin berkenalan dengan Gisel. Semua rekannya, orang yang menjadi keluarga bagi Mars, sudah tak sabar melihat Mars menjadi seorang ayah dan menikahi ibu dari anaknya itu. Tentu saja Mars cukup percaya diri kalau dia akan bisa menikahi Gisel sebelum anak mereka lahir. Tapi sekarang, dalam satu hari saja, semuanya jadi hancur dan Mars harus memulainya lagi dari awal.

Atau Mars jujur mengakui isi hatinya pada Gisel? Namun, Mars yakin Gisel takkan percaya pada satu pun kata-kata yang akan dia ucapkan. Kesan pertama yang Mars berikan pada Gisel sudah membuatnya jadi bajingan tulen di mata Gisel. Kalau saja semuanya bisa diulang, Mars takkan pernah bertindak sebodoh itu lagi.

NetBooks

28

Gisel butuh waktu untuk mengendalikan napasnya yang menderu dan jemarinya yang gemetar. Seumur hidupnya, Gisel merasa belum pernah semarah ini. Dia adalah wanita yang biasanya terkendali dan dingin. Terlalu sering disakiti nyaris membuatnya mati rasa, tapi Mars si bajingan hanya perlu mengucapkan satu kata dan Gisel akan langsung kehilangan kendali dan terlihat seperti perempuan berotak udang.

Mata Gisel menangkap tas biru yang tergantung berdebu, di dekat meja riasnya. Dengan gerakan pelan, Gisel mendekat dan mengambil tas tersebut. Gisel merogoh ke dalam dan menemukan kartu nama pria yang mencegatnya di mall dulu. Gisel melihat nama yang tertera di sana. Sam. Samudra. Itu namanya. Pria terlihat sangat terpesona pada kecantikannya.

Gisel mengusap perutnya. Menurut Gisel, pria seperti Sam takkan terlalu mempermasalahkan perut Gisel yang buncit. Lagi pula, wajahnya masih secantik dulu, dan tubuhnya justru semakin sintal.

Gisel mengambil ponselnya dan berharap dia bisa tersambung ke nomor yang tertera di atas kartu nama tersebut. Di deringan ke enam, barulah terdengar bunyi klik yang disusul suara seorang pria dan Gisel yakin itu suara Sam.

"Hallo?"

Gisel langsung bersuara. "Hallo, Sam?"

"Ya, saya?"

"Ah, maaf, ini aku–Gisel. Kau mungkin lupa padaku. Tapi aku dulu dapat nomor ini darimu. Kau memberikannya saat kita bertemu di sebuah mall. Kau membiarkan aku mengambil tempat antrianmu lalu kita bicara di tempat parkir. Kau mencegatku, saat itu," terang Gisel yang mulai gugup dan tak yakin pada apa yang sedang dilakukannya.

"Ah, ya, aku ingat! Gisel! Mana mungkin aku lupa pada wanita secantik dirimu. Apa kabarmu, Gisel? Kenapa baru menghubungiku sekarang?"

Gisel memotong ocehan Sam. "Bisakah kita bertemu? Keluar makan atau melakukan hal lain yang lebih pribadi?" pancing Gisel. Tentu saja Gisel sudah tahu kalau Sam akan menyambut usulnya dengan antusias.

MeetBooks

"Tentu saja. Kapan pun kau mau aku akan sangat senang keluar bersamamu."

"Sekarang?" tantang Gisel.

Sam tak langsung menjawab. Terjadi keheningan sesaat sebelum suara dehaman Sam terdengar. *"Tidak masalah. Jika kau mau sekarang, maka aku akan menjemputmu sekarang. Kirimkan alamatmu. Aku akan menjemputmu,"* jawabnya mantap, mungkin setelah dia berhasil memenangkan kegugupannya.

"Tidak. Tidak perlu menjemputku. Kita bertemu di tempat janjian." Lalu Gisel menyebutkan satu nama motel yang terletak tidak jauh dari rumahnya, yang terletak di perbatasan kota.

Kamar Motel tersebut cukup bagus dan bersih, dengan pelayanan yang bagus, dan lingkungan yang aman.

"Baiklah," ucap Sam yang mungkin sudah membayangkan apa yang akan mereka lakukan di dalam sebuah kamar motel.

"Kebetulan aku tidak jauh dari sana. Aku akan memesan kamar duluan. Jadi, jika kau sampai, kau bisa langsung menuju ke kamar yang kupesan. Aku akan mengirimkam nomor kamarnya padamu," janji Gisel.

"Oke. Baiklah. Aku segera ke sana. Aku harap kau tidak berubah pikiran," pesan Sam yang mungkin agak heran juga kenapa Gisel tiba-tiba saja mengajaknya kencan.

MeetBooks

"Tidak. Aku akan ada di sana begitu kau sampai," janji Gisel sebelum menutup telepon.

Ini hanya tentang bersenang-senang untuk semalam. Untuk membuktikan pada dirinya kalau bercinta bisa dilakukan dengan pria mana saja dan rasanya tetap akan sama. Dan yang lebih penting, tidak perlu membawa perasaan segala yang ujung-ujungnya hanya menimbulkan luka di hati.

Gisel memaksa dirinya bergerak ke kamar mandi. Dengan semangat yang dipaksakan, Gisel membersihkan tubuhnya dari debu dan kotoran yang menempel. Gisel kembali memaksa dirinya berdandan secantik dan seseksi yang dimungkinkan oleh tubuhnya saat ini. Saat semuanya beres, Gisel merasa kalau dia sangat seksi, lebih dari yang ingin ditampilkannya. Gisel mematut diri di depan cermin untuk terakhir kalinya sebelum akhirnya mengambil dompet kecil dan keluar dari kamar.

Di depan pintu kamar Gisel, sudah ada Mars yang berdiri dengan bersandar pada tembok. Tangan Mars terlipat di dada. Satu tapak kaki Mars menekan dinding di belakangnya. Mars langsung meluruskan tubuhnya saat Gisel muncul. Mars jelas lega ketika melihat Gisel. Namun, saat mengamati penampilan Gisel, kening Mars langsung berkerut.

"Mau ke mana kau?" tanyanya dengan nada tak senang.

Gisel menggerakkan lengannya. "Bersenang-senang," ujarnya.

Mata Mars terarah ke perut Gisel yang tercetak sempurna. "Kau tidak serius, bukan?" tanyanya pelan.

Gisel berputar di depan Mars. "Kau tahu aku, bukan? Bagiku seks lebih dari segala-galanya. Aku mandiri dan pintar. Kau tidak perlu mengkhawatirkanku," ujar Gisel bersemangat melewati Mars.

Mars langsung mengikuti di belakang Gisel. "Kau tidak terlihat pintar sekarang ini," ketus Mars.

Gisel tak peduli. Dia terus berjalan menuju ke arah kunci mobilnya tergantung. Namun, Gisel kalah cepat dari Mars yang juga mengambil kunci mobil tersebut.

"Kembalikan kunci itu! Itu masih mobilku! Kau kuizinkan memakai sesuka hati, tapi bukan berarti kau punya hak pada mobil tersebut!" geram Gisel yang menyesal meminjami Mars mobilnya jika Mars memilih meninggalkan mogenya.

Mars menggeleng. "Aku tidak merasa berhak pada pada mobilmu. Aku merasa berhak menjagamu dan anakku dari segala kecerobohan yang kau lakukan saat kau sedang emosi," tegas Mars.

"Jadi menurutmu, aku keluar mencari pria lain karena aku sedang marah padamu?" tantang Gisel.

Mars tidak ragu menganggukkan kepalanya. "Ya. Dan percuma saja kau membantah," tambah Mars saat bibir Gisel bergerak.

"Ah, sudahlah. Percuma saja bicara pada pria arogan sepertimu!" Gisel mengibaskan tangannya. "Berikan kunci mobilku!" ucapnya sambil menadahkan sebelah tangannya.

Mars menggeleng. "Tidak!" ucapnya tegas.

Gisel menjatuhkan tangannya. "Terserah padamu saja. Aku akan memesan taksi atau menelepon teman kencanku, menyuruh dia menjemputku. Kau bisa ambil mobil itu sekalian!" bentak Gisel yang langsung berbalik meninggalkan Mars.

"Aku akan mengantarmu."

Ucapan Mars membuat Gisel mematung. Apakah Gisel salah dengar?

Mars mendekat dan berdiri di depan Gisel yang menatapnya tajam. "Tidak perlu menelepon mobil jemputan atau temanmu itu. Aku akan yang akan mengantarmu." Mars memperjelas kata-katanya.

Kening Gisel berkerut.

"Aku tidak mungkin membiarkanmu pergi sendirian dalam keadaan ini untuk bertemu pria yang tidak dikenal," guman Mars.

MeetBooks

Gisel menelan ludahnya. Jadi Mars sendiri yang akan mengantar dirinya bertemu teman kencannya? Apakah Gisel harus tertawa atau menangis?

"Tidak perlu berperan jadi ayah yang protektif," tolak Gisel tajam.

Mars mendengus. "Sedetik pun aku tidak pernah berpikir kalau kau putriku," ucapnya sinis sambil melirik perut Gisel.

Gisel akan menjawab, lalu akhirnya memilih diam saat sadar kalau dia hanya akan membuang waktu saja. Bisa saja itu adalah taktik Mars untuk membuatnya lengah hingga kencan Gisel batal.

"Terserah padamu saja. Aku akan bilang tempatnya jika kita sudah di jalan." Gisel menerima ajakan Mars.

Gisel berjalan lebih dulu ke pintu dan Mars seperti pengawal yang ikut di belakangnya. Gisel berhenti di beranda rumahnya, menatap langit hitam di luar sana, pertanda sebentar lagi akan ada hujan deras atau badai. Mars ikut menatap langit sejenak lalu langsung menuju ke mobil di susul Gisel yang terus menatap punggungnya yang tegap dan kekar.

Mars membukakan pintu mobil untuk Gisel, dan Gisel masuk, duduk di sebelah pengemudi. Matanya tak lepas menatap Mars yang berputar di depan mobil menuju pintu di sisi kemudi. Ketika Mars masuk, Gisel langsung membuang

MeetBooks

pandangannya ke arah lain. Perut Gisel mulai terasa tak enak. Mars membawa mereka keluar dari tanah Gisel menuju jalan raya. Tanpa ditanya, Gisel menyebutkan nama tempat yang ingin ditujunya. Sepanjang perjalanan, di mana hujan sudah mulai turun satu-satu, tak terdengar suara Mars. Sesekali Gisel melirik pada Mars yang mencengkram kemudi hingga urat di punggung tangannya menonjol atau pada rahang Mars yang berdenyut sampai-sampai Gisel bertanya apakah Mars benar-benar mau mengantarnya bertemu Sam.

Ketika memasuki gerbang motel dan berjalan di atas lahan motel yang berkerikil, dada Gisel makin sesak dan perutnya terasa bergolak pelan. Mobil berhenti di depan ruang resepsionis. Gisel diam begitu juga Mars. Gisel menunggu beberapa saat lagi, tapi Mars tak kunjung bicara. Akhirnya Gisel bergerak dan berusaha mendorong pintu di sebelahnya agar terbuka, tapi nyatanya Mars belum membuka kunci otomatisnya.

"Aku harus keluar," lirih Gisel sebagai arti agar Mars segera membukakan pintu untuknya.

Mars menatap Gisel, dan di matanya, Gisel melihat semburat luka hingga membuat Gisel kaget.

"Tolong pikirkan lagi hal ini, Gisel," pinta Mars dengan nada rendah.

Gisel mengangkat bahu. "Kau ada di sini menjagaku. Jadi, aku malah semakin mantap melakukannya. Kau

membuatku merasa aman. Bukankah itu tujuanmu mengantarku?" sindir Gisel tajam.

Mars menghembuskan napas keras, mengendalikan amarahnya yang siap meledak. "Jangan menjadikan pria lain sebagai pelampiasan amarahmu. Aku tak bisa melihatmu ini," ungkap Mars.

Gisel menoleh pada Mars. "Tapi kau sendiri yang menawarkan diri mengantarku! Lagi pula aku memang tidak menjadikan pria lain sebagai pelarian. Aku hanya ingin bersenang-senang. Bisa saja ini menjadi yang terakhir sampai aku melahirkan kelak. Aku butuh tempat menyalurkan gairahku. Pria yang setelah mencicipi takkan menghina dan merendahkanku!" bentak Gisel diakhir kalimatnya.

Mars mengangguk. "Ya. Aku tahu aku banyak melakukan hal yang tak baik padamu. Jika kau ingin aku minta maaf, akan kulakukan, tapi aku mohon jangan membalasku dengan cara seperti ini," bisik Mars.

Gisel menggeleng. "Aku tidak butuh kata maafmu, Mars. Aku tidak butuh apa pun darimu. Hal paling baik yang aku ingin kau lakukan adalah pergi dari rumahku, pergi dari hidupku," tegas Gisel.

MeetBooks

29

Mars terlihat sangat terpukul mendengar kata-kata Gisel. "Meski kau tidak menginginkannya, aku akan tetap bilang maaf padamu. Tapi untuk pergi dari rumahmu, aku tidak bisa." Sudah pastinya Mars tidak akan menghilangkan sikap keras kepalanya.

"Untuk apa minta maaf padaku? Aku tidak merasa senang atau bahagia mendengarnya," tolak Gisel yang kembali mencoba mendorong pintu. "Lupakan saja semuanya, Mars. Sekarang, cukup biarkan aku keluar dari sini," pinta Gisel.

"Jika kata maafku tidak cukup, apakah kata cintaku juga tidak ada artinya, Gisel?"

MeeBooks

Kata-kata Mars seperti sambaran petir. Membuat Gisel tersentak, berbalik menatap Mars dengan mata yang membesar.

Mars menatap Gisel dalam diam, matanya mengamati mata Gisel yang perlahan-lahan berkilat dan basah. "Aku paling benci pada manusia yang mengucapkan cinta bukan dari hatinya. Kebanyakan dari mereka memanfaatkan kata-kata tersebut untuk memanipulasi seseoarang atau mengendalikan keadaan," desis Gisel penuh kebencian.

"Aku–" Mars mencoba menyela, tapi Gisel jadi makin marah.

"Kakekku bilang dia sangat mencintai dan menyayangi ku sesaat sebelum dia mau pergi untuk selamanya. Nenekku juga bilang begitu, lalu dia meninggalkanku sendiri. Mamaku juga pernah bilang hal yang sama, di saat dia butuh aku untuk menutupi perselingkuhannya dari Papa. Papa juga bilang cinta saat dia bertanya apakah aku mau mencoba tidur dengan salah satu kolega bisnisnya!" serang Gisel dengan napas menderu.

Mars tercenung, matanya menyorot mata Gisel yang kering. Sepedih apa hidup Gisel hingga dia tak menangis mengucapkan kata-kata yang akan membuat sebagian orang meraung.

"Aku yakin kakek dan nenekmu sangat sayang padamu. Begitu juga denganku. Tidak semua kata cinta itu buruk

MeetBooks

artinya," bantah Mars yang tak bisa menyertakan papa dan mama Gisel dalam kata-katanya.

"Kau tidak mengenalku. Aku tahu cinta itu tidak jelek. Aku bahkan mengharapkannya," desah Gisel dengan nada lelah. "Tapi sayangnya, tak ada yang mengatakan hal tersebut untukku. Semua kata-kata tersebut hanya untuk kebahagiaan mereka sendiri. Termasuk kau!" bentak Gisel.

"Gisel!" panggil Mars saat Gisel membuka pintu dan melangkahkan kakinya keluar dengan tergesa-gesa.

Gisel menoleh, sorot matanya tajam dan bibirnya terkatup rapat. Mars tahu tak ada artinya dia bicara karena Gisel akan tetap meninggalkannya.

"Aku akan menunggumu di sini," ujar Mars dengan nada lembut.

Gisel menatap Mars. "Sebaiknya kau pulang saja. Bisa saja urusanku takkan selesai sampai besok pagi," ucap Gisel sinis.

Mars melirik perut Gisel. *Apa yang harus dilakukannya untuk membuat Gisel mengerti? Apa semuanya sudah benar-benar tak bisa diperbaiki lagi?*

"Aku akan terus ada, menunggumu, kapan pun kau ingin pulang." Akhirnya hanya itu yang bisa Mars ucapkan. Kata-kata yang punya makna mendalam dan menyeluruh, yang Mars yakini tentu saja dimengerti oleh Gisel.

MeetBooks

Gisel berbalik, tidak mengucapkan apa pun. Dibantingnya pintu mobil sangat keras lalu dengan langkah lebar dia berjalan terus menuju ruang resepsionis.

Mata Mars terus menatap Gisel, dari Gisel keluar dari ruangan tersebut hingga Gisel keluar dengan kunci di tangan menuju salah satu pintu yang terletak paling ujung, tempat yang sangat susah untuk Mars lihat dari posisinya saat ini. Mars bisa saja pindah, tapi mungkin Gisel akan berpikir lain lagi. Jadi Mars tetap di sana, sampai setengah jam kemudian satu mobil *sport* parkir di sebelahnya dan pengemudinya keluar dan menuju ke kamar yang tadi Gisel masuki.

Mata Mars menyala, jemari Mars mencengkeram kemudi hingga memutih. Kalau saja semuanya ada dalam kendalinya, Mars mungkin akan melompat keluar dan mematahkan leher si lelaki perlente yang sok ganteng tersebut, yang tangannya berisi buket bunga dan sebotol anggur mahal. Namun, Mars sadar, masalah hati dan kepercayaan tidak bisa dipaksakan. Kekuasaan Mars di dunia hitam tidak bisa berbuat banyak di dunianya saat ini.

Mars menatap terus ke pintu dengan napas berat dan dada yang terasa sesak. Mars mencoba menghalau bayangan Gisel yang disentuh pria lain.

Kenapa ... kenapa dia begitu bodoh dan tidak mengatakan isi hatinya yang sebenarnya?

NBBOOKS

Gisel benar, Mars memang tidak mengenal sosoknya. Awalnya Mars pikir Gisel adalah tipe perempuan mandiri dan sukses, yang tidak percaya pada cinta dan pernikahan. Ternyata Mars salah. Bukan itu sebabnya Gisel tidak mau menerimanya. Gisel adalah orang yang sangat ingin dicintai, tapi sepertinya cinta sudah sangat banyak atau sering kali membuatnya terluka. Cara yang Mars pakai untuk menghadap Gisel selama ini adalah sebuah kesalahan. Kesalahan besar dari awalnya lagi.

NextBooks

Dada Gisel berdebar. Berulang kali dia menghela napas. Sudah setengah jam dia mondar-mandir, semenjak dia mengirim pesan pada Sam. Beberapa kali Gisel mengintip ke jendela dan menyadari kalau Mars masih ada di sana. Gisel marah dan ingin menangis saat mengingat Mars yang mencoba menahannya dengan kata-kata cinta. Dan bodohnya Gisel, sampai detik ini, dia masih berharap kalau kata-kata Mars adalah sebuah kesungguhan.

Ketika pintu diketuk, Gisel langsung berdiri. Merapikan rambut dan pakaiannya yang super ketat akibat perutnya yang membulat. Gisel memang tidak berniat menyembunyikan kehamilannya dari Sam. Dia ingin Sam melihat perutnya begitu masuk. Jadi, kalau Sam

mengurungkan niatnya dan berbalik badan, maka Gisel takkan menahannya.

Atau memang itulah tujuannya? Tidak! Tidak!!! Dia hanya tidak mau menipu dan memanipulasi. Dia hanya ingin bersenang-senang, kenapa harus memulai dengan menipu?

Gisel membuka pintu dan tersenyum. Sam masuk, menyodorkan bunga dan anggur ke depan wajah Gisel yang memasang senyum. Sebelum menutup pintu, Gisel mengintip sekilas ke arah parkir di mana mobilnya yang dikemudikan Mars masih setia di sana. Yang artinya, Mars juga masih di sana dan melihat Sam masuk.

Gisel menutup pintu di belakang Sam. Gisel tidak langsung menyambar bunga dan anggur di tangan Sam. Sepertinya Sam belum melihat perutnya. Jadi, saat Sam berniat mencium pipinya, Gisel mengelak dan mundur beberapa langkah. Gisel membentangkan tangannya agar Sam bisa melihat perutnya.

"Kau tidak keberatan dengan kondisiku?" tanya Gisel santai.

Mata Sam membesar, bibirnya terbuka. "Kau hamil?!" serunya.

Gisel mengangguk dan tertawa. "Ya, aku hamil."

"Apa kau berniat menjebakku untuk bertangung jawab? Menyentuhmu saja aku belum pernah!"

Gisel tahu Sam bercanda, tapi dari nada suaranya, Gisel tahu kalau Sam juga agak serius.

Gisel menggeleng. "Aku tidak butuh pria untuk membesarkan anakku. Jika kau tidak mau menghabiskan malam ini denganku, maka pergilah," tegas Gisel.

'Pergi!!! Pergi!!! Pergi!!!' teriak benak Gisel.

Namun, Sam menggeleng. "Tidak. Aku tidak keberatan. Siapa yang akan melewatkan waktu untuk bisa bersama perempuan secantik dirimu? Kehamilan justru semakin membuatmu jadi tambah cantik," pujinya dengan suara serak, yang mungkin sudah banyak menelan korban.

Gisel mengembuskan napas pelan. Perutnya mual melihat senyum Sam yang seperti serigala lapar. Sam mendekat, dan Gisel mati-matian bertahan agar tidak mundur.

"Apa di sini tidak ada gelas?" tanya Sam sambil memperhatikan sekitar mereka.

Gisel menggeleng. "Kalau kau ingin gelas atau piring, itu artinya kau harus mengubungi mereka," terang Gisel, mengarah pada petugas motel.

Sam mengangkat bahu. "Tidak perlu. Hanya membuang waktu saja. Minum langsung dari botolnya lebih nikmat dan asik," ucapnya sambil mengedip.

MoeiBooks

Gisel sengaja mengusap perutnya agar Sam sadar kalau perempuan yang dia ajak minum alkohol adalah perempuan yang sedang hamil besar, tapi sayangnya, Sam tidak mengerti atau memang tak ambil pusing. Sam mengeluarkan alat pembuka sumbat botol dari kantongnya.

"Untung aku bawa ini," ucapnya sambil tertawa.

Gisel makin mual. "Aku ...."

"Kenapa?" tanya Sam yang berhasil melepas sumbat.

"Jangan katakan kalau kau tidak suka anggur?" tanyanya.

Gisel menggeleng. "Aku ... maksudku, saat ini, aku tidak bisa minum," sanggahnya.

Sam tertawa dan makin mendekat, mengarahkan botol yang sudah terbuka ke arah Gisel. "Satu teguk saja takkan membunuhmu, tapi hanya akan mengantarkanmu ke surga." Pria itu pun terkekeh.

Gisel menggeleng, tapi Sam sepertinya bertekat memaksa Gisel minum. Mencium aroma anggur tersebut makin membuat perut Gisel bergolak. Gisel mengelak, tapi Sam merengut pinggangnya sambil tertawa. Gisel sudah berusaha menahan semburan muntahnya, tapi gagal. Cairan kuning berbau menyengat yang keluar dari mulut Gisel, mengotori dari dada hingga paha Sam yang langsung meloncat mundur.

MeetBooks

"Apa-apaan kau?!" bentaknya sambil mengibaskan tangan dan menunduk menatap badannya dengan mimik jijik.

Gisel ingat pada Mars yang tanpa ragu membersihkan muntahan Gisel yang berceceran di dapur. Dia tak sudi dimarahi oleh pria arogan yang tak punya tata krama ini. "Apa kau tidak melihat perut bulatku?!" tegurnya balik. "Seharusnya kau tahu kalau aku tidak boleh minum!"

Sam melotot padanya. "Kau yang mengajakku bersenang-senang! Bersenang-senang tanpa minum, apakah menurutmu bisa dimaklumi?!" ucap Sam ketus, mulai sibuk membersihkan diri dengan tisu, tapi matanya melirik pintu kamar mandi.

"Kenapa tidak? Lagi pula, kau saja yang punya inisiatif membawa minuman. Aku tidak memintanya!" tegas Gisel.

"Karena menurutku, kau adalah wanita yang takkan melewatkan benda ini!" sindir Sam dengan bibir menunjuk ke arah minuman yang masih digenggam erat olehnya.

Gisel melipat tangan di dada. "Jangan sok tahu tentang aku!" bantahnya. "Aku rasa ini sebuah kesalahan. Aku tak mungkin bersenang-senang dengan pria sepertimu! Sebaiknya kita sudahi sebelum dimulai, dan aku akan pulang!" tekannya, berbalik.

Gisel melangkah lebar dan cepat ke arah pintu. Tanpa ragu, Gisel memutar kunci dan menekan kenop, tapi

M&B Books

sebelum Gisel menarik pintu tersebut, Sam sudah terlebih dulu merenggut tangannya.

"Kau pikir segampang itu memanggil dan menghalauku?" geramnya.

Gisel tetap merenggut pintu itu sampai terbuka lebar hingga menampakkan sosok Mars yang menjulang dan mengulurkan tangan untuk menyentuh kenop dengan mimik wajahnya yang mengerikan. Mata Gisel beradu dengan mata Mars yang dingin, membekukan hingga ke tulang Gisel, tapi anehnya justru membuat perasaannya jadi hangat.

Gisel mendorong Sam yang melongo menatap Mars. Berlari, agar dia bisa melompat ke arah Mars yang sedang membentangkan tangannya menunggu Gisel agar bisa dipeluk.

MeetBooks

30

"Mars … " ucap Gisel dengan nada lega.

Mars memeluk Gisel, seakan berniat meremukkan Gisel, tapi dia tidak keberatan karena seumur hidupnya baru kali ini Gisel merasakan pelukan sehangat ini. Dari atas kepala Gisel, Mars mengamati Sam yang menatap cemas padanya. Sebelum Mars bicara, Sam yang tidak mengerti apa hubungan Gisel dan Mars langsung melakukan pembelaan.

"Bukan aku yang mengajak istrimu, tapi dia sendiri yang menghubungiku!" terangnya cepat-cepat dengan nada gugup.

Mendengar kata 'istri', tubuh Gisel langsung membeku. Gisel akan keluar dan melepaskan diri dari pelukan Mars, mengatakan pada Sam kalau Mars bukan suaminya, tapi Mars sudah duluan bicara.

MeetBooks

"Jadi menurutmu kau bebas dari segala salah?" tanya Mars tanpa mau repot meralat kata-kata Sam tadi.

Sam menatap Gisel. "Kau tidak bilang kalau kau punya suami! Aku pikir itu hasil dari pergaulan bebasmu!" rajuknya pada Gisel yang merasa terhina.

"Tutup mulutmu!" bentak Mars menggelegar hingga Gisel ikut terlonjak kaget. "Jika kau bicara satu kata lagi tentang Gisel, akan kupatahkan lehermu!" geram Mars dan Gisel sangat yakin kalau itu bukan hanya gertak sambal.

Sam mengangkat tangannya tanda menyerah. "Tentu saja. Aku akan tutup mulut dan pergi dari sini."

Mars diam dan memberi jalan Sam untuk mundur. Seakan tak rela Gisel terpisah darinya, Mars merangkul erat bahu Gisel. Sam berjalan, lalu ketika matanya menangkap betapa protektifnya Mars pada Gisel, dia langsung berhenti.

"Kau sangat mencintai istrimu, ya?" tanyanya entah dengan maksud apa.

Gisel akan menjawab, tapi sekali lagi Mars memintas. "Ya!" tegasnya penuh tekanan hingga Gisel mengadah untuk melihat betapa serius Mars. Darah Gisel berdesir dan jantungnya berdebar kuat saat matanya menangkap sinar mata Mars.

MeraBooks

Sam mengangguk. "Bagus untuknya," ucapnya melirik Gisel, "tapi tidak bagus untukmu," tambahnya lagi pada Mars.

Gisel bisa merasakan otot dada Mars mengeras, dan dia berharap Sam tidak akan lagi bicara tentangnya. Sayang sekali, keinginan Gisel tidak terkabul.

"Karena aku salut padamu, maka aku akan menyarankan satu hal padamu," kata Sam dengan nada simpatik. "Kalau aku jadi kau, aku akan memastikan dulu apa benar anak itu anakku, sebab–"

Sam tidak bisa melanjutkan nasehatnya untuk Mars sebab Mars sudah melompat duluan untuk menerjang Sam dengan lututnya hingga membuat Sam terlempar dan terhempas ke dinding. Sam mengerang sambil memegang perutnya dan terbatuk-batuk.

Mars membungkuk dan menarik rambut Sam agar berdiri. Dan kali ini, tinju Mars mengenai rahang Sam. Gisel yakin bunyi yang didengarnya adalah bunyi rahang yang patah. Suara kesakitan Sam membuat Gisel ketakutan. Gisel berlari dan langsung menahan kepalan Mars.

"Mars, sudah cukup! Hentikan!" serunya.

Mars menatap mata Gisel tajam. "Tapi dia sudah menghinamu!" geramnya.

MetBooks

Gisel menggeleng. "Tidak apa-apa, Mars. Aku tidak mempermasalahkan. Jadi Biarkan dia pergi," pinta Gisel.

Gisel bisa melihat rahang Mars yang berdenyut. "Tidak!" desisnya. "Tidak ada satu orang pun yang boleh menghinamu sesuka hati mereka, karena aku tahu kau bukan seperti yang dia katakan!"

Mata Gisel basah, kepalanya menggeleng. Gisel menekan keningnya ke kepalan tangan Mars yang sedang ditahan olehnya. "Tidak, Mars, aku memang seperti yang dia katakan. Karena itulah aku tidak marah. Jadi, kenapa kau harus marah?" bisik Gisel parau.

Mars melepas rambut Sam, mengangkat dagu Gisel dengan jemarinya agar Gisel bisa melihat pada matanya. "Tolong jangan bicara seperti itu tentang dirimu sendiri," bisik Mars. "Bagiku kau adalah wanita sempurna. Kau bukan hanya cantik, tapi kau juga sangat baik."

"Mars, tidak perlu menghiburku." Gisel menggelengkan kepalanya.

Mars mengusap air mata Gisel yang meleleh di pipi. "Kalau kau bukan wanita baik, kau mungkin takkan sudi hamil anakku," bantah Mars. "Aku jatuh cinta padamu karena itu. Kau wanita yang tak pernah kubayangkan, yang rela hamil anak dari pria sepertiku. Itu sudah lebih dari cukup untuk menunjukkan betapa hebatnya kau sebagai seorang wanita," ungkapnya mendalam.

WeeBooks

Gisel terisak. Mars menarik Gisel dalam pelukannya. "Aku mencintaimu, Gisel. Sangat mencintaimu. Kau wanita hebat dan keibuan. Aku salah karena banyak menyakiti hatimu, tapi aku takkan menyerah untuk mendapatkan hatimu," ucapnya sambil mengecup bagian samping kepala Gisel.

Gisel memeluk Mars seerat dan sekuat yang dibisa olehnya. "Terima kasih," bisiknya sepenuh hati. Kata-kata Mars seolah mengikis kerak luka yang sudah lama bersarang di benaknya. Luka karena merasa kalau dia adalah wanita yang tidak berharga.

"Tidak perlu berterima kasih padaku. Akulah yang harusnya berterima kasih karena kau sudi hamil dan melahirkan anakku. Padahal, sebagian wanita mungkin akan ketakutan dan langsung menggugurkan anak ini," ucap Mars dengan jemari yang membelai perut Gisel.

Isakan Gisel makin kuat. Tubuhnya terguncang hebat. "Tidak. Aku yang harusnya berterima kasih padamu karena sudah memberikan dia padaku," bisiknya putus-putus. "Jujur saja, Mars, aku bahagia dan terharu karena kau tanpa ragu percaya kalau ini anakmu. Pria lain mungkin tanpa ragu akan meminta tes DNA untuk membuktikan kebenarannya."

Mars mengusap punggung Gisel. "Syukurlah aku bukan pria biasa ataupun pria lain." Nada lega terdengar jelas dalam suara Mars.

Mars berputar ketika melihat pergerakan Sam di sebelahnya. Sambil tetap memeluk Gisel, Mars menatap tajam Sam yang mungkin sekarang mengerti kalau Mars bukanlah suami Gisel.

"Pergi dari sini dan jangan pernah menampakkan batang hidungmu di depan kami lagi!" kata Mars dingin.

Sam melirik pada Gisel yang masih membenamkan wajahnya di dada Mars dengan isakan keras. Mars benci melihat cara Sam menatap Gisel. Mimik wajah Sam menunjukkan kalau dia menyesal melepaskan Gisel semudah tadi. Mungkin dia pikir seharusnya dia bisa mencicip Gisel sekali saja. Lalu mata Sam melirik pada Mars yang seakan siap membunuhnya detik itu juga.

"Pergilah dari sini!" perintah Mars dengan nada penuh ancaman.

Sam masih sempat melirik Gisel sekali lagi, sebelum dia berbalik dan melangkah keluar dengan langkah goyah.

"Tutup pintunya!" perintah Mars yang dipatuhi oleh Sam.

Gisel bisa mendengar suara pintu yang tertutup. Diangkatnya kepala dan ditatapnya mata Mars. "Mars ..." bisiknya.

MeetBooks

Mars mengusap wajah Gisel, membersihkan sisa-sisa air mata yang menempel di sana. "Ada apa?" tanyanya dengan alis terangkat.

"Apa kau mau bercinta denganku?" bisik Gisel menahan malu. Melihat Mars yang tidak antusias dan akan bicara, Gisel cepat memotong. "Aku sadar kalau kau pasti tidak suka tempat ini. Kau pasti tidak mau menyentuh perempuan yang baru saja berencana untuk tidur dengan pria lain hanya untuk bersenang-senang. Tapi aku mohon, Mars, bercintalah denganku," desaknya.

Mars mendorong bahu Gisel dan mengguncangnya pelan. "Diamlah, Gisel!" bentaknya. "Siapa bilang aku tak mau melakukannya denganmu?!" geramnya karena ucapan Gisel yang sok tahu.

Gisel terdiam dan menelan ludah. "Jadi kau mau melakukannya?" bisiknya bahagia.

"Tentu saja, Cantik," geram Mars sebelum menyambar bibir Gisel yang mengeluarkan hembusan lega.

MeetBooks

31

Mars membuat Gisel kewalahan dengan ciuamannya yang seperti biasanya, kasar dan dalam. Gisel memeluk leher Mars, dan Mars meremas bokong Gisel. Mendorong Gisel mundur hingga belakang lutut Gisel menyentuh pinggir ranjang. Pria itu masih terus melumat bibir Gisel, mendorong bahu Gisel agar Gisel duduk dan berbaring di atas ranjang. Jemari Mars merayap ke belakang punggung Gisel, menarik resleting baju Gisel dan menurunkan lengan baju Gisel hingga akhirnya yang tersisa hanya pakaian dalam.

"Menurutku kita harus belanja pakaian dalam untukmu," gumam Mars saat kini bibirnya ada di atas payudara Gisel yang menyembul.

Gisel tertawa. "Yah, aku pikir itu tidak penting, tapi sekarang aku pikir itu penting," ucapnya terengah karena lidah Mars yang sedang menyapu puncak payudaranya.

MeraBooks

"Kenapa?" tanya Mars tertahan karena sedang mengulum puncak payudara Gisel.

Gisel terengah dan menjawab. "Karena aku tak mau terlihat lucu. Aku ingin terlihat cantik di matamu," ungkap Gisel jujur.

Mars berhenti mencumbu Gisel. Diangkatnya kepalanya agar mata mereka bertemu. "Kenapa?" tanyanya serius.

Gisel mengedipkan matanya. "Karena aku suka melihatmu yang dikuasai napsu. Aku suka caramu bercinta saat itu," bisiknya menggoda.

Kata-kata Gisel memancing gairah Mars. Pria itu mengembuskan napas dan menggeleng, mencoba mengendalikan diri. "Tidak untuk saat ini. Nanti setelah si kecil lahir, aku akan menunjukkan padamu betapa tergila-gilanya aku padamu. Mungkin setelah itu, kau akan lari dan tak mau dekat-dekat denganku lagi," ungkap Mars.

"Ya Tuhan, aku sudah tidak sabar melihatnya," ucap Gisel merinding.

Mars tertawa dan mencium bibir Gisel yang ranum. "Aku mencintaimu, Gisel. Kau wanita cantik yang paling hebat," bisiknya setelah itu, di atas bibir Gisel yang bengkak.

Mars menggapai ke bawah, menyelinapkan jemarinya ke dalam celana dalam Gisel, untuk menyentuh milik Gisel yang hangat dan lembab.

MetroBooks

"Mars ... beri aku kepuasan," pinta Gisel, yang mungkin karena sudah lama tak disentuh jadi semakin sensitif hingga dengan sapuan halus jemari Mars membuat pinggulnya tersentak.

"Tentu saja. Akan kulakukan apa pun asal kau bahagia," janji Mars yang merayapkan bibirnya ke payudara Gisel sementara jarinya membuka kait bra Gisel dan melemparnya entah ke mana.

"Ukurannya jadi bertambah besar," bisik Mars saat kedua tangannya meremas pelan dada Gisel. Memberi pijatan menyenangkan.

"Aku ... aku rasa ukurannya naik satu atau dua nomor … " desah Gisel. "Kau suka yang ini atau yang lama?" lirihnya.

Mars tersenyum lembut, lalu mengecup seluruh permukaan payudara Gisel bergantian. "Asalkan itu kau, aku akan menerima apa pun ukuran dan bentuknya," tegas Mars. "Asalkan kau punya sepasang, karena aku punya sepasang tangan," candanya sambil menunjukan kedua tangannya pada Gisel yang tertawa.

"Kau cantik sekali saat tertawa lepas," puji Mars dengan tatapan yang membuat Gisel merasa malu.

"Aku tidak bisa bilang yang sama tentangmu. Kau jauh terlihat keren saat kau sedang serius," balas Gisel.

MeeBooks

Mars mengangguk serius. "Kalau begitu aku takkan tertawa kalau di dekatmu. Aku tahu bekas lukaku akan semakin keriput dan mungkin agak menakutkan."

Gisel kaget dan menggeleng. "Kau salah paham, Mars. Aku tidak pernah bilang kau mengerikan. Aku bilang aku suka kau yang *cool*!" tekan Gisel ketus. "Aku tidak suka orang merasa rendah diri di dekatku, terutama kau yang merupakan ayah dari anakku," desisnya.

Mars tersenyum. "Aku hanya bergurau, Gisel. Aku tahu kau bukan wanita seperti itu, dan aku juga tahu bekas lukaku bahkan membuat sebagian wanita kagum dan penasaran," goda Mars.

Gisel mengulurkan tangan, menyentuh bekas luka Mars yang nyaris mengenai mata. Codet itu lembut dan halus.

Mars menahan tapak tangan Gisel dan menekan ke pipinya. "Kau sangat lembut. Lebih lembut dari kebanyakan wanita" pujinya.

Gisel mendengkus. "Dan kau sangat kasar! Lebih kasar dari pria mana pun yang pernah kutemui!" ketus Gisel.

"Tapi akulah yang pertama yang berhasil menaklukkan" goda Mars sambil membanggakan kejantanannya.

Gisel menggeleng pelan. "Bukan ... bukan kau," bantahnya lemah.

MeetBooks

Mars yang akan kembali mencumbu tubuh Gisel langsung berhenti lalu menatap mata Gisel yang berkaca-kaca. "Siapa dia?" tuntut Mars yang tahu kalau sekarang dia sedang merasa cemburu.

Gisel menghela napas dan mengangkat bahu. Dia akan jujur pada Mars, karena menurut Gisel itu hanya masa lalu. Masa lalu yang nyaris Gisel lupakan berkat kehadiran Mars dalam hidupnya.

"Dulu, saat kuliah di luar negri, aku yang memang sudah liar jadi semakin liar. Aku menyerahkan diriku pada pria bajingan yang tidak pernah menolak perempuan mana pun, tapi tidak pernah mengingat mereka," geram Gisel yang kalau ingat semuanya jadi merasa terhina.

Alis Mars terangkat. "Apa dia sekurang ajar itu? Apa susahnya untuk ingat wajah atau nama," ucapnya heran.

Gisel mengangguk. "Itu karena kerjanya hanya mabuk dan di dalam hatinya hanya ada satu wanita. Bahkan saat dia meniduri para perempuan, yang dipanggilnya hanya nama perempuan yang jadi kekasih hatinya itu." Gisel mulai terdengar jengkel.

"Dan kau salah satu korbannya yang jatuh sangat dalam, ya?" ejek Mars tanpa nada simpati.

Gisel mendelik, melihat tubuhnya yang kini berada di bawah Mars membuatnya makin marah.

MeetBooks

"Ya, aku mungkin salah satu korbannya yang terparah, sampai-sampai aku patah hati. Caraku untuk melupakan si pria bajingan itu adalah bersenang-senang dengan pria lain. Dia adalah salah satu penyebab aku mau saja tidur denganmu!" bentak Gisel di akhir katanya.

"Apa aku harus berterima kasih padanya?" sindir Mars. "Dan kalau boleh tahu, siapa namanya? Mana tahu suatu saat kami bertemu," tambahnya.

"Rayyan Waffi, dan istrinya bernama Soha. Perempuan yang dibayangkannya saat menyentuh wanita lain!"

"Rayyan Waffi?! Si *playboy* tobat itu?!" Mars berucap kaget. "Jadi kau salah satu korbannya?!"

Itu bukan pertanyaan, pastinya, tapi Gisel tetap mengangguk. "Jadi kau kenal Rayyan?"

Mars mengangguk. "Ryu bukan hanya berbisnis di dunia hitam. Rayyan adalah salah satu rekan bisnisnya di dunia putih. Dan tentu saja kami sering bertemu," ungkap Mars.

Gisel mengangguk. Dia pikir pembicaraan tentang Rayyan sudah usai, tapi Mars ternyata masih membahas si bajingan Rayyan. "Yang aku heran, kenapa yang dijuluki *playboy* itu si Rayyan. Padahal kalau dibandingkan dengan Ilhan Omer, dia belum ada apa-apanya. Kalau kau jadi korban Ilhan Omer, mungkin aku takkan heran," ledek Mars yang didasari cemburu.

MeetBooks

"Karena Ilhan Omer bukan seorang bajingan!" sambar Gisel.

"Tetapi dia adalah pria sakit jiwa!" sela Mars.

Gisel terdiam. Dia tidak tahu dunia pergaulan para pria hebat yang jadi suami para pasiennya, tapi Mars pasti tahu, dan Gisel yakin Mars bukan asal bicara.

"Tidak masalah karena dia sangat cinta dan sayang pada istrinya. Di mata pria itu, istrinya adalah bidadari yang datang dari langit, yang diserahkan Tuhan padanya sebagai hadiah terindah," puji Gisel tulus.

"Aku akan memperlakukanmu sama seperti Ilhan Omer memperlakukan Arzu, jika kau mau menjadi istriku," sambung Mars mantap hingga membuat Gisel melongo.

"Kau mendengar apa yang kukatakan, dan aku serius tentang ajakan menjadi istriku ini," tegas Mars.

Gisel bergeser untuk duduk, menarik wajah Mars mendekat dan tersenyum sedih. "Bercintalah denganku, Mars. Setelah itu kita kembali bicara. Tunjukkan padaku seberapa berartinya aku bagimu. Setelah itu, tanyakan lagi hal ini padaku," bisik Gisel.

"Ya ... Ya ... aku kubuktikan kalau aku adalah yang terbaik untukmu. Kalau aku adalah pria yang selama ini kau tunggu untuk mengisi hatimu," bisik Mars menangkup rahang Gisel dan mendekatkan wajah mereka.

MeraBooks

"Mars ... sebut namaku. Katakan kalau akulah yang kau inginkan. Kali ini saja, buat aku bahagia," pinta Gisel dengan suara serak, yang saat itu mulai merasa sakit akibat luka di hatinya karena kembali teringat pada wanita muda dan gadis kecil yang dilihatnya bersama Mars.

Untuk sekali ini saja, Gisel ingin egois. Gisel ingin menyentuh dan merasakan Mars seutuhnya dari hatinya yang terdalam. Setelah semuanya usai, Gisel akan bicara pada Mars. Menyuruhnya kembali pada keluarganya yang asli dan melupakan semua tanggung jawabnya pada Gisel. Gisel berjanji dia tidak akan menangis atau terluka karena hal itu sebab dia tahu kalau ayah dari anak yang di kandungnya adalah seorang pria baik yang bertanggung jawab.

MeetBooks

32

Mars membaringkan kembali tubuh Gisel, dengan cara paling lembut yang pernah Gisel rasakan. Gisel tak pernah berpikir akan ada pria yang memperlakukan dia dengan cara menghargai seperti ini. Gisel mengigit bibir saat Mars mencumbu lehernya. Menghisap dan menggigit, yang pastinya akan meninggalkan noda merah keunguan, sesuatu yang selama ini tidak pernah Gisel biarkan dilakukan pria mana pun pada tubuhnya supaya Gisel tak perlu mengingat mereka. Namun, ini berbeda. Gisel ingin Mars meninggalkan jejak di sekujur tubuhnya. Gisel ingin Mars meninggalkan jejak permanen untuk dikenang seumur hidupnya.

Mars memperlakukan Gisel dengan lembut sekali. Sentuhan dan ciuman Mars membuat Gisel terisak pilu. Lidah Mars yang membuat kedua payudaranya mengeras, jemari Mars yang merayap di kulit Gisel, lidah Mars yang

menjilat, dan yang terakhir bibir Mars yang menghisap. Selain Rayyan, Gisel tidak pernah peduli apa yang dilakukan para pria pada tubuhnya. Gisel hanya ingin semuanya cepat usai dan dia aman dari kehamilan. Namun kali ini, setiap kali matanya terpejam oleh kenikmatan, Gisel kembali membukanya lagi hanya untuk melihat Mars yang sedang memuja tubuhnya.

Saat kepala Mars ada di antara selangkangan Gisel, mata mereka bertemu. Gisel menahan napas dengan matanya yang meminta. Mars mengusap milik Gisel, menyentuh dan menekan dengan jemarinya hingga Gisel merintih dengan kepala yang menekan bantal.

"Mars ... " desis bibir Gisel.

Mars mengantar Gisel ke puncak kenikmatan pertamanya malam ini hanya dengan jemarinya yang bergerak lembut dalam pusat gairah Gisel. Gisel terhempas dan gemetar.

Mars duduk dan mengusap perut bulat Gisel. "Kau baik-baik saja?" tanyanya cemas.

Gisel masih belum sanggup bicara, jadi yang dilakukannya hanya tersenyum nakal dan mengangguk.

"Kau yakin?" tanya Mars lagi kembali mengusap perut Gisel.

MeetBooks

Gisel memaksa dirinya untuk bicara. "Ya. Ini nikmat sekali, dan aku mau lagi," desahnya.

Mars tertawa, mengecup perut Gisel dan kembali ke posisi di antara paha Gisel yang terbuka lebar. Kali ini Mars memakai lidahnya untuk memanjakan dan memberi Gisel kepuasan. Lidah Mars yang panjang dan hangat membuat milik Gisel semakin basah. Mars mereguk habis cairan yang Gisel hasilkan. Membuat Gisel menggelinjang dan menjerit tertahan. Lidah Mars masuk dan mengusap sampai ke balik lipatan rahasia Gisel, sebelum menusuk dan bercinta dengan kewanitaan Gisel yang berdenyut.

Mata Gisel terpejam dan napasnya menderu, tapi Mars tidak berhenti hingga Gisel mencengkram sprei dan menjerit kuat. Sekali lagi, sebelum mengangkat kepalanya, Mars membersihkan area kewanitaan Gisel dengan lidahnya.

Mata Gisel terbuka perlahan saat merasa Mars bergerak mendekatkan wajahnya pada Gisel, mengusap bibir dan dagu Mars yang masih menyisakan cairannya.

"Kau puas?" bisik Mars, dan Gisel mengangguk lelah dengan matanya yang sayu. "Masih banyak hal yang ingin aku lakukan dan berikan padamu, tapi aku tak mau mengambil resiko," bisiknya sambil mengusap kening Gisel yang lembab.

MeeTBooks

Gisel terdiam, mengamati Mars yang masih berpakaian lengkap dengan wajahnya yang terlihat tegang menahan diri. Gisel langsung menarik diri supaya bisa duduk.

"Mars, bagaimana denganmu?" tanya Gisel yang mengarahkan matanya pada bagian depan celana Mars yang menggembung.

"Kau bertanya pada yang mana?" tanya Mars dengan nada jahil hingga Gisel menyeringai malu. "Aku baik-baik saja, Gisel," jawabnya akhirnya.

Gisel menatap mata Mars. "Kenapa kau tidak mau bercinta denganku? Apa kau takut aku tidak senikmat dulu lagi?" tantang Gisel.

Mars mencubit dagu Gisel. "Melihatmu saja sudah membuatku gila, jadi bagaimana bisa kau berpikir begitu?" gerutunya.

"Lalu kenapa?" desak Gisel yang kini merayapkan jemarinya ke pangkal paha Mars.

Mars menahan tangan Gisel. "Aku tidak bisa," tegas Mars.

Gisel membelalak, dan menutup seruan kagetnya dengan jemarinya yang lentik. "Apa kau sekarang kau jadi impoten?!" jeritnya tak percaya.

MeetBooks

Mars mendengkus dan menekan kening Gisel dengan telunjuknya. "Sembarang saja kau bicara!" gerutunya.

"Lalu kenapa kau tak mau melakukannya? Apa kau mau aku berlutut? Itu hanya akan terjadi dalam mimpimu. Aku beri kau kesempatan berpikir dalam sepuluh menit. Jika kau tidak mau, maka seumur hidup kau tidak boleh menyentuhku," tegas Gisel yang mulai melirik pada pakaiannya yang berserakan di lantai.

"Sialan! Jangan mengambil keputusan sesukamu!" geram Mars.

Gisel mengangkat bahu. "Waktumu tinggal lima detik lagi," tegasnya. Gisel bersiap turun dari ranjang. Wajahnya terlihat dingin dan itu membuat Mars takut.

"Sialan!" geramnya. "Aku bukannya tidak mau, tapi aku takut menyakitimu dan anak kita!" desisnya sambil meletakkan tapak tangan Gisel di atas kejantanannya yang membesar dan bengkak.

Tawa Gisel meledak melihat wajah tegang dan cemas Mars. Gisel hapal gaya bercinta Mars dan tentu saja dia mengerti apa yang membuat pria itu cemas.

"Apa kau lupa kalau aku adalah dokter kandungan?" Kekehannya berlanjut meski wajah Mars masih kaku. "Kau hanya perlu mengurangi temponya saja, dan semuanya akan baik-baik saja." Gisel menyapukan jemarinya pada milik Mars, dan Mars langsung merinding.

MeetBooks

"Apa kau yakin?" bisik Mars parau sambil melirik cemas ke arah perut Gisel.

Gisel mulai kesal. "Seingatku, kau sudah berulang kali memancingku. Dan sekarang saat aku mau, kenapa kau jadi membosankan seperti ini?!" bentak Gisel.

Mars tersenyum. Selain Ryu tak ada orang yang berani bicara seperti ini padanya. "Entahlah, aku hanya takut," bisiknya.

"Jangan katakan kau tidak pernah berhubungan dengan perempuan hamil!" sindir Gisel mengingat si wanita muda dan anaknya.

Mars menatap mata Gisel. "Mendiang istriku tidak mau disentuh saat itu," bisiknya. "Dia bilang rasanya menyakitkan dan tak nyaman."

Mendiang. Mars selalu bilang begitu. Kapan istrinya meninggal? Atau Mars hanya sedang berbohong untuk mencari simpati?!

"Benarkah?" tanya Gisel.

Mars mengangguk pelan. "Dia memang lemah dan jauh lebih kecil dariku. Aku rasa dia juga agak sedikit takut padaku atau pekerjaanku," lirih Mars.

Tapi perempuan muda yang Gisel lihat dulu, tidak terlihat lemah meski dia memang jauh lebih pendek dari Mars. Kalau benar yang Mars katakan, Gisel tidak heran

MeeBooks

Mars setakut ini. Gisel menarik wajah Mars ke arahnya, menjilat bibir Mars yang langsung tegang.

"Aku tidak kecil dan tidak lemah. Kau bisa melakukan apa pun yang kau mau padaku dan aku bersumpah aku akan menikmati setiap menitnya," rayu Gisel.

Mars semakin tegang. Tangannya menyingkir bantal yang memisahkan mereka. Bibirnya mulai memangut bibir Gisel. Merebahkan Gisel kembali ke kasur. Puas melumat bibir Gisel dan menginvasi mulut Gisel dengan lidahnya, Mars beralih ke leher dan telinga Gisel hingga membuat Gisel mengeliat kegelian. Mars semakin membuat ramai tanda di leher dan dada Gisel. Membuat puncak payudara Gisel perih oleh perbuatan lidah dan giginya.

Mars mengusap dan mengecup lembut perut Gisel hingga Gisel bisa merasakan betapa Mars mencintai bayi ini. Ketika Mars sampai ke pusat gairah Gisel yang ngilu menunggu penyatuan, Mars menatap Gisel. "Aku janji akan pelan-pelan, tapi jika kau merasa sakit dan tidak nyaman, kau harus mengatakannya padaku," ucap Mars parau.

Gisel mengangguk. "Jangan bicara lagi. Lakukan saja," desak Gisel yang disambut binar di mata Mars.

Mars membimbing kejantanannya memasuki milik Gisel yang hangat dan lembut dengan sangat hati-hati dan perlahan hingga Gisel merasa gemas.

"Mars ... cepatlah … " rintihnya terengah-engah.

MeetBooks

Mars menunggu sebelum mulai bergerak pelan meski tetap saja membuat Gisel tersentak akibat ukuran *milik* Mars yang memang lebih besar dari kebanyakan pria yang pernah bersama Gisel. Mars membuat Gisel tersiksa dengan gerakannya yang lembut dan sangat lama. Jemari Mars membantu memberi kenikmatan pada Gisel agar Gisel tidak terlalu lama menunggu untuk mencapai puncak. Punggung Gisel melengkung, Mars mempercepat gerakannya, sedikit.

Gisel terisak dan menggeleng. "Lagi, Mars .... Lagi …" isaknya yang sedikit lagi akan mendapatkan puncaknya. Gisel meletakkan jemarinya di kewanitaannya, menjepit kejantanan Mars agar pria itu tak perlu takut masuk lebih dalam dan menyakiti Gisel.

Mars mengerti dan langsung menghentak, membuat Gisel mencapai puncak. Gisel menjerit menyebut nama Mars. Deru napas Mars makin kencang. Kejantanannya makin bengkak. Gerakannya mengentak, dan detik berikutnya, Mars melenguh nikmat ketika benihnya yang hangat tumpah dalam diri Gisel. Setelah pelepasannya selesai, Mars mencabut kejantanannya dan tumbang ke sebelah Gisel dengan lengan yang tersampir di dada Gisel.

Mars mengecup pipi dan bahu Gisel, tersenyum ketika matanya melihat kepuasan di wajah Gisel yang mulai mengantuk.

"Aku mencintaimu Gisel," ucapnya dengan suara yang berat, entah Gisel yang sudah tak bergerak mendengarnya

MidiBooks

atau tidak. Mars tersenyum dan menarik Gisel merapat padanya, sebelum matanya ikut terpejam karena rasa nikmat dan lelah di setiap inci tubuhnya.

MeetBooks

33

Gisel lebih dulu terjaga daripada Mars. Di luar sudah mulai kelabu. Gisel menatap wajah Mars yang tertidur nyenyak. Mars tampan dengan caranya sendiri. Baik dan perhatian, tidak seperti kesan yang ditampilkannya selama ini. Gisel tahu dia terpesona pada sosok Mars, juga tergila-gila pada permainan Mars. Tapi apakah dia mencintai Mars? Yang jelas, Gisel sangat takut ditinggal oleh Mars. Ketakutan yang mau tak mau harus Gisel hadapi.

Air mata Gisel mulai muncul. Agar isakannya tidak menganggu Mars, Gisel mengigit bibirnya. Bayi dalam kandungannya bergerak gelisah, dan lucunya, Mars seolah merasakannya. Dia tersenyum lembut dalam tidurnya dan menempelkan tubuhnya semakin rapat ke perut Gisel. Gisel tahu dia harus melepas Mars, tapi sebelum melepas Mars, dia ingin menikamati saat manis ini sebaik dan sepuas mungkin.

MeetBooks

Gisel menyelipkan jemarinya di antara tubuh mereka, dan menemukan kejantanan Mars yang setengah mengeras. Hanya perlu usapan pelan hingga kejantanan Mars siap tempur, dan itu membuat Gisel tertawa pelan.

Gisel melepaskan diri dari pelukan Mars yang masih tertidur. Mundur makin ke bawah hingga wajahnya berada di atas kejantanan Mars. Inilah sesuatu yang ingin Gisel rasakan sebelum mereka berpisah. Tanpa menunggu, Gisel langsung mengulum kejantanan Mars yang tak muat di mulutnya.

Mars mengerang keras dan memanggil nama Gisel. Gisel yakin sekarang Mars pasti berpikir kalau dia sedang mimpi. Gisel mengeluarkan segala kemampuannya. Membangunkan Mars yang mulai sadar kalau nikmat yang dirasakannya bukanlah sebuah mimpi. Pria itu memgumam tak jelas. Tangannya menyentuh rambut Gisel meski matanya belum terbuka sepenuhnya.

MeeBooks

"Sudah bangun?" ucap Gisel di antara jilatannya.

Mars tersenyum, mengangkat kepalanya, dan menatap Gisel dengan matanya yang masih berkabut. "Ini cara dibangunkan yang paling enak dalam hidupku," ujarnya dengan suara khas bangun tidur hingga Gisel merinding mendengar suara Mars yang makin seksi itu.

Gisel kembali merunduk, memanjakan kejantanan Mars dengan bibir dan lidahnya hingga Mars terengah dan mendedahkan nama Gisel. Mars menutup matanya dengan

sebelah lengan, lengan satunya lagi dia pakai untuk menyentuh dan meremas dada Gisel yang berayun di setiap gerakannya. Permainan Gisel membuat Mars kehilangan kendali. Dia menarik bahu Gisel naik ke atas.

"Cukup, atau aku akan keluar di mulutmu!" geramnya parau.

Gisel tersenyum. "Apa kau lebih suka keluar di dalam diriku?" pancingnya.

"Ya! Demi Tuhan, ya!" tegas Mars yang merasakan sakit di kejantanannya, sangat butuh pelepasan. "Cepatlah, Gisel! Jangan terlalu lama menggodaku," pinta Mars berat.

"Baiklah," ucap Gisel yang langsung mencari posisi di atas kejantanan Mars yang mengacung. Perlahan, Gisel menurunkan pinggulnya hingga milik Mars merayap masuk dalam kewanitaannya yang licin.

Mars mendesis nikmat sementara Gisel terengah-engah. Mars mati-matian menahan diri. Kali ini adalah permainan Gisel. Dia ingin melihat dan merasakan bagaimana cara Gisel bercinta, memberi kepuasan pada dirinya sendiri dan juga Mars. Mars belum pernah melihat wanita secantik ini. Kulit Gisel berkilat oleh keringat hingga terlihat berkilauan. Rambut panjang Gisel yang lembut menyapu perut dan paha Mars saat dia bergerak. Jemari Gisel mencengkeram pinggul Mars. Perutnya yang bulat mempercantik penampilan Gisel

yang sedang memejamkan matanya, menghayati percintaan mereka.

Gerakan Gisel mulai kacau. Isakan pelan terdengar di bibirnya. Napas Gisel menderu dan Mars tahu kalau Gisel sedang mengejar orgasmenya yang yang sedang mendekat.

Mars mengusap paha Gisel yang bergetar. "Sedikit lagi, sayangku," bisiknya serak.

"Yah ... " rintih Gisel yang mendongak ke langit-langit. "Mars ... Mars ... " erang Gisel saat gerakannya semakin kacau dan dalam. Gisel mulai meringis karena dia terlalu kuat dan kasar.

"Kau bisa, sayangku?" bisik Mars menyingkirkan rambut Gisel yang menempel ke pipi.

Gisel tidak menjawab, tapi kepalanya mengangguk. Matanya terpejam. Pinggul Gisel terus bergerak turun naik dengan gerakan kacau. Beberapa saat kemudian Gisel menjerit puas dan rebah di atas Mars yang langsung menyambut dan memeluknya.

Mars berguling, membuat Gisel kini berada di bawahnya. Dikecupnya wajah Gisel yang menyiratkan kepuasaan. Perlahan, Mars bergerak maju mundur, untuk mendapatkan klimaksnya. Kedua tungkai Gisel bergelantungan di lengan Mars yang keras dan kekar. Suara desahan Gisel mulai kembali terdengar, menyambut deru napas Mars.

MetroBooks

Mars bergerak lebih cepat tanpa memakai seluruh tenaganya. Jemarinya menyentuh kulit kewanitaan Gisel yang membengkak dan berkilat, membuat bibir Gisel mengeluarkan suara pekik kaget dan geli. Milik Gisel semakin kuat mencengkeram kejantanan Mars yang semakin membengkak, siap menyemburkan benihnya. Mars melenguh dan mendesak makin dalam, sedangkan Gisel menjerit dengan punggung yang melengkung seperti busur, ketika Benih Mars tumpah.

Mars rebah di sebelah Gisel yang diam tak bergerak seperti tertidur atau pingsan. Setelah napasnya agak terkendali dan gemetar tubuhnya mulai mereda, Mars mengusap pipi Gisel. "Gisel, apa kau tidur?" bisiknya parau.

Gisel hanya mengeluarkan suara pelan sebelum bergeser memeluk Mars yang penuh keringat makin rapat.

"Apa kau tidak lapar?" bisik Mars sambil mengusap perut Gisel dan merasakan gerakan bayinya di dalam sana, yang merupakan salah satu keajaiban bagi Mars.

"Biarkan aku istirahat sebentar. Setelah itu kita pulang atau makan di luar. Aku hanya menyewa motel ini beberapa jam saja," ucap Gisel dengan mata yang masih terpejam.

"Atau kita pesan makanan saja, dan perpanjang sewa kamarnya sampai besok pagi," saran Mars.

MerryBooks

Kepala Gisel menggeleng. "Bangunkan aku setengah jam lagi. Aku mau tidur di rumah malam ini," tegasnya tidak mau dibantah.

"Baiklah," desah Mars mengalah.

Sepuluh menit kemudian, Mars turun dari ranjang dan membersihkan dirinya di kamar mandi. Setelah dirinya berkemas dan rapi, Mars memakaikan pakaian Gisel yang masih terus teridur dengan nyenyak. Mars tersenyum, sepertinya Gisel benar-benar memakai habis tenaganya atau mungkin Mars yang membuatnya kehilangan tenaga. Sebab setiap kali mereka bercinta, Gisel pasti tidur nyenyak sekali dan tak sadar dengan sekitarnya. Tapi untuk membuktikan kebenaran tersebut, Mars harus melakukan hal ini lebih sering lagi.

Mars keluar dari kamar tersebut sambil menggendong Gisel yang tertidur. Dia berselisih jalan dengan pekerja motel tersebut.

"Ah ... saya pikir Anda akan memperpanjang waktu sewanya. Sebab sudah lewat dari jam sewanya," ucap pria tersebut.

Mars mengangguk samar. "Tidak. Kami akan pulang. Jam yang terpakai, akan kubayar," jawabnya.

Si pria ceking langsung menggeleng. "Asal tidak lebih dari satu jam, kami tidak meletakkan denda," tolaknya yang

MeetBooks

tiba-tiba merasa ketakutan tanpa sebab saat pria besar di depannya bicara.

"Baiklah. Terima kasih," ucap Mars yang berbalik, membawa Gisel ke arah di mana mobilnya terparkir. Mars meletakan Gisel di kursi depan, memasang sabuk dan memastikan Gisel nyaman sebelum menutup pintu.

Mereka melaju dalam sunyi malam. Mars lapar, dan dia yakin Gisel juga pasti merasakan hal yang sama. Jadi, dia singgah ke rumah makan cepat saji yang punya pelayanan *drive thru*. Mars sudah hapal selera Gisel, atau sebenarnya, Gisel bukan tipe pemilih soal makanan. Selama tidak berbau menyengat, maka Gisel akan memakannya, dan kalau tidak enak, Gisel akan meninggalkan makanan tersebut tanpa banyak bicara. *Benar-benar wanita idaman.*

Gisel masih tertidur setengah jam kemudian, saat mereka sudah sampai di rumah. Mars turun dari mobil, membuka pintu rumah lebih dulu sebelum membawa Gisel yang masih tertidur, membaringkan Gisel di atas ranjang, lalu duduk di sebelah Gisel. Diusapnya rambut panjang dan bibir Gisel yang merekah.

"Aku tak mau kau tidur dalam keadaan perut kosong," ucapnya di atas kening Gisel. Kepala Gisel bergerak.

"Makanlah sedikit. Setelah itu, kau bisa tidur lagi," bujuknya membangunkan Gisel yang malah mencari posisi agar makin nyaman.

MeeBooks

"Gisel, ayolah, bangun. Makan sedikit. Setelahnya kau bisa tidur sampai besok siang," katanya kebih keras. Mars yakin Gisel mendengarnya, hanya saja karena ngantuk berat, Gisel mengabaikannya.

Mars menciumi seluruh wajah Gisel, menjilat bibir Gisel dengan ujung lidahnya. Gisel mendorong kepala Mars agar pria itu tidak mengganggunya. "Aku tidak lapar! Pergi sana!" usirnya yang berbalik membelakangi Mars.

Mars tertawa dan mengusap bokong Gisel yang seksi. "Kalau begitu temani aku makan. Kau cukup melihat saja," desaknya.

Gisel mengomel, tapi tak bisa ditangkap Mars maksudnya.

"Atau kita makan di sini saja? Kau tetap tidur dan aku akan menyuapimu," saran Mars ngawur.

Meski berat, akhirnya Gisel membuka matanya, menyipitkan mata, memperhatikan kamarnya. "Rumah?" ucapnya setengah mengantuk.

"Ya. Aku membawamu pulang," jawab Mars, tersenyum lembut pada Gisel yang bergeser duduk sambil merapikan rambutnya.

"Mau makan?" Mars bertanya ulang.

MeetBooks

Gisel menghela napas dan mengusap perutnya. "Aku rasa ya. Apa kau masak?" tanyanya pada Mars.

Mars menggeleng. "Aku membeli ayam goreng dan burger di perjalanan tadi. Ada es krim juga. Vanilla, seperti yang kau suka," terangnya.

Gisel merentangkan tangan. "Kita makan di luar saja. Aku tak mau mengotori kamar dengan remah makanan hingga mendatangkan semut."

Mars mengangguk dan berdiri saat Gisel bergeser.

"Aku akan membersihkan diri sebentar," gumam Gisel yang melangkah ke kamar mandi.

"Aku tunggu di luar saja," ujar Mars sambil melangkah keluar dengan nada lebih ceria dari biasanya.

Lima belas menit setelahnya, Gisel keluar dari kamar dan dibuat kaget oleh Mars yang sudah menunggunya. Mars menata meja makan seperti acara makan malam sepasang kekasih. Di atas meja, ada lilin yang menyala. Cahaya ruangan dibuat remang-remang. Makanannya memang ala kadarnya, tapi suasananya membuat Gisel tercenung.

Sial! Ini jelas salah! Hubungan mereka tidak akan berjalan lebih jauh dari ini. Gisel tak mau memberi harapan pada Mars ataupun dirinya sendiri bahwa ada masa depan bagi mereka. Gisel menghela napas dan mengusap tengkuknya.

MeetBooks

Mars yang berdiri menunggu, langsung mendekat. "Ada apa?" tanyanya, membungkuk menatap mata Gisel yang menyala.

"Aku tidak suka semua ini," tegas Gisel, mengarahkan pandangannya ke meja makan. "Sepertinya aku membuatmu salah menafsirkan hubungan kita. Aku tidak berniat merubah hubungan kita selama ini, ke arah yang lebih intim. Aku tak mau terikat dalam hubungan tak jelas denganmu, Mars," ungkap Gisel tanpa ampun hingga membuat Mars kebingungan.

MeetBooks

34

"Tolong singkirkan itu semua, Mars. Aku tidak suka!" Gisel menunjuk dengan gerakan mengibas ke arah lilin.

Mars berjalan dan mengatur cahaya lampu hingga menyala terang. Lalu, diambilnya lilin dan dilemparnya ke bak cuci piring tanpa repot-repot memadamkan apinya terlebih dahulu. Gisel tahu betul kalau Mars marah atau tersinggung.

"Tolong katakan padaku, apa yang membuatmu merusak suasana romantis yang kuciptakan ini?!" geram Mars yang untuk pertama kali seumur hidupnya punya inisiatif melakukan hal ini untuk seorang wanita.

"Karena aku tak mau merasakan sesuatu yang romantis denganmu," jawab Gisel tanpa ragu. "Aku tak mau kau

MeetBooks

berpikir kalau kita punya hubungan yang akan bisa dibawa ke arah lain, selain pertemanan!"

Mars mendengkus. "Aku tidak pernah menganggapmu teman," ejeknya. "Tidak ada satu orang pria pun yang pernah berpikir untuk menjadikanmu sekedar teman," geram Mars yang tidak bisa sepenuhnya mengendalikan amarah hingga kata-kata tersebut keluar begitu saja dari celah bibirnya.

Gisel menantang Mars. "Jadi, apa aku di matamu?" tentangnya lagi, menuntut jawaban jujur dari Mars, yang dia yakin, akan diberikan oleh Mars dengan senang hati. Mars jelas bukan tipe pria yang akan mengalah hanya demi meredakan pertengkaran.

Mars menatap Gisel tajam. "Pertama kali melihatmu, yang ingin aku lakukan adalah menculik dan memperkosamu habis-habisan," ungkap Mars brutal hingga mulut Gisel terbuka. Ini lebih dahsyat dari yang Gisel pikir.

Mars kembali bicara dan Gisel fokus menatapnya. "Di pertemuan kedua, aku berubah pikiran. Aku tidak ingin menculikmu. Aku ingin jadi satu-satunya pria yang menyentuhmu, tapi aku sadar, saat itu belum waktunya. Dan aku menunggu waktu yang tepat, menunggu hingga kau sadar akan kehadiranku. Lalu setelahnya, aku tinggal mengklaimmu sebagai milikku."

"Hanya sebatas di ranjang," tebak Gisel, memotong ucapan Mars.

Mars mengusap tengkuknya dan menghela napas. "Yah, hanya itu. Saat itu aku rasa kita akan jadi *partner* yang hebat. Aku tidak ingin terikat dalam hubungan rumit dan terlalu dalam," guman Mars.

Gisel menghela napas. "Dan aku membebaskan hal itu darimu, sebelum kau terjerat dan tidak bisa lepas lagi," lirihnya.

Mars menggeleng. "Sayangnya, aku terlibat dan jatuh terlalu dalam. Aku yang tidak pernah peduli pada wanita lain, jadi jatuh cinta padamu yang telah sudi hamil anakku," terang Mars dalam dan syahdu.

Gisel menghela napas. "Aku tidak akan melarangmu menemui anak ini. Kau bebas terlibat sejauh yang kau mau dalam hidupnya kelak," hibur Gisel.

"Aku tidak mau hanya diingat sebagai tamu yang keluar masuk dan singgah sebentar dalam hidupnya. Aku mau melewati setiap saat pertumbuhannya dengan berada di sampingnya, sebagai pria yang dia panggil ayah. Orang yang akan ada untuknya kapan pun dia membutuhkanku!"

Mata Gisel mulai basah. "Lalu, jika kau menghabiskan waktumu bersamaku dan dia, itu sama saja artinya kau mengabaikan anakmu yang lain!" Gisel berucap parau.

Kening Mars berkerut. "Anak ... anak siapa? Aku tidak mengerti maksudmu!"

MeraBooks

Gisel takkan menahan diri lagi. Malam ini adalah ujung jalannya. Dia tidak akan menahan Mars lagi, jadi sudah saatnya dia berbicara jujur tentang apa yang dilihatnya saat itu.

"Aku melihatmu," bisik Gisel.

"Melihat apa?" tuntut Mars.

"Aku melihatmu menggendong seorang gadis kecil dan seorang wanita yang mirip dengan anak itu. Aku menyimpulkan kalau mereka adalah anak dan istrimu," urai Gisel dengan nada sedih.

Tawa Mars meledak, membuat amarah Gisel semakin memuncak. "Apa yang kau tertawakan?! Apa karena kau sudah berhasil menipuku hingga sejauh ini?!" ketus Gisel.

Mars menghela napas. "Di mana kau melihatnya? Dan kapan?" tanyanya sambil mengusap wajahnya.

"Beberapa kali, dan yang pasti, salah satunya di mall!" Gisel menyebut nama mall tersebut dan Mars mengangguk.

"Biar kukatakan satu hal padamu. Aku pernah menikah, enam tahun yang lalu, dengan sepupuku sendiri dan dia sudah meninggal lima tahun yang lalu," tegas Mars.

Gisel tidak percaya. "Kau bohong!" bentaknya.

MeraBooks

"Untuk apa aku bohong padamu? Menurutmu, aku tipe pembohong?!" Mars balik menantang Gisel yang tak bisa menjawab sebab Mars memang bukan pembohong.

"Lalu, siapa perempuan muda dan anak perempuan itu?!" tuntut Gisel seperti kekasih yang cemburu, hingga di dalam hatinya, Mars tersenyum.

"Bianca dan Zia. Ryu menemukan mereka menggelandang dan membawanya ke dalam organisasi. Ryu memberi Bianca pekerjaan karena gadis itu masih terlalu muda dan miskin untuk bisa merawat anaknya seorang diri," beber Mars. "Jika kau tidak percaya juga, maka aku akan membawamu menemui Bianca. Kau bisa bertanya-tanya padanya tentang hubungan kami yang hanya seperti saudara."

Gisel mengusap keningnya, menarik kursi terdekat dengannya lalu duduk. Mars mendekat, berlutut di depan Gisel dan menatap mata wanita itu. "Jika aku menikah, aku tak mungkin menyentuh wanita lain, seperti apa yang kulakukan padamu. Selama menikah dengan mendiang istriku, meski rumah tangga kami dingin, tapi aku tetap menjaga kesetiaanku padanya. Aku bukan pria suka selingkuh," terang Mars yang berharap Gisel mengerti.

"Kenapa istrimu meninggal?" guman Gisel pelan.

"Kau percaya padaku?" desak Mars meremas tangan Gisel.

MeetBooks

Gisel menghela napas dan mengangguk. "Maafkan aku menuduhmu seperti itu. Aku sadar aku salah. Seharusnya aku bicara agar semuanya jelas dari awal," bisik Gisel malu.

"Itukah sebabnya kau menjaga jarak dariku? Kau mencoba bertahan untuk tidak menganggu rumah tanggaku?" tuntut Mars.

Gisel bersemu merah karena malu. "Yah. Aku tak mau membuat anak kecil dan wanita itu sedih dan terluka," bisiknya.

"Tapi hal itu justru membuat dirimu sendiri terluka." Mars menarik Gisel ke dalam pelukannya. Sekarang, Mars yang duduk di kursi dan Gisel berada di atas pangkuannya.

"Tidak. Aku tidak terluka. Aku sudah biasa menghadapi sakit, jadi aku bisa mengabaikannya," jawab Gisel tanpa ragu.

Mars memeluk Gisel makin erat. Tangannya membelai perut Gisel. Gerakan pelan calon anaknya kembali bisa dirasakan olehnya. "Tidak. Mulai saat ini, kau tidak akan menghadapi rasa sakit sendirian lagi. Aku akan ada bersamamu, mengambil alih semua beban dan deritamu. Perempuan sebaik dirimu, tidak layak hidup dalam kesepian dan derita," bisik Mars di pelipis Gisel.

Air mata Gisel meluncur. "Sebagai mafia, mulutmu itu manis sekali, ya!" ketusnya hingga Mars tertawa.

MeetBooks

"Hidup bersamamu takkan pernah membosankan, Gisel. Setiap hari aku seolah menemukan keistimewaan yang kau miliki. Setiap di dekatmu, aku merasakan kebahagiaan. Setiap saat perasaanku padamu semakin mendalam. Kau istimewa. Aku jatuh cinta pada kau yang telah sudi hamil anakku," bisik Mars penuh makna hingga Gisel mengigit bibirnya pertanda terharu.

"Katakan padaku, kenapa istrimu meninggal?" tuntut Gisel lagi.

Mars diam sejenak, sadar kalau Gisel sengaja menghindar dari pernyataan cintanya. Mars berjanji dia takkan mendesak Gisel untuk membalas perasaannya, tapi dalam diamnya, Mars akan membuat Gisel tergantung padanya. Mars akan membuat Gisel tak sanggup berpisah darinya. Untuk itu, Mars harus jujur dan mengatakan apa adanya pada Gisel. Bagaimana hidupnya, dan siapa dia sebenarnya.

"Ini akan makan waktu yang lama," mulai Mars.

Gisel mendengkus. "Aku tidak akan melahirkan malam ini, jadi kau punya waktu semalaman untuk bercerita," sindirnya karena Mars yang dirasa enggan memulai.

Mars tersenyum, mendaratkan kecupan cepat dan keras di bibir Gisel. Gisel mendorong bahu Mars. "Siapa nama mendiang istrimu?" tanyanya datar.

"Namanya Moa," mulai Mars, dan entah kenapa, Gisel tidak suka mendengar nama itu. "Aku akan mulai menceritakan tentang diriku, agar kau tahu siapa dan apa aku," ucap Mars.

Gisel menatap Mars. "Aku tahu kau dan pekerjaanmu. Dan kau juga tahu kalau aku tidak merasa terganggu oleh hal tersebut, kecuali bagian di mana kau akan membuat orang lain terluka. Jiwa dokterku tak menyukai hal tersebut," tegas Gisel.

Mars menganggukkan kepalanya. "Ya, aku tahu itu. Tapi aku akan tetap menceritakan semuanya padamu," jawab Mars yang dijawab Gisel anggukan. "Aku mengenal Ryu saat kami sama-sama dipenjara. Saat itu dia sudah mendapatkan rasa hormatku."

"Kenapa kau sampai ada di sana?" sela Gisel, menjauhkan tubuhnya dari Mars.

Mars tertawa dan terlihat malu. "Hanya kenakalan pria yang sedang mencari jati diri." Mars terkekeh geli.

"Apa yang kau lakukan?" tuntut Gisel tidak mau menyerah.

"Yah ... aku pacaran dengan wanita kaya bersuami."

Melihat alis Gisel yang terangkat mengejeknya, Mars tertawa malu. "Saat itu aku tidak bekerja. Aku suka minum dan wanita. Dia memberiku uang dan tubuhnya yang seksi.

MeetBooks

Jadi, mana mungkin aku menolaknya," terang Mars mencoba membela diri.

"Kau dari dulu memang pria brengsek, ya?!" desis Gisel.

Mars mengabaikan sindiran Gisel dan melanjutkan ceritanya. "Akhirnya si suami tua tahu perselingkuhan istrinya. Dia tidak mau menceraikan istrinya. Jadi, si suami yang tidak terima hal tersebut memilih menjebloskan aku ke penjara."

"Memang sudah sepantasnya!" dengkus Gisel.

Mars mengangguk dan menempelkan keningnya pada kening Gisel. "Ya. Aku tidak dendam padanya. Sebab Kalau istriku yang selingkuh, akan kubunuh keduanya," tekan Mars yang sepertinya sedang memberi amarah tersirat pada Gisel, yang bukannya takut, tapi malah tersenyum mendengarnya.

"Di penjara, aku melihat sosok Ryu yang dingin dan menakutkan bagi sebagian orang. Ryu itu tidak pernah cari masalah, tapi jika masalah datang, dia akan menghancurkan hingga berkeping atau tidak bersisa."

Gisel bisa mendengar bagaimana hormat dan segannya Mars pada Ryu dari nada suara Mars.

"Jika semua orang menghindari Ryu, maka aku justru penasaran. Tapi saat itu Ryu tidak terlalu peduli. Dia tidak menyambut uluran tanganku hinggalah dia dibebaskan," beber Mars. "Tentu saja aku kaget dan senang saat Ryu

datang berkunjung dan mengajakku berkerja padanya. Dengan senang hati aku menerimanya."

"Detik itu, lahirlah Mars si mafia hitam," sela Gisel bergurau.

"Ya, kau benar. Aku menyerahkan bakti dan jiwa raguku pada Ryu. Dan tentu saja, Ryu pantas mendapatkan hal tersebut," tegas Mars.

"Lalu bagaimana kisah kau bertemu dengan istrimu?" desak Gisel yang sudah penasaran setengah hidup.

MeetBooks

35

"Kau semangat sekali bertanya tentang Moa. Atau jangan-jangan, kau sedang cemburu?" tuduh Mars serius.

Gisel mendorong dada Mars dan melompat turun dari pangkuan pria itu. "Jangan asal tuduh, atau aku tidak mau lagi bicara padamu!" bentak Gisel merah padam.

Mars tercenung memperhatikan Gisel yang tidak mau melihat matanya. Dada Mars berdebar. Meski tidak mau mengakui, tapi Mars yakin Gisel sangat ingin tahu masa lalunya. Jika tidak peduli padanya, mana mungkin Gisel sepenasaran ini. Harapan di hati Mars makin besar.

"Baiklah. Tidak perlu marah. Aku hanya bercanda," bujuk Mars menarik lengan Gisel.

"Bercandamu kelewatan!" omel Gisel.

MoeBooks

Mars ingin tahu di mana letak 'kelewatan'-nya. Tapi demi kedamaian yang sedang terjadi, sebaiknya dia diam saja. Ada saatnya membantah, tapi yang pasti bukan saat ini.

"Duduklah. Biar aku lanjutkan ceritanya. Dan setelah itu, kita bisa makan atau tidur," bujuk Mars meletakkan piring ayam goreng di depan Gisel yang langsung menyambarnya dan mulai makan.

"Aku dibesarkan oleh saudara jauh ayahku dan Moa adalah putri mereka," kata Mars datar.

"Oh, jadi dia juga adalah cinta pertamamu?" ejek Gisel sambil mengunyah ayam goreng.

Mars tidak malu saat mengangguk. "Ya. Aku suka padanya, tapi dia tidak suka padaku. Baginya, aku hanya gembel yatim-piatu yang menumpang hidup pada kedua orang tuanya," jawab Mars dingin.

'Oke, jadi Moa adalah cinta pertama Mars dan juga penyebab patah hati pertama Mars,' pikir Gisel.

"Setelah tamat sekolah, aku meninggal rumah dan mulai bertualang hinggalah jadi seperti sekarang. Lalu, aku berkunjung ke rumah Moa hanya untuk menemui orang tuanya. Jujur saja, saat itu aku bahkan tidak pernah mengingat Moa lagi. Aku bahkan tidak terlalu ingat wajahnya," terang Mars Dingin.

NaraBooks

"Dua bulan setelah pertemuan itu, orang tua Moa memintaku kembali. Aku datang dan disambut permintaan dahsyat mereka," ucap Mars sambil mendesah.

Gisel mengangkat alis. "Mereka memintamu menikahi Moa?" tanyanya dan dijawab anggukan pelan Mars. "Kenapa?" tanya Gisel lagi yang saking penasarannya sampai melupakan ayam goreng di depannya.

"Moa tidak bisa diatur dan bergaul dengan para pria yang tidak benar," ungkap Mars.

Gisel membuat mimik bingung. "Tapi kau lebih jahat dan salah, dibanding mereka semua. Kau ini mafia, seharusnya mereka tidak menyerahkan putri mereka pada seorang mafia!" bantah Gisel bersemangat. "Jangan katakan kalau mereka tidak tahu pekerjaanmu?!"

Mars tertawa. "Kau punya cara lain melihat semua masalah, ya," ucapnya, yang dijawab gerakan bahu Gisel. "Kau lupa kalau aku sudah dewasa dan kaya raya. Mereka juga tidak merasa perlu untuk tahu dari mana datangnya kekayaanku. Selain itu, aku punya hutang budi pada mereka. Jadi, sudah sewajarnya aku membalasnya dengan menjaga dan membahagiakan putri mereka," ucap Mars datar.

Gisel mengangguk. Semua yang Mars katakan masuk di akal.

"Aku tidak terikat hubungan dengan wanita mana pun. Jadi, tidak ada alasan bagiku menolak ide tersebut. Bagiku

MeeBooks

pernikahan itu hanya formalitas," sambung Mars. "Tapi Moa salah sangka. Dia berpikir kalau aku masih tergila-gila padanya."

Gisel menangkap nada sesal dalam suara Mars.

"Mungkin aku juga salah karena tidak sedikit pun menunjukkan keberatan pada permintaan ayahnya," sesal Mars.

Gisel mengambil gelas dan minum setengah isinya, lalu fokus menatap Mars. "Atau mungkin kau memang masih menyimpan perasaan padanya." Meski perih baginya, tapi Gisel ingin menghibur Mars.

Mars tersenyum, menarik Gisel dalam satu kali hentakan ke arahnya. Gisel terhempas dalam pelukan Mars yang memeluk kuat dan menggoyangkan tubuhnya. Gisel tersenyum, tapi matanya berkaca-kaca saat merasakan betapa dalam makna pelukan tersebut. Pelukan yang tak pernah Gisel dapatkan semenjak bertahun-tahun yang lalu, setelah neneknya meninggal. Gisel balas memeluk Mars.

Mars menekan bibirnya ke puncak kepala Gisel. "Kau akan percaya kalau aku benar-benar tulus padamu," bisik Mars.

Sebetulnya Gisel sudah cukup percaya pada Mars. Tapi terkadang, hati yang sedang bergembira sangat mudah tertipu dan salah duga. Lebih baik menunggu daripada

MeetBooks

menyesal seumur hidup. Kata-kata saja tidak bisa dijadikan pegangan dan Gisel ingin banyak hal lain sebagai pegangan.

Puas memeluk dan menciumi wajah Gisel, Mars menarik Gisel kembali duduk di atas pangkuannya. Tempat ternyaman yang pernah Gisel rasakan.

"Bukan aku. Tapi, aku ingin tahu tentang perasaanmu yang sesungguhnya pada Moa," guman Gisel yang memeluk lengan Mars yang melingkar di perutnya.

Mars mengecup perut dan pipi Gisel. "Tidak. Aku tidak punya perasaan apa pun padanya. Aku bukan Mars yang dulu. Aku seorang mafia yang dingin dan tak punya perasaan. Aku hidup di dunia yang keras. Saat itu, kami belum sekuat dan sebesar sekarang. Jadi kami harus lebih kejam dan dingin atau kami akan tertindas," terang Mars datar.

Gisel tak peduli itu semua. Baginya, Mars sama sekali tidak menakutkan. Dia jauh lebih menyenangkan dibanding populasi pria lain di dunia ini. Gisel juga tidak takut akan risiko karena dekat dengan seorang mafia. Baginya, hidup mati, baik dan buruk, adalah suratan takdir yang tak mungkin dihindari jika Tuhan sudah menentukan.

"Di mataku, Moa sudah kehilangan pesonanya. Aku bahkan heran kenapa dulu aku bisa menyukainya," ucap Mars bertanya hingga tanpa sadar bibir Gisel tersenyum mendengarnya. "Kami menikah. Aku berusaha jadi suami

yang baik sebisaku, tapi Moa ingin lebih. Dia yang biasa dipuja dan dimanja tak terima melihat sikap dinginku."

Mars mulai tampak melamun dan Gisel yakin kalau mereka akan segera masuk dalam bagian sedih cerita Mars.

"Moa pikir aku akan tunduk jika kami tidur bersama. Sebagai suami dan laki-laki normal, aku tentu saja tidak akan melewatkan bagian itu dalam pernikahan kami, dan tentu saja aku sudah menebak kalau Moa yang liar takkan menyimpan kegadisannya untuk si suami," ucap Mars terus terang.

Gisel tersenyum. "Tentu saja. Aku tahu bagaimana kau sangat suka bersetubuh dan aku juga tahu kau mungkin lebih suka wanita liar dibandingkan wanita baik-baik yang pemalu," bisik Gisel di depan wajah Mars yang tersenyum, menerima ledekan Gisel.

"Kau memang sangat mengenalku, ya," goda Mars yang dapat juluran lidah dari Gisel sebagai ejekan. "Tapi sayangnya, Moa yang manja dan nakal tidak bisa berpikir kalau aku sudah banyak melewati banyak hal hingga tidak sama dengan para teman prianya yang manja dan ugal-ugalan," geram Mars. "Saat Moa hamil, aku berusaha meluangkan waktu untuknya, menuruti semua maunya yang kadang kelewatan."

Dada Gisel berdenyut membayangkan anak Mars dari perempuan lain, tapi ditahannya saja. Sekarang Gisel tahu

MeraBooks

kalau Mars memang memang ingin jadi seorang ayah. Mars tidak pernah keberatan dengan seorang anak.

"Orang tua Moa menelepon, menegurku berulang kali karena aduan Moa yang semuanya ku-iya-kan disusul permintaan maaf," lirih Mars. "Namun, Moa tak pernah merasa puas. Dia ingin aku yang dulu. Yang tunduk padanya. Moa ingin hatiku. Sesuatu yang tidak bisa kuberikan padanya. Aku rasa akhirnya Moa tahu kalau aku sama sekali tidak punya perasaan apa pun padanya, tapi dia juga tahu kalau aku sangat sayang dan menginginkan bayi dalam kandungannya. Dan dia mulai memanfaatkan hal tersebut. Sedikit-sedikit dia mengancam akan menggugurkan kandungannya. Sedikit-sedikit dia mengancam akan kabur dan bersembunyi dariku." Nada Suara Mars mulai dingin dan kaku.

"Kesabaranku habis saat aku melihatnya tidur dengan pria lain di ranjang kami, dalam kondisi perut yang sudah membesar."

Gisel tersentak. Kepalanya yang tadi bersandar di bahu Mars, kini terangkat agar dia bisa melihat Mars yang menunduk menatapnya. Gisel menelan ludahnya. Apa yang tadi akan dilakukannya dengan Sam, hampir sama persis dengan apa yang Moa sudah lakukan. Tapi untunglah Gisel tidak segila Moa.

Gisel meletakkan tapak tangannya di pipi kanan Mars dan menempelkan bibirnya di pipi kiri Mars. "Maaf," bisiknya lirih.

Mars menekan telapak tangan Gisel yang menempel ke pipinya dengan mata yang terpejam. Gisel tahu kalau Mars ternyata terluka lebih dalam akibat perbuatan Gisel, daripada apa yang ditunjukkannya.

"Aku ... Ya Tuhan ... aku bodoh dan keras kepala hingga tak mampu berpikir," guman Gisel yang kini menekan keningnya ke rahang Mars.

Mars menghela napas. "Tidak, kau tidak bodoh. Kau hanya keras kepala dan pemarah. Dan saat marah, kau jadi ceroboh," bantah Mars yang melingkarkan sebelah lengannya ke pundak Gisel.

Gisel dapat merasakan kalau Mars sangat bersyukur Gisel tidak jadi melakukan kesalahan yang sama dengan yang sudah dilakukan Moa.

"Saat Moa melakukan hal tersebut aku sama sekali tidak terluka. Lebih tepatnya, aku marah karena dia berani membawa orang asing ke dalam rumahku. Apa dia tidak tahu atau tidak berpikir sedikit pun kalau hal tersebut bisa membahayakan dirinya dan juga aku, mengingat apa pekerjaanku?!"

Dan Mars sepertinya masih marah mengingat hal tersebut. Mata Mars yang tajam dan berkilat menusuk mata Gisel.

MeetBooks

"Tapi saat kau berada di kamar motel tersebut, berdua dengan pria bajingan itu, aku terluka. Hatiku sakit dan patah," bisik Mars.

Gisel mulai terisak. "Aku benar-benar tidak bermaksud _"

Mars memotong kata-kata Gisel. "Ya aku tahu. Sedikit pun atau sekali pun aku tidak pernah menyalahkamu. Aku justru marah pada diriku sendiri yang selama ini menolak mengakui perasaanku yang sesunguhnya padamu. Aku lebih mengedepankan ego dan harga diriku dibandingkan perasaanku padamu, dan tentu saja, aku tidak pernah memikirkan dampakanya padamu," ungkap Mars dengan kejujuran yang tak bisa Gisel ragukan.

"Selama ini kau membuatku takut. Kau wanita paling menakutkan yang pernah kukenal."

Gisel kaget mendengar suara Mars yang serak ataupun tubuh Mars yang gemetar.

MeetBooks

36

Dengan bibirnya yang gemetar Gisel bertanya, "Kenapa kau takut padaku?"

Mars menekan pipinya ke puncak kepala Gisel, membuat Gisel bisa mendengar debaran keras dada Mars. Mars menghela napas. "Selama ini, belum ada wanita yang bisa membuatku meninggalkan markas sekian lama. Belum ada wanita yang bisa membuatku mengabaikan organisasi. Belum ada wanita yang bisa menguasai pikiranku seperti yang kau lakukan. Belum ada wanita yang bisa membuatku memimpikan sebuah rumah untuk pulang. Belum ada wanita yang bisa membuatku tersenyum begitu mudahnya. Belum ada wanita yang bisa membuatku mengejar-ngejarnya seperti ini. Belum ada wanita yang bisa memberikan seks ternikmat dan membuatku terbang ke langit. Belum ada wanita yang pernah membuatku merasakan cemburu. Belum ada wanita

MeetBooks

yang bisa membuatku rela menjadi pria pekerja dapur.Belum ada wanita yang bisa membuatku berpikir kalau naik moge itu berbahaya."

Gisel tertawa dan juga menangis setiap kali Mars mengucapakan satu kalimat. Hatinya berbunga-bunga. Pikirannya melayang-layang dan tubuhnya dipenuhi kebahagiaan.

"Dan belum ada wanita yang bisa membuatku berpikir untuk berhenti jadi seorang mafia."

Ucapan Mars yang paling akhir membuat Gisel kaget. "Kenapa?" serunya sambil melompat turun dari pangkuan Mars.

"Mars, aku tidak pernah keberatan padamu ataupun pada pekerjaanmu. Dulu, karena aku memang tidak peduli padamu, karena bagiku kau hanya orang asing yang tidak akan pernah masuk dalam hidupku. Tapi sekarang, saat kau menjadi ayah bagi anakku, aku tetap tidak peduli semua itu. Karena aku tahu, terlepas dari pekerjaanmu itu, kau adalah pribadi yang baik dan penyayang," urai Gisel terlalu bersemangat hingga Mars tersenyum melihatnya.

"Aku takut pekerjaanku membuat kau dan anak kita terancam. Meski sebenarnya aku tahu takkan ada yang berani menganggu kalian berdua selamanya," guman Mars.

Gisel mendekat, dan menangkup pipi Mars yang langsung didorong ke atas agar tatapan mereka bisa bertemu.

MeetBooks

“Mars, kau tidak perlu memikirkan itu semua. Aku tak mau kau hidup dalam tekanan. Jika kami membebanimu, maka aku tidak masalah jika kau meninggalkan kami. Sebab aku tahu jiwamu sudah kau berikan pada organisasi dan juga Ryu,” bisik Gisel.

Mars memeluk pinggang Gisel, menyandarkan kepalanya pada dada wanita itu. “Tidak. Kau salah. Semenjak anak itu hadir, jiwaku sudah kuserahkan pada kalian, meski kesetiaanku masih untuk Ryu. Jadi, apa pun yang terjadi, aku tak mungkin sanggup memilih salah satu di antara kalian,” bantah Mars pelan.

Gisel mengusap rambut Mars. “Aku senang mendengarnya. Jadi kau tidak perlu ragu memilih salah satu di antara kami,” ucap Gisel memutuskan.

Mars mengangkat kepalanya. “Apa itu artinya kau setuju menikah denganku?”

Gisel langsung mendorong bahu Mars dan melangkah mundur. Kepalanya menggeleng. “Tidak semudah itu memintaku menikah denganmu! Masih banyak hal yang harus kau buktikan!”

Mars menepuk bahunya dan mendesah. “Yah ... aku tahu, kau memang berbeda dengan wanita pada umumnya. Tapi aku tidak akan menyerah sampai kau bilang ‘ya’,” ucap Mars penuh tekat.

MeetBooks

Gisel tersenyum. “Kalau begitu, lanjutkan ceritamu tentang Moa tadi,” pinta Gisel.

Mars terlihat malas-malasan saat mengangguk. “Sebenarnya aku sendiri tidak terlalu sering memikirkan Moa. Tapi kau membuatku jadi ingat semuanya lagi,” ucapnya.

“Apa itu mengganggumu?” tanya Gisel yang menarik sebuah kursi yang ada di dekat Mars agar dia bisa duduk.

Mars mengusap wajahnya. “Bukan menganggu dalam arti yang lain. Jujur saja, aku merasa punya salah pada Moa. Jadi, mengingatnya hanya membuat rasa bersalahku kembali muncul,” lirih Mars.

“Kalau begitu ceritakan padaku semuanya. Siapa tahu setelah ini aku mungkin bisa memberikan saran atau nasehat yang baik untukmu, agar rasa bersalahmu berkurang atau hilang sekalian.”

Mars mengangguk. “Saat aku menemukan Moa selingkuh, Moa mungkin berpikir kalau aku akan sedih dan terluka. Kenyataannya, aku hanya menegur agar lain kali dia tidak membawa orang asing ke dalam rumah. Aku juga tidak mau repot-repot marah pada si pria. Aku hanya mengusirnya keluar dan memastikan kalau dia takkan pernah kembali lagi.”

Gisel tahu kalau Mars sedang mengingat semuanya, jadi dia diam saja mendengarkan Mars.

MeraBooks

"Moa marah dan memukulku karena aku tidak peduli padanya. Dia bahkan bilang kalau anak yang dikandungnya bukanlah anakku. Aku tidak marah atau jadi emosi. Aku tidak memukul atau mengusirnya. Aku hanya berdiri di sana, menatap matanya dan berkata begitu anaknya lahir maka aku akan melakukan tes DNA. Jika memang itu bukan anakku, maka aku akan menceraikannya," ungkap Mars.

Gisel menghela napas, mengusap perutnya yang bulat di mana bayi kecilnya sedang main sepakbola atau sedang menari karena Gisel menolak untuk tahu jenis kelamin anaknya. Gisel lebih suka kejutan dan dia hanya membeli perlengkapan bayi dengan warna yang netral.

"Sebenarnya bukan itu yang ingin kulakukan. Kalau saja Moa tidak menantangku, aku tidak akan bicara seperti itu. Bagiku tidak masalah jika anak itu bukan anakku, karena aku sudah menyayanginya. Asal Moa tidak mencari masalah, aku pikir kami bisa berlagak seperti keluarga normal pada umumnya," sesal Mars.

"Tentu saja Moa marah besar. Sangat aneh bagiku saat dia bilang kalau aku tidak pernah mencintainya, kenapa mau disuruh menikah oleh orang tua kami."

Gisel sedih untuk Moa karena dia sudah yakin kalau jawaban yang akan Mars berikan akan membuat Moa hancur.

"Saat itu aku mulai emosi. Aku tak suka Moa yang ingin menguasaiku. Aku bilang pada Moa, aku menikahinya karena

MeeBooks

tak mau terbebani oleh hutang budi pada orang tuanya. Aku juga bilang pada Moa kalau bagiku dia sama sekali tidak berarti. Bahwa kecantikannya tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan para wanita yang pernah bersamaku."

Dinginnya nada suara Mars membuat Gisel merinding. "Dia pasti sedih sekali saat itu," guman Gisel yang sudah pernah merasakan racun yang ditembakkan dari mulut Mars.

Mars berdiri dan berjalan mondar-mandir. "Ya. Saat itu dia langsung berkemas dan minta pulang ke rumah orang tuanya. Aku tidak mencegah karena jujur saja, aku mulai lelah menghadapi sikap manja dan sombongnya."

Gisel mengambil gelas dan meneguk habis isinya. Mars menunggu Gisel selesai minum baru melanjutkan bicaranya.

"Aku sendiri yang mengantarkan Moa kembali ke rumah orang tuanya. Ayah Moa yang juga orang tua angkatku, tidak bicara banyak. Sepertinya mereka sudah yakin kalau akan begini jadinya. Sebelum pergi, aku berpesan pada mereka untuk menjaga Moa dan memastikan bayinya lahir dengan selamat dan baik-baik saja. Orang tua kami mengangguk lesu. Sepertinya mereka sudah menebak kalau aku akan menceraikan Moa begitu bayi itu lahir, dan yang pasti kalau itu anakku, aku akan mengambilnya," tegas Mars.

Gisel pikir perlakuan dan sikap Mars selama ini sedikit banyak dipengaruhi oleh masa lalunya dengan Moa. Dan tentu saja, Gisel tidak bisa menyalahkan atau marah pada

MeeiBooks

Mars karena itu. Sebab sedikit banyak, setiap jalan yang dipilih oleh seseorang pasti dipengaruhi oleh masa lalu mereka.

"Melihat orang tuanya yang tidak berbuat apa-apa, saat itu Moa menjerit dan marah karena kami semua dianggap tidak peduli pada perasaannya."

Entah kenapa, Gisel merasa kalau dia bisa mengerti perasaan Moa saat itu. Mungkin karena dia yang selalu merasa tak dianggap atau mungkin karena mereka terikat oleh benang yang sama, yang bertautan pada Mars.

"Moa mengamuk, melempar apa pun yang ada di dekatnya padaku. Aku berusaha menghindar dan menepis sebisaku. Ibunya menjerit sedih dan ayahnya marah, tapi Moa tidak peduli. Akhirnya kesabaran sang ayah habis. Dia menampar dan menarik Moa ke kamar. Mengurungnya di sana dan memintaku pergi, sesuatu yang dengan senang hati kuturuti."

Gisel bisa mendengar secercah penyesalan di ujung kalimat panjang Mars.

"Aku sampai ke rumah lewat tengah malam. Aku masih ingat saat itu, aku bahkan belum sempat menyalakan lampu ketika mendengar suara telepon. Aku langsung tahu itu adalah sesuatu yang salah. Aku pikir itu Ryu atau siapa pun di organisasi yang pasti tidak bisa menghubungi karena hp-ku yang ketinggalan di rumah saat itu."

MeeBooks

Nada suara Mars semakin lemah dan kaki Gisel langsung bergerak mendekat. Gisel yakin setelah ini dia akan mendengar sesuatu yang lebih gila lagi.

"Apa yang Moa lakukan?" tanya Gisel parau dengan mata yang berkaca-kaca. Gisel yakin sekali kalau Moa tak mungkin diam saja diperlakukan sedingin itu oleh Mars. Gadis muda manja yang sudah biasa menerima sanjungan seperti itu takkan pernah bisa berpikir jernih saat sedang marah.

Gisel menyentuh pipi Mars yang terasa dingin. Mars mengangkat pandangannya dan menatap Gisel dengan kesedihan yang membuat napas Gisel sesak.

MeetBooks

37

Mars menghela napas sebelum mengucapkan sesuatu yang diyakininya bisa membuat Gisel terkejut.

"Moa membakar rumahnya. Mengunci dirinya dan kedua orang tuanya di dalam hingga mereka semua mati bersama, begitu juga dengan calon anakku," ucap Mars parau sambil mengusap wajahnya yang pucat.

Jantung Gisel terasa di remas. Dia bisa merasakan sakit yang Mars rasakan. Gisel menarik kepala Mars ke dalam pelukannya, tepat di mana anak mereka berada. Anak yang langsung menyambut sang ayah dengan sepakan kuat hingga Mars tertawa pilu.

"Kenapa dia bisa melakukan itu? Kenapa kau tahu dia yang melakukannya?" lirih Gisel yang membiarkan air matanya jatuh begitu saja.

MeetBooks

Mars memeluk pinggang Gisel. Kepalanya masih bersandar ke perut Gisel. "Ibu Moa berhasil dikeluarkan dari rumah yang terbakar dalam keadaan hidup. Dia yang menceritakan semuanya sebelum meninggal," beritahu Mars serak. "Sebagai seorang ibu yang biasa memanjakan Moa, dia tidak tega mendengar ratapan dan jeritan putrinya yang terkunci di kamar. Karena itu, dia membukakan pintu tersebut. Mereka, kedua orang tua Moa, mencoba menasehati putrinya."

Gisel terus mengusap rambut Mars, seperti pada anak kecil yang mau tidur. Dia tidak pernah menyangka kalau dia akan melakukan hal seperti ini pada pria tinggi besar mengerikan yang dulu dibencinya.

"Orang tua Moa berpikir kalau putri mereka sudah terkendali. Ayah Moa di akhir nasehatnya mengatakan kalau sebaiknya kami bercerai saja, karena nyatanya kami tidak bahagia saat bersama-sama. Kata ibunya, Moa diam saja hingga mereka kembali ke kamar masing-masing. Setelahnya yang ibunya tahu hanyalah kamar itu gelap oleh asap dan panas akibat api yang berkobar-kobar," tutup Mars.

"Apa kau melihat mayatnya?" tanya Gisel pelan.

Mars menggeleng. "Tidak. Aku tidak mau melihatnya. Aku tidak mau melihat tubuhnya yang hangus itu. Bukan karena aku jijik atau takut, tapi aku tak sanggup melihat kandungannya. Aku tak mau membayangkan bagaimana

MoutBooks

keadaan anakku di dalam sana saat ibunya meregang nyawa dengan cara gila yang dipilihnya," geram Mars.

"Aku melihat mayat ayah angkatku. Aku juga selalu berada di sisi ibu angkatku sampai ia meninggal. Tapi sampai sekarang, aku menolak menziarahi kubur Moa."

Gisel mengusap kepala belakang Mars. "Apa ibu Moa tidak bicara hal lain lagi padamu?"

Mars menggeleng sedih. "Dia bicara banyak hal dalam keadaan tak sadar akibat obat penghilang sakit dalam dosis tinggi, tapi semua yang dikatakan hanyalah masa lalu. Tentang aku dan Moa. Aku yang selalu membuat Moa marah, tentang aku yang selalu membuat Moa menangis, dan tentang aku yang dibenci Moa karena aku yang tak pernah bilang dia cantik. Tentang Moa yang selalu membanggakanku pada teman-temannya. Tentang Moa yang bersemangat menyiapkan baju pengantinnya. Dan tentang aku yang jauh berubah. Terakhir sekali sebelum meninggal, dia mulai terlihat sadar dan bilang kalau dia sama sekali tidak menyalahkan aku akan tragedi yang menimpa mereka. Baginya, aku adalah putranya yang membanggakan."

Di akhir kalimat, Gisel tahu kalau Mars menangis. Gisel ikut menangis dan mencoba memberikan kedamaian pada Mars lewat usapan dan pelukan lembutnya. Gisel menghela napas. Dia rasa, dia tahu alasan Moa melakukan ini. Gisel yakin ini masalah hati. Mungkin Mars tidak pernah sadar kalau Moa menaruh hati padanya, dan sialnya, Moa yang

kekanak-kanakan tidak punya pengalaman menghadapi pria keras dan dingin seperti Mars. Karena itulah dia selalu bertindak ceroboh untuk menarik perhatian Mars. Tindakan yang justru semakin membuat Mars jauh dan mati rasa padanya.

Gadis malang yang bodoh. Apakah kalau Gisel ceritakan apa yang sedang dipikirkannya Mars akan merasa lebih baik? Gisel rasa tidak. Sekarang, Gisel akan diam saja. Mungkin nanti akan ada saatnya Gisel mengatakan pendapatnya pada Mars.

Setelah beberapa saat dalam keheningan, Gisel kembali bersuara. "Mars, aku sudah makan, jadi apa sekarang aku boleh kembali tidur? Aku mulai mengantuk lagi," bisiknya.

Mars langsung melepas pelukannya dan berdiri. Mars menyisir rambut dengan jemarinya, lalu wajahnya yang tegang dan pucat. "Tidurlah. Aku akan membersihkan semuanya."

Kode Mars ke arah meja makan dengan matanya, sedang jemarinya merapikan rambut Gisel. Mars melangkah menjauh dari Gisel. Gisel berjalan ke arah kamarnya. Tapi di ujung dapur, Gisel menoleh dan berbalik, menatap punggung Mars yang sedang membungkuk ke arah meja makan. Gisel diam mengamati Mars dalam diam. Sekarang Gisel tahu kalau di dunia ini, Mars tidak punya keluarga. Meski Gisel tahu bagi Mars para anggota organisasi adalah

MeetBooks

keluarga, tetap saja rasanya akan berbeda, karena Gisel tahu sekali apa artinya kesepian dan sendiri.

Mungkin sadar kalau Gisel belum pergi atau mungkin nalurinya mengatakan kalau sedang diawasi, hingga Mars tiba-tiba berbalik dan bertemu pandang dengan Gisel.

"Ada apa, Gisel?" tanya Mars pelan dengan alis yang bertaut ketika mendekat pada Gisel.

Gisel menggeleng. Dagunya sedikit terangkat agar matanya bisa menatap mata Mars yang kini hanya berjarak dua langkah darinya.

"Apa semua baik-baik saja?" tanya Mars lagi.

Kali ini Gisel mengangguk. "Ya, semuanya baik-baik saja. Aku hanya sedang mempertimbangkan untuk mengajakmu tidur di kamarku. Aku sedang menebak apakah kau akan menolak atau menerimanya," kata Gisel santai.

Mars yang akhir-akhir ini selalu tersenyum, hanya tercenung menatap Gisel. "Maksudmu apa?" tanyanya balik.

Gisel rasa otak Mars tidak beres. Masak kata-kata seprti itu saja sulit dimengerti olehnya.

"Jika aku mengajakmu tidur bersamaku di kamarku malam ini, apakah kau akan menolak atau menerimanya?!" ketus Gisel memperjelas kata-katanya.

MeetBooks

"Kau serius?" tanya Mars lagi, yang merasa ragu Gisel akan mengatakan hal tersebut.

"Aku ingin tidur dalam pelukanmu. Aku hanya ingin tidur. Mungkin ada saatnya kita akan bercinta di kamarku, di atas tempat tidurku, tapi yang pasti bukan malam ini karena malam ini akau hanya ingin ngobrol dan tidur," tegas Gisel.

Mars mendekat, menarik Gisel dalam pelukannya lalu mengangkat tubuh Gisel. "Inilah yang kutunggu-tunggu selama ini," geram Mars penuh semangat sambil melangkah lebar menuju kamar, dengan Gisel yang berada dalam gendongannya dan melingkarkan lengannya ke belakang leher Mars.

"Apa sekarang kau mau menjadi istriku?" ulang Mars lagi saat meletakkan Gisel di atas kasur.

Gisel tertawa sambil bergeser agar Mars punya bagian di atas kasur tersebut. "Tidak. Aku belum siap menikah denganmu sebelum aku bicara pada si gadis muda dan anak perempuan yang pernah kulihat itu."

Mars merangkak ke arah Gisel. "Besok pagi aku akan membawamu bertemu Zia dan Bianca. Aku akan membuatmu kehilangan semua alasanmu, yang kau jadikan bahan untuk menolak menikah denganku!" geram Mars.

Gisel tertawa dan Mars kembali mundur, turun dari ranjang. Dari kode yang diberikannya, Mars minta izin pada

MetroBooks

Gisel untuk membuka pakaiannya. Jelas Mars tipe pria yang suka tidur telanjang.

"Sisakan boxermu," titah Gisel yang tak mau dibantah hingga Mars hanya pasrah dan mengangguk. Gisel tidak membuang pandangannya ke arah lain. Dia juga tidak malu-malu memperhatikan Mars yang sedang menelanjangi dirinya sendiri. Mata Gisel menyusuri lekuk otot di lengan, paha, dan perut Mars. Semua yang ada apa pada Mars sangat Gisel sukai.

Setelah menyisakan boxernya, Mars kembali naik. Kali ini dia bersandar ke bantal dan menarik Gisel dalam pelukannya. Gisel merebahkan kepalanya di dada Mars. Lengannya melingkar di pinggang Mars. Karena perutnya yang besar, Gisel berusaha mencari posisi senyaman mungkin. Gisel menyelipkan sebelah kakinya di antara kaki Mars, tak peduli kalau lututnya menyenggol kejantanan Mars yang siap tempur hingga Mars tersentak dan meringis.

"*Sorry,*" guman Gisel yang sudah memejamkan mata, tapi dengan bibir yang tersenyum.

Mars menepuk-nepuk pangkal lengan Gisel pelan agar Gisel merasa nyaman. "Boleh aku bertanya satu hal padamu?" guman Mars yang berhasil menarik perhatian Gisel yang hampir tertidur.

Gisel mengangkat kepalanya. "Apa?" tanyanya mengantuk.

"Di mana orang tuamu? Apa mereka masih ada?" tanya Mars sambil jemarinya menyusuri rambut panjang Gisel.

Gisel bergeser tak nyaman. Dia paling malas membahas hal ini sebenarnya.

"Jangan salah paham. Aku bertanya bukan karena aku ingin melamarmu pada mereka." Mars cepat-cepat memberi penjelasan saat sadar kalau Gisel terlihat tak senang. "Aku hanya ingin tahu apakah anakku kelak akan punya kakek dan nenek. Apakah dia akan punya keluarga lengkap atau tidak. Hanya itu." Mars memberi alasan.

Gisel mengecup dada Mars yang keras dan berotot. "Aku tahu itu, dan kalaupun kau bertanya karena ingin melamarku, aku juga tidak merasakan itu sebagai masalah. Cepat atau lambat kau pasti akan bertemu dengan mereka juga," jelas Gisel dengan suara yang dibuatnya ceria.

"Jadi kedua orang tuamu masih ada?!" tebak Mars bersemangat.

Gisel mengangguk pelan. "Ya, aku punya orang tua lengkap dan masih hidup hingga saat ini," beber Gisel pura-pura tersenyum bahagia.

"Lalu, apa yang membuatmu jadi gelisah?" tanya Mars yang kali ini memang terkesan tidak peka.

Gisel tidak bisa menyalahkan Mars, yang menurut ceritanya tadi, tidak punya orang tua kandung dari balita.

MeeBooks

Maka tidak salah rasanya kalau dia tidak mengerti hubungan antara anak dan orang tua yang tak selamanya mulus di saat si anak sudah mulai dewasa.

MeetBooks

38

Gisel duduk, kali ini disandarkan kepalanya pada bahu Mars. Bibir Gisel menempel ke dagu Mars, sedangkan lengannya memeluk dada Mars. Gisel sadar kalau dia sedang bermanja-manja seperti anak kecil yang menemukan tempat yang dirasa aman olehnya.

"Hubunganmu dan mereka berdua tidak harmonis?" tebak Mars pada akhirnya hingga Gisel langsung merasa lega. Gisel tak mau berbohong dan bilang keluarganya baik-baik saja, tapi Gisel juga malu mengakui kalau keluarganya busuk di dalam. Dan yang paling penting, Gisel tidak mau Mars mengambil kesimpulan yang salah atau jadi sok tahu.

"Ya. Aku bukan anak yang baik bagi mereka dan mereka juga bukan orang tua yang baik bagiku," ungkap Gisel datar.

MeetBooks

Mars menunduk, menatap Gisel yang masih bersandar padanya. "Mau cerita?" pancingnya, berusaha terlihat tidak terlalu antusias. Sebab, sangat aneh baik Mars jika orang tua Gisel tidak menyukai Gisel, anak kandung mereka sendiri. Selain cantik dan sukses, Gisel juga adalah pribadi yang baik di mata Mars.

"Apa kau mau mendengarnya?" Gisel balik bertanya.

"Tentu saja. Kau saja mau mendengarkan ceritaku, apalagi aku yang sedang tergila-gila padamu ini," tukas Mars cepat, yang pastinya tidak lupa menyelipkan gombalannya.

Gisel tersenyum. "Tapi ceritaku tidak semenarik ceritamu. Lagi pula, menurutku, ini semua juga tidak penting. Aku takut kau malah tertidur sebelum ceritanya tamat," elak Gisel.

Mars mendengkus. "Cari alasan lain," ketusnya.

Gisel mengangkat bahu. "Lebih baik kuceritakan saja daripada harus memeras otak mencari alasan lain," jawabnya seketika.

"Kalau begitu, mulailah," kata Mars yang kini mengusap lembut bahu Gisel.

"Tentu saja aku akan mulai," jawab Gisel sambil menyeringai menatap Mars sebelum mulai bercerita. "Mamaku sangat cantik–"

MeeBooks

Mars menyela. "Jadi dia mewarisi kecantikannya padamu," pujinya.

Gisel tidak tersenyum. Kepalanya mengangguk pelan. "Ya, tapi dia juga mewariskan sikap murahannya juga padaku," bisiknya sedih.

Mars langsung bergerak, menarik bahu Gisel ke arahnya dan menjepit dagu Gisel agar Gisel melihat padanya. "Jangan bicara seperti itu lagi. Aku tidak suka kau yang merasa rendah dan buruk," geramnya.

Gisel tersenyum sedih. "Terima kasih sudah baik padaku, tapi itu tidak bisa menutupi siapa aku dulunya."

Mars mengguncang pelan bahu Gisel. "Kalau kau bersikeras bilang begitu, aku tak bisa berbuat apa-apa. Tapi kalaupun benar begitu, itu hanya masa lalu. Di mataku, kau jauh lebih baik dibanding para wanita yang bilang diri mereka perempuan baik-baik," tegas Mars, yang sekali lagi membuat hati Gisel tersentuh.

Mars mengusap perut gisel. "Ini buktinya. Kau membiarkannya hidup dan tumbuh. Kau menjaganya, melindunginya, dan berusaha memberikan yang terbaik baginya. Kau sempurna di mataku. Kau begitu berharga dan sangat berarti."

Gisel terisak dan langsung memeluk Mars hingga Mars terdiam. Mars mengusap punggung Gisel yang tertutup rambut panjangnya yang tergerai.

NeoBooks

"Aku mencintaimu, Gisel. Aku serius ingin menikahimu. Aku ingin membangun sebuah keluarga yang bahagia. Kau, aku, dan anak keturunan kita kelak. Jika kau tidak merasakan punya keluarga yang bahagia selama ini, maka aku berjanji kau akan mendapatkannya jika menikahiku," rayu Mars lembut dengan suaranya yang super seksi itu, hingga Gisel merasa meleleh.

Gisel menggosok wajahnya yang basah ke dada Mars. "Kau tidak pernah membuang atau menyia-nyiakan kesempatan, ya?" tegur Gisel penuh sayang.

Mars menggeleng meski Gisel yang masih memeluknya tidak melihat hal tersebut. "Dalam pekerjaanku, itu sama artinya kau membuang nyawamu sia-sia," terang Mars.

Gisel mengangguk. "Pekerjaan kita hampir sama, tidak boleh menyia-nyiakan peluang. Bedanya, kau melenyapkan dan aku menyelamatkan," desah Gisel.

Mars terkadang heran bagaimana bisa Gisel menerima pekerjaannya sebagai tukang jagal dengan begitu gampangnya?

"Ibuku anak tunggal. Kakek dan nenekku sudah nyaris putus asa sebelum akhirnya Tuhan memberi Mama pada mereka. Mungkin karena itulah mereka sangat overprotektif pada Mama. Sayangnya, Mama yang sudah tahu kalau dia bisa melakukan apa pun hanya bermodalkan kecantikan, tidak suka pada Kakek dan Nenek. Mama membangkang,

MeetBooks

lalu meninggalkan mereka setelah bertemu dengan Papa yang waktu itu mulai merintis bisnis keamanan. Mama memilih Papa yang jauh lebih tua darinya karena Papa mau menikahinya, memberinya status hingga dia bisa lepas dari tanggung jawab orang tuanya."

Gisel menghela napas, masih ingat bagaimana sedihnya sang nenek setiap kali menceritakan tentang mama Gisel yang bahkan tidak mau repot-repot memberi tahu mereka tentang pernikahannya.

"Aku lahir saat Mama berumur tujuh belas tahun. Dia masih sangat muda dan baru mulai menikmati hidup dalam dunia glamour. Dan tentu saja, aku menjadi penghalang baginya untuk bersenang-senang," urai Gisel terluka.

Karena Gisel diam agak terlalu lama, maka Mars kembali bertanya. Mars tidak mau Gisel menggantung ceritanya. "Lalu bagaimana dengan papamu?"

Gisel membuka matanya yang terpejam, dan menarik dirinya dari Mars agar dia bisa menatap Mars.

"Aku tidak suka digantung," ucap Mars saat itu juga.

Gisel menganggukkan kepalanya sekilas. "Mama cantik dan suka keluyuran. Papa itu sibuk dan jauh lebih tua. Jadi, menurutku, dia mungkin curiga kalau aku ini bukan anaknya, tapi demi harga diri, dia terpaksa diam dan memendam semuanya," tutup Gisel.

MeetBooks

"Kenapa dia tidak melarang mamamu? Kenapa dia tidak melakukan tugasnya sebagai suami dan kepala keluarga?"

Dinginnya suara Mars tentu saja menjadikan Gisel malu.

"Papa itu lemah. Aku tidak tahu apa yang ditakutinya, tapi dia selalu menutup mata melihat kenakalan Mama, sampai akhirnya dia sendiri ikut jejak Mama dan mulai menikmat kehidupan di luar rumah dengan wanita lain. Papa dan Mama menutup mata dan telinga atas rusaknya rumah tangga mereka. Mereka tidak peduli padaku. Enam tahun, aku sudah diantar ke sekolah asrama. Jika waktu libur tiba, mereka mengantarkanku ke sini, ke rumah Kakek dan Nenek dari pihak Mama. Dari pihak Papa, aku tak punya lagi."

Meski menyedihkan, secara pribadi, Mars senang karena Gisel yang mau membuka cerita tentang keluarganya. Bagi Mars, ini seperti Gisel membukakan gerbang masuk dalam hidupnya pada Mars.

"Jadi ini, tempat kau tumbuh dan mendapat kasih sayang," kata Mars sambil mengangguk mengerti.

"Ya," jawab Gisel. "Nenek dan Kakek mewariskan semuanya padaku. Dulu sewaktu Mama pergi, tanah ini belum terlalu luas, tapi setiap kalinya aku ke sini pasti bertambah luas. Kata Kakek, dia menyimpan penghasilan mereka dan membeli lahan di sekitar agar kelak aku bisa memiliki semuanya. Dia ingin aku tinggal dan merawat lahan ini. Itulah sebabnya aku menolak saat Mama meminta agar

WebBooks

haknya dikeluarkan, sebab aku tahu dia hanya akan menjualnya dan memakai uang tersebut untuk bersenang-senang. Lagi pula, Kakek dan Nenek juga tidak menyebut atau menulis nama Mama dalam wasiatnya. Jadi, untuk apa aku memberikan sesuatu yang bukan haknya?" tuntas Gisel.

Mars menghela napas. "Tentu saja. Mereka memberimu semua ini karena mereka tahu kalau kau mencintai tempat ini, dan mereka yakin kalau kau akan bahagia karenanya," simpul Mars.

Gisel kembali mengangguk. "Ya. Aku yakin juga begitu. Tapi karena hal tersebut hubunganku dan Mama semakin buruk. Mama mengancam takkan pernah mau berbaikan denganku sampai aku mengeluarkan apa yang disebut olehnya sebagai hak!" ucap Gisel sinis.

"Bagaimana kalau kita menemui mereka?" usul Mars.

Alis Gisel terangkat. "Siapa?" tanyanya.

"Orang tuamu. Kita berkunjung untuk menunjukkan kehamilanmu dan juga membicarakan rencana pernikahan kita," usul Mars bersemangat hingga kesedihan di dada Gisel lenyap seketika karena terkejut.

"Jangan gila! Kapan aku bilang mau menikah denganmu?! Jangan mencari kesempatan atau memanfaatkan situasi untuk kepentinganmu terus!" bentak Gisel.

MeuBooks

"Aku akan membawamu menemui Bianca dan Zia. Dan sebagai gantinya, kau membawaku bertemu kedua orang tuamu."

Ini kesepakatan paling gila yang pernah diusulkan pada Gisel. "Untuk apa bertemu mereka?" tantang Gisel lagi.

"Demi aku dan anak ini. Karena aku ingin tahu siapa keluargamu. Karena aku ingin tahu kakek dan nenek dari calon anakku. Sekali saja," pinta Mars.

Gisel terdiam sejenak. "Kau tidak akan disambut ataupun diperlakukan dengan baik. Yang ada, kau hanya akan dipermalukan atau direndahkan. Kau mungkin akan menyesalinya setelah itu," ucap Gisel berapi-api.

Mars mengangkat bahu. "Tidak masalah bagiku. Aku hanya ingin menunjukkan pada mereka kalau sekarang aku adalah pelindungmu. Aku takkan meminta restu atau apa pun. Aku hanya ingin bertemu karena ingin menunjukkan bahwa kau sekarang punya keluarga sendiri, dan jika mereka tidak juga mendekatkan diri padamu, maka mereka akan kehilanganmu selamanya," beber Mars.

Gisel akhirnya pasrah. "Terserah padamu saja, Mars. Aku toh tidak meminta ini. Aku juga sudah tahu apa yang akan kudapat di sana. Segala resikonya, kau tangung sendiri saja," tutup Gisel yang langsung berbalik dan merebahkan diri di kasur pertanda dia tak mau melanjutkan cerita ini lagi.

MeetBooks

Mars ikut berbaring di belakang Gisel. Meletakkan tapak tangannya di atas perut Gisel dan mengusapnya pelan agar Gisel nyaman. "Kita akan mencari waktu, dalam waktu dekat ini. Lalu kita bisa mengajak mereka bertemu di luar, mengundang mereka makan malam atau makan siang. Bagaimana?" cecar Mars.

"Terserah padamu saja, Mars. Sekarang, tutup mulutmu itu dan biarkan aku tidur!"

Mars tertawa dan mencium pundak Gisel. "Tidurlah. Aku takkan menganggumu," janji Mars.

"Kalau kau bicara lagi, ini akan jadi pertama dan terakhir kalinya kau naik ke atas ranjangku," ancam Gisel yang disambut kekehan pelan dan rengkuhan erat Mars.

Dan pada akhirnya, Gisel tertidur dan bermimpi indah, hingga tanpa sadar bibirnya tersenyum berulang kali.

NeetBooks

39

Sudah bertahun-tahun Gisel tidak merasakan tidur senyaman ini. Dia tersenyum dan menggeliat, mencari tubuh Mars yang hangat yang menjadi pelindung tubuhnya dari dingin sepanjang sisa malam. Keningnya berkerut karena dia tidak bisa merasakan kehadiran Mars. Gisel mengulurkan tangan ke sebelahnya dan tidak menyentuh apa pun. Matanya langsung terbuka lebar. Gisel tidak melihat Mars di mana pun. Dalam gerakan cepat Gisel sudah turun dari ranjang.

Sambil menyanggul rambutnya asal-asalan, Gisel keluar kamar. Jantungnya terasa dicengkeram oleh tangan tak kasat mata. Gisel mencoba mengenyahkan bayangan saat malam pertama mereka bercinta dan keesokan paginya Mars pergi meninggalkannya begitu saja. Tempat pertama yang Gisel tuju adalah dapur. Biasanya Mars selalu ada di sana, tapi kali

MeeBooks

ini tidak ada Mars di sana. Gisel melangkah ke ruang depan. Matanya mulai basah.

"Mars … " panggil Gisel pelan, tetapi tidak ada jawaban. Gisel menggigit bibirnya dan melangkah makin ke cepat.

"Mars …." panggilnya lebih keras lagi.

"Di sini!" seru Mars.

Gisel berlari kecil ke arah suara Mars berasal dan nyaris menubruk pria itu, yang muncul dari ruang tamu.

"Ada apa?" tanya Mars, menarik Gisel agar menempel padanya. "Kenapa sudah bangun padahal di luar sana masih gelap?" tanya Mars yang sudah hapal jadwal bangun tidur Gisel. "Mimpi buruk?" Mars mencoba menebak.

Gisel menggeleng sebagai jawaban. "Aku mencarimu. Aku mau dipeluk," kata Gisel manja untuk menutupi ketakutan dalam hatinya, dan saat itu Gisel melihat buket bunga di tangan Mars.

Gisel memisahkan diri dari Mars dan mengulurkan tangan untuk mengambil bunga tersebut. "Buatku?" tanyanya senang.

Mars mengangguk dan Gisel sudah akan menarik bunga di tangan Mars sebelum Mars mengangkat buket tersebut ke atas kepalanya. "Memang untukmu, tapi bukan dariku!" kata Mars jengkel.

MeeraBooks

Ah .... Sekarang Gisel tahu kalau ini adalah bunga yang selalu diterimanya dari si pengagum misterius.

"Lalu kenapa ada di tanganmu?" tanya Gisel dengan mata menyipit.

"Selama ini aku sudah memperkirakan kalau si pengantar bunga akan datang selagi langit masih gelap, saat orang-orang tidur dengan nyenyaknya, hingga dia bisa datang dan pergi sesukanya."

Kata-kata Mars, juga disetujui oleh Gisel.

"Jadi itulah yang kulakukan barusan. Aku menunggu dan mengawasi kapan si pengantar akan datang," ucap Mars.

Alis Gisel terangkat. "Jadi kau bertemu dengannya?" tanya Gisel bersemangat.

Mars menyipitkan matanya. "Kenapa kau ingin tahu sekali?!" ketusnya.

Gisel tersenyum malu. "Tentu saja aku ingin tahu siapa si pengagum rahasia itu. Apa dia tampan?" goda Gisel.

Mars berjalan melewati Gisel dengan langkah lebar. Gisel berbalik dan buru-buru mengejar Mars hingga ke dapur.

"Kenapa tidak menjawabku?!" omel Gisel yang akhirnya bisa meraih kaos belakang Mars, itu juga karena Mars yang sudah berhenti ketika sampai di dapur. Mars tidak menjawab.

MacBooks

Dia justru membuang buket bunga tersebut ke tempat sampah.

"Mars!!!" tegur Gisel yang tidak senang dengan perbuatan Mars.

Mars berbalik dan menatap Gisel dingin. "Kau mau menyimpan bunga itu?"

Gisel mundur selangkah saat sadar Mars sedang marah. Suara Mars terlalu dingin dan datar. Kepala Gisel menggeleng. "Tidak. Aku tidak mau bunga itu. Aku hanya mau kau jawab pertanyaanku."

"Untuk apa?" potong Mars.

"Karena aku ingin tahu. Apa salahnya kalau aku tahu?!" Gisel kembali membentak.

"Tidak, aku tidak tahu siapa si pengirim bunga atau pengagum rahasiamu itu–"

Gisel langsung memotong. "Tapi tadi kau–"

"Bisa dengarkan aku sampai selesai?!" ketus Mars yang balas memotong ucapan Gisel.

Gisel menghela napas dan mengangguk. "Silakan," desahnya yang mencoba menjadi pihak yang mengalah saat ini, karena dia sadar Mars ternyata sedang cemburu.

MeetBooks

Mars tidak langsung bicara. Dia minum segelas air yang untuk meredakan api amarahnya. Mars duduk dan menarik Gisel duduk di sebelahnya. "Yang mengantarkan bunga itu setiap hari hanya kurir. Katanya, dia dapat permintaan agar bunganya dikirimkan setiap jam empat pagi. Dia sendiri tidak tahu siapa yang menyuruhnya. Selama uang pembayaran masuk ke rekening si bos, maka permintaan akan dilaksanakan sebaik-baik," tutup Mars.

Gisel mengangguk. "Lalu sekarang bagaimana?" tanya Gisel.

Mars mengangkat bahu. "Mulai besok dia takkan mengantarkannya lagi. Aku mengancam akan mematahkan tangan dan kakinya jika masih mengantarkan bunga untuk istriku lagi. Besok Aku akan menghubungi toko bunga tersebut, agar bisa mengancam akan menuntut bosnya jika tidak berhenti melakukan hal ini."

Gisel mendelik. "Aku bukan istrimu!" tekannya.

Mars mengangkat bahu santai. "Tapi dia tidak tahu hal itu. Lagi pula aku tak mau ada orang yang berpikir kalau kau tinggal sendirian di sini. Aku rasa pengagum rahasiamu itu sedikit berbahaya. Aku hanya berusaha menjaga dirimu dan anak kita," kata Mars menyakinkan.

Gisel ingat kalau dulu dia juga merasa tidak nyaman sampai berniat memasang CCTV, tapi semenjak Mars datang, Gisel lupa karena dia merasa aman dan terlindungi.

MeuBooks

"Tentu saja kau benar. Lagi pula buat apa dia melakukan sesuatu yang tidak ada gunanya begitu," kata Gisel sambil menguap.

"Kau tidak pernah tahu apa isi otak setiap orang," timpal Mars yang kini mengusap pipi Gisel.

"Iya," jawab Gisel.

"Jika kau masih mengantuk, masuklah ke kamar dan kembali tidur. Besok, aku akan membangunkanmu untuk sarapan," usul Mars lembut.

Gisel mengangguk karena dia memang masih sangat mengantuk. "Baiklah, tapi kau harus ikut denganku," pintanya.

Mars langsung berdiri. "Tentu saja. Kemarilah," katanya yang kini mengulurkan tangan pada Gisel.

Gisel menyambut uluran tangan Mars. Ketika Gisel sudah berdiri, Mars langsung membungkuk dan mengangkat Gisel dalam gendongan kedua lengannya. Gisel tertawa sambil melingkarkan lengan ke leher Mars dan menyandarkan kepalanya ke dada Mars yang bidang. Mars membaringkan Gisel ke atas kasur lalu ikut naik. Gisel langsung memeluk Mars begitu tubuh pria itu terbaring di sebelahnya.

"Kau wangi sekali," bisik Gisel sambil mengendus celah ketiak Mars.

MbetBooks

Kening Mars berkerut. Dia ikut mengendus ketiaknya. Tidak ada bau apa pun selain bau pewangi pakaian milik Gisel yang dipakainya saat mencuci. Mars yakin ini hanya karena hormon Gisel saja. Sikap manja Gisel juga pastinya dipengaruhi hormon dan tentu saja Mars tidak malu untuk memanfaatkan hal tersebut. Kalau bisa, Mars akan berterima kasih pada si hormon. Mars mengecup kepala Gisel yang kini menyeruduk lehernya.

Gisel mengusap hidungnya ke leher samping Mars. "Aku rasa semakin hari kau semakin wangi," guman Gisel mengantuk.

Mars tertawa pendek. "Aku tidak yakin kau yang bicara seperti ini," gurau Mars.

Gisel menempelkan tubuhnya serapat yang dimungkinkan. "Yah ... aku juga tahu kalau ini adalah perasaan si bayi. Aku rasa dia sudah hapal aroma tubuhmu dan dia menyukainya," terang Gisel.

Mars tersenyum banga. Dadanya berbunga-bunga membayangkan kalau si bayi sudah mengenalnya dan menyukainya.

"Tentu saja. Aku ayahnya. Setiap gadis kecil pasti akan memuja ayahnya," kata Mars penuh keyakinan.

Gisel mengangkat kepalanya dari celah bahu dan leher Mars. "Dari mana kau tahu kalau dia gadis kecil? Apa

MeetBooks

dokternya bilang begitu? Bukankah kita sepakat kalau ini akan jadi kejutan?" cecar Gisel tak senang.

Mars mengecup singkat bibir Gisel yang mengerucut. "Tidak, dokternya tidak bilang padaku. Ini hanya naluriku sebagai seorang ayah. Aku yakin aku akan punya anak perempuan secantik dirimu," jawab Mars dengan rasa percaya diri super tinggi.

"Sok tahu!" omel Gisel yang kembali merebahkan dirinya, lalu Mars memeluk pinggangnya lagi.

Terjadi keheningan sejenak hingga Gisel terbuai, lalu tiba-tiba saja Mars bersuara. "Gisel ... " panggilnya.

"Hmmm?" jawab Gisel dengan mata yang terpejam.

"Aku menginginkanmu," beritahu Mars yang mengarahkan tangan Gisel ke atas kejantanannya yang sudah mengeras dan membesar hingga mata Gisel langsung terbuka lebar.

Inilah yang Gisel tunggu-tunggu. Sudah dari semalam Gisel ingin, tapi karena malu dan gengsi Gisel menahannya. Memangnya siapa yang tak tergoda oleh tubuh dan suara seksi Mars?

"Apa kau menahannya dari semalam?" Gisel bertanya karena dia tak mau jadi orang yang paling bernafsu di antara mereka, bisa-bisa Mars memanfaatkan hal itu meski Gisel sendiri ragu kalau Mars masih sangat bernafsu, mengingat

MoeBooks

bentuk tubuhnya saat ini. Dia bisa saja bilang kalau ini juga karena hormone, tapi hal seperti itu tidak berlaku bagi mantan jalang sepertinya.

Mars menggerakkan tangan Gisel yang berada di atas miliknya dengan turun naik dan Gisel pasrah saja.

"Inilah yang terjadi padaku setiap kali aku melihatmu," goda Mars.

Gisel langsung menyela. "Dulu. Tapi mengingat tubuhku sekarang ini, aku ragu dengan kata-katamu," bantah Gisel yang tidak mau terlena oleh mulut manis pria.

"Tidak peduli dulu atau sekarang atau bagaimana bentuk tubuhmu. Bagiku kau adalah wanita paling cantik dan seksi yang pernah kukenal yang selalu membuat dadaku berdebar dan darahku bergolak," ungkap Mars tanpa malu dan segan mengakui perasaannya. "Hanya kau yang bisa membuatku seperti ini," tambahnya sedikit lagi.

"Kalau begitu, apa lagi yang kau tunggu?" tantang Gisel sambil bergeser hingga kini dia terbaring sepenuhnya di atas kasur.

Mars berbalik setengah menindih Gisel. "Kau milikku. Takkan ada yang lain yang boleh menyentuhmu … selain aku," bisik Mars rendah dan dalam, di atas mata Gisel yang membulat indah, menatapnya.

"Ya. Lakukan apa yang kau mau padaku. Tubuhku milikmu, Mars," desah Gisel menggesekkan puncak payudaranya yang sudah mengeras ketika mendengar rayuan Mars, ke dada pria itu.

Mars menggeram dan langsung menunduk, melumat bibir Gisel yang langsung pasrah oleh invasi lidah dan gigi Mars yang merajalela di sana. Tangan Mars menjangkau ke bawah. Menarik rok gaun Gisel naik hingga tangannya bisa merayap masuk ke dalam celana dalam Gisel, dan jemarinya bisa menyentuh milik Gisel yang berdenyut.

Gisel terengah saat kupu-kupu bertebaran dalam perutnya. Kaki Gisel menekuk dan bergoyang. Dia kewalahan menghadapi serangan bibir dan jemari Mars. Mars melepaskan bibir Gisel karena tak mau Gisel lemas. Jadi sekarang, bibirnya merayap di leher dan dada Gisel sedangkan jemari Mars yang panjang dan kasar, sudah masuk dan menjelajah dalam pusat gairah Gisel yang basah dan licin.

Gisel tidak berhenti merintih dan menggelinjang. Rambutnya terbentang dan kusut karena kepalanya yang bergerak terus menerus. Namun, Mars masih lanjut menyiksa Gisel, menggelitik kulit kewanitaan Gisel dengan ujung jarinya, sedangkan lidahnya menggelitik puncak payudara Gisel yang merah karena cumbuannya. Gisel mencengkram sprei dan mengangkat bokongnya saat pusaran kenikmatan menghantam dan membawanya terbang melayang.

MeeBooks

Kali ini, Mars menunggu hingga tubuh Gisel terkapar pasrah karena lelah dan napasnya mulai terkendali. Gisel membuka matanya perlahan dan langsung melihat Mars yang sedang membungkuk menatapnya. Mars tidak bicara apa pun, tapi kobaran gairah di matanya membuat Gisel merasa sangat cantik dan menggairahkan. Mars bergeser, mengambil posisi dan menyatukan tubuhnya dengan Gisel–yang detik itu kembali meledak mencapai puncak kenikmatan yang kedua baginya untuk saat ini.

MeetBooks

40

Gisel sudah berulang kali melirik jam di pergelangan tangan Mars. Kakinya mengetuk lantai tak sabaran. Dengan tangan terlipat di dada, Gisel menatap ke arah pintu masuk restoran dengan tatapan penuh amarah. Mars yang duduk di sebelahnya mengusap lengan Gisel.

MeetBooks

"Mungkin mereka terjebak macet atau ada sesuatu yang tidak bisa ditinggalkan," hibur Mars yang sudah menghabiskan setengah botol anggur putih yang dipesannya.

Kalau sedang tidak hamil, mungkin Gisel sudah menghabiskan isi botol tersebut untuk memadamkan api amarahnya, tapi yang bisa Gisel lakukan hanya menghela napas dan minum jus yang dipesan Mars untuknya. Gisel ingat sekali bagaimana orang-orang dari pihak Mars menyambut dan menunggu mereka dengan antusias saat Mars membawanya untuk pertama kalinya bertemu dengan

mereka. Perempuan bernama Bianca yang dulu Gisel percayai sebagai istri Mars bahkan sampai menangis terharu ketika menyentuh perut Gisel yang besar. Gisel juga diperkenalkan dengan putri Bianca yang bernama Zia.

Setelah lama berkumpul dan bercerita, Gisel jadi tahu kalau Bianca punya masa lalu yang menyedihkan sebelum Ryu datang dan menolongnya. Saat itu Mars dengan antusias memperkenalkan Gisel pada orang-orang di organisasi, orang-orang yang membuat Gisel merinding dan mengigil karena di matanya, mereka semua mengerikan. Sesuatu yang tak pernah Gisel rasakan pada Mars. Padahal dari gaya mereka, Gisel tahu kalau mereka justru takut dan hormat pada Mars.

Mars juga sudah beberapa kali membawanya bertemu dengan Ryu yang menelepon dan bicara sendiri pada Gisel agar mau datang makan malam ke rumahnya. Gisel langsung setuju hanya karena dia tak berani bilang tidak pada Ryu yang sedang bicara padanya melalui telepon. Gisel tentu saja tahu wajah Ryu dari tv atau majalah. Tapi saat bertemu dengan sosok Ryu yang sebenarnya, Gisel merasa kalau tv dan majalah tersebut sedang berbohong. Ryu yang asli jauh lebih tampan dan memikat dibandingkan semua fotonya yang pernah Gisel lihat.

Namun, begitu bagi Gisel, Ryu lebih seperti sosok malaikat maut tampan yang akan membuat setiap orang dengan sukarela mati di tangannya, terutama kaum wanita. Untunglah Gisel bukan Gisel yang dulu lagi. Kalau tidak,

MeetBooks

mungkin saat itu Gisel akan benci dan iri setengah mati pada istri Ryu yang bernama Kara. Wanita yang terlihat lemah, tetapi juga terlihat sangat kuat di saat bersamaan. Pasangan suami istri tersebut yang jauh lebih hebat dan berkuasa dari orang tua Gisel, bisa memperlakukan orang lain dengan sangat sopan dan baik hingga Gisel dengan senang hati selalu menerima undangan Kara untuk makan malam di rumahnya, hingga akhirnya mereka berdua mulai dekat.

Mereka yang katanya tidak beradab tersebut, yang hanya tahu darah dan uang, ternyata jauh lebih menghargai orang lain dibanding papa dan mama Gisel yang sampai harus ditelepon berulang kali dan membutuhkan waktu berbulan-bulan agar mau bertemu dan menerima undangan makan malam bersama putri mereka satu-satunya. Tentu saja Gisel melakukan semua ini hanya demi menepati kesepakatannya dengan Mars. Kalau tidak, Gisel takkan sudi memohon untuk bertemu dengan mama dan papanya yang selalu ingin terlihat sibuk dan sok penting.

Padahal sebagai orang tua, seharusnya papa dan mama Gisel-lah yang harusnya paling awal tahu tentang kehamilannya. Namun ini, di saat semua orang sudah tahu, calon kakek dan nenek dari bayi yang diikandungnya itu justru tidak ada kabarnya. Bahkan Gisel tidak lagi berusaha menyembunyikan tentang kehamilannya dari siapa pun. Tentu saja Itu berkat dorongan dari Mars yang berhasil meyakinkan Gisel kalau anak mereka adalah anugerah yang harus disyukuri hingga mereka tidak perlu malu.

Mars megajarkan pada Gisel cara menunjukkan dan membuktikan betapa mereka mencintai anak ini. Intinya, jangan pernah mereka merasa malu atau takut dengan omongan orang lain. Sebagai orang tua, tugas mereka cukup memberikan yang terbaik bagi si anak dan itu dimulai dari sekarang. Sebab itulah, akhirnya Gisel memberanikan diri memeriksa kandungannya ke klinik di mana dulu dia pernah bekerja. Sebab Gisel tahu kalau di sanalah yang terbaik.

Tentu saja Gisel sudah mempersiapkan diri atas segala pertanyaan dan tatapan dari orang-orang yang dulu cukup dekat dengannya. Sesuatu yang sebenarnya tidak perlu, karena Marslah yang mengambil alih semuanya. Gisel hanya perlu tersenyum dan mengangguk setiap kali Mars menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan kehamilan Gisel. Gisel seperti seorang artis dan Mars sang manejer yang selalu pasang badan untuknya.

Banyak kabar dan gosip yang Gisel dapatkan dari mantan rekan kerjanya, yang kepo dan usil, hingga Gisel sadar kalau selama ini dia benar-benar jauh dari dunia luar. Salah satunya adalah kabar kematian Febri dan kekasihnya yang bernama Gina, yang konon dibunuh, tapi sampai sekarang si pembunuh belum tertangkap.

Memikirkan semua hal yang sudah dilaluinya beberapa bulan belakangan ini, tetap saja tidak bisa mengurangi amarah yang dirasakannya karena dipaksa harus menunggu hingga dua jam sebelum kedua orang tuanya muncul dengan gaya mereka yang seolah tidak bersalah karena membiarkan

Gisel dan Mars menungu selama itu. Kalau saja Mars tidak menahan pahanya di bawah meja, Gisel mungkin akan berdiri, pergi begitu orang tuanya duduk dan menatap Mars dengan tatatapan khas mereka yang merendahkan.

Mars berdiri, mengulurkan tangan untuk memperkenalkan dirinya pada papa Gisel yang kaget melihat betapa tinggi dan besarnya Mars. Sedangkan mama Gisel mulai terlihat tertarik pada Mars. Lebih tepatnya, sifat jalang mama Gisel langsung keluar saat menyambut uluran tangan Mars. Menurut Gisel, mamanya memegang tangan Mars lebih lama dari yang seharusnya.

"Namaku Mars. Aku tunangan Gisel," ucap Mars memperkenalkan diri yang langsung membuat Gisel membelalak kaget.

Sejak kapan mereka bertunangan?!

Mata sang papa melirik Gisel sedang mata sang mama makin liar mengamati Mars yang sudah kembali duduk tanpa menunggu orang tua Gisel balas memperkenalkan diri mereka. Mars menggenggam tangan Gisel yang terletak di atas meja, yang setinggi dada Gisel saat dia duduk. Gisel sengaja mencari meja restoran yang seperti ini agar semuanya ada dalam kendalinya. Mars membantu memenangkannya dengan usapan ibu jarinya di punggung tangan Gisel.

Papa Gisel akhirnya mengangguk pelan dan memperkenalkan diri. "Aku papa Gisel dan ini mamanya

MeetBooks

Gisel." Papa Gisel menunjuk ke arah mama Gisel yang masih terus menatap Mars. Nampaknya, papa Gisel berpikir kalau tak perlu memberi tahukan namanya pada Mars.

Mars balas menganguk. "Senang bertemu kalian," ucapnya penuh sopan santun hingga Gisel jadi malu karena melihat orang tuanya yang seolah menganggap remeh Mars.

"Bagaimana kabarmu, Sayang?" tanya papa Gisel yang menatap Gisel dengan tatapannya yang selalu terlihat lelah.

Gisel mengangguk. "Baik. Sangat baik. Karena itulah aku meminta waktu untuk bertemu dengan kalian berdua. Ada sesuatu yang ingin kukatakan dan kuperlihatkan," ucap Gisel yang sudah melatih kata-kata tersebut dalam benaknya sembari menunggu kedua orang tuanya.

Dari sudut matanya, Gisel sangat sadar kalau Mars diam-diam sedang mengamati interaksi antara dirinya dan kedua orang tuanya. Mars pasti bisa melihat bagaimana kaku hubungan mereka dan merasakan betapa formalnya bahasa yang dipakai oleh keluarga Gisel. Jujur saja, sedikit perasaan malu dan rendah diri muncul di pikiran Gisel saat itu. Gisel cemas Mars jadi kurang respek padanya karena ini.

"Apa ini kabar baik atau kabar buruk?" tanya mama Gisel yang sibuk mengoleskan lipstik merah menyala pada bibirnya yang seksi meski lipstik yang dipakainya tadi belum memudar.

MeetBooks

"Kenapa kita tidak membahas hal tersebut nanti saja, setelah selesai makan?" saran Mars yang langsung mengunci bibir Gisel yang sudah siap menjawab kata-kata sang mama.

Mama Gisel langsung menggeleng. "Tidak. Aku tidak makan malam. Aku tidak suka olahraga, jadi kalau mau tubuhku tetap sebagus ini, aku harus berhenti makan malam," terang mama Gisel pada Mars.

Tentu saja Gisel tidak melihat apa gunanya dia bicara seperti itu kecuali untuk menggoda Mars agar membuktikan sendiri betapa bagus tubuhnya. Tangan Gisel terkepal di bawah meja.

"Aku juga tidak makan. Tadi, sebelum ke sini, aku sudah makan bersama rekan bisnis, itu sebabnya kami sampai terlambat," tolak papa Gisel yang tentu saja membuat api amarah di dada Gisel berkobar makin besar.

"Kami datang karena kau memaksa dan bilang ada hal yang sangat penting yang ingin kau bicarakan," sambung mama Gisel dengan lirikan penuh arti ke arah Mars.

Berdosakah jika Gisel mencolok mata perempuan yang sudah melahirkannya ini, dengan garpu? Sial! Jadi mereka bersenang-senang dan makan enak sementara di sini Gisel dan Mars menunggu hingga kelaparan agar bisa makan malam bersama mereka yang tidak layak ditunggu ini?

Detik itu juga, Gisel memutuskan kalau semua tata krama dan basa-basi busuk ini tidak ada gunanya. Gisel

menarik bahu Mars yang sepertinya akan kembali bicara. Mars mengerti saat melihat kilatan rasa kecewa dan marah di mata Gisel yang berkilat. Mars sadar kalau sebaiknya dia serahkan saja semuanya pada Gisel. Semakin lama Gisel berada di dekat ortunya, semakin banyak luka yang Gisel dapat. Jadi menurut kesimpulan Mars, tidak salah kalau selama ini Gisel menjauh dari mereka dan memilih hidup sendiri.

Sekarang, Gisel menatap mamanya, yang sepertinya tidak senang saat melihat Mars yang langsung diam karena disentuh sedikit oleh Gisel dan membiarkannya bicara.

"Sebenarnya aku juga terlalu sibuk untuk bisa berlama-lama di sini," mulai Gisel dengan nada ketus yang dipakainya setiap kali dia merasa jengkel.

"Kau bertanya apakah yang akan kusampaikan ini baik atau buruk, bukan?" tanya Gisel pada sang mama yang tidak terlihat terpengaruh oleh nada suara yang Gisel gunakan. Sebagai jawabannya, kepala mama Gisel mengangguk anggun meski fokusnya masih pada cermin yang digenggam olehnya. Gerakan ini sudah dilatih olehnya selama bertahun-tahun.

"Bagiku, ini adalah kabar paling menggembirakan dalam hidupku. Tapi aku tak tahu apa yang kalian rasakan jika tahu apa yang akan kukatakan," ucap Gisel semakin dingin.

Mama Gisel memasukkan lipstiknya ke dalam tas, baru kemudian menoleh pada Gisel yang selalu merasa marah saat

berada di dekat sang mama. Mata mama Gisel yang tajam dan indah menatap Gisel dan Mars bergantian. Hal yang sama juga dilakukan oleh papa Gisel.

"Kalau begitu, katakan saja. Biar kita tahu apa yang akan kami rasakan," balas mama Gisel dengan nada manis yang dibuat-buat, tapi selalu berhasil menipu para pria hidung belang. Kali ini mama Gisel yang lebih banyak melihat pada Mars sepertinya sedang mencoba menunjukkan pesonanya pada tunangan putrinya.

"Kau tahu, bukan, betapa sibuknya kami?" sesal mama Gisel makin penuh tipu muslihat.

Gisel tidak pernah bertanya atau merasa heran, kenapa mamanya selalu menganggap dia sebagai saingan. Gisel sudah tahu jawabannya. Mamanya tidak suka melihat Gisel yang tumbuh dewasa dan mewarisi kecantikannya. Dia pastinya tidak suka karena Gisel yang masih muda, sedangkan kulitnya mulai menunjukkan usia yang sebenarnya meski telah melakukan berbagai cara untuk menutupinya.

Gisel yang tak ingin membuang waktu lagi, langsung saja berdiri dan memperlihatkan perutnya yang besar pada kedua orang tuanya yang membelalak kaget. Mars tersenyum menahan tawa, karena menganggap apa yang sedang Gisel lakukan pada orang tuanya adalah hal yang lucu dan menghibur.

MeraBooks

Bibir papa Gisel terkatup rapat, tinggal segaris. Sedangkan mama Gisel harus menutup mulut dengan tangan agar seruan kagetnya tidak menarik perhatian orang lain.

MeetBooks

41

"Kau hamil?" geram papa Gisel dengan suara bergetar menahan marah.

Gisel mengangguk. "Ya. Dalam kurun waktu sebulan lagi, kau mungkin akan jadi seorang kakek," jawab Gisel enteng.

"Ya Tuhan ... kenapa kau begitu ceroboh?!" seru mama Gisel sambil memegang pelipisnya. "Apa dia ayahnya?" Dia menunjuk Mars–yang tanpa ragu langsung mengangguk.

Gisel kembali duduk, lalu menatap kedua orang tuanya dengan dingin.

"Kau ini seorang dokter kandungan! Bagaimana bisa kau seceroboh ini?! Lagi pula sebelum menjadi seperti ini, kau bisa melakukan aborsi!" desis mama Gisel sambil

MeetBooks

menutup wajahnya dari samping agar orang-orang di sebelah mereka tidak mendengar apa yang dikatakannya.

"Kenapa aku harus menggugurkan kandunganku?" tanya Gisel dengan nada keras, hingga percuma saja mamanya tadi berbisik-bisik, sebab sekarang beberapa orang mulai menoleh pada mereka.

Mama Gisel mendesis dan mengepalkan tangannya menahan geram. "Karena kau belum menikah. Itu memalukan! Kau pikir apa yang akan dikatakan orang?!"

Gisel menepuk tangannya dan tertawa, semakin menarik perhatian. "Ya Tuhan, Mama ... kau pikir ini tahun kapan?!" ledeknya. "Siapa yang akan ikut campur dalam hidupku? Lagi pula, peduli apa aku dengan mereka semua?" lanjutnya dengan nada meninggi.

"Tapi kami, aku dan Papa, apa yang harus kami katakan pada semua yang tahu hal ini?!" bentak mama Gisel yang mati-matian menahan suaranya.

Gisel berhenti tertawa, lalu menatap mamanya. "Berapa kali kau sudah melakukan aborsi, padahal kau memiliki suami? Dan kau pikir tidak ada yang tahu hal itu? Kalau ada yang harusnya malu, itu adalah kau yang menjalani hidup seperti ini!" bentak Gisel tanpa menahan suaranya hingga mereka benar-benar jadi tontonan gratis.

Mulut mama Gisel terbuka. *Shock* mendengar jawaban Gisel yang sangat mempermalukannya. "Umurku sudah tiga

MeetBooks

puluh tahun lebih. Aku hidup bebas dan liar selama ini, tapi kalian tidak merasa malu. Lalu sekarang aku hamil dan ingin menjalani hidup yang lebih baik, kalian jadi malu?" cecar Gisel dengan nada tidak percaya.

Mars menarik tangan Gisel, mengusap lengannya yang telanjang, memberi Gisel ketenangan. Kedua orang tua Gisel memperhatikan apa yang Mars lakukan.

Gisel menatap papanya. "Kau tidak pernah ada untukku. Kalian berdua bukan contoh orang tua yang baik. Aku tidak menyalahkan kalian sebagai penyebab jalan hidupku yang salah selama ini. Aku juga tidak pernah menghujat kalian," desah Gisel terdengar lelah.

Matanya menatap sang papa hingga terlihat malu. "Berapa kali kita bertemu di *club*? Berapa banyak gadis muda yang kau beri uang? Dan aku tetap memanggilmu 'Papa'!" bisik Gisel berkaca-kaca.

Kepala papa Gisel menggeleng pelan. "Aku tidak menghujatmu, Gisel. Aku menyerahkan semuanya padamu. Seperti yang kau katakan tadi, umurmu sudah tiga puluh lebih dan itu artinya kau tahu apa yang terbaik bagimu," tekannya.

Gisel menoleh pada mamanya yang terlihat masih marah padanya, lalu kembali pada papanya. "Aku akan melahirkan anak ini. Aku akan menghubungi kalian jika dia lahir. Kalian

MetBooks

bebas dan bisa mengunjunginya kapan pun kalian mau jika kalian berkenan," tegasnya.

Papa Gisel mengangguk. "Tentu saja," jawabnya mantap.

"Lalu kapan kalian akan menikah?" sela mama Gisel, sepertinya mengajukan pertanyaan yang sedang ditahan papa Gisel agar tidak terlontar dari mulutnya.

"Secepatnya, begitu Gisel siap," tukas Mars dengan suaranya yang super seksi itu hingga mama Gisel terpana sejenak.

"Apa lagi yang kau tunggu? Apa kau ingin kumpul kebo selamanya?!" sindir mama Gisel tajam.

Gisel menoleh pada Mars yang kembali menjawab mamanya. "Saya tidak keberatan menunggu. Selama ini hidup Gisel sangat berat, jadi mungkin dia butuh bukti dan waktu lebih banyak lagi untuk percaya betapa seriusnya dan pantasnya saya jadi suaminya," terang Mars penuh sopan santun.

"Apa pekerjaanmu dan berapa usiamu?" potong mama Gisel sambil menyalakan rokoknya.

Dada Gisel kembali terbakar. Pasti mamanya menarik kesimpulan kalau Gisel menolak Mars karena uang dan wajah pria itu. Memangnya Gisel wanita mata duitan? Dan apa menurut mamanya, Mars kurang tampan dan menarik? Dasar picik!

MeryBooks

Mars tidak kelihatan tersinggung dan menjawab pertanyaan mama Gisel dengan sama tenangnya. "Umur saya tiga puluh lima, dan masalah pekerjaan tidak perlu dibahas, asalkan saya mampu memberi Gisel apa pun yang dia mau, saya rasa itu cukup."

Mama Gisel mengembuskan asap rokoknya. Gisel bertanya-tanya kenapa tidak ada yang datang menegur karena dia tahu kalau dalam restoran ini dilarang merokok.

"Ah ... ternyata itu kau! Aku mengenalmu!" Itu suara papa Gisel yang sepertinya baru saja mengingat Mars. "Dari tadi aku berpikir kalau aku pernah bertemu denganmu, dan sekarang aku ingat," ucap papa Gisel penuh semangat.

Mama Gisel memoleh pada suaminya dan Mars bergantian, heran karena suaminya terlihat bersemangat.

"Kau tangan kanan Ryu, dan kita bertemu sekali dua kali saat perusahaanku memasangkan CCTV untuk *club*," beber papa Gisel bersemangat.

Mars tersenyum dan mengangguk. "Ya. Sekarang saya juga ingat," ucapnya tenang.

"Ah ... kalau begitu aku tidak perlu khawatir. Aku bisa tenang karena Gisel ada di tangan yang tepat," ujar papa Gisel ceria.

"Terima kasih," ucap Mars tulus.

MeraBooks

Mama Gisel kini lebih intens mengamati Mars. "Jadi kau kerja apa? Dan siapa Ryu?" tanyanya lagi dengan gaya sok akrab dan kurang ajar.

Mars mengangkat bahunya. "Saya hanya salah satu penjaga di sebuah *club* malam. Ryu adalah nama bos saya," ucapnya merendah.

Gisel rasanya tidak percaya karena mamanya tidak tahu siapa Ryu. Tapi itulah kelebihan mamanya, dia bisa ingat semua wajah, tapi tidak ingat pada nama mereka. Papa Gisel tertawa mendengar jawaban Mars. Mama Gisel mendelik dan membuang wajahnya dengan gaya tidak peduli.

"Baiklah. Karena semuanya sudah jelas, aku rasa aku bisa pergi sekarang," ujarnya sambil mengusap paha lalu berdiri mengulurkan tangan pada Mars yang langsung menyambutnya. "Selamat tinggal. Semoga kau dan Gisel saling menjaga. Dan tolong sampaikan salamku pada Ryu," kata papa Gisel yang dijawab Mars dengan anggukan.

Papa Gisel pergi begitu saja tanpa bertanya pada mama Gisel apakah dia akan ikut sekalian. Sekarang Gisel tahu kalau mereka datang terpisah dan janjian di pintu depan restoran. Gisel jadi merasa malu pada Mars karena hubungan kedua orang tuanya yang dingin.

Sepeninggal papanya, Gisel menatap mamanya, dan wanita itu balas menatap Gisel tajam.

"Ada apa?!" ketusnya yang memang kurang sensitif.

WeeBooks

Gisel tidak mungkin bicara saat ada Mars. Dia hanya diam dan menggeleng. "Tidak ada. Lupakan saja," desahnya.

Seakan tahu apa yang Gisel pikirkan, Mars menepuk lengan Gisel. "Aku harus ke toilet," ucapnya lalu langsung pergi meninggalkan Gisel dan mamanya.

Mata mama Gisel mengikuti gerakan Mars hingga lenyap di balik tembok. Gisel berdeham, menarik perhatian sang mama padanya lagi.

"Dia bukan Josep!" ketus Gisel.

Mama tertawa bahagia, terkesan mengejek Gisel. "Kau tidak pernah bisa melupakan peristiwa dulu itu, ya?!" kekehnya dengan niat mengorek luka Gisel.

Gisel diam saja, mengawasi mamanya yang terus tertawa. Bagaimana Gisel bisa lupa?! Dulu saat Gisel libur kuliah, dia membawa pacarnya, pria yang dipikirnya bisa menjadi pengobat hatinya yang patah oleh ulah Rayyan. Gisel singgah ke rumah orang tuanya hanya untuk memperkenalkan Josep pada mereka karena saat itu Josep ingin tahu tentang keluarga Gisel. Awalnya Gisel malas, tapi karena Josep terus mendesak maka Gisel mengalah.

Awalnya, Gisel tersentuh karena mamanya yang begitu baik dalam menyambut mereka. Padahal sang papa justru biasa saja. Ketika Gisel akan pulang ke rumah neneknya, mamanya menahan mereka dan memaksa Gisel dan Josep tidur di sana. Sang mama menempatkan Gisel dan Josep di

MeetBooks

kamar yang terpisah. Gisel tidak masalah karena hubungannya dan Josep juga belum sejauh itu. Gisel belum siap menerima Josep saat itu.

Lalu, dini hari, Gisel terbangun dan entah kenapa tak bisa tidur lagi. Gisel memutuskan untuk melihat Josep, apakah dia nyaman atau tidak. Ketika membuka pintu kamar yang Josep tempati, Gisel terbelalak kaget melihat Josep yang sedang menunggangi sang mama dari belakang sambil menjambak rambut wanita itu dengan cara brutal. Gisel membeku di tempat karena dua orang tersebut yang tidak menyadari kehadirannya.

Jeritan dan erangan mama Gisel, berpadu sempurna dengan makian kotor yang keluar dari mulut Josep yang terkenal alim selama ini. Gisel berterima kasih pada mamanya yang sudah membuatnya tahu siapa dan bagaimana Josep sebenarnya. Sebagai tanda terima kasihnya, Gisel membiarkan dua orang tersebut menyelesaikan permainan mereka yang kasar dan menjijikan. Ketika semuanya usai, dan Gisel memberitahukan kehadirannya, Josep langsung pucat pasi dan panik sedangkan mama Gisel terlihat santai.

"Aku rasa kau lebih cocok dengan mamaku. Jadi, silakan tetap tinggal di sini. Aku akan kembali ke rumah nenek."

Itu adalah kata perpisahan Gisel untuk Josep yang syukurnya masih punya malu hingga tidak berani mengejar dan membujuk Gisel dengan segala macam kebohongan.

MeeBooks

Gisel senang karena dia tidak pernah menganggap Josep istimewa hingga dia tidak perlu merasa terluka.

Sekarang, setelah mamanya berhenti tertawa dan menatapnya dengan tatapan merendahkan, Gisel baru bersuara. "Tidak. Aku tidak mengingat hal tersebut setiap saat. Aku justru berterima kasih padamu karena membuatku terlepas dari Josep."

Mama Gisel kembali tertawa. Tidak percaya pada kata-kata Gisel yang dianggap sedang menegakkan harga diri. "Setidaknya aku tahu, kalau aku tidak kalah darimu. Lagi pula Josep cukup hebat sampai dia mulai terasa membosankan," desahnya puas.

Gisel menghela napas pelan. Ini adalah salah satu alasan tersembunyi kenapa dia tidak pernah mau memperkenalkan teman prianya pada mamanya. Bukan hanya karena Gisel tidak punya yang serius, tapi juga karena dia tahu kalau mamanya akan berusaha membuktikan diri kalau dia tidak kalah dari Gisel, anak kandung wanita itu sendiri.

"Terserah padamu saja. Secara pribadi aku tidak pernah menganggap ada kompetisi di antara kita. Kau ibuku, dan aku anakmu. Hanya itu yang ada di antara kita," tekan Gisel.

Mama mematikan rokoknya. "Itu menurutmu. Tapi menurutku, bersaing dengan anak sendiri sangat menyenangkan. Membuat harga diri dan kepercayaan diriku naik berkali-kali lipat," bisik mama Gisel culas.

MetaBooks

Gisel bersyukur dia lebih dewasa dan punya waktu untuk memikirkan semuanya sebelum terlambat, hingga dia tidak terjerumus dalam kegelapan dan busuknya sang hati lebih dalam lagi. Kalau tidak, mungkin Gisel akan berakhir seperti mamanya saat ini.

"Dan untuk apa semua itu?" tanya Gisel pelan.

Wajah mama Gisel berubah kaku. Matanya menusuk Gisel, tapi tidak ada jawaban yang ia lontarkan karena memang tidak ada jawaban untuk itu.

"Kita sama-sama sudah dewasa. Kau punya suami dan anak yang selalu memaafkan dan menerimamu. Aku rasa itu lebih baik daripada semua teman-temanmu saat ini. Jadi kenapa tidak berubah menjadi lebih baik sebelum semuanya terlambat?" kata Gisel lembut.

Mama Gisel tertawa. "Tentu saja kalian menerimaku, karena kalian juga sama busuknya denganku!" ketusnya.

Gisel menghela napas dan bersandar. "Yah ... mungkin kau benar," ujarnya yang lelah menghadapi mamanya yang keras kepala. "Ada satu hal yang sudah lama ingin kutanyakan padamu," kata Gisel ketika sang mama sedang menikmati kemenangan.

Alis mama Gisel terangkat. "Apa?" tanyanya sinis.

"Apa Papa memang papaku?" ucap Gisel pelan, malu pada dirinya sendiri.

MeraBooks

Tawa mama Gisel meledak sambil bertepuk tangan dan menunjuk wajah Gisel yang merah. Mereka berdua sudah tidak peduli pada orang lain lagi. "Maksudmu, apa benar kau anak papamu, bukannya anak hasil perselingkuhanku?"

Gisel mengangguk sebagai jawaban. Mamanya menggeleng, seolah menyayangkan kebodohan Gisel.

"Kau ini! Kau pikir papamu itu akan mau menikahiku kalau tidak memastikan dulu, bahwa kau anaknya?! Aku juga tahu kalau hanya dia yang akan segera menikahiku dan membawaku keluar selamanya dari kukungan kakek dan nenekmu! Makanya, aku memastikan kalau aku hanya akan hamil anaknya. Bahkan setelah kau lahir, diam-diam dia melakukan tes yang dia pikir aku tidak tahu akan hal tersebut!" ungkap mama Gisel.

Hati Gisel merasa plong, beban berat seolah terangkat dari bahunya. Dengan mata yang berkaca-kaca Gisel tersenyum. "Terima kasih sudah mengatakan hal tersebut," ucapnya, mengabaikan kalau sang mama hamil hanya untuk menjebak papa Gisel untuk menikahinya.

Mama Gisel tesenyum jahat. "Kau membuat payudaraku kendor! Papamu memintaku menyusuimu! Saat itu aku belum berani melawannya secara terang-terangan. Jadi, setiap ada dia, aku terpaksa menyusuimu!" geramnya, yang entah kenapa dianggap lucu oleh Gisel.

WeeBooks

Sang mama yang menatap Gisel, terlihat tersinggung karena Gisel dianggap mengejeknya. "Melahirkanmu, membuat kewanitaanku jadi jelek dan berbeda!" tambahnya kejam. "Karena itulah, aku ingin kau membayarnya. Aku ingin priamu jadi milikku!" desisnya dengan nada jahat.

MeetBooks

42

Ada tusukan belati tak kasat mata yang menusuk hati Gisel. Dia menahannya agar sang mama tidak tahu betapa kata-katanya itu membuat Gisel terluka. Sebagai dokter kandungan, Gisel sudah melihat berbagai jenis dan prilaku wanita yang punya seorang anak, tapi belum pernah Gisel melihat dan bertemu dengan orang yang seperti mamanya sendiri.

"Aku tidak minta dilahirkan. Aku juga tidak tahu kalau aku akan dilahirkan olehmu. Lagi pula, kaulah yang memilih hamil," bisiknya parau.

Mama Gisel tersenyum. "Kau pikir aku akan melakukan hal tersebut jika punya pilihan lain?" tanggapnya.

Gisel menggeleng. "Bukan tugasku untuk menjawab hal tersebut. Tapi bagiku pribadi, anak adalah anugrah. Aku tak

Mae Books

menukar anak ini dengan apa pun karena dia adalah sumber kebahagiaan," sindir Gisel yang kini menunduk sambil mengusap perutnya.

"Pria itu juga membuatmu semakin bahagia, 'bukan?" pancing mama Gisel.

Gisel perlahan mengangkat kepalanya dan menatap mamanya tajam. "Jangan coba-coba mendekati Mars, atau aku takkan pernah memaafkanmu!" ancamnya.

Mama Gisel menyambut ancaman itu dengan senyuman. "Kenapa? Apa kau takut dia akan meninggalkanmu?" tantangnya.

Gisel baru sadar kalau musuh terbesarnya adalah ibu kandungnya sendiri. Dia menggeleng. "Tidak. Aku tidak takut karena aku tahu kalau Mars akan memilih yang terbaik dan itu aku. Aku lebih cantik darimu. Aku pintar dan masih muda. Dan yang pasti, aku mau melahirkan anaknya dengan sukarela," tembak Gisel

Wajah mamanya memerah, tapi Gisel belum selesai. "Aku katakan padamu kalau bersaing denganku hanya akan membuatmu menderita. Lebih baik kita berbaikan saja," tegasnya.

"Kau merampas masa mudaku! Kau merampas perhatian semua orang dariku! Kau merampas ayah dan ibuku, dan yang terakhir, kau merampas apa yang seharusnya jadi milikku, yaitu harta mereka!" geram mama Gisel.

MeleBooks

Gisel tahu kalau tak ada gunanya lagi dia bicara panjang lebar. Apa pun yang akan dikatakan olehnya takkan masuk ke hati mamanya yang rusak. Sebaiknya, akhiri saja pembicaraan mereka sampai di sini.

"Terserah padamu saja. Aku bosan berdebat denganmu sebab kau hanya melihat salah orang lain tanpa mau intropeksi diri. Kalau tidak ada lagi yang harus dibicarakan, sebaiknya kita sudahi saja sampai di sini," tutup Gisel.

Mama Gisel tertawa. "Baiklah. Tapi sebelum pergi, aku harus ke toilet dulu," ucapnya yang langsung bergerak cepat menuju belakang.

Gisel tercengang. Untuk sesaat dia hanya memperhatikan mamanya hingga menghilang di tempat Mars pergi tadi. Gisel dengan perut besarnya, berusaha menyusul. Sial! Bukannya memperbaiki hubungan mereka, sang mama justru sengaja menantang Gisel.

Gisel berusaha agar tidak berlari. Dia menjaga langkahnya hingga masuk ke lorong belakang di mana toilet berada. Gisel melihat mamanya yang sedang bicara pada Mars yang menunduk mendengarnya.

"Mars!" panggil Gisel yang tidak bisa menghilangkan nada cemburu dalam suaranya.

Mars menoleh dan tersenyum. Ditinggalnya mama Gisel untuk menyongsong Gisel.

MeeBooks

"Kita pulang sekarang," kata Gisel ketus sambil menarik lengan Mars.

"Tapi kau belum makan," bantah Mars.

Gisel menggeleng. "Kita cari tempat lain. Aku tidak mau di sini lebih lama lagi," katanya yang menatap marah pada sang mama yang kini ikut mendekat.

"Baiklah kalau itu maumu," ucap Mars pasrah.

"Bawalah Mars ke rumah, Gisel. Biar dia tahu kalau mamamu ini pintar masak," sela mama Gisel, menarik perhatian Gisel dan Mars.

Mars melirik pada Gisel yang terlihat marah. Sepertinya waktu yang Mars berikan untuk mereka berdua sia-sia saja. Sekarang mereka malah terang-terangan terlihat tidak suka satu sama lain.

"Baiklah. Ayo pergi," ajak Mars sambil mendorong lembut pungung Gisel.

"Ajak aku sekalian, Mars!" Mama Gisel segera mengejar, cukup kaget karena Mars bahkan tidak mengatakan selamat tinggal padanya.

Gisel dan Mars berbalik. "Bukankah kau tidak pernah makan malam?" tanya Mars yang menghilangkan nada hormat dalam suaranya.

MoeBooks

Mama Gisel kaget dan tertawa. "Hanya makanan berat," bantahnya cepat.

Mars mengangguk samar dan menatap Gisel. "Mau makan apa?" tanya Mars lembut.

Gisel menggeleng. "Tidak usah makan. Langsung pulang saja. Aku lelah sekali," lirih Gisel.

Mars diam sejenak mengamati Gisel. Bukan tubuh Gisel, tapi pikiran wanita itulah yang kelelahan, dan perempuan yang berdiri di sebelah Mars inilah penyebabnya. Mars tentu tidak suka dengan hal ini.

"Baiklah, kita pulang. Tapi aku akan memesankan sesuatu untukmu. Atau kalau kau mau, kita beli makan di jalan untuk di bawa pulang."

Gisel mengangguk. "Terserah padamu saja," bisiknya.

Mars menatap mama Gisel sebelum perempuan itu bicara dan makin memperburuk *mood* Gisel. "Kami akan pulang saja. Selamat tinggal," ucap Mars cepat.

Dasar mama Gisel orang yang tidak gampang menyerah, dia justru kembali memberi ide baru. "Atau aku ikut saja? Apa kau tahu kalau rumah itu adalah rumahku juga? Aku tumbuh di sana. Mungkin aku bisa di sana sampai Gisel melahirkan. Aku bisa masak dan membereskan rumah," tawarnya.

MeraBooks

Gisel menggeleng. "Aku tidak butuh bantuanmu," tolaknya.

Mama Gisel akan menjawab, tapi Mars memberi isyarat agar dia diam. "Gisel bilang tidak, dan aku rasa itu cukup. Tidak peduli kau tumbuh di sana, tapi sekarang rumah itu milik Gisel. Jadi, dia berhak menentukan siapa yang boleh dan tidak boleh tinggal di sana," tegas Mars serius.

"Kenapa kau kasar sekali?!" seru mama Gisel dengan mimik terluka.

Gisel maju di antara mamanya dan Mars. "Sudah kukatakan, dia bukan Josep!"

"Mungkin tidak, tapi ini jadi semakin asik," sanggah sang mama.

Mars menyentuh bahu Gisel hingga kata-kata jawaban Gisel untuk si mama, jadi tertahan. "Siapa Josep?" tanyanya tak senang karena Gisel menyebut nama pria lain.

Gisel mengangkat bahu. "Mantan pacarku yang tidak berguna. Aku mendapatinya tidur dengan Mama dan sekarang Mama pikir kau bisa digoda olehnya seperti Josep dulu," ungkap Gisel blak-blakan.

Mars mengangkat sebelas alisnya, menatap Gisel dan mamanya bergantian.

MeetBooks

"Sebaiknya aku jelaskan saja di sini. Agar kau tidak buang waktu melakukan hal yang sia-sia," mulai Mars yang kini menyimpulkan kalau mama Gisel adalah salah satu penyebab Gisel masih enggan menikah dengan Mars. Otomatis Mars langsung muak melihat wanita ini.

"Tapi ... aku …." Mama Gisel tergagap mendapat serangan Mars yang tiba-tiba.

"Biar kukatakan alasannya padamu. Sebelum bertemu Gisel, aku tidak terlalu memilih soal wanita. Aku bisa bersenang-senang dengan perempuan yang jauh lebih jelek dan tua darimu. Tapi setelah bertemu Gisel, aku tidak berminat dengan wanita lain lagi. Gisel membuat sebagian wanita jadi terlihat jelek dan bodoh di mataku. Dan itu termasuk kau, meski kau ibunya Gisel. Apa menurutmu aku bodoh mau menukar berlian dengan sebuah barang tua tidak berharga?" urai Mars tajam dan akurat, hingga Gisel tahu kalau dia akan sangat malu jika Mars menujukan kata-kata tersebut padanya.

"Beraninya kau bicara seperti itu padaku! Apa kau tidak tahu apa yang bisa kulakukan?!" Mama Gisel yang malu mulai mengeluarkan ancaman kosong.

"Diamlah! Jangan mempermalukan dirimu sendiri!" tegas Mars.

"Awalnya aku berniat memperbaiki hubungan Gisel dan orang tuanya. Tapi sekarang, aku justru menyesal membawa

Gisel bertemu kalian, terumata denganmu! Aku rasa Gisel jauh lebih baik tanpa kalian." Mars tidak menyembunyikan ekspresi jijik di wajahnya.

Mars merengkuh pinggang Gisel yang tak putus menatapnya. "Maafkan aku. Sekarang aku tahu kenapa kau tidak mau membahas mereka. Ini terakhir kalinya aku memaksamu melakukan hal ini," janji Mars.

Gisel menggeleng. "Bukan kau yang salah, tapi memang kami seperti ini. Aku yang harusnya minta maaf padamu karena membuatmu jadi terlibat seperti ini," ujar Gisel yang senang karena mamanya tidak bisa bicara lagi. Mars memang hebat.

"Aku sudah biasa menghadapi darah dan kau pikir aku akan terguncang karena ini?" gurau Mars yang berusaha mencairkan suasana hati Gisel yang suram. "Dengarkan aku, Gisel, aku mencintaimu lebih dari apa pun. Tidak akan ada yang bisa menghalangiku untuk menikahi dan menjadikanmu sebagai milikku," tegas Mars yang berhasil membuat jantung Gisel berdebar dan hatinya jadi bermekaran bersama kupu-kupu yang beterbangan.

"Cari saja pria bodoh lainnya yang bisa kau tipu dengan *make up* murahanmu itu," tutup Mars tepat di depan wajah calon mertuanya yang merah padam.

"Kau …." Mama Gisel mengangkat tasnya, bersiap memukul Mars.

MeetBooks

Gisel maju dan menghalangi. "Jangan lakukan itu! Sudah kukatakan dia bukan Josep atau pria pada umumnya, tapi kau degil, dan inilah hasilnya! Mungkin sudah seharusnya kau mendapatkan ini supaya kau ingat umur dan posisimu!" serang Gisel.

Gisel berbalik, tidak sudi mendengarkan jawaban dari mamanya. "Ayo kita pulang, Mars," ajaknya lembut.

Mars tersenyum dan mengangguk, tapi sebelum mengikuti langkah Gisel, Mars memberikan satu nasehat terakhir pada mama Gisel.

"Jangan coba-coba melakukan apa pun untuk merusak kebahagiaan putrimu lagi. Dulu dia tidak punya siapa-siapa, tapi sekarang dia punya aku, dan aku takkan tinggal diam jika ada yang membuatnya terluka. Tak peduli kalau itu orang tua dari Gisel sekalipun!"

Ancaman Mars mungkin disadari oleh mama Gisel sebagai hal serius yang harus benar-benar dipikirkannya.

"Kami pergi. Jaga dirimu dan kalau bisa jangan mencari masalah," ucap Gisel yang tidak bisa menyembunyikan raut bangga di wajahnya karena kata-kata yang Mars ucapkan tadi.

Sedangkan mama Gisel, berdiri kaku di sana, dengan tatapan penuh amarah dan rasa tertekan hingga Gisel dan Mars menghilang dari penglihatannya. Gisel tidak perlu menjadi orang lain atau berpura-pura baik untuk mendapatkan ini semua. Dia hanya perlu jadi diri sendiri dan

MeraBooks

mengakui asal usulnya pada Mars yang akan selalu menerima semuanya dengan tangan terbuka, tidak peduli sesuram dan segelap apa hidup Gisel selama ini.

MeetBooks

43

Gisel mengigit bagian dalam pipinya supaya senyumnya tidak terlihat oleh Mars yang sedang mengemudi di antara gelap malam dan rintik hujan. Gisel menatap keluar jendela, menekan keningnya ke kaca jendela yang dingin. Di jam sekarang ini, biasanya dia sudah tidur setelah makan malam. Mars akan memeluk tubuhnya dan membisikkan kalimat cinta, yang selalu Gisel abaikan.

Gisel tahu, tidak seharusnya dia membiarkan Mars terus meminta dan menunggu sampai selama ini. Lagi pula rasanya aneh sekali. Bukannya dulu Gisel yang ingin sekali menikah? Lalu kenapa sekarang dia mencari-cari alasan untuk menolak Mars yang malam ini semua ketulusannya tidak mungkin lagi bisa Gisel pungkiri?!

Mungkin Mars berpikir kalau Gisel tertidur. Sesekali Mars mengusap belakang kepala atau bagian samping perut

MeeBooks

Gisel yang selalu menjadi tempat bayinya menyudut hingga Gisel merasa tersentuh oleh tindakan sepele seperti itu.

Apakah dia mencintai Mars? Gisel tidak bisa menjawabnya. Gisel pernah mencintai Rayyan begitu besar dan membabi buta, tapi apa yang dirasakannya pada Mars saat ini sangat berbeda. Meski Gisel akui kalau dia sangat bernafsu pada Mars dengan cara yang menggebu-gebu. Namun, lain dengan perasaannya yang punya cara lain merespon Mars. Setiap menatap atau memikirkan Mars, hatinya akan terasa berdenyut dan ngilu. Setiap Mars jauh, Gisel merasa ada yang hilang di dirinya. Mars seolah menguasi Gisel luar-dalam, dan itu membuat Gisel takut.

Ketika Mars berbelok dari jalan raya memasuki tanah Gisel, Gisel mengangkat kepalanya hingga Mars menoleh padanya.

"Hujannya lumayan juga," gumam Gisel.

Mars mengangguk. "Ya. Tapi ini lebih baik daripada cuaca panas dan lembab yang selalu membuatmu tidak nyaman," jawab Mars sambil tersenyum.

Gisel ikut tersenyum. "Ya, aku pecinta hujan dan dingin," timpalnya.

"Kalau begitu aku akan selalu membawamu dan anak kita liburan ke negara yang ada saljunya," tukas Mars cepat.

MeuBooks

Gisel kembali merasa dadanya berdebar dan hatinya berdenyut hingga rasanya sulit bernapas. Gisel suka ide tentang liburan bersama Mars dan anak mereka. Liburan keluarga yang tidak pernah Gisel rasakan karena papa dan mamanya lebih suka jika Gisel tidak ikut karena hanya akan menyusahkan mereka saat liburan. Tapi sebelum melakukan liburan keluarga, ada hal yang lebih dulu harus mereka lakukan. Seperti bulan madu, contohnya.

Saat ide tersebut melintas di benaknya, Gisel terdiam sesaat. Ide tersebut tidak lagi terasa menakutkan dan mulai terasa menarik. Gisel menoleh pada Mars. Saat dia menyentuh lengan Mars, pria itu mencondongkan badan lebih ke depan, fokus pada apa yang dilihatnya.

"Sepertinya kita kedatangan tamu," ucap Mars pelan.

Gisel ikut memperhatikan ke arah jemari Mars menunjuk. Mars menyalakan lampu jauh hingga Gisel bisa melihat mobil putih dengan ukuran besar keluaran Eropa yang terpakir di depan beranda rumahnya.

"Kau tahu siapa?" tanya Mars, menoleh sekilas pada Gisel yang langsung menggeleng sebagai jawaban.

Rasanya Gisel tidak punya kenalan yang punya mobil sekeren itu. Mars mungkin sanggup membelinya. Sayangnya, Gisel tahu kalau Mars pecinta motor, bukan mobil. Perlahan mobil mereka mendekat, hingga Gisel bisa melihat lebih jelas lagi, tapi tetap saja dia tidak tahu siapa tamunya ini. Perlahan

MeetBooks

Mars mengarahkan mobil ke arah samping rumah, tempat mobil biasanya terparkir. Dari tempat itu, Gisel bisa melihat bayangan si tamu meski wajahnya tidak terlihat jelas akibat lampu beranda yang tidak dinyalakan.

Mars keluar dari mobil lebih dulu, lalu membantu Gisel keluar. Mars menahan Gisel sesaat karena dia ingin bicara.

"Mungkin salah satu mantan pacarmu," tebak Mars terkesan main-main meski Gisel yakin kalau Mars bicara dari hatinya.

Gisel tertawa. "Apa kau cemburu?" ejeknya.

Mars terlihat makin jengkel. "Kau hanya boleh bicara sebentar dengan dia. Kalau tidak, aku akan melemparnya ke dalam mobilnya yang mahal itu," ancam Mars yang mengabaikan pertanyaan Gisel, tapi justru sudah memberi jawaban yang sangat memuaskan hati Gisel.

"Tidak. Aku tidak akan bicara sebentar dengan dia," bantah Gisel jail.

Mars menunduk menatap Gisel. "Jangan menguji kesabaranku, Gisel. Kau itu milikku, dan aku adalah pria yang sangat posesif!" geram Mars yang setiap kali marah, membuat Gisel jadi bergairah.

Gisel mencondongkan tubuh agar dia bisa menekan dadanya ke tubuh Mars. "Dasar sombong! Kau itu bukan

NeetBooks

posesif, tapi arogan! Dan aku bukan milik siapa pun. Aku wanita bebas dan merdeka," godanya.

Mars mendorong bahu Gisel pelan. "Usir dia, dan akan kutunjukkan padamu betapa arogannya aku. Akan kubuat kau takluk dan mengakui kalau hanya aku yang bisa memperlakukanmu seperti itu!" tantang Mars.

Gisel menggigit bibirnya dengan gaya menggoda. "Oh ... Mr. Dominan, aku tidak sabar lagi," desahnya.

Mars terlihat makin tegang. "Jangan main-main lagi. Ayo temui tamumu ini, yang sepertinya tidak pernah belajar adab bertamu!" ketus Mars sambil mendorong dan meremas bokong Gisel.

Gisel tertawa mendengar nada jengkel dalam suara Mars. "Kenapa kau tahu dia tamuku?" bisiknya agar tidak terdengar oleh si tamu.

"Karena ini rumahmu, jadi pasti itu tamumu. Lagi pula siapa yang berani mengganggu selarut ini kalau bukan untuk menyampaikan hal penting?!" jawab Mars dengan nada tak terbantahkan.

Gisel memutar mata tanda dia tak malas mendebat Mars. Tapi kalau dipikirkan, apa yang dikatakan Mars memang benar. Mana ada orang yang berkunjung di saat jam hampir mendekati tengah malam, apalagi dalam cuaca seperti ini. Sambil saling merangkul pinggang, Mars dan Gisel menaiki tangga ke beranda.

Gisel memperhatikan tamunya yang duduk santai di kursi rotan, lalu langsung berdiri ketika melihat sang tuan rumah. Sesuatu yang aneh menurut Gisel karena tak mungkin pria ini tidak melihat mobil Gisel yang baru saja sampai dengan lampu depan yang menyala terang.

"Kenapa kau di sini?"

Suara Mars yang terdengar heran membuat Gisel langsung menoleh. Kening Mars berkerut ketika mereka semakin dekat dengan si tamu, yang sekarang bisa Gisel lihat memegang buket mawar kecil di tangannya.

"Jadi dia tamumu?" kata Gisel dengan maksud meledek Mars.

Namun, Mars menggeleng. "Aku rasa bukan," jawabnya dengan mata yang tajam, mengawasi si tamu.

Gisel menatap pria tersebut dengan kening berkerut, mengamati pria yang diam menunggu tanpa maksud menyapa Gisel dan Mars duluan ini. Gisel sepertinya pernah bertemu pria itu, tapi di mana? Kurangnya cahaya membuat wajah tersebut jadi tidak jelas.

Gisel maju selangkah. "Maaf, kau siapa dan mau bertemu siapa?" sapa Gisel yang harus menjadi tuan rumah yang baik.

Si tamu menatap Gisel dan Mars bergantian, tanpa menjawab Gisel. Gisel yang tidak mengerti ada apa dengan

MeetBooks

pria itu, kembali berdiri di sebelah Mars–yang menatap pria itu dengan matanya yang tidak ramah dan cenderung mengerikan.

"Mars, kau kenal dia?" lirih Gisel yang mulai merasa tidak enak hati.

Mars mengangguk. "Aku tahu dia siapa, dan aku rasa kau juga tahu siapa dia jika kau mencoba mengingatnya," terang Mars dengan nada dingin, tidak bersahabat.

Gisel menoleh pada si pria yang masih tetap diam menatapnya. "Mars, aku tidak tahu. Apakah sebaiknya kita menawarkan dia masuk? Kita sebaiknya bicara di dalam saja," usul Gisel tidak yakin.

Mars menggeleng. "Jangan membawa orang asing ke dalam rumahmu, Gisel," tegur Mars seperti pada anak kecil yang ketakutan.

Gisel kembali melihat si pria asing itu. "Maaf, aku benar-benar tidak ingat padamu. Tolong katakana, siapa namamu dan apa maksudmu datang ke rumahku?" tanya Gisel yang untuk pertama kalinya sadar kalau kesendiriannya selama ini sangat berbahaya.

"Gisel … " panggil Mars agar Gisel menoleh padanya. "Kau selalu ingin tahu siapa yang jadi pengagum rahasia dan yang selalu mengirimkan bunga padamu, bukan?" tanya Mars tajam.

MetBooks

Gisel tidak perlu menjawab, juga tidak perlu tahu atau menungu Mars menjelaskan padanya. Dia punya otak dan bisa memikirkan sendiri makna dari kata-kata Mars. Gisel mengamati pria itu, yang masih saja membuatnya merasa tidak nyaman.

"Jadi, kau yang selalu mengirimkan bunga padaku?" tanya Gisel butuh kepastian.

Mars menarik Gisel makin dekat padanya. "Bisa katakan sesuatu? Jika tidak, sebaiknya tinggalkan saja tempat ini," ujarnya pada si pria.

Akhirnya pria itu bergerak dan menyodorkan buket di tangannya pada Gisel. "Ini untukmu. Lama tidak bertemu, jadi aku bisa maklum kau lupa padaku. Ditambah lagi, di sini cukup gelap," ucapnya ramah, tapi terdengar tidak tulus di telinga Gisel.

MeeBooks

44

Perasaan kalau dia pernah bertemu dan bicara dengan pria ini semakin kuat menguasai pikiran Gisel. Dia menoleh pada Mars yang terlihat tak senang pada pria ini.

"Aku tahu aku pernah bertemu denganmu," ucap Gisel ragu-ragu, "tapi di mana?" gumamnya.

"Kau bertemu denganku di *club*, aku bertemu dengannya di *club*. Itu artinya, kau bertemu dengannya di *club* juga. Tempat itulah yang jadi penghubung kita bertiga," ungkap Mars kasar.

Gisel mengorek ingatan yang coba dibuangnya, kenangan saat dia masih menjijikkan, sebelum dia punya anak ini dan Mars. Dia ingat malam terakhir, sebelum Mars menyentuhnya, dan wajah pria ini langsung muncul.

MeeBooks

"Ah, ya! Aku ingat! Namamu Daren. Kita bertemu di *club*. Lalu, kau juga orang yang mengembalikan tasku!" seru Gisel bersemangat. "Maaf, aku benar-benar lupa. Akhir-akhir ini banyak hal yang harus kupikirkan," kata Gisel dengan harapan Daren tidak tersinggung. Bagaimanapun, Daren sempat berjasa padanya.

"Senang bertemu lagi denganmu. Masuklah, kita bicara di dalam saja," ajak Gisel yang berjalan ke arah pintu sambil memeriksa tasnya. Kalau sendirian, tidak mungkin Gisel mau menawarkan Daren untuk masuk. Lagi pula dari dulu, Gisel memang sudah tidak nyaman dengan Daren. Untunglah ada Mars hingga Gisel bisa merasa aman dan terlindung. Gisel membuka pintu dan mendorongnya hingga terbuka.

Daren tidak bergerak, sampai Gisel berbalik dan menatapnya. "Maaf karena membuatmu menunggu lama. Kau pasti kedinginan berada di luar sini sendirian," kata Gisel yang sebenarnya hanyalah basa-basi.

"Gisel, kita bicara di luar sini saja. Toh hujannya tidak mengenai Daren. Jadi, dia tidak mungkin kedinginan," tukas Mars yang masih terus mengawasi Daren–yang hanya fokus pada Gisel.

Gisel memutar tubuh agar bisa melihat Mars, tahu kalau Mars sedang waspada dan dia tidak akan mengabaikan hal tersebut hanya demi basa-basi. Gisel jadi kikuk, sebab Daren sudah mulai berjalan ke arahnya.

MoonBooks

"Um ... Mars," ucapnya minta bantuan pada Mars yang juga bergegas mendekat padanya.

Daren berhenti melangkah dan terlihat tersinggung. "Kalian memperlakukan aku seperti orang asing dan penjahat saja!" tuduhnya.

Gisel menatap Mars yang kini sudah berada di sebelahnya.

"Entahlah. Kau datang ke sini saja sudah aneh," jawab Mars yang merasa tidak perlu berbasa-basi pada Daren.

Daren mengangkat bahunya. "Terserah saja. Aku juga tidak mau berlama-lama di sini. Sebaiknya aku pulang saja," tukasnya kasar.

"Sebelum kau pergi, boleh aku bertanya satu hal padamu?" tanya Mars datar.

Gisel melihat kalau Mars tetap curiga pada Daren.

Daren mundur sehingga bisa berhadapan dengan Mars. "Ya, katakan saja," jawabnya.

"Kenapa kau selalu menyuruh orang mengantar bunga pada Gisel, dan dari mana kau tahu alamat Gisel?" tuntut Mars.

Daren melirik Gisel, tapi anehnya dari tadi dia tidak pernah melirik pada perut Gisel yang membesar. "Siapa yang tidak ingin memberi bunga pada wanita secantik Gisel?! Aku

MeetBooks

pikir akan menyenangkan kalau Gisel jadi penasaran dan mencari tahu siapa yang selalu mengiriminya bunga. Jujur saja, aku belum pernah bertemu wanita secantik dia sebelumnya, yang bisa membuatku punya ide romantis. Lihat saja, sekarang aku datang dengan bunga di tangan," ungkap Daren apa adanya, hingga Gisel merasa percaya dengan alasan yang Daren berikan, tapi tidak dengan Mars sepertinya.

"Lalu bagaimana kau tahu alamatnya?" tanya Mars lagi yang merasa kalau Daren tidak menjawab jujur semuanya.

Daren menggaruk-garuk puncak kepalanya. Terlihat malu saat menoleh pada Gisel, dan bagi Mars ini seperti dibuat-buat saja.

"Kau ingat saat kau ketinggalan tas dan aku menyimpannya untukmu?" tanyanya pada Gisel yang menjawab dengan anggukan pelan. "Saat itu, aku memeriksa isinya dan mencari tahu tentang dirimu," ungkapnya tanpa nada bersalah.

Gisel tidak bisa marah ataupun menegur Daren. Semua itu salahnya dan sudah pasti Daren punya hak memeriksa isi tasnya saat itu, dengan alasan mencari tahu ke mana dia harus mengembalikan tas itu.

"Saat itu aku sudah lama memperhatikanmu. Aku hapal jadwal kunjunganmu ke *club*. Aku menunggu saat yang tepat sebelum mendekatimu, agar aku punya kesan yang mendalam bagimu. Tapi saat kesempatan itu datang, kau

MetBooks

justru meninggalkanku tanpa kabar," sesal Daren dengan nada menuduh.

"Jelas saja aku tak mau melewatkan kesempatan untuk tahu dirimu. Meski kau mengambil tas itu kembali, tapi aku sudah tahu di mana kau bekerja. Aku juga mengikutimu hingga tahu kalau di sinilah rumahmu," beber Daren. "Aku ingin menjadi pengagum rahasiamu, yang membuatmu jatuh cinta tanpa tahu siapa aku, sampai aku memutuskan untuk menunjukkan diriku padamu."

Gisel menghela napas dan menggeleng. Banyak pria yang berusaha mendekat dan ingin mendapatkan dirinya, tapi tidak ada yang memilih cara aneh seperti yang dipilih Daren. "Cara yang kau lakukan justru membuatku takut, Daren. Seharusnya kau datang dan bicara padaku, melakukan berbagai hal untuk membuatku tahu apa yang kau inginkan," saran Gisel sedikit jengkel.

"Tapi sekarang, itu semua tidak bisa dilakukan lagi. Gisel hamil anakku dan kau tahu artinya itu?!" sela Mars kasar.

Gisel pasrah saja ketika Mars menariknya dalam rengkuhan erat pria itu. Mata Daren mulai memperhatikan perut Gisel.

"Ya. Aku dengar dari si kurir bunga kalau suamimu keberatan dengan apa yang dia lakukan," kata Daren pelan. "Tapi jujur saja, ini membuatku sedikit bingung. Aku tahu

kau tidak punya suami, selama ini. Begitu punya waktu, kuputuskan untuk muncul dan menanyakan langsung hal ini padamu," tukas Daren cepat.

Gisel diam saja, berharap tanpa dikatakan, Daren tahu sendiri bagaimana hubungan antara dirinya dan Mars saat ini. Toh Daren juga bukan tipe pria baik-baik yang tidak pernah melakukan pergaulan bebas.

"Aku tidak menyangka kalau kau ternyata hidup bersama dia!" tuding Daren kasar dan sinis. "Aku melihatnya malam itu. Dia menggotongmu di bahunya, seperti perompak yang mendapatkan budak wanita!" kata Daren kasar hingga Gisel jadi kaget.

Gisel memasang wajah mengejek. "Jika kau pikir itu menjijikan, maka kau terlalu naif karena aku dan Mars memang menyukai cara-cara barbar dan primitif. Jadi, aku rasa, sampai kapan pun kau tidak akan bisa membuatku berpaling padamu," tekan Gisel yang seumur hidupnya tidak ingin lagi dilecehkan dan dihina oleh pria mana pun.

"Kau memang wanita ular! Sok gemulai, tapi beracun!" geram Daren.

"Jika tidak ada hal lain lagi yang harus kau katakan, maka pergilah!" bentak Mars yang langsung membuat Daren diam dan memucat.

'Dasar pengecut!' maki batin Gisel.

MeeBooks

"Tentu saja aku akan pergi. Aku juga tidak mau berlama-lama di sini!" kata Daren yang langsung melempar bunga di genggamannya tepat ke wajah Gisel yang terpekik kaget.

Mars langsung melompat dan mencengkram leher Daren, dan Daren langsung kelabakan ketika merasakan cekikan Mars yang sekuat baja.

"Minta maaf padanya!" desis Mars sambil menarik Daren menghadap pada Gisel yang membeku di tempatnya.

Urat di pelipis Mars terlihat menonjol dan berdenyut kuat, pertanda dia susah payah mengendalikan diri. Daren megap-megap dan meronta, tapi tidak mampu membuat dirinya terlepas dari cekikan Mars. Wajah Daren terlihat merah padam dengan mata yang melotot. Gisel mulai takut kalau Daren akan mati.

MeeBooks

"Mars ... dia tiak bisa bicara jika kau terus mencekiknya," tegur Gisel pelan.

Mars masih terus mencekik Daren, hingga Gisel mendekat dan menekan lengannya agar melepaskan Daren. "Lepaskan dia, Mars. Aku mohon," pinta Gisel perlahan.

Mars melirik Gisel yang nampak pucat, dan detik itu juga, dia langsung melepaskan Daren yang langsung ambruk, tergolek ke lantai kayu. Meski terbatuk kuat dan berusaha menghirup napas, Daren tetap mencoba bangkit. Mars menunduk menatap Daren.

"Minta maaf pada Gisel atau aku akan merobek mulutmu dan mematahkan kakimu!" ancam Mars yang tentu saja tidak main-main.

"Maaf ... aku tidak bermaksud melakukannya," lirih Daren dengan suara serak dan terputus-putus, yang tentu saja sangat tidak tulus.

Gisel menghela napas dan mengangguk. Mengingat masa lalunya, Mars mungkin akan sering mengeluarkan ancaman ini sebab Gisel tidak bisa menghitung berapa banyak laki-laki yang sudah dibuat patah hati dan malu olehnya. Namun, di balik itu semua, Gisel senang karena Tuhan menghadirkan Mars dalam hidupnya.

Mars pria tangguh dan kuat, yang tentu saja lebih dari mampu menjaga Gisel dan anak mereka. Selain itu, Mars juga bukan pria alim dan suci, yang akan membuat Gisel merasa rendah diri atau menyesali masa lalunya. Justru masa lalunyalah yang membawa Mars dalam hidup Gisel sekarang ini. Gisel pikir, tidak ada lagi bagian dari masa lalunya yang perlu dikhawatirkan. Mars sudah cukup membuktikan kalau dia akan menerima semua kekurangan Gisel. Dan begitu juga sebaliknya, dari awal Gisel juga tidak pernah mempermasalahkan siapa Mars.

WEBBOOKS

45

Gisel mundur selangkah ketika Mars menarik Daren melewatinya hingga menuruni beranda. Mars tidak peduli pada hujan yang langsung membuatnya basah. Dia tetap menyeret Daren dan melempar pria itu ke atas kap mobil miliknya hingga penyot.

"Pergi dari sini! Menjauh dari Gisel! Jika aku melihatmu lagi, aku pasti akan membunuhmu!" teriak Mars, mengalahkan suara hujan dan petir yang susul menyusul.

Daren meluncur turun dan nyaris terduduk di atas rumput yang berlumpur. Sambil berpegangan, dia tertatih membuka pintu mobil agar bisa masuk ke dalam. Mars berbalik dan berlari kecil menaiki tangga. Gisel yang menunggu dengan senyuman, langsung mendekat dan ingin memeluk Mars.

Mars menahan Gisel dan menggeleng. "Aku basah kuyup. Kau akan ikut basah kalau memelukku," katanya pada Gisel yang cemberut karena Mars tidak mau dipeluk.

Ketika suara mobil yang menyala terdengar, Gisel dan Mars berbalik untuk melihat kepergian Daren. Tapi lampu mobil yang terang benderang dan tepat ke arah mereka, membuat semuanya tidak kelihatan akibat silau. Mars menarik Gisel mundur untuk menghindari sorot lampu mobil milik Daren ketika suara mesin yang meraung-raung terdengar hingga memekakkan telinga.

"Apa yang dia lakukan?!" teriak Gisel pada Mars yang mengawasi mobil Daren yang berkaca gelap.

"Pastinya bukan sesuatu yang baik," jawab Mars yang terus menarik Gisel mundur hingga makin jauh dari tangga beranda.

Dan benar saja yang Mars katakan, sedetik kemudian mobil Daren meluncur lurus ke arah mereka dengan kecepatan penuh. Mars langsung melompat dan menarik Gisel sejauh mungkin ke sudut belakang, sebab hanya itu yang bisa dilakukannya untuk menghindari hantaman kuat mobil Daren yang langsung mengancurkan beranda rumah Gisel dalam sekelip mata. Mars berpegang kuat pada dinding sambil memeluk Gisel yang berteriak panik saat tubuh mereka terguncang hebat.

MeetBooks

Sepertinya, memang itulah niat Daren, menghancurkan beranda di mana Gisel dan Mars bediri. Dan sudah pasti juga kalau Daren tidak peduli dengan keselamatan mereka berdua. Atau mungkin juga kalau beranda tersebut hanyalah korban tidak bersalah dalam hal ini, sebab kemungkinan tujuan utama Daren adalah menghancurkan Mars dan Gisel.

Daren mungkin berpikir kalau mobilnya akan baik-baik saja setelah menghantam beranda Gisel yang terbuat dari kayu, atau mungkin juga karena terlalu emosi, Daren lupa berpikir hingga dia yakin bisa pergi begitu saja setelahnya. Karena pada kenyataannya, beranda tersebut terbuat kayu jati kelas A yang jelas sangat kuat dan keras. Hasilnya, bagian depan mobil Daren langsung hancur dan berbunyi, mesin mobil berhenti bekerja, dan akibatnya mobil Daren terjebak di antara reruntuhan.

Mars menunduk menatap Gisel yang berada dalam pelukannya. "Gisel, apa kau baik-baik saja?" tanya Mars sedikit menguncang tubuh Gisel yang gemetar.

Gisel mengangguk. "Ya, aku baik-baik saja," isaknya yang memeluk Mars erat.

Mars menghela napas lega meski dadanya berdebar kuat. Matanya memperhatikan lantai tempat mereka berpijak. Mars mengambil satu keputusan yang tepat karena memilih bagian sudut belakang, sebab hanya tempat ini yang masih menyisakan ruang untuk berpijak. Mars bergeser, mendorong Gisel perlahan dan memperhatikan setiap inci

tubuh Gisel untuk memastikan kalau Gisel tidak terluka sedikit pun. Setelah yakin kalau Gisel baik-baik saja, Mars mengalihkan tatapannya pada mobil Daren yang mulai mengeluarkan asap tebal.

Mars memperhatikan Daren yang terjebak dalam mobil karena pintu yang tidak bisa terbuka. Daren berusaha bergerak memecahkan kaca, di sela *airbag* yang mengembangkan dan menekan tubuhnya. Mars ingin sekali melihat mobil itu terbakar dan menghanguskan Daren yang ada di dalam sana. Namun, lagi-lagi Mars memikirkan Gisel dan segala konsekuensinya pada perempuan yang dicintainya itu. Mars mengangkat tubuh Gisel, memastikan Gisel aman di pelukannya.

Mars mulai berpijak di antara reruntuhan kayu yang dirasa cukup kuat menahan bobot mereka berdua. Akhirnya, Mars berhasil membawa Gisel keluar dari semua kekacauan yang Daren lakukan, menuju ke arah mobil mereka yang terparkir. Mars membuka pintu mobil dan menurunkan Gisel di kursi pengemudi. Selanjutnya, Mars mengeluarkan kunci yang ada di sakunya untuk diletakkan di atas tapak tangan Gisel yang lembab dan dingin.

"Bawa mobilnya menjauh dari rumah. Tetap di dalam mobil sampai bantuan datang dan aku menyuruhmu keluar," suruh Mars perlahan agar Gisel yang masih pucat pasi bisa mengerti apa yang Mars minta dia lakukan.

MerCutBooks

"Kau mengerti? Tetap di dalam mobil sampai aku datang menghampirimu," tekannya lagi.

"Ikut denganku," pinta Gisel, menarik Mars agar masuk ke dalam mobil bersamanya.

Mars menggeleng. "Kalau aku melakukan itu, rumahmu bisa habis terbakar," tolak Mars. "Dia juga harus dikeluarkan dari dalam mobil agar aku bisa membunuhnya dengan tanganku sendiri," tambah Mars dingin.

Gisel menoleh ke arah mobil Daren, di mana bunyi gedoran terdengar. "Tapi dia berbahaya," bisik Gisel yang tak mau Mars meninggalkannya. Daren bisa saja melakukan hal gila lainnya yang akan membuat Mars terluka.

Mars menggeleng. "Aku lebih berbahaya daripada dia. Tapi kalau terjadi apa-apa padaku, segera pergi dari sini. Jangan membahayakan anak kita," bantahnya dingin. Lalu tanpa menunggu Gisel berbicara lagi, dibantingnya pintu mobil hingga menutup.

Gisel langsung berniat membuka pintu tersebut, tapi diurungkan niatnya tersebut. Dia tak mau membuat masalah yang akan membuat Mars kesusahan. Mars pasti lebih tahu apa yang harus dilakukannya. Pria itu sudah biasa berhadapan dengan bahaya. Gisel memperhatikan Mars yang sedang menelepon sambil mendekat pada mobil Daren. Mungkin Mars menghubungi polisi atau mungkin juga

NyetBooks

menghubungi teman-temannya. Yang mana pun itu, Gisel berharap mereka segera sampai.

Seolah tahu Gisel sedang memperhatikannya, Mars berbalik dan memberi kode agar Gisel bergerak. "Cepatlah, Gisel!" teriaknya.

Gisel tidak mau membuat pikiran Mars terbagi. Dia langsung menyalakan mobil dan membawanya menjauh, sebatas yang dirasa cukup aman olehnya. Sepertinya Mars ingin Gisel mundur sejauh mungkin, tapi akhirnya dia diam saja karena tidak ingin membuang waktu, sebab saat menoleh ke belakang, terlihat mobil Daren sudah tertutup oleh asap. Dari dalam mobil, Gisel memperhatikan bayangan tubuh Mars makin terasa menjauh.

Air mata Gisel menetes, dadanya sesak dan seluruh tubuhnya bergetar hebat. Bayangan kehilangan Mars untuk selamanya membuat Gisel terisak. Hari-hari membosankan yang dilaluinya sebelum Mars hadir, membuat Gisel ketakutan dan ngeri. Gisel membayangkan kalau dia akan kembali menjalani hari-hari seperti itu lagi. Meski akan ada si bayi, tapi rasanya tetap akan menyakitkan jika Mars tidak ada di dekatnya lagi.

Kenapa Gisel mengabaikan permintaan Mars? Seharusnya dia bersyukur karena Tuhan memberikan Mars sebagai jodohnya. Dulu Gisel selalu bertanya-tanya, siapa yang akan menjadi jodohnya, dan inilah dia jawabannya– Mars. Gisel sudah memutuskan kalau dia hanya mau Mars

yang menjadi jodohnya. Diusapnya perutnya, di mana anak Mars berada. Seolah merasakan ketakutan yang sama dengan yang Gisel rasakan, bayinya menendang dan bergerak kuat tanpa henti. Gisel ingin menjerit dan berlari pada Mars yang selalu ada untuknya.

Gisel ingin Mars memilikinya. Gisel tidak mau melewatkan kesempatan menjadi istri Mars, menjadi ibu bagi anak-anak Mars yang lain. Gisel bodoh karena membiarkan masa lalu mengikatnya, hingga dia tidak berani menapak ke masa depan. Berapa banyak peluang dan waktu yang sudah dia buang siang-siang? Tidak! Demi apa pun, Gisel tak kau kehilangan Mars.

Gisel bersumpah, jika diberi kesempatan lagi, Gisel-lah yang akan meminta Mars menikahinya. Sekalipun Mars tiba-tiba berubah pikiran dan tak berminat lagi menjadikan Gisel istrinya, Gisel akan berjuang dan takkan pernah melepaskan Mars. Gisel akan terus mengejar dan mengejar hingga Mars bilang 'ya'. Gisel akan membangun sebuah keluarga yang bahagia dan dipenuhi cinta. Rumahnya dan Mars akan dipenuhi senyum dan tawa.

NBBooks

46

Mars membuka bajunya dan mengikatkan ke kepala, agar mulut dan hidungnya terlindung dari asap saat dia berjalan menembus asap untuk masuk makin dalam, hingga akhirnya berada di sebelah mobil Daren. Mars mengintip ke dalam mobil lewat kaca hingga akhirnya bisa melihat Daren yang mulai lemas dan kini hanya bisa menepuk pelan kaca. Sepertinya pria gila ini sudah mulai lemas, bukan hanya karena asap, tapi juga karena *airbag* yang menekan dan membuat hidungnya patah.

Mars memutari kursi penumpang bagian depan dan mencoba memukul kaca dengan sikunya. Mobil ini mahal, jadi kacanya pasti kualitas terbaik dan Mars tahu kalau dia hanya cari penyakit jika melanjutkan apa yang dilakukannya saat ini. Mars menjauh dan berlari ke arah depan mobil di mana banyak patahan kayu beranda bertumpuk. Setelah

MoeBooks

memilih salah satu yang besar dan kuat, dia kembali ke tempat tadi. Mars mengayunkan balok ke arah kaca sekuat tenaganya, dan berhasil membuat kaca tersebut hancur berkeping-keping.

Mars mengulurkan tangan ke dalam, mencoba membuka pintu yang macet tersebut berulang kali hingga akhirnya dia berhasil. Tidak mau berpikir lama, Mars masuk ke dalam mobil dan membuka sabuk pengaman yang terikat ke tubuh Daren yang mulai kehilangan kesadarannya. Mars matia-matian menarik tubuh Daren yang besar keluar dari himpitan *airbag* lalu akhirnya keluar dari mobil tersebut.

Mars melempar tubuh Daren begitu saja ke tanah dan menendangnya menjauh dari mobil. Daren mengerang kesakitan, tapi Mars tidak peduli. Mars berhenti ketika mereka sudah sampai di bawah pohon. Tanpa merasa perlu berhati-hati, Mars menyandarkan Daren ke batang pohon dan menarik tangannya ke belakang, memeluk pohon tersebut. Dalam sekian detik, Mars sudah mengikat Daren ke pohon tersebut hingga tak bisa berkutik, menggunakan ikat pinggangnya.

Setelah yakin kalau Daren tidak akan bisa membuat masalah dan membahayakan Gisel yang keras kepala, ketika melihat ada cahaya oren dibalik asap tebal, Mars langsung berlari memasuki rumah melewati reruntuhan beranda. Mars mengambil APAR yang terletak di dapur dan kembali berlari ke luar, langsung menyemprot bagian depan mobil Daren yang mulai terbakar. Api sudah mati, tapi Mars terus

MOJEBOOKS

menyemprot, memastikan kalau semuanya aman dan tidak ada lagi yang akan terbakar. Saat itu, Mars melihat cahaya dan mendengar suara mobil yang mendekat. Polisi atau orang-orangnya karena Mars menghubungi keduanya.

Yakin kalau semuanya sudah aman, Mars melempar tabung APAR dan berjalan menjauh dari mobil tersebut, yang sudah berhenti mengeluarkan asap, hingga Mars bisa menarik lepas baju yang terikat di kepalanya. Mars berdiri menunggu mobil-mobil yang datang tersebut mendekat sambil mengelap tubuhnya yang kotor. Polisi dan anak buah Ryu yang datang bersamaan langsung mendekati Mars.

"Kau baik-baik saja?" Pertanyaan itu berasal dari Hengki yang langsung datang begitu Mars menghubunginya.

Mars mengangguk. "Ya, tentu saja," tegas Mars. "Apa Ryu tahu ini?" Dia balik bertanya pada Hengki.

Hengki menggeleng. "Tidak," jawab Hengki, yang membuat Mars merasa lega, "tapi aku rasa besok pagi Ryu akan langsung tahu masalah ini."

Mars mengangguk. Yang penting Ryu tidak perlu mengkhawatirkan dirinya. Mars juga tak mau Ryu susah hati karenanya, dan sampai meninggalkan Kara hanya untuk memastikan dia baik-baik saja.

"Mungkin dia akan marah, tapi tidak apa-apa. Aku hanya tak mau dia sampai turun tangan dan meninggalkan Kara. Kau tahu 'kan kondisinya sedang tidak baik. Lagi pula

MeetBooks

aku bisa mengatasi hal ini sendirian," jawab Mars perlahan dan disambut anggukan setuju Hengki.

Mars kini menoleh dan mendekat pada polisi yang berdiri di belakang Hengki dan orang-orangnya.

"Kenapa memanggil mereka?" tanya Hengki perlahan.

"Karena aku mau Gisel tahu kalau aku bisa melakukan hal yang menurutnya benar," jawab Mars santai hingga Hengki mengangkat bahu dan memutar matanya karena geli mendengarnya. Selama ini, Hengki selalu yakin kalau Mars adalah pria terakhir dari semua anggota organisasi yang akan menikah. Apalagi setelah kegagalan pernikahannya yang pertama.

Akhirnya, mereka sampai di hadapan para polisi yang masih muda-muda hingga tak heran kalau mereka agak sedikit gugup melihat Hengki dan Mars ditambah serombongan pria berbaju hitam dengan tampang dingin mengerikan. Meski begitu, para polisi tersebut tidak melupakan semua prosedur dan standar kerja mereka. Mereka menyalami dan mulai bertanya pada Mars yang langsung bercerita dengan lancar tanpa melupakan satu bagian pun.

Mars menceritakan semua yang terjadi, mulai dari kepulangan mereka hingga Daren yang menghancurkan rumah Gisel. Satu orang polisi bertugas mencatat semua yang Mars katakan, satunya lagi mulai mengambil foto, dan

MeetBooks

yang lain berkeliling melihat rumah Gisel yang kini disebut TKP. Mars masih emosi melihat kerusakan rumah Gisel akibat ulah gila Daren.

Akhirnya, Mars membawa para polisi ke tempat di mana dia mengikat Daren. Saat itu, Daren sudah sadar sepenuhnya dan terlihat panik. Mars harus melompat menahan Hengki yang langsung menyerang Daren tanpa ampun. Ketika akhirnya Mars berhasil menjauhkan Hengki dari Daren, wajah Daren sudah berlumuran darah akibat hidungnya yang patah dibuat makin hancur oleh Hengki. Daren beruntung mencari masalah dengan Mars saat ini, bukan dengan Hengki. Itu juga karena Mars tidak mau Gisel melihat bagaimana sadisnya dia. Mars ingin Gisel tahu kalau dia bisa membedakan pekerjaan dan kehidupan pribadinya. Mars mau Gisel merasa nyaman bersamanya.

Ah, ya! Gisel!

Mars langsung meninggalkan Daren yang sedang dibuka ikatannya oleh para polisi untuk diborgol dan dibawa ke mobil mereka. Berlari menuju arah mobil Gisel yang sebenarnya tidak terlalu jauh darinya. Ketika sampai Mars mengetuk pelan kaca mobil, pintunya langsung terbuka dengan Gisel yang melompat keluar, masuk ke dalam pelukan Mars.

"Jangan lakukan itu lagi! Jangan pernah membuatku ketakutan seperti ini lagi! Jangan pernah coba-coba

MeetBooks

meninggalkanku dalam ketidak-pastian seperti ini!" raung Gisel sambil memukuli Mars lemah.

Mars tersenyum dan mengecup wajah Gisel. "Tidak, tentu saja tidak. Aku melakukan ini hanya karena aku tak mau kau terluka. Aku ingin kau aman dan selamat," balas Mars lembut.

Gisel menggeleng. "Aku tidak butuh itu semua! Aku tidak mau kau mengorbankan diri untuk memastikan kalau aku selamat. Aku ingin kita selamat dan aman bersama. Apa gunanya aku selamat jika kau tidak ada di sisiku lagi?!" bantah Gisel berapi-api meski air mata dan ingusnya meleleh tanpa henti.

Mars terdiam mencerna kata-kata Gisel. Lalu, saat dia mulai memahami artinya, Mars langsung tersenyum lebar. Mars mengangkat Gisel dan mendudukkannya di atas kap mobil. "Apa kau tak mau aku meninggalkanmu?" tanyanya serius.

Gisel yang masih terus menangis dan menumpukan keningnya ke bahu Mars, menggeleng. "Tidak. Aku tidak mau kau pergi dan meninggalkanku untuk selamanya. Aku tak mau hidup tanpamu," jawabnya jujur.

Senyum Mars makin lebar. Diusapnya perut Gisel. "Tapi setelah anak ini lahir, kau mau aku pergi. Katamu, kau bisa hidup sendiri," pancingnya lagi.

MetroBooks

Gisel melingkarkan tangannya ke belakang leher Mars. "Ya, aku tahu. Tapi itu kata-kata yang sudah lama sekali. Aku tidak tahu kalau kau akan menjadi seseorang yang sangat penting bagiku. Saat itu, aku tak yakin kalau kau akan jadi jodohku. Aku tak tahu kalau aku akan jatuh cinta padamu," isak Gisel lagi.

Jantung Mars seolah akan meledak mendengar kata-kata Gisel. Dia berusaha menghirup udara pelan-pelan agar paru-parunya bisa bekerja dengan baik, sebab kata-kata Gisel mampu membuatnya berhenti bernapas.

"Mars, kenapa diam saja?" lirih Gisel mengangkat kepalanya agar bisa melihat wajah Mars.

Mars menatap mata Gisel. "Kau bilang kau mencintaiku?" tanya Mars lagi, yang sebenarnya tidak siap seandainya Gisel membantah ucapannya barusan. Syukurlah Gisel mengangguk tanpa beban dengan matanya yang bulat indah.

"Ya, Mars, aku bilang aku mencintaimu. Selama ini aku tak mau kalau perasaan ini ada untukmu. Tapi ketakutan akan kehilanganmu, membuatku sadar kalau kau sangat berarti bagiku," beber Gisel penuh sesal. "Kau bilang kau mencintaiku, Mars. Apakah perasaan itu masih ada, ataukah aku sudah terlambat?" rengek Gisel membuat Mars gemas.

Mars tersenyum dan menggeleng. "Tidak. Kalau kau ingat, baru beberapa jam yang lalu aku bilang kalau aku

MeetBooks

mencintaimu. Tidak mungkin perasaanku hilang begitu cepat," bantah Mars lembut sementara hidungnya mengusap leher dan telinga Gisel.

Gisel kembali terisak. "Kalau begitu, maukah kau menikahiku, Mars?" isaknya.

Mars mematung seketika. Jantungnya mungkin sudah meledak sebab Mars merasa tubuhnya ringan dan tidak memijak bumi lagi.

"Mars?!" panggil Gisel yang tidak mendapat jawaban dari Mars.

Mars menyambar leher Gisel dan menariknya ke atas, membuat Gisel terperanjat. Belum sempat protes, bibir Mars sudah menguasai bibir Gisel, melumatnya tanpa ampun. Gisel membalas ciuman itu sama kuat dan bersemangatnya dengan Mars. Bibir dan lidah mereka bertempur, saling melumat dan membelit. Gisel mencengkeram pangkal lengan Mars yang keras dan berotot, Mars menunduk dan meremas bokong Gisel yang masih berada di atas kap mobil. Suara erangan dan napas mereka, mengusai telinga masing-masing.

Ketika mereka tidak bisa lagi mengabaikan kebutuhan untuk bernapas, Mars melepaskan bibir Gisel yang sudah dikuasai olehnya, menekan keningnya ke kening Gisel. Dengan terengah-engah Mars bicara.

"Kau sendiri yang memintaku menikahimu. Setelah ini, kalau kau membatalkan dan lari sekalipun, aku takkan

membiarkannya. Aku akan tetap menikahimu meski harus menculik dan memaksamu," ucapnya parau. "Kau milikku. Hanya milikku!!!" tekan Mars penuh suka cita yang disambut Gisel dengan anggukan kuat.

"Ya, Mars. Aku milikmu. Hanya kau yang bisa memilikiku. Baik jiwa dan ragaku, hati dan tubuhku hanya milikmu, Mars."

Meski menangis, kebahagiaan dalam suara Gisel tidak mungkin tak terdengar. Mars memeluk Gisel dan dibalas oleh Gisel yang bersandar ke dadanya sambil memeluk Mars. Mereka memperhatikan rumah Gisel yang rusak parah dan orang-orang yang hilir mudik di sana. Dinginya udara malam yang mengenai kulitnya, tidak membuat Mars merasa dingin, sebab ucapan cinta Gisel akan menghangatkan Mars untuk seumur hidup.

MeeBooks

47

MeetBooks

"Sampai rumahmu selesai, aku akan membawamu tinggal di rumahku," ucap Mars.

Gisel yang mulai mengantuk, bergumam tak jelas, yang Mars artikan sebagai persetujuan. Mars bergerak pelan, mengayun Gisel yang akhirnya bisa tertidur. Mars terus berdiri seperti itu, mengawasi gerak para petugas dan juga orang-orangnya yang sepertinya masih ingin membunuh Daren. Setelah sekian lama, Mars melihat Daren diseret masuk ke dalam mobil polisi, bersamaan dengan kedatangan mobil derek yang akan membawa mobil Daren untuk diperiksa, sama seperti pemiliknya.

Setelahnya, Hengki mendekat bersama salah satu polisi. Mata mereka melirik Gisel yang sedang tertidur dalam pelukan Mars. Polisi tersebut berbicara setelah melihat anggukan samar Mars.

"Kami pergi dulu. Saya harap Anda bisa datang untuk memberikan keterangan resmi ke kantor, besok." Polisi tersebut menambahkan kata-katanya ketika melihat Gisel. "Jam berapa pun tidak masalah," tutupnya.

Mars mengangguk dan mengulurkan tangan pada si polisi muda. "Terima kasih," ucapnya, yang dijawab anggukan kuat si polisi yang setelahnya langsung berbalik meninggalkan Mars.

Hengki menatap Gisel yang tertidur, lalu bicara pada Mars. "Rumahnya takkan bisa dipakai sampai beberapa saat. Sebaiknya bawa dia pulang ke rumahmu. Sepertinya kau juga butuh istirahat," sarannya.

Mars mengangguk. "Itulah yang akan kulakukan begitu semuanya beres," ucapnya.

Hengki mengangguk. "Baiklah. Kalau begitu, kau bisa pergi sekarang. Semua urusan di sini, serahkan saja padaku."

Mars menatap sekitarnya sekejap sebelum mengiyakan kata-kata Hengki.

"Kalau begitu, aku pergi dulu. Kau bisa menghubungiku setiap saat jika butuh sesuatu," ucap Mars yang mengangkat Gisel dan berjalan ke arah pintu penumpang.

Hengki membantu Mars membuka pintu. Mars meletakkan Gisel di sebelah sopir dengan sangat pelan dan menyetel kursi tersebut senyaman mungkin, agar Gisel tidak

MeeBooks

terbangun. Lalu, Mars memasangkan sabuk pengaman. Mars berdiri dan menutup pintu sepelan yang dimungkinkan.

Semua yang Mars lakukan dan bagaimana Mars melakukannya, tidak luput dari pengamatan tajam Hengki. Mars tahu itu, tapi memilih cuek. Sekarang ini, cinta bukan lagi hal yang lucu bagi orang-orang dalam organisasi. Semenjak Ryu menikahi Kara dan orang-orang tahu masa lalu mereka, tidak ada lagi yang berani mengejek yang namanya cinta. Mars menyalami Hengki sebelum masuk ke dalam mobil dan pergi dari sana.

Hengki tersenyum dan menepuk punggung Mars. "Hati-hatilah," tekannya.

Mars membawa Gisel ke rumahnya yang memakan waktu satu jam lebih dari rumah Gisel. Tempat yang sangat jarang dikunjunginya dan bahkan tidak pernah dikunjunginya semenjak dia tinggal bersama Gisel. Tempat ini yang Mars inginkan untuk dimasuki oleh Gisel. Mars mau Gisel merasa betah dan senang berada di sini. Selama ini Mars menahan diri dan tak mau membuat Gisel salah paham jika dia mengajak Gisel ke rumahnya. Entah Daren membuat masalah atau penyelesai masalah bagi Mars. Lihat saja, dalam semalam semuanya berubah dengan cepat hingga Mars sendiri takut kalau ini hanya mimpi.

Ketika membuka pintu rumahnya, Mars bisa mencium bau debu yang berterbangan. Rumah ini sepertinya butuh

MOZEBOOKS

dibersihkan, tapi bukan malam ini. Malam ini dia ingin tidur sepuasnya sambil memeluk Gisel.

Mars masuk ke kamarnya dan membaringkan Gisel di atas ranjang setelah menyingkirkan penutup sprei. Mars berdiri dengan wajah sumringah melihat Gisel yang terbaring pulas di atas ranjang, di dalam kamar pribadinya. Mars mengambil ponsel yang tersimpan di dalam sakunya dan memotret Gisel yang selalu terlihat sangat cantik, kapan pun dan di mana pun. Sebelum ikut berbaring di sebelah Gisel, Mars memutuskan membersihkan dirinya dulu. Asap dan kotoran yang menempel ke tubuhnya bisa mengganggu Gisel.

Setengah jam kemudian, Mars sudah bersih dan segar. Kali ini, tanpa merasa perlu memakai apa pun, Mars berbaring di sebelah Gisel dan menarik wanitanya itu masuk dalam pelukannya. Mars mengusap perut Gisel dengan irama yang teratur. Tidak butuh waktu lama bagi Mars untuk tertidur dengan senyum di bibirnya.

MBBooks

Gisel bergerak dan menggeliat pelan, sebab kondisinya tidak memungkinkan untuk bisa menggeliat sekuat tenaga. Saat matanya terbuka, Gisel langsung mematung. Ini bukan kamarnya. Gisel teringat apa yang terjadi semalam hingga dia bisa menarik kesimpulan kalau ini adalah kamar atau rumah

Mars. Gisel memperhatikan sekelilingnya. Design kamar ini berkelas dan sangat jantan, seperti citra Mars yang melekat di benak Gisel.

Gisel menoleh ke samping dan menemukan Mars yang tidur telungkup dengan kepala yang tertutup bantal. Gisel berbalik dan menyentuh punggung Mars. Bibirnya mengecup lengan Mars yang liat.

"Apa kau membawaku ke rumahmu?" bisik Gisel yang tahu kalau Mars tidak pernah tidur sampai tidak sadar dengan sekelilingnya. Maklum saja, sebagai seorang mafia, Mars harus siap siaga dua puluh empat jam setiap hari.

Mars menarik keluar kepalanya dari bawah bantal. Matanya masih terpejam, tapi bibirnya tersenyum dan tangannya menarik kepala Gisel agar bisa dikecup. "Yah ... ini rumahku," ucap Mars dengan suara yang semakin seksi karena bangun tidur.

"Kalau begitu, aku ingin melihat semuanya," kata Gisel yang langsung beranjak turun dari ranjang.

Mars membuka mata dan mengangkat kepalanya sedikit untuk melihat Gisel yang sedang membuka pintu kamar untuk keluar. Mars kembali menjatuhkan kepalanya ke bantal dengan tersenyum bahagia dan melanjutkan tidurnya. Sepuluh menit kemudian Mars mendengar langkah cepat Gisel yang kembali ke kamar. Gisel melompat naik ke atas

MeraBooks

kasur dan duduk mengangkang di atas punggung Mars, membuat napas Mars berdesing.

Gisel menunduk dan berbicara persis di telinga Mars. "Kau tidak pernah bilang kalau rumahmu di tepi pantai!" tuduhnya.

Mars mencoba berbalik, tapi Gisel menekan pundaknya hingga dia tidak bisa bergerak. Mars tertawa dan Gisel menekan lebih kuat.

"Kalau tahu begini, sudah lama aku mau diajak ke sini!" omel Gisel sambil mencubit bokong Mars yang indah.

Mars menghela napas. "Tapi menurutku, rumah dan tanahmu lebih indah, jadi aku segan mengajakmu ke sini," jawab Mars dengan suara teredam bantal.

Gisel turun dan berbaring di sebelah Mars. "Kalau begitu untuk menebusnya, aku mau kita menikah di sini dan membuat pesta kecil-kecilan di luar sana. Di saat matahari tenggelam," tegas Gisel yang langsung membuat mata Mars bersinar.

"Baiklah. Aku akan mengurus semuanya secepatnya. Lihat saja, sebelum kau sempat berpikir ulang, kau sudah menjadi istriku," janji Mars serius.

Gisel tertawa dan memeluk Mars. "Tidak. Aku tidak akan berubah pikiran. Aku mau jadi nyonya pemilik rumah

MeraBooks

ini. Aku mau diberikan rumah ini sebagai kado kelahiran anak ini," tuntut Gisel tanpa malu hingga Mars tertawa.

"Jika kau mau, sekarang juga akan kuberikan rumah ini padamu." Mars terkekeh geli. "Tapi aku tidak menyangka kalau kau sematre ini," guraunya yang sudah memeluk kepala Gisel.

Gisel mendengkus. "Perempuan mana yang tidak cinta uang sekarang ini?! Lagi pula aku mau bayaran atas hatiku yang sudah kuberikan padamu!" tukasnya tajam.

Bukannya marah atau tersinggung, Mars malah tertawa. "Padahal aku juga memberikan hatiku padamu. Bukan hanya itu, aku memberikan tubuhku yang indah ini untukmu. Kau bisa melakukan apa pun padanya, hal yang tak mungkin bisa di dapat perempuan lain," tukas Mars yang secara tak langsung memberitahu Gisel kalau dia akan setia pada wanita itu.

Gisel tersenyum. "Kuakui tubuhmu memang sangat bagus dan memanjakan mata," bisik Gisel dengan jemari yang menyusuri rusuk Mars, "tapi yang pertama kali membuatku tertarik padamu adalah suaramu yang seksi dan jantan itu," ungkapnya dengan nada menggoda.

Rasa terkejut Mars asli tanpa dibuat-buat. Mars duduk dan menunduk menatap Gisel yang kini menyusuri bakal janggutnya yang tak pernah bosan muncul setiap hari meski sudah dicukur setiap pagi oleh Mars.

MeetBooks

"Suaraku? Kau suka suaraku? Padahal semua orang bilang kalau suaraku terlalu dalam dan mengerikan," beber Mars yang takjub mendengar pengakuan Gisel.

Gisel tersenyum. "Di situlah letak seksinya. Aku belum pernah mendengar suara pria lain yang seperti itu. Dan tentu saja, kau jadi semakin istimewa," goda Gisel yang kini mulai tertarik pada kejantanan Mars yang pasti tegap berdiri setiap paginya.

"Perempuan aneh!" dengkus Mars, "tapi aku justru tergila-gila pada keanehanmu itu!"

Gisel tertawa. "Ya, Tuan Mafia. Kau dapat perempuan hebat yang menuntutmu untuk selalu membahagiakannya," bisik Gisel perlahan.

Mars menunduk dan mengecup bibir Gisel. "Tuntutanmu pasti akan kupenuhi. Kalau kau tidak percaya, kau bisa membuat surat kontrak untuk itu," ucapnya.

Gisel memeluk kepala Mars ke dadanya. "Tidak perlu surat. Aku yakin kau bukan orang yang akan ingkar janji, dan untuk itu, kau bisa memulainya dari sekarang," rayu Gisel sambil menyapukan jemarinya pada perut Mars yang keras kotak-kotak.

Mars tertawa dengan napas yang mulai berat. "Kita ada janji ke kantor polisi. Mereka ingin menulis keterangan lengkap dan resmi serta pengajuan tuntutan pada Daren," terangnya susah payah.

MeetBooks

Gisel tersenyum. “Kau tidak akan memerlukan banyak waktu untuk membuatku bahagia, jadi lakukan secepatnya agar kita bisa pergi secepatnya,” usul Gisel yang sudah menarik telapak tangan Mars ke atas payudaranya.

Mars mengembuskan napas berat. “Kau memang pemilik tubuh ini,” geramnya serak dan rendah.

Gisel tertawa. “Kalau begitu, berikan apa yang sudah menjadi hakku,” tegasnya.

Mars langsung menunduk dan memberikan apa yang Gisel minta. Seperti yang Gisel bilang, Mars tidak perlu memakan banyak waktu untuk membuatnya puas. Namun, setelahnya, justru Mars yang tidak mau berhenti dan mengulangi percintaan mereka hingga akhirnya Gisel yang sudah tak sanggup menggerakkan satu jarinya, berkata ‘cukup’.

MeetBooks

48

Mobil Gisel yang dikendarai Mars masuk ke pekarangan kantor polisi ketika jam kerja normal hampir habis. Untungnya para polisi tidak punya jam kerja tetap, dan Mars jelas tahu itu. Jadi, meski mereka sampai di malam hari pun, mereka akan tetap dilayani dan diambil keterangannya. Polisi yang bertugas mulai mendengarkan dan mencatat semua yang Gisel ceritakan, dari perkenalan pertamanya dengan Daren hingga kejadian Daren menabrakkan mobilnya. Selanjutnya, Mars diminta keterangannya hanya untuk melengkapi berkas yang semalam sudah Gisel jawab.

Para polisi tersebut terlihat sangat bersemangat mendengarkan kisah Mars dan Gisel. Wajah mereka terlihat puas dan senang hingga Gisel jadi tertarik meski dia tidak merasa perlu untuk tahu apa sebabnya. Setelah tiga jam berada di kantor polisi, Gisel dan Mars akhirnya

MeruBooks

meninggalkan tempat tersebut. Mars membawa Gisel ke salah satu restoran yang cukup punya nama karena suasana dan masakannya yang beragam dan terkenal enak.

Mars dan Gisel duduk berhadapan. Gisel yang sedang minum air putih–yang baru saja diantar ke meja mereka–nyaris tersedak ketika Mars menyodorkan cincin emas bertahta berlian padanya. Cincin tersebut terjepit dalam kotak beludru warna hitam yang menambah cantik penampilannya. Gisel meletakkan gelas yang pasti tergolek kalau Mars tidak memegangnya. Dengan mata yang berkaca-kaca Gisel menatap Mars.

Mars tersenyum bangga dan mengusap pipi Gisel yang basah oleh air mata bahagia. "Cengeng!" ledeknya.

Gisel menepuk lengan Mars. "Ini bukan karena perbuatanmu ini, tapi karena hormone! Kau tahu aku sedang hamil besar!" bantah Gisel.

Mars tertawa. "Ya. Aku tahu itu. Aku tak mungkin lupa betapa kuat usahaku agar bisa menghasilkan dia. Dan itulah yang akan kembali kulakukan setelah yang ini lahir dan kau bisa kerja rodi."

Gisel memutar bola matanya. Pria mesum dan kasar yang tidak punya etika, tapi Gisel cintai sepenuh hati ini, benar-benar berbeda hingga Gisel tidak akan pernah merasa bosan. Gisel menyentuh cincin yang masih berada persis di depan wajahnya, menoleh pada orang-orang yang sedang

MeetBooks

memperhatikan mereka, dan tersenyum malu-malu ketika beberapa orang mengacungkan jempol padanya.

"Kapan kau membelinya?" tanya Gisel yang masih sibuk mengamati cincin tersebut.

"Segera setelah aku tahu kalau kau benar-benar hamil," jawab Mars cepat tanpa perlu berpikir.

Gisel menatap Mars dengan tatapan tidak percaya. "Jadi kau menyimpannya selama ini?!"

Mars mengangguk. "Aku menunggu saat yang tepat. Seperti saat ini, contohnya," jawab Mars. "Aku tidak mau ditolak saat mau memberikan cincin ini padamu. Aku akan patah hati dan merasa terluka. Kau tahu 'kan kalau hatiku sangat sensitif."

Meetbooks

Gisel mendengkus. "Satu-satunya bagian tubuhmu yang sensitif adalah benda melambai yang terdapat di bawah perutmu itu! Yang berada di antara selangkanganmu!" omel Gisel kejam.

Mars terpaksa menunduk dan menekan bibir pada lengannya agar tawanya tidak meledak dan membuat semua orang menoleh.

"Apa lagi yang kau tunggu?" desis Gisel yang mencodongkan wajahnya ke arah Mars. "Ucapkan kata-kata keramat itu," pinta Gisel sumringah. "Lamar aku dengan

suara keras agar semua orang bisa mendengarnya," pinta Gisel yang kembali membuat Mars merasa lucu.

Mars menurut. Dia langsung berdiri hingga Gisel tersenyum lebar. Tapi ketika Mars terus bergerak hingga berdiri di sebelahnya, senyum Gisel langsung membeku. Gisel tidak tahu apa yang Mars lakukan. Lalu, tiba-tiba saja, Mars berlutut dan menarik sebelah tangan Gisel untuk dicium sebelum digenggam.

"Gisel, maukah kau menikah denganku? Menjadi ibu anak-anakku? Menjadi satu-satunya wanita yang tidur di sebelahku setiap malam, sampai ajal menjemput?" ucap Mars lantang dan jernih.

Jantung Gisel berdebar-debar. Kebahagiaan yang Gisel rasakan saat ini sepertinya sanggup menghapus segala pedih yang pernah Gisel rasakan.

Mars mengangkat alisnya. "Gisel?!" panggilnya pelan hingga Gisel kembali menoleh padanya.

Gisel tertawa dan mengangguk. "Tentu saja, Mars. Aku takkan mau melewatkan kesempatan menjadi istrimu. Demi apa pun, ini adalah hal yang kutunggu-tunggu hampir seumur hidupku," jawab Gisel lantang meski air matanya sudah kembali membanjir di pipi.

Mars tertawa dan langsung menyarungkan cincin tersebut ke jari manis Gisel lalu mengecupnya lembut. "Terima kasih," bisiknya serak.

Gisel membentangkan jemarinya, agar dia bisa mengamati cincin yang kini tersemat di jarinya sebagai tanda cinta Mars. Mars membiarkan Gisel mengambil waktu sepuasnya untuk mengagumi cincin pemberiannya tersebut. Bagi Mars, air mata yang mengalir di pipi Gisel lebih indah dan berharga dari berlian. Karena itulah, Mars ingin Gisel menyimpan air matanya.

Mars mengulurkan tangan untuk membersihkan air mata Gisel, tapi Gisel menepis tangan Mars. "Apakah ini yang disebut air mata bahagia, Mars?" bisiknya.

"Apakah kau sedih saat ini?" tanya Mars serius.

Gisel menggeleng. "Satu-satunya yang kurasakan hanyalah kebahagiaan," tekan Gisel.

"Kalau begitu, ini adalah air mata bahagia," tegas Mars.

Jemari Gisel yang bergetar, terangkat ke arah wajahnya. Wajah Gisel terlihat ragu sesaat sebelum akhirnya dia nekat menyentuh air matanya. Air mata tersebut biasa saja. Teksturnya sama dengan air biasanya. Air mata itu tidak bisa melakukan apa pun. Jadi Kenapa Gisel bisa takut selama ini? Gisel menertawakan kebodohannya sendiri.

Mars yang mengerti apa yang Gisel pikirkan, merasa senang melihat apa yang Gisel lakukan barusan. "Selama kau bisa menghadapinya, tidak ada hal mengerikan di dunia ini, Gisel," bisik Mars.

MeetBooks

Gisel mengangguk. "Ya. Tapi kadang semuanya tidak semudah kata-kata," desah Gisel.

Mars menggenggam tangan Gisel yang memakai cincin pemberiannya. "Tapi kebahagiaan sangat mudah didapat jika kau mau membuka peluang agar dia bisa masuk," nasehat Mars.

Gisel tersenyum pada Mars yang tiba-tiba menjadi sangat pandai berkata-kata. "Mulai detik ini, aku tidak akan menghalangi kebahagiaan menghampiriku," janji Gisel.

Mars mengangguk setuju.

Gisel kembali membentangkan jemarinya di depan wajahnya. "Tapi ngomong-ngomong, kenapa ukurannya bisa pas?" bisik Gisel.

"Karena aku sangat mengenal dan tahu semuanya tentang dirimu," jawab Mars enteng.

Gisel kembali tertawa. Rasanya malam ini dia tertawa lebih banyak dibandingkan waktu setahun belakangan ini. Tentu saja itu semua berkat Mars. Mars-lah yang berjasa memberikan semua ini padanya. Ditariknya Mars dalam pelukannya saat orang-orang mulai bersorak dan bertepuk tangan. Mereka berdua sukses menarik perhatian semua orang. Ada beberapa orang yang merekam, hingga dalam hatinya, Gisel bertanya-tanya apakah video ini akan jadi Viral?

MeetBooks

Dua minggu setelah proses lamaran Mars yang heboh, mereka berdua akhirnya menikah dan sah menjadi suami istri. Pesta kecil-kecilan, kata Mars, tapi menurut Gisel ini adalah pesta besar-besaran. Pesta itu diadakan di halaman rumah Mars yang menyajikan pemandangan laut dengan matahari yang perlahan terbenam. Pesta itu meriah dan ramai karena orang-orang di organisasi hampir semuanya ada di sini dan kenalan Mars yang sangat banyak.

Di antara sekian banyak tamu, Mars sepertinya sengaja tidak mengundang Rayyan, sebab hanya Rayyan yang tidak ada di sini. Gisel tersenyum karena yakin kalau Mars sengaja melewatkan nama itu. Sedangkan dari pihak Gisel, tidak terlalu banyak yang hadir. Ada orang-orang dari klinik tempat kerjanya dulu, lalu ditambah sang ayah yang meluangkan waktu untuk hadir di pernikahan putrinya.

Ada juga beberapa orang yang hadir, bukan teman mereka, tapi mereka kenal cukup dekat. Salah satunya, para polisi yang terlibat dalam penyidikan kasus yang terjadi di rumah Gisel tempo hari. Dari mereka juga Gisel dan Mars tahu kalau kasus Daren saat ini sudah meningkat ke tahap yang lebih serius. Daren dituntut pasal lain, yaitu 'pembunuhan berencana'.

MeeBooks

49

Mars dan Gisel tentu saja meminta cerita lengkapnya. Semua yang ada di rumah Gisel malam itu juga ikut mendekat untuk mendengar cerita para polisi tersebut, ditambah para tamu yang ikut penasaran. Jadilah mereka membentuk lingkaran besar seperti sekte pemujaan.

MeeTBooks

Polisi tersebut mulai bercerita tentang Daren yang dicurigai sebagai pemakai. Setelah dilakukan tes, Daren memang positif mengenakan sabu-sabu. Jadi, polisi memutuskan untuk memeriksa mobil Daren yang hancur, yang bisa saja menjadi tempat Daren menyimpan

sabu-sabu. Awalnya, mereka yakin kalau Daren punya potensi sebagai bandar atau pengedar. Namun, bukannya menemukan obat-obatan, para polisi tersebut malah menemukan hal lain. Sebuah bukti untuk memecahkan kasus pembunuhan Febri dan pacarnya–Gina–yang saat itu belum terungkap.

Di mobil Daren, ditemukan satu set perhiasan yang terdiri dari kalung, gelang, cincin, anting, dan gelang kaki yang semuanya berinisial G, yang kata teman-teman Gina tidak ada saat tubuh Gina ditemukan. Dari foto Gina semasa hidup polisi langsung melihat kesamaannya dengan perhiasan yang ditemukan di mobil Daren. Setelah teman-teman dan keluarga Gina memastikan kalau itu adalah perhiasan Gina, akhirnya Daren mengakui perbuatannya.

Daren yang punya orang tua kaya raya dan merupakan peranakan campuran, menceritakan kalau perhiasan tersebut dia pesan khusus sebagai hadiah bagi Gisel. Daren mengirim perhiasan tersebut satu per satu diselingi barang lainnya. Awalnya, Daren yang lebih sering berada di luar negri, percaya kalau Gisel sudah menerima semuanya dan pasti ingin tahu siapa yang memberi hadiah tersebut. Daren sudah memupuk harapan kalau Gisel tidak akan menolaknya jika kebenaran terungkap.

Lalu, saat kembali dari luar negeri, Daren melihat Gina di sebuah *club* malam. Daren mendekati Gina saat tahu kalau perhiasan yang Gina pakai adalah pemberiannya untuk Gisel. Daren merayu dan menanyakan pada Gina dari mana dia

MeetBooks

dapat perhiasan tersebut, dan Gina bilang dari Febri pacarnya. Saat menyelidiki Febri, Daren tahu kalau dia bekerja sebagai *security* di tempat kerja Gisel. Daren yakin kalau selama ini Febri tidak pernah memberikan hadiah yang dikirimnya pada Gisel.

Menurut Daren, Febri pasti mencuri hadiah tersebut. Apalagi Daren baru tahu kalau Gisel sudah berhenti bekerja. Saat itulah Daren memutuskan membunuh Febri dan Gina. Daren berhasil meyakinkan Gina untuk membantunya melenyapkan Febri, yang menurut Gina tak mau putus darinya. Tapi setelah Febri mati, Daren malah membunuh Gina. Daren menilai kalau mereka berdua pantas mati karena sudah menghancurkan rencana yang disusunnya dengan apik untuk menaklukkan dan menjadikan Gisel miliknya.

Setelah membunuh, Daren kembali menyusun rencananya dari awal. Bunga mulai dikirim ke rumah Gisel. Tapi karena mendengar Gisel sudah menikah, maka Daren memutuskan untuk menampakkan diri di hadapan Gisel.

Sekarang, setelah tahu apa penyebab Febri meninggal, Gisel jadi merasa bersalah. Sebab dia tahu kalau Febri tidak mencurinya. Gisel membuang semuanya, lalu Febri mengambil dan memanfaatkan untuk mengikat sang kekasih yang tak tahu diuntung. Namun, Mars meyakinkan Gisel kalau semua ini adalah salah Daren. Tentu saja Mars tidak mau istrinya sedih di hari bahagia mereka ini. Lalu, agar Gisel bisa lega, Mars berjanji kalau dia akan memastikan bahwa

MeetBooks

Daren dihukum seberat-beratnya, tidak peduli sekaya apa orang tuanya.

Gisel percaya pada Mars, sebab Ryu adalah orang yang paling berkuasa setelah keluarga Omer, dan tentu saja ini akan sangat membantu untuk mendapatkan keadilan untuk Febri dan kekasihnya. Sebagai penggantin wanita, Gisel tahu kalau dia sedih, maka pestanya akan jadi suram. Demi apa pun Gisel tidak mau merusak hari bahagianya. Bahkan ketidak-hadiran mamanya tidak membuatnya jadi kecil hati.

Namun, mendekati jam setengah sembilan malam, Gisel tak sanggup lagi menemani Mars berdiri. Dengan alasan lelah, Gisel memilih duduk dan hanya memperhatikan Mars yang terlihat sangat bahagia. Padahal alasan sebenarnya adalah karena Gisel merasa perutnya sakit, tapi dia mendiamkan saja, sebab rasa sakitnya belum seberapa. Gisel tidak mau membuat heboh dan membubarkan pesta ini terlalu awal. Apalagi Mars terlalu lebay memperlakukannya.

Gisel menghela napas sedikit saja. Dia bisa panik hingga ilang akal. Gisel tahu kemungkinan dia sedang mengalami kontraksi awal. Gisel memilih duduk dan mencoba bernapas pelan karena belum tentu ini akan berlanjut ke tahap seterusnya. Terkadang ini akan berhenti begitu saja, terkadang juga bisa makan waktu seharian atau sampai berhari-hari, atau bisa juga dalam beberapa jam lagi, Gisel sudah akan melahirkan. Kontraksi dan proses melahirkan berbeda-beda bagi setiap wanita.

MeuBooks

Gisel mengusap perutnya yang tertutup gaun pengantin yang dijahit khusus untuknya oleh seorang designer ternama yang marah-marah karena Mars memaksanya menyiapkan baju ini dalam waktu seminggu.

Setengah jam kemudian, Gisel mulai tidak mampu menahan rasa sakitnya. Ini lebih cepat dari yang Gisel pikirkan. Gisel menggigit bibirnya dan meminum air sebanyak-banyaknya, berusaha tidak menarik perhatian Mars yang sudah bolak-balik berapa kali dalam waktu setengah jam ini. Gisel akan menunggu sebentar lagi, setengah jam lagi. Tapi belum sampai setengah jam, sakitnya sudah tak tertahankan lagi. Gisel bersandar dan meringis memejamkan matanya sambil memeluk perutnya, di mana bayinya bergerak tak berhenti, sepertinya sedang mencari jalan keluar. Lalu, dalam sekelip mata, Mars sudah berada di sampingnya.

"Gisel! Ada apa?!" tanyanya kalut.

Gisel membuka matanya, memperhatikan wajah Mars yang pucat. Semua tamu sudah mengelilingi dirinya. Teman-teman kerja Gisel berada di barisan terdepan. Gisel menatap mereka semua dan Mars bergantian. "Sepertinya aku mengalami kontraksi, dan ini berjalan cepat sekali," bisiknya terengah-engah.

"Ya Tuhan!!!" seru Mars yang megusap rambutnya panik.

Teman-teman Gisel langsung mendekat dan memeriksa perut dan nadinya. "Sebaiknya kita langsung ke rumah sakit. Kau akan melahirkan," saran mereka tenang sambil mengelap keringat yang membasahi wajah Gisel.

Gisel mengangguk di sela-sela desah napasnya. Mars menggigit tapak tangannya. Matanya berkaca-kaca karena tidak sanggup melihat raut kesakitan di wajah Gisel yang pucat.

Gisel menggapai dan menarik lengan Mars, dan Mars langsung berlutut di sebelah Gisel. "Bawa aku, Mars, atau aku akan melahirkan di sini," ucapnya pelan.

Mars langsung melompat berdiri dan meraup Gisel dalam gendongannya. Semua orang langsung bergeser, memberi Mars jalan.

"Jangan lupakan perlengkapannya, Mars," bisik Gisel.

Mars mengangguk kaku. "Aku bisa menyuruh orang untuk membawanya. Yang penting, kau harus segera ke rumah sakit."

Suara Mars sangat dingin, tapi Gisel tahu itu karena dia sedang cemas. Di dalam mobil, Gisel mulai meringis dan tersentak beberapa kali. Mars tidak menoleh atau bertanya, tapi Gisel bisa melihat jemarinya yang memutih memegang kemudi, juga rahang Mars yang berdenyut, ditambah keringat yang membuat wajah Mars berkilat. Mars ketakutan setengah mati.

MeetBooks

"Aku akan baik-baik saja, Mars," bisik Gisel mengusap lengan Mars.

Mars mengangguk. "Ya. Aku akan sangat marah jika kau tidak baik-baik saja. Aku mau kau dan anak ini sepaket," geram Mars.

Gisel masih mampu tersenyum meski rasanya pinggangnya mau putus. Ternyata Mars takut Gisel meninggal karena melahirkan. "Ini sudah tahun dua ribuan, Mars. Dengan kedokteran yang moderen, risiko kematian pada wanita melahirkan tak sampai lima persen," terang Gisel.

"Aku tidak peduli itu semua. Aku hanya mau kau berjanji kalau kau akan baik-baik saja!" bentak Mars serak.

Gisel tidak mau membuat Mars makin kacau. Akhirnya, dia mengangguk. "Aku berjanji, Mars, kau akan mendapatkan paket lengkap. Aku dan si bayi secara bersamaan," ucap Gisel nyaris tak terdengar.

"Ya. Hanya itu yang aku mau," tekan Mars.

"Mars ... sebaiknya kau lebih cepat. Ketubanku sudah pecah," beritahu Gisel sepelan mungkin.

Mars menatap kaki Gisel yang dialiri air ketuban yang mulai menggenang di bawah kakinya. Mata Mars membesar dramatis. "Bertahanlah, Sayang!" ucap Mars sebelum menginjak Gas.

MeetBooks

Mobil mereka melaju bagai kilat membelah jalanan. Dalam waktu setengah jam, mereka sudah sampai ke rumah sakit yang dulu menjadi tempat Gisel bekerja. Semua teman-teman Gisel langsung turun tangan memeriksa dan membantunya. Gisel mendapatkan kamar terbaik bukan hanya karena dia mantan pegawai di sana, tapi karena Mars menekankan hal tersebut.

Satu jam kemudian, Gisel didorong ke dalam ruang bersalin dengan Mars yang tidak pernah melepaskan genggamannya. Melihat betapa tegang dan pucatnya Mars, Gisel jadi takut Mars akan pingsan. Untunglah itu tidak terjadi. Sebab, dua jam kemudian, saat melihat putrinya meluncur keluar dari tubuh Gisel, Mars masih sadar dan tegak berdiri.

MeetBooks

Melihat perjuangan Gisel melahirkan putri mereka dengan cara normal, membuat Mars semakin kagum pada Gisel. Mars salut pada para perempuan yang bisa menahan dan menghadapi rasa sakit tersebut, agar anak mereka bisa lahir ke dunia ini. Sampai mati pun Mars tidak akan pernah melupakan momen ini, di mana air matanya menetes untuk pertama kalinya saat putri mereka diletakkan di atas dada Gisel yang tersedu, memeluk lembut putri kecil mereka yang menggeliat dengan mata yang tertutup.

Mars menunduk, memeluk putrinya dan Gisel. Bibir Mars mengecup kening Gisel dan membisikan kata-kata yang membuat siapa pun yang mendengarnya jadi ikut terharu.

"Terima kasih karena memberikan kebahagiaan sebesar ini padaku. Aku mencintaimu. Sangat mencintaimu," ucapnya serak.

Rekan kerja Gisel yang awalnya mempertanyakan kenapa Gisel bisa bersama pria sedingin dan semenyeramkan Mars, kini sadar kalau Gisel justru sangat beruntung mendapatkan Mars sebagai pasangannya. Tidak masalah jika kita terlambat menemukan jodoh, asalkan akhirnya kita mendapatkan yang terbaik dalam hidup ini.

MoetBooks